Imam Ali Khamenei

PERANG KEBUDAYAAN

Hardware peperangan adalah kekuatan aparatus atau perangkat militer, termasuk taktik dan strategi di kancah perang fisik. Target yang dibidiknya adalah fisik manusia yang menjadi musuhnya. Sementara *software*-nya adalah kebudayaan dengan targetnya berupa kesadaran manusia.

Makna dan maksud 'perang budaya' adalah saat suatu kekuatan budaya, politik, atau ekonomi (yang umumnya hegemonik) melakukan serangan atau teror halus terhadap prinsip-prinsip dan unsur-unsur kebudayaan lain.

Efek perang budaya dapat berlanjut dari generasi ke generasi, dan umumnya berlangsung tanpa sadar, bahkan menyenangkan korbannya!

ISBN 979-3259-58-2

PENERBIT CAHAYA
pentcahaya@cbn.net.id

CAHAYA

PERANG KEBUDAYAAN

Imam Ali Khamenei

CAHAYA

Imam Ali Khamenei

PERANG KEBUDAYAAN

Efek perang budaya dapat berlanjut dari generasi ke generasi, dan umumnya berlangsung tanpa sadar, bahkan menyenangkan korbannya!

Bismillâhirrahmânirrahîm

PERANG KEBUDAYAAN

Imam Ali Khamenei

Penerbit CAHAYA
Jl. Siaga Darma VIII No.32E Pejaten Timur
Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12250
Telp:(021)7987771/08128322073
Fax:(021)7987633
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Al-Ghazwu Ats-Tsaqâfî: Al-Muqaddimât wa Al-Khalfiyyât At-Târîkhiyyah*
Karya Imam Ali Khamenei
Terbitan *Dâr Al-Wilâyah li Ats-Tsaqâfah wa Al- I'lâm,* Cet.I, Qum, Iran, Ramadhan 1419 H

Penerjemah : Thalib Anis
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama:Rabiul Awal 1426H/April 2005M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Khamenei, Imam Ali
Perang kebudayaan / Imam Ali Khamenei ; penerjemah, Thalib Anis; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.— Cet.1.— Jakarta: Cahaya, 2005
338 hlm; 19,5 cm

1. Kebudayaan I.Judul
II. Anis, Thalib III. Nurmansyah, Dede Azwar

306

ISBN 979-3259-58-2

PENGANTAR PENERBIT

Berbicara tentang "perang", umumnya seseorang akan membayangkannya sebagai perang fisik atau militer. Namun, bagaimana bila perang yang dimaksud bukan secara militer, namun efeknya jauh lebih mematikan dan kolosal?

Peperangan memiliki dua dimensi; fisik dan non-fisik. Dimensi fisik terkait dengan *hardware* peperangan berupa kekuatan aparatus atau perangkat militer, termasuk taktik dan strategi di kancah perang. Target yang dibidiknya adalah fisik manusia yang menjadi musuhnya. Sementara dimensi non-fisik peperangan terkait erat dengan *software*-nya berupa kebudayaan dengan targetnya adalah kesadaran manusia.

Sederhananya, peperangan dapat terjadi, baik secara militer maupun budaya. Dalam hal ini, perang budaya, sebagaimana disinyalir penulis buku yang mulia ini, "Berlangsung diam-diam tanpa menimbulkan kegaduhan atau menarik perhatian. Perang kebudayaan menghendaki generasi

baru melucuti keyakinan dirinya dengan berbagai cara." Namun demikian, pengaruh yang ditimbulkannya berskala jauh lebih luas, berkelanjutan, dan lebih mematikan ketimbang pengaruh perang militer (yang menggunakan rudal nuklir sekalipun). Bom atom yang meledak dan menghanguskan dua kota di Jepang (Hiroshima dan Nagasaki)—tanpa bermaksud mengentengkan—hanya berpengaruh sesaat dan pada generasi yang hidup pada masa itu, sekalipun menyakitkan. Sementara efek perang budaya dapat berlanjut dari generasi ke generasi, dan umumnya berlangsung tanpa sadar, bahkan menyenangkan korbannya!

Makna dan maksud "perang budaya" adalah saat suatu kekuatan budaya, politik, atau ekonomi (yang umumnya hegemonik) melakukan serangan atau teror halus terhadap prinsip-prinsip dan unsur-unsur kebudayaan lain. Serangan tersebut bertujuan merealisasikan keinginannya dan menundukkan komunitas budaya dimaksud di bawah kendalinya. Dalam konteks perang ini, kelompok penyerang bersandar pada penguasaan negeri itu dan dengan cara paksa, memberlakukan keyakinan dan kebudayaan baru sebagai ganti kebudayaan dan keyakinan lama komunitas tersebut.

Dalam perang kebudayaan, para musuh berusaha memaksakan unsur budayanya kepada negeri yang diserangnya. Mereka menanamkan keinginan dan kepentingannya jauh di

lubuk jiwa bangsa yang dijadikan targetnya. Tentunya sudah diketahui pasti apa kepentingan dan keinginan musuh tersebut.

Buku ini, dengan gaya tulisan yang memikat, menyuguhkan ke hadapan kita serangkaian konsep dan fakta mengejutkan seputar perang budaya di abad kontemporer. Diawali dengan kritik budaya yang terbilang tajam dan penuh semangat, penulisnya yang kini menjadi pemimpin dunia Islam, *wali al-faqih*, Sayyid Ali Khamene'i, berupaya membongkar berbagai intrik-persekongkolan dan strategi halus serangan budaya terhadap Islam yang dilancarkan kalangan penguasa zalim dan hegemonik (Amerika Serikat dan antek-anteknya).

Serangan ofensif pihak Barat yang rakus dan sok-kuasa itu meniscayakan ditabuhnya genderang perang budaya. Bila serangan itu terus didiamkan (tidak dilawan atau diperangi), umat Islam dewasa ini tentu akan terus digiring menuju kematian budayanya (Islam) yang khas, untuk kemudian dicetak sebagai generasi berbudaya Barat yang banci, degil, jahat, dan serbapermisif. Sehingga, perlahan tapi pasti, umat Islam nantinya hanya tinggal jasad (buih) tanpa ruh; atau bentuk dengan isi yang bertolak belakang dengan idealisme Islam—*wal 'iyadzubillâh.*

Jakarta, April 2005

Penerbit CAHAYA
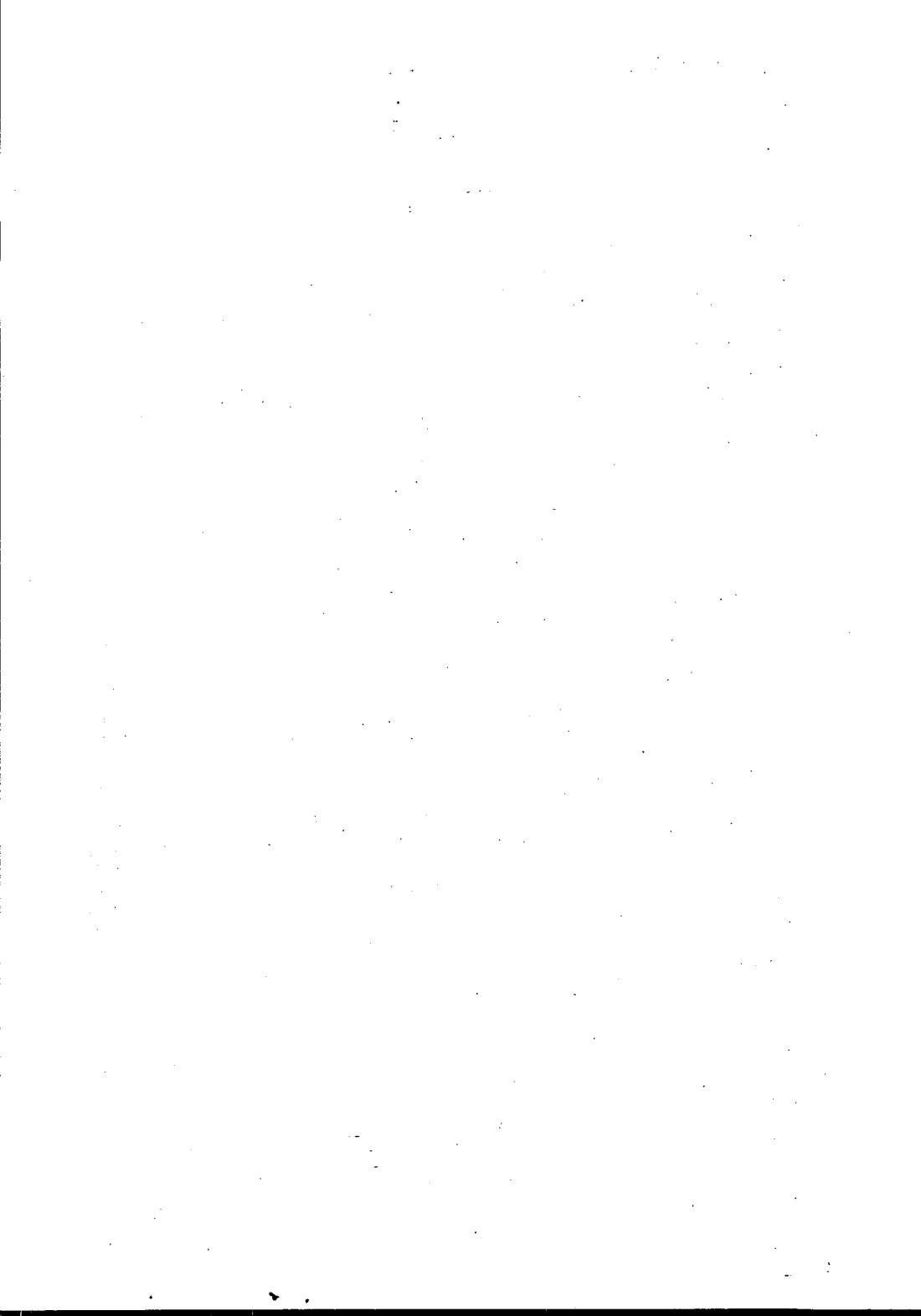
Isi Buku

BAGIAN PERTAMA

PERANG KEBUDAYAAN DAN PERTUKARAN BUDAYA

- PERANG KEBUDAYAAN
- MEMAHAMI DAN MENGHADAPI PERANG KEBUDAYAAN
- INTERAKSI DAN PERANG BUDAYA
- LATAR BELAKANG SEJARAH DAN AKAR ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI IRAN

  Hubungan dan Keterpisahan Historis Ilmu Pengetahuan dan Agama
- TANGGUNG JAWAB BESAR PEMUDA DALAM MEREALISASIKAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEMAJUAN INDUSTRI NASIONAL

Bab 1

PERANG KEBUDAYAAN

Makna dan maksud "perang kebudayaan" adalah saat suatu kekuatan politik atau ekonomi melakukan penyerangan atau teror halus terhadap prinsip-prinsip dan unsur-unsur kebudayaan umat lain. Serangan tersebut bertujuan merealisasikan keinginannya dan menundukkan umat dimaksud di bawah kendalinya. Dalam konteks perang ini, kelompok penyerang bersandar pada penguasaan negeri itu dan dengan cara paksa, memberlakukan keyakinan dan kebudayaan baru sebagai ganti kebudayaan dan keyakinan lama umat itu.[1]

Perang semacam ini bercorak budaya, karena berlangsung diam-diam tanpa menimbulkan kegaduhan atau menarik perhatian.[2]

---

[1] Pidato Pemimpin Revolusi Islam Iran, Âyatullâh al-'Uzhmâ al-Sayyid 'Alî al-Khâmene'î di hadapan para pegawai Departemen Penerangan dan para penanggung jawab Kantor Pendidikan Republik Islam Iran, 21/5/1371 H.

[2] *Ibid.*

Perang kebudayaan menghendaki generasi baru melucuti keyakinan dirinya dengan berbagai cara. *Pertama*, menggoyang keyakinan mereka terhadap agamanya. *Kedua*, memutuskan hubungan mereka dari keyakinan terhadap prinsip-prinsip revolusi [Islam]. *Ketiga*, menjauhkan mereka dari pemikiran efektif yang mampu menghasilkan kekuatan besar yang berwibawa seraya menggiring mereka untuk merasakan keadaan yang diliputi ketakutan dan ancaman.[3]

Dalam perang kebudayaan, para musuh berusaha memaksakan unsur budayanya kepada negeri yang diserangnya. Mereka menanamkan keinginan dan kepentingannya jauh di lubuk jiwa bangsa yang dijadikan targetnya. Tentunya sudah diketahui pasti apa kepentingan dan keinginan musuh tersebut.[4]

Perang kebudayaan—sebuah istilah yang saya ulang-ulang dan saya merasakan di hadapannya dengan kepekaan khusus yang memenuhi dan menyentuh keberadaanku, hati dan jiwaku—dilakukan berdasarkan dua pilar yang patut kita perhatikan dengan seksama.

Pertama, menggantikan budaya setempat (lokal) dengan budaya asing. Praktek ini dalam kenyataannya melanjutkan praktik politik yang dulu pernah diberlakukan di masa Pahlevi.

---

[3] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada Menteri Pendidikan dan para stafnya, 25/10/1370 H.

[4] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan orang-orang yang bekerja di Departemen Penerangan dan para penanggung jawab di Departemen Pendidikan, 21/5/1371 H.

Dulu, Reza Pahlevi pernah menjalankan politik ini secara besar-besaran dan disebarluaskan tanpa mendapat rintangan berarti. Kemudian dia terhenti—*alhamdulillâh*—bersamaan dengan kemenangan Revolusi Islam. Namun, mereka masih terus melakukan tekanan demi tekanan untuk kembali meratakan jalan bagi tersebarluasnya budaya asing di seluruh pelosok negeri.

Kedua, melakukan serangan budaya terhadap nilai-nilai yang menyangga Republik Islam dan bangsanya dengan berbagai cara dan sarana. Di antaranya, mengimpor film-film dan drama picisan berseri produksi asing serta penyebaran buku-buku dan majalah yang ditulis berdasarkan arahan pihak asing.[5]

[5] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada para anggota Dewan Tertinggi Revolusi, 21/9/1368 H

Bab 2

MEMAHAMI DAN MENGHADAPI PERANG KEBUDAYAAN

Kita harus benar-benar mempercayai dan meyakini bahwasanya sekarang kita menjadi target serangan bertubi-tubi perang kebudayaan.[6] Ya, kini, dari semua arah, kita telah menjadi target serangan anak panah musuh-musuh kita yang hakiki di dunia ini. Musuh-musuh itu memaksakan budayanya pada kita dari segala penjuru. Permusuhan budaya melawan kita ini menjadikan kebudayaan kita secara umum sebagai target bidiknya. Dalam konteks ini, mereka berupaya membidik dan menggerus pemikiran dan kebudayaan bangsa kita. Termasuk pula proses pendidikan kita dan hasil kerja keras kita dalam

[6] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada para anggota Dewan Tertinggi Revolusi, 21/9/1368 H

mendidik sumber daya manusia (SDM). Semua itu mereka lakukan demi menghalangi kita mencapai tujuan.[7]

Saya yakin, kini kita tengah menghadapi serangan budaya yang bersifat menyeluruh, terorganisasi, dan terencana. Memang, Revolusi Islam ini pada awalnya tak mampu menarik semua kelompok budayawan dan seniman yang tidak sejalan dengan agama, keimanan, dan ulama. Namun, berangsur-angsur Revolusi Islam mampu menarik sebagian mereka lewat pendekatan nurani; sementara sebagian lain tetap menjauh dan enggan dirangkul Revolusi Islam.

Konon, salah seorang dari mereka tidak berani berbuat sekecil apapun di tahun-tahun pertama Revolusi Islam. Jelas, ini kembali pada watak mereka masing-masing. Saya mengetahui dari dekat bagaimana keadaan kebanyakan dari mereka sebelum revolusi. Mereka takut menghadapi bahaya dan menjauh dari situasi sulit.

Karena itu, kelompok ini tidaklah berbahaya. Gelora semangat Revolusi Islam yang menyertai perubahan besar telah mendorong kelompok ini mengasingkan diri dan duduk di rumah masing-masing. Mereka tenggelam dalam egonya dan lebih mementingkan diri sendiri seraya bersembunyi di balik ambisinya. Suara mereka tak lain hanyalah bisikan yang hanya

---

[7] *Ibid.*

didengar orang-orang di rumahnya dan di balik dinding-dinding bisu.

Namun, secara perlahan, mereka kemudian aktif berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Mulanya, mereka hanya menerbitkan buletin, kemudian menulis, berceramah, dan menyusun puisi. Setelah merasa tak seorang pun yang menyanggah karya-karya itu, mereka pun tambah bersemangat dalam beraktivitas. Saat itulah, mereka menganggap sangat mungkin untuk bergerak dalam situasi seperti itu secara lebih terorganisasi dan terencana rapi.

Tujuan mereka adalah menarik mayoritas penduduk dalam barisan mereka. Jadi, tujuan mereka adalah mendapatkan dukungan yang luas dari anak-anak bangsa.

Logika mereka dibangun berdasarkan asumsi berikut: jika mereka mampu mengadopsi prinsip kerakyatan yang dianut para penanggung jawab (pejabat pemerintahan) Republik Islam ini dan memutuskannya dari mereka, maka segala sesuatunya akan berakhir. Asumsi ini benar dan jitu.

Seandainya ditakdirkan bahwa kelompok ini mampu mencapai tujuannya, niscaya Revolusi Islam ini akan benar-benar mendapat pukulan yang mematikan. Seandainya ditakdirkan bahwa mereka benar-benar mampu menguasai pemikiran, hati, dan kecenderungan masyarakat luas, serta menguasai pilihan mereka berkenaan dengan prinsip kerakyatan

dan menarik mereka pada pola pemikirannya, lalu menggiring mereka pada kecenderungan tertentu, niscaya mereka akan benar-benar dapat mengontrol masyarakat.

Pemikiran ini benar. Namun, benarkah mereka sanggup melakukan itu? Saya tegaskan, "Sekali-kali tidak!" Sebab, pandangan mereka sangat sederhana dan dangkal. Tapi, kendati demikian, mereka berkhayal mampu melakukannya, dan terus-terusan mencanangkan tujuannya.

Pada mulanya, demi merealisasikan tujuannya itu, mereka aktif dalam industri film dan percetakan. Mereka lalu berkiprah dalam stasiun radio dan televisi milik negara. Mereka berupaya keras agar senantiasa terlibat dalam bidang kebudayaan, seraya menempatkan orang-orang mereka dalam setiap kegiatan dan aktivitas budaya.

Kemudian, mereka bergerak dengan mengatasnamakan kebudayaan murni. Tapi mereka sekarang kembali bicara panjang lebar dalam masalah-masalah politik. Kemudian dengan cepat sekali mereka melontarkan kritik pedas terhadap negara dan sistem pemerintahannya. Bahkan, membidik latar utama yang melandasi legitimasi pemerintahan; masalah tanggung jawab.

Itulah yang terjadi, dan ini sangat berbahaya. Ketika kita menyebutnya sebagai hal yang sangat berbahaya, sebenarnya kita tidak memaksudkan bahwa itu adalah hal yang tak dapat,

atau setidaknya sulit, diobati. Sekali-kali tidak. Sebab, pengobatan pada hakikatnya sangatlah mudah sekali. Dengan syarat, pasien merasakan dirinya sakit dan dokter memahami betul seorang sakit datang berobat kepadanya. Jika pasien memahami itu, niscaya proses pengobatannya akan sangat mudah.

Adapun bahayanya adalah bahwa kita tak mengerti apa yang sedang terjadi di tengah-tengah kita; kita tak merasakan adanya sesuatu! Kita berafiliasi dengan sebuah barisan budaya. Karena itu, kita memiliki kemampuan untuk memilah-milah kebudayaan. Orang yang terbiasa hidup dalam iklim kebudayaan tertentu dan menghirup udaranya, tidak membutuhkan apapun untuk memahami dan menghayatinya; dia sendiri yang menghayati kebudayaannya.

Kita harus memahami hakikat ini. Demikian pula tempat-tempat yang menjadi target serangan budaya yang harus dikenali para penulis, jurnalis, dan orang-orang yang bertanggung jawab dalam lembaga-lembaga kebudayaan kita, seperti stasiun radio dan televisi, departemen penyuluhan nasional, lembaga penerangan Islam, dan kementerian pendidikan serta lembaga-lembaga terkait lainnya.

Jelas, sesungguhnya mereka itu (kelompok budayawan dan para seniman yang tidak sejalan dengan agama, keimanan, dan ulama), secara kejiwaan dan karakter, bukanlah tergolong

orang-orang yang punya keimanan kuat. Karena itu, mereka akan segera mundur ke belakang hanya dengan sedikit isyarat (yang dianggap merugikan mereka). Kata-kata mereka, kendati begitu memikat, tidak dibangun di atas fondasi keimanan dan akidah.

Hakikatnya, itulah karakteristik penulis dan budayawan penganut materialisme. Dari jauh, kata-kata mereka sangat memikat hati. Mereka terlihat sangat bersemangat dalam berbicara, seakan-akan dari lubuk hati yang terdalam. Tapi, bila kita dekati mereka, ternyata tak ada apapun di dalamnya. Sebab, kata-kata mereka itu tak lebih dari silat lidah dan sangat dangkal.

Banyak di antara mereka yang menulis soal kolonialisme, zionisme, tirani, dan sejenisnya. Namun sedikit pun mereka tak punya kesiapan untuk bergerak walaupun hanya selangkah. Apalagi saling bahu-membahu berjuang di medan jihad; mereka bahkan cenderung menikam bangsa ini dari belakang. Mereka hanyalah tawanan hawa nafsunya sendiri dan tenggelam dalam lubang khayal egonya.[8]

Kita wajib mengambil sikap yang tegas dalam menghadapi perang kebudayaan. Sebab, serangan budaya melawan pemikiran

---

[8] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada sejumlah pejabat Republik Islam Iran, 23/5/ 1370 H.

Islam dan Republik Islam mencakupi beragam gejala yang sangat luas.

Bila kita asumsikan, misalnya, bahwa pemikiran politik Islam telah menjadi target untuk dijadikan ajang keragu-raguan dan tanda tanya di koran-koran dan jurnal, dalam berbagai buku-buku dan terjemahan, bahkan dalam penulisan sejarah, maka itu akan berdampak sangat berbahaya. Sebab, Revolusi Islam dibangun di atas prinsip pemikiran politik Islam yang menjadi pilar utamanya. Seandainya Islam tidak mencakupi pemikiran politik, maka spirit revolusi ini bukan dibangun berdasarkan prinsip Islam. Karenanya, sistem pemerintahannya juga tak dibangun berdasarkan prinsip pemikiran Islam.

Padahal tak diragukan lagi bahwa sistem pemerintahan Republik Islam ini dibentuk dan dibangun berdasarkan prinsip pemikiran politik Islam. Jelas, kita tak dapat membayangkan pemikiran politik ini berjalan tanpa menghadapi penentangan.

Kita sekarang menyaksikan banyak sekali pembahasan, makalah, buku, sejarah, bahkan otobiografi yang sengaja ditulis untuk melawan model pemikiran politik yang dianut sistem politik Republik Islam.

Tentunya kita tidak heran bila ada orang yang menentang sistem pemerintahan Islam dan menulis makalah atau buku tentangnya. Ini sudah diperkirakan sebelumnya. Namun, tidak semestinya kita merasa tertekan karenanya, atau bereaksi secara

berlebihan. Bila salah seorang dari mereka menulis buku yang menentang tauhid, wajar-wajar saja. Ya, mereka menulis sesuatu yang berlawanan dengan tauhid, sementara kita menulis tentangnya (tauhid).

Namun, masalah ini akan mengambil bentuk lain, bila kita berupaya mendekatkan berbagai perbuatan yang beragam ini satu sama lain. Sebab, lewat pemikiran yang mendalam, kita akan memahami bahwa segenap perbuatan ini tidaklah dilakukan secara kebetulan. Melainkan bersumber dari rencana yang diperhitungkan dengan rapi. Pada kenyataannya, semua wacana tekstual itu merupakan bagian dari aktivitas politik guna menghadapi pemikiran politik Islam.

Bentuk lain dari perlawanan ini adalah melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan keraguan seputar akidah Islam; lalu diberikan jawaban yang amat licik dan sarat tipu daya. Ini dapat dilihat dalam buku-buku umum, buku-buku pelajaran, dan buku-buku *text book* sekolah.

Namun, bentuk paling utama dan terpenting yang mewarnai gerakan perlawanan budaya menentang pemikiran politik Islam adalah upaya mati-matian untuk menggiring generasi muda ke lembah kerusakan dan kesia-siaan.

Sangat disayangkan, saat kita berbicara tentang perang kebudayaan dan keharusan menghadapinya, seraya berbicara tentang prinsip nahi mungkar, saat itu pula pikiran kita langsung

mengarah pada pembuktian sepele, yaitu pengaruh pikiran yang telah ada sebelumnya atau pengaruh yang lainnya.

Ini menimbulkan dua akibat negatif. *Pertama*, sekelompok orang yang berpikiran dangkal senantiasa membatasi masalah ini dalam skup pembuktian yang sepele itu. Akibatnya, mereka hanya mencurahkan tenaganya dan menghabiskan energinya dalam batasan dan contoh tentang peristiwa masa lalu yang sepele yang sama sekali tak bermakna.

Kedua, bila para pemikir sosial beranggapan bahwa masalah ini terbatas pada masalah-masalah yang sepele semacam itu, niscaya mereka akan meremehkan pentingnya masalah utama yang meliputi perang kebudayaan itu.

Ini benar-benar sangat memprihatinkan.

Memang, masalah perang kebudayaan ini, misalnya, dapat terlihat dalam perangai sebagian wanita yang mempertontonkan tubuh dan perhiasannya, yaitu melalui cara berhias dan berjalan—yang sayangnya, tak seorang pun ambil peduli terhadap kemungkaran ini. Namun demikian, masalah ini tak terbatas pada itu saja; melainkan mencakupi dimensi yang lebih luas lagi. Sesungguhnya itu menyingkapkan garda yang lebih luas di pihak musuh. Mereka (musuh) menggunakan berbagai sarana yang mampu mempengaruhi orang banyak, berbahaya dan lihai, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Semua ditujukan demi menghadapi Republik Islam lewat perang kebudayaan.

Gerakan ini perlu dihadapi dengan sangat sungguh-sungguh. Jika gerakan tersebut tidak dilawan, niscaya musuh akan keluar sebagai pemenang. Dan ini pasti terjadi. Secara pribadi, saya yakin bahwa kita tidak bergerak dengan cerdas dalam menghadapi gelombang serangan budaya ini. Kita tidak menggunakan sarana-sarana yang tepat dan efektif, tidak pula bersandar pada kebijakan dan perencanaan yang baik. Jelas, ini akan berdampak sangat berbahaya dan berpotensi menghancurkan.

Jadi, kita harus berhati-hati dalam masalah ini. Hendaknya kita menjauhi perasaan tertentu. Karena itu, perasaan tertentu seorang penanggung jawab bidang masalah tertentu, tidak semestinya berubah pada ukuran tertentu, termasuk tolok ukurnya dalam masalah tersebut. Hendaknya pandangan berbahaya itu diukur dengan sebenarnya seraya memahami kepentingan yang terkandung di dalamnya.[9]

Perang kebudayaan yang saya kemukakan berulang-kali merupakan kenyataan yang gamblang, yang tak mungkin diberangus begitu saja hanya dengan menyangkalnya. Perang kebudayaan benar-benar terjadi, berlangsung, dan eksis. Jika kita menyangkalnya, justru itu menjadi bukti kebenaran kata-kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "Barangsiapa tidur, sesungguhnya musuhnya tak tidur darinya (mengintainya)."

---

[9] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada para anggota Majelis Tertinggi Revolusi Kebudayaan, 20/9/1370 H.

Yakni, jika kita tertidur dalam parit pertahanan, tidak berarti bahwa musuh kita di parit pertahanannya juga mengantuk dan tertidur.

Karena itu, wajib bagi kita untuk senantiasa terjaga dan membebaskan diri dari kelalaian ini. Kita wajib menyadari bahwa revolusi kebudayaan ini berada dalam bahaya. Demikian pula kebudayaan kita yang bersifat kebangsaan dan keislaman ini sedang berada dalam ancaman musuh.[10]

Kita tak dapat memungkiri hal yang eksis dan kasat mata (fenomena perang kebudayaan) di dalam dan luar kampus, termasuk di departemen penerangan serta stasiun radio dan televisi. Atau yang ada di buku-buku bacaan, terjemahan, puisi, dan prosa yang digubah serta dibacakan di tengah khalayak ramai, serta program-program kebudayaan internasional yang secara lahiriah seolah-olah bersahabat.

Kemudian mereka menyiapkan budaya yang bertentangan dengan prinsip Revolusi Islam di setiap tempat. Persiapan yang amat berbahaya ini sama sekali berbeda dengan terjadi sebelum seratus tahun lalu. Benar, sebelum seratus tahun lalu, sudah terjadi perang kebudayaan melawan Islam. Namun bentuk dan coraknya berbeda dengan yang terjadi di masa kini. Saya akan mengemukakan sebuah contoh tentangnya.

---

[10] *Ibid.*

Menghadapi musuh yang pemalas dan tak punya semangat tinggi, niscaya kekuatan militer yang disiapkan akan sama sekali berbeda dengan menghadapi musuh yang tangkas dan punya semangat menggebu-gebu.

Dulu, dunia Islam seolah terbius, mabuk, dan dibuai mimpi dalam tidur yang nyenyak hingga hilang kesadarannya. Karenanya, para musuh cukup melontarkan beberapa pukulan ke tubuh Islam, atau menyuntikkan racun ke otaknya; segalanya akan segera berakhir.

Adapun sekarang, Islam merupakan musuh utama dunia Barat yang telah bangkit dari tidur nyenyak dan kelalaiannya. Di masa kini, Islam telah menduduki posisi yang diperhitungkan di mata musuhnya serta memiliki beberapa pribadi agung, seperti Imam Khomeini (*ridhwânullâhi 'alaih*); begitupula kekayaan revolusi yang besar dan para pemuda yang taat agama.

Kondisi ini tak menyisakan celah bagi musuh untuk menyerang Islam dengan sikap malas-malasan dan tanpa bersungguh-sungguh.[11]

Adapun hari ini, perang kebudayaan besar-besaran melawan Islam sedang digelar. Serangan meluas ini tak hanya menjadikan Revolusi Islam sebagai target satu-satunya, tetapi

---

[11] *Ibid.*

meluas ke Islam itu sendiri. Saking dahsyatnya, perang kebudayaan ini berhasil melebar ke berbagai dimensi kehidupan ini; kebudayaan, sosial, dan politik. Serangan ini tak hanya ditujukan pada seseorang, tapi mencakupi model Islam yang berkembang di tengah masyarakat dunia (yang dikenal dengan Islam kebangsaan), misalnya di Aljazair.

Tentunya, model Islam yang selamat dari serangan musuh adalah yang menjalin hubungan dengan musuh. Salah satu peristiwa terkini yang Anda dengar sehubungan dengan sikap pemerintahan Perancis berkenaan dengan larangan memakai hijab bagi para siswi (muslimah) tak lain hanyalah percikan bunga api dan bara dalam sekam, yang mengingatkan tentang sesuatu yang akan datang yang masih tersembunyi di balik tirai. Kasus larangan berhijab bagi siswi muslimah ini tak hanya terbatas di negara sekuler yang memang menolak hijab—sebagaimana mereka akui sendiri, melainkan hampir di seluruh dunia.

Dalam hal ini, muncul kepekaan baru; bahwa Islam merupakan ancaman bagi mereka. Ini bukanlah hal baru dan memiliki latar belakang di India. Saya pernah menyebutkan dalam salah satu buku saya bahwa seorang penguasa India pra kemerdekaan, yakni sebelum tahun 1947, menyebutkan di awal kekuasaan Inggris di anak benua (India) itu bahwa problem utama mereka adalah orang-orang Islam. Karena itu, menurutnya, kewajiban mereka adalah menundukkan orang-

orang Islam dan membasmi mereka sampai ke akar-akarnya demi meratakan jalan untuk meraih tujuan-tujuan mereka.

Dalam kaitan ini, tentu Anda pernah mendengar pernyataan Goldstone yang secara blak-blakan mengumumkan, "Kita wajib menghapus keberadaan al-Quran."

Jadi, mereka sudah khawatir terhadap Islam sejak lama dan takut terhadapnya serta menganggapnya ancaman. Perasaan ini bukan muncul dari ruang kosong, atau dari sesuatu yang tak ada. Semua itu telah mereka rasakan dalam gerakan Islam. Misalnya, mereka mengetahui gerakan tembakau dan masalah lainnya di India, Afghanistan, Iran, dan Mesir. Namun, mereka cepat sekali lupa akan apa yang diperankan Islam yang membahayakan kepentingan mereka; para kolonialis tidak menunjukkan kepekaan yang tajam di hadapan Islam.

Penyebabnya bersumber dari kenyataan bahwa perjalanan Islam sulit untuk ditebak. Inilah yang menyebabkan kaum kolonial melupakan Islam untuk sesaat. Namun, kelalaian mereka (kolonialis) itu tak berlangsung lama. Seiring dengan berjalannya waktu, Revolusi Islam meraih kemenangan gemilang. Ini mengakibatkan kaum kolonialis kembali ingat akan bahaya Islam. Lalu mereka kembali membuka arsipnya dan mengumpulkan informasi tentang Islam dan orang-orangnya. Semua itu mereka lakukan lewat tangan para pemikir dan agen-agen rahasianya. Lalu mereka menambahkan temuan baru itu ke dalam arsip seputar Islam.

Dalam konteks ini, kita melihat apa yang dilakukan Zionis-Israel, setelah kemenangan Revolusi Islam. Mereka segera menggelar seminar seputar Islam, atau Islam di Iran, atau Syiah. Semua kegiatan itu sesuai dengan informasi yang dimiliki Barat, lalu dikaitkan dengan sikap permusuhannya terhadap Islam.

Dunia Barat dan kapitalis berupaya menjaga posisinya dengan segala apa yang dimiliki dan menggunakan sarana ilmiah guna mengarahkan perubahan alam. Sebab, mereka tahu, jika tidak berpikir, menggunakan perhitungan angka dan kalkulasi, dan memandang masa depan seraya merasakan kegelisahan, niscaya mereka akan mendapatkan pukulan yang mematikan.

Berkaitan dengan ini, kekuatan kolonial mendirikan lembaga riset paling canggih dan mengumpulkan sekelompok pemikir andal berpengalaman. Tugas mereka adalah menyusun rencana kerja jangka panjang. Mereka lalu bertekun menyusun perencanaan, pemikiran, dan program.

Kekuatan kolonial sangat cemas setelah merasakan bahwa Islam—yang merupakan ancaman yang sangat dikhawatirkan dan ditakuti kaum kolonial sejak dulu—telah bangkit kembali di Iran dengan kekuatan yang besar.

Agar Anda mengetahui bangkitnya kembali Islam dalam menentang penjajahan Barat, saya akan mengemukakan contoh yang mungkin dapat dianalogikan dengan posisi mereka dan apa yang menyakitkan mereka setelah kemenangan Revolusi

Islam Iran. Sekitar tahun 1936-37, terjadi kudeta militer di Irak yang menggulingkan Raja Faishal dan Nûrî Sa'îd. Saat itu, Inggris dan kaum kolonial bereaksi sangat keras yang sulit dilukiskan kata-kata.

Perdana Menteri Inggris saat itu mengatakan dalam buku hariannya bahwa sewaktu sedang menghabiskan masa cuti akhir minggu kenegaraannya di sebuah pulau, dirinya mendengar peristiwa kudeta militer di Irak itu. Saat itu juga, dia merasa seakan-akan mendapat pukulan telak yang langsung menghantam otaknya. Kepalanya langsung pusing sehingga bumi serasa berputar di hadapannya.

Kemudian majalah-majalah di Inggris menuliskan tentang peristiwa kudeta militer di Irak itu dan menegaskan bahwa itu adalah pukulan telak yang menyakitkan dan menggoreskan luka yang sulit disembuhkan selama bertahun-tahun.

Sekarang, Anda dapat membandingkan peristiwa Revolusi Islam di Iran dengan kudeta militer di masa Raja Faishal; niscaya Anda akan memahami betapa berat rasa sakit yang diderita kaum kolonial Barat.

Mereka menganggap kudeta militer di Irak saat itu sebagai derita dan rasa sakit yang berat; padahal saat itu Irak masih berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris. Bahkan mereka ikut andil dalam peristiwa itu, sebagaimana terbukti kemudian. Demikian pula akibat yang ditimbulkan kudeta militer itu, yang

tampak setelah 20 atau 30 tahun kemudian; sistem pemerintahan yang menguasai Irak saat itu.

Tentunya kita tak dapat menganalogikan bobot Revolusi Islam dengan kudeta militer itu; tapi setidaknya dengan membandingkan keduanya, kita dapat memahami sikap kaum kolonial.

Kemenangan Revolusi Islam telah melontarkan penguasa kolonial Barat dan dunia kapitalis ke tengah lingkaran keraguan dan kecemasan. Selanjutnya, mereka mulai merasakan ancaman terhadap masa depan mereka secara keseluruhan. Karena bangkit atas dasar Islam, revolusi tersebut tentunya telah melahirkan suatu rencana besar. Pada kenyataannya, Revolusi Islam di Iran itu telah mendapatkan respon yang luar biasa besar di setiap tempat yang dihuni orang-orang Islam.

Setelah terjadinya Revolusi Islam di Iran, Islam telah bangkit secara keseluruhan, mulai dari Afghanistan hingga Indonesia, yang kemudian berlanjut ke Malaysia, Mesir, Tunisia, dan seluruh dunia, termasuk negara-negara yang menganut sistem pemerintahan revolusioner, seperti Aljazair dan Libya. Islam senantiasa menyeru, "Siapakah yang akan bertarung (melawan Islam)?" Dengan demikian, Islam berpengaruh besar terhadap peta masa depan negeri-negeri itu.

Kebangkitan Islam setelah Revolusi di Iran telah menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan luar biasa di dunia

kapitalis dan negara-negara kolonial yang arogan. Ini mendorong mereka bersatu menghadapi Islam.

Demikian pula dengan dunia sosialis, kendati dalam bentuk yang lain. Ini dikarenakan dunia sosialis kekurangan sarana pemikiran yang diperlukan. Dalam pada itu, mereka butuh pandangan ke depan yang digunakan Barat dalam konteks ini. Faktor keterbelakangan ini kembali pada kalkulasi dan penyimpanan informasi serta perhitungan khusus, sementara riset-riset tentang ramalan ke masa depan secara keseluruhan adalah bagian dari peradaban industri. Keterbelakangan negara-negara Timur dalam konteks ini selaras dengan keterbelakangan mereka dari negara-negara Barat dalam bidang industri dan teknologi. Karena itu, perhatian dan kesadaran negara-negara Timur (sosialis) terhadap kebangkitan Islam tidak sebesar perhatian dan kesadaran negara-negara Barat.

Sebagai tambahan, negara-negara blok Timur merasa bahwa Revolusi Islam memiliki kepentingan yang sama dengan mereka. Mereka menyaksikan bahwa Barat berbenturan dengan revolusi di Iran; lalu berpandangan bahwa itu membawa dampak yang positif bagi mereka.

Kisah tentang negara-negara blok Barat dan blok Timur sekarang sudah berakhir. Uni Soviet telah runtuh, yang diikuti dengan lenyapnya blok Timur, serta ditinggalkannya pandangan Marxisme dan ditutupnya arsip sosialisme.

Ringkasnya, pemikiran kolonial Barat yang berlawanan dengan Islam itu mengarahkan targetnya pada Islam secara khusus. Bila ingin lebih rinci lagi, permusuhan Barat itu ditujukan pada agama yang murni. Yang dimaksud agama murni adalah metode pemikiran yang melampaui Revolusi Islam. Sebab, serangan terhadap Islam tidak terbatas pada Revolusi Islam semata, melainkan pada Islam secara keseluruhan. Bahkan, sasaran yang dibidiknya adalah setiap agama yang dirasa Barat mengandung nilai-nilai yang murni.

Artinya, seorang agamawan Nasrani di Amerika Latin akan dibenci dengan kadar yang sama dengan kebencian mereka terhadap para ulama revolusioner Mesir dan Tunisia. Kemurnian agama seperti ini menjadi sasaran di segenap penjuru alam; hanya saja pusat kemurnian itu terdapat di Iran. Orang Barat menyadari bahwa Iran telah menjadi negeri yang murni dalam kondisi seperti itu.

Gambaran kondisi sekarang adalah seperti ini; sejumlah kebudayaan besar saling membantu dalam hal politik, teknologi, harta, dan bantuan, lalu laksana banjir, mengalirkan tentangan deras ke hadapan kita. Perang ini bukanlah perang militer sehingga tak diperlukan mobilisasi umum pasukan untuk menghadapinya. Sesungguhnya yang amat berbahaya dalam hal ini adalah saat kita menyadari dampak perkumpulan garda budaya yang menentang kita itu; ternyata itu menimpa kita dan bencananya telah meliputi kita semua.

Perang kebudayaan lebih menyerupai bom kimia yang meledak di kegelapan malam yang tak seorang pun merasakannya. Namun, setelah ledakan itu terjadi beberapa saat, niscaya Anda menyaksikan banyak orang yang wajah dan tangannya terluka parah. Perang kebudayaan berlangsung dalam bentuk seperti itu (ledakan bom kimia); secara tiba-tiba kita akan melihat akibat dan dampaknya secara jelas di sekolah-sekolah, jalan-jalan, dan perkumpulan kita, begitupula di pesantren-pesantren. Ya, kita akan melihat sebagian fenomena ini dan itu akan terus terjadi lebih banyak lagi di masa datang.

Di antara tanda-tanda keadaan itu adalah terbitnya buku-buku, film-film, dan video-video Barat yang diimpor ke dalam negeri, dengan targetnya adalah kita, Islam, dan Revolusi Islam.

Adapun untuk menghadapi perang kebudayaan ini, kita tak perlu ragu bahwa kita membutuhkan biaya dan anggaran belanja pemerintah serta fasilitas negara dan bantuan politik. Namun, di samping biaya besar yang harus dikeluarkan pemerintah itu, kita juga membutuhkan para pemikir. Hanya saja masalahnya, di mana menghasilkan pemikir itu dan bagaimana caranya?[12]

Sekarang di Masyhad, dalam posisiku sebagai orang yang berkecimpung dalam bidang budaya dan politik, saya melihat

---

[12] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada sekelompok ulama di Hauzah ilmiyyah Qum, 7 September 1968.

peperangan budaya tengah berkecamuk antara Anda yang membela Islam dan orang-orang tertindas serta memusuhi kekuatan arogan dunia (Amerika Serikat dan sekutunya—*peny.*) dengan musuh-musuh Anda yang menjadi kaki tangan kekuatan kolonial arogan yang memusuhi Islam itu serta orang-orang rendahan yang mengekor mereka. Mereka melakukan itu untuk kepentingan pribadi dan hawa nafsunya. Akhirnya, mereka pun merelakan dirinya jadi alat dan terompet kekuatan kolonial yang congkak dan sewenang-wenang itu. Ya, pertempuran sengit tengah berkobar di antara keduanya.

Peperangan bersenjata itu kini telah berakhir. Seandainya sanggup, niscaya kekuatan kolonial dunia itu akan kembali menyulut api peperangan kedua kalinya melawan kita. Namun, yang demikian itu bukanlah pekerjaan mudah. Lalu sebagai gantinya, mereka mengobarkan perang pemikiran, budaya, dan politik.

Setiap orang yang memiliki pengalaman dan sanggup membaca apa yang terjadi di dunia ini, niscaya mampu meraba bahwa musuh sedang melancarkan serangan pemikiran dan budaya yang cukup sengit melalui berbagai sarana kebudayaan. Tak seorang pun yang berselisih pendapat tentangnya.

Sesungguhnya mereka adalah para penulis dan orang-orang terpelajar bayaran yang telah menjual agamanya dan membungkam nuraninya. Mereka bekerja untuk kekuatan

kolonial, lalu menulis buku-buku yang sesuai dengan selera kolonialisme, menggubah puisi, dan melakukan berbagai aktivisme. Kebanyakan mereka tinggal di luar negeri, sementara sebagiannya berkiprah di dalam negeri.[13]

Sekarang ini (maksudnya, saat buku ini ditulis—*peny.*), di Amerika, terdapat perkumpulan yang menerima uang dari Saddam dan melakukan berbagai aktivitas menentang Republik Islam Iran. Perkumpulan itu menyelubungi aktivitasnya dengan selubung budaya; menerbitkan majalah dan buku-buku tertentu. Semua itu hanyalah sekadar menutupi tujuan mereka yang sebenarnya. Sesungguhnya mereka bermaksud memuluskan rencananya lewat aktivitas kebudayaan.

Sangatlah keliru jika memandang kegiatan mereka sebagai aktivitas kebudayaan murni. Bila kegiatan itu murni bersifat budaya, tentu saja mereka akan melibatkan orang-orang mukmin di dalamnya. Karenanya, yang mereka lakukan bukanlah murni budaya, melainkan budaya politik berbau ekonomi lantaran mendapatkan bantuan dari berbagai perusahaan dan penguasa kolonial.

Ini dikarenakan menghadapi sebuah bangsa tak mungkin dilakukan kecuali dengan cara ini. Mengingat prinsip kerakyatan yang luas tak dapat dihadapi dengan tank, artileri, dan peluru,

---

[13] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada sekelompok guru dan penanggung jawab urusan kebudayaan, 12/2/1369 H.

melainkan dengan tulisan, majalah, dan pena (untuk merusak kebudayaannya).[14]

Dewasa ini, Islam yang sesuai dengan pemahaman revolusi sebagaimana diungkapkan Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*, "Al-Islam al-Muhammadi al-ashîl (Islam Muhammad yang otentik)," muncul sebagai tantangan sekaligus ancaman bagi kaum kolonial yang arogan. Inilah Islam yang menarik perhatian seluruh bangsa. Sehingga kemana saja Anda pergi di dunia ini, niscaya Anda akan mendapatkan sejumlah besar orang, khususnya para pemuda, yang merindu agama ini. Ini karena Islam telah menjadi satu-satunya benteng yang tetap bertahan dengan penuh keagungan dan wibawa dalam menghadapi kekuatan besar yang sombong dan sewenang-wenang.

Akibatnya, permusuhan mereka makin mengakar terhadap Islam berikut sistem politik yang mempertahankan hakikatnya, menyebarluaskannya, serta mengusung bendera-nya. Kenyataannya, inilah sisi lain dari masalah tersebut.

Kita tengah menanti permusuhan yang jauh lebih mendalam, tajam, dan kompleks dari kekuatan besar yang arogan. Disebabkan sangat jauh kemungkinannya permusuhan ini terjadi dalam pola bersenjata, mengingat pengalaman di masa

[14] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada para penanggung jawab di bagian etiket dan kesenian yang berada di bawah tanggung jawab Organisasi Dakwah Islam, 22/6/1371 H.

lalu, maka sangat mungkin sekali musuh mengambil cara lain. Di antaranya embargo ekonomi, meningkatkan tekanan politik, dan melakukan berbagai aktivitas merusak moral bangsa dari dalam negeri.

Saya sering mengulang kata-kata saya tentang adanya konspirasi budaya, yang saya lihat dengan mata kepala saya sendiri. Kata-kata itu memiliki bukti-bukti, bukan sekadar slogan. Gejala yang tampak di permukaan sekarang ini menguatkan kata-kata saya dan menyadarkan pikiran kita. Kata-kata saya yang menyebutkan bahwa sekarang ini musuh sedang mengobarkan perang budaya menentang kita benar-benar sedang berlangsung di dalam negeri dengan cara yang sangat lihai.[15]

Alasan penegasan saya tentang terjadinya perang budaya adalah bahwa itu merupakan front yang belum tersingkap. Jika garda ini belum tersingkap, yang melaluinya musuh bergerak dan berkumpul, bagaimana mungkin kita dapat membangun pertahanan? Hal-hal yang wajib diperhatikan masyarakat dan tak boleh dibiarkan seperti ini adalah, *pertama*, berjaga-jaga menghadapi serangan budaya. *Kedua*, menjaga iman. *Ketiga*, tidak melupakan musuh dan abai terhadap permusuhannya.[16]

---

[15] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada sejumlah imam shalat Jumat, 25/6/1370H.

[16] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuan dengan para pimpinan pengawal revolusi, 26/6/1371 H.

Adakalanya seseorang merasa bosan karena seringnya mendengar pembicaraan tentang perang budaya, tidak adanya kedalaman tentangnya, minimnya aktivitas yang diperlukan guna menghadapinya, dan tak adanya posisi yang patut diambil guna menyikapinya.

Sebagian orang lalu menganggap penyebutan perang budaya sebagai tergesa-gesa. Karenanya, itu tak layak diulang-ulang. Namun, pada waktu bersamaan, saya berkeyakinan bahwa masalah ini bukanlah sekadar pengulangan dan sulit diatasi. Kendati tak punya cukup waktu, saya berusaha menyempatkan diri membaca majalah dan buku-buku, khususnya yang menyinggung soal etika dan budaya. Saya sering menemukan tulisan yang bagus; tetapi sayang, sedikit sekali tulisan yang menyinggung soal perang budaya. Padahal, musuh senantiasa memusuhi kita dan mengarahkan serangannya pada kita secara teratur dan terencana.

Meskipun dalam konteks ini, langkah-langkah musuh telah diarahkan pada kita, namun dalam hal pertahanan, kita belum mencapai tingkat gerakan yang terorganisasi secara baik. Karenanya, ini merupakan bahaya besar yang mengancam. Kita benar-benar berharap agar masalah ini mendapat perhatian yang serius dan sungguh-sungguh.[17]

[17] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam di hadapan Dewan Revolusi Kebudayaan, 19/9/1371 H

Dalam tempo sekejap, musuh membangun garda yang luas seraya mengerahkan berbagai alat dan sarana efektif dan berbahaya. Mereka memanfaatkan pengetahuan modern dan teknologi canggih. Tujuannya adalah melancarkan serangan budaya secara menyeluruh terhadap Republik Islam Iran. Tentu, serangan budaya ini sangat berbahaya dan menghancurkan, yang karenanya harus dihadapi secara cerdas dengan penggunaan sarana yang sama dengan yang digunakan musuh.[18]

Perang budaya harus dihadapi! Jelas, aktivitas serangan budaya tak mungkin dihadapi dengan bedil, melainkan oleh pena.[19]

Saya ingin berwasiat pada para penulis, pemikir, dan penceramah agar tidak takut terhadap perbedaan pendapat. Mengapa kita harus takut terhadap pendapat yang bertentangan dengan pendapat kita? Sesungguhnya kita adalah ahli logika, bukti, dan dalil. Perkataan kita tak hanya terarah pada bangsa kita semata, melainkan pada ratusan juta muslimin dan non-muslim. Bila kata-kata kita didasari logika yang didukung bukti dan dalil, jika memang demikian adanya, mengapa kita harus takut dan khawatir terhadap pendapat orang lain, sekalipun itu bertentangan dengan pendapat kita? Tentunya, setiap perkataan

---

[18] *Ibid.*

[19] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada sekelompok guru dan penanggung jawab urusan kebudayaan, 12/2/1369 H.

yang tidak mengandungi kebenaran wajib ditolak dan tak boleh dibiarkan tanpa ditanggapi. Syaratnya, tanggapan itu tidak menyimpang dari etika yang baik.[20]

Pembicaraan tentang kebudayaan berbeda dengan pembicaraan tentang medan pertempuran. Pembicaraan seputar budaya tak tunduk pada paksaan dan kekuatan. Di setiap medan pertempuran, dituntut adanya alat dan senjata. Kita tidak takut, bahkan terhadap apa yang dilakukan para penentang Republik Islam Iran dengan segala metode pemikiran yang dikerahkan dan dari berbagai sarana kebudayaan yang digunakan, berikut setiap serangan pemikiran yang dilancarkan dan penyebaran jenis-jenis pemikiran yang bertentangan.

Secara pribadi, saya bukan hanya tidak merasa takut, bahkan tak jarang dalam beberapa kesempatan saya sangat bergembira dengan adanya perbedaan pemikiran itu. Sebab, ini dapat menggugah masyarakat untuk berpikir. Ini jelas menguntungkan kita. Karena itu, kita tak perlu merisaukan perbedaan pemikiran; bahkan seharusnya kita menerimanya dengan lapang dada. Namun dengan syarat, kita harus memiliki kelompok kritikus dari kalangan budayawan, penulis, penyair, seniman, ahli perfilman, guru, dan ulama, yang semuanya bergerak dalam satu kesatuan yang padu dalam menghadapi serangan budaya yang dilancarkan musuh.

---

[20] *Ibid.*

Masalah ini amat sangat penting. Sesungguhnya semua itu berhubungan dengan Iran pada khususnya dan Islam pada umumnya. Musuh ingin bermain-main dengan kekayaan umat yang paling berharga dan bermaksud mencemoohnya. Karena itu, kita harus bergegas membangun garda budaya serta merumuskan tolok ukur kebudayaan. Sekarang ini adalah masa bekerja keras dan bertekun. Siapa saja yang memiliki kemampuan, hendaklah segera mempersiapkan diri bekerja di bidang budaya; apalagi dalam konteks ini banyak sekali yang harus dikerjakan.

Kita wajib bergerak dan bergegas menunaikan tugas ini. Saya mengarahkan pembicaraan saya pada seluruh pemikir dan budayawan ahli, pakar adab dan kesenian, ilmu dan pengetahuan.[21] []

---

[21] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada sekelompok penyair dan seniman dari Tibristan, 5/5/1372 H.

Bab 3

INTERAKSI DAN PERANG BUDAYA

Kita harus mencari apa yang berhubungan dengan kita dan berupaya keras mendapatkannya. Tentu ini bukan berarti kita tak perlu belajar hal-hal yang baik dari orang lain. Sebab, seseorang harus belajar dari orang lain dalam persoalan yang baik. Namun, yang lebih baik adalah menyempurnakan apa yang telah diperoleh dari lingkup budayanya, lalu mengambil manfaat darinya.

Pada satu kesempatan, saya pernah berbicara tentang kebudayaan. Saat itu saya tegaskan, tak masalah bila seseorang mengadopsi budaya lain. Namun, semua itu harus dilakukan dengan tetap menyadari perbedaan di antara kedua budaya itu. Untuk mendekatkan pemahaman tentang masalah ini, saya akan memberi contoh seputar kerja tubuh manusia. Sesungguhnya

tubuh seseorang berinteraksi dengan unsur-unsur asing lewat dua cara. *Pertama*, menelan makanan yang mengandungi berbagai jenis vitamin, yang kemudian bercampur dengan air liur yang mendorongnya ke lambung. Saat itulah, lambung mengisap apa yang menurutnya bermanfaat bagi tubuh dan meninggalkan sisanya, yaitu dengan menolak dan mengeluarkannya.

Inilah proses pengambilan yang positif. Adapun cara *kedua* adalah, misal, dengan mendatangkan seseorang yang kemudian kita ikat kedua tangannya dengan tali. Setelah itu kita masukkan ke dalam tubuhnya unsur yang tak diingininya dan orang itu sendiri tak menyukainya. Tentu keadaan kedua ini berbeda dengan keadaan pertama dalam soal berinteraksi dengan unsur-unsur asing dalam tubuh. Mungkin masalah ini akan mudah-mudah saja seandainya yang melakukan cara kedua itu adalah seorang dokter ahli dan bermaksud menyembuhkan seseorang.

Namun, bagaimana bila dokter itu justru seorang musuh? Bagaimana menurut Anda? Apakah yang akan diberikannya pada tubuh musuhnya?

Ini hanya sekadar contoh yang meringkas kisah kita dalam menghadapi budaya Barat. Sekarang ini sangat disayangkan bahwa kita asyik mengadopsi budaya asing (Barat) sehingga mereka mendapat jalan masuk ke tubuh kita tanpa menimbulkan reaksi apapun dari kita.

Itulah yang diistilahkan dengan perang kebudayaan.

Sebagian orang membayangkan bahwa hanya itu makna dari masalah tersebut; padahal ia memiliki dimensi yang lain. Perang kebudayaan menyergap kita dari Barat. Karena itu, kita wajib bangkit menghadapi masalah ini. Kita tak dapat mengatakan pada musuh, "Janganlah kalian memperlakukan kami dengan sikap bermusuhan." Sebab, permusuhan itu sudah jadi tabiat musuh. Yang harus kita lakukan adalah bangun dari tidur lelap kita dan senantiasa bersikap waspada.

Tentu, bila kita mendapatkan sesuatu dalam pengetahuan Barat yang sesuai dengan kita, kita harus mengambilnya. Kita juga harus berinteraksi dengan pengetahuan tersebut, sebagaimana orang waras berinteraksi dengan makanan. Sebab, orang waras akan mengambil sesuatu yang bermanfaat bagi tubuhnya dan menolak yang mudarat baginya. Demikian pula sikap kita terhadap hasil-hasil kebudayaan Barat. Kita berinteraksi dengan kebudayaan Barat, seperti berinteraksinya tubuh yang sehat dengan makanan; mengambil apa yang bermanfaat dan menolak apa yang mudarat.

Berkaitan dengannya, tidaklah dibenarkan berinteraksi dengan kebudayaan lain layaknya seorang yang kosong dari segala sesuatu dan tak punya latar belakang apapun. Demikian pula tidak dibenarkan berinteraksi dengan budaya Barat layaknya orang yang kebingungan.

Sungguh, saya tak tahu apa yang telah memperdayakan kita sehingga budaya Barat merasuk ke dalam tubuh kita dalam bentuk seperti itu; padahal kita memiliki kemungkinan untuk memilih! Gelombang budaya Barat yang menyerbu kita dewasa ini berlangsung lewat radio, televisi, majalah-majalah, dan koran yang menampilkan beragam mode, atau lewat propaganda.[22]

Jika suatu masyarakat telah membuka diri terhadap ilmu pengetahuan, niscaya pertahanannya akan lebih kukuh dalam menghadapi serangan musuh. Jika suatu masyarakat memiliki kecenderungan dan keinginan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan, niscaya dirinya akan segera menjalin hubungan dengan negeri dan bangsa lain guna menggali ilmu dari mereka.

Kekuatan imperialis berkiprah di Iran sejak bertahun-tahun silam. Ketika muncul pembicaraan tentang pertukaran budaya antara negara kita dengan negara-negara lain, kami melihat masalah ini mengundang kemudaratan bagi kita. Sebagai gantinya, kita menyampaikan dan mengenalkan budaya kita yang agung pada dunia agar bangsa-bangsa lain belajar darinya; dan sebagai imbalannya, kita juga mengambil manfaat dari pengetahuan bangsa-bangsa itu. Ternyata kita melihat diri kita menawarkan hasil produksi kerajinan tangan kita di pameran-pameran milik orang lain, dan memberikan mereka

[22]. Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada para anggota lembaga pusat organisasi wanita, 15/2/1371 H.

hasil tambang kita untuk menjalankan pabrik-pabrik mereka, sementara di balik itu, kita tetap duduk-duduk saja sambil menanti masuknya budaya mereka (Barat) yang bejat ke dalam negeri dan diri kita.

Inilah ringkasan awal ajakan pada bangsa Iran untuk membuka hubungan budaya dengan Barat. Mereka adalah para perintis pertama yang menyerukan hubungan budaya dengan Barat. Mereka sama sekali tak menyerukan pada bangsa Iran untuk menggali ilmu pengetahuan dari Barat. Andai saja mereka menyerukan itu, tentu kami akan menyambutnya dengan tangan terbuka.

Karena itu, kami serukan secara terbuka; sesungguhnya dunia ini telah menyaksikan kemajuan luar biasa ilmu pengetahuan, sementara kami tetap terbelakang sejak dua atau tiga abad. Maka dari itu, kami merasa wajib mengejar ketertinggalan ini dan meraih kemajuan. Kami merasa wajib mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan mereka (Barat) dan menguasainya.

Sesungguhnya para penyeru awal yang mengajak bangsa Iran berhubungan dengan Barat tidak menyerukan pada apa yang kami katakan ini. Mereka mengajak bangsa Iran mengikuti Barat secara lahir dan batin, dalam bentuk dan penampilan, juga dalam berpakaian. Mereka menyerukan bangsa Iran meniru prilaku orang-orang Barat. Misalnya dalam ber-

hubungan antarlawan jenis yang tidak dibenarkan dalam syariat; pokoknya meniru mereka dalam segala bidang.

Kita telah merasakan akibat hubungan yang tak dibenarkan ini di akhir kekuasan raja yang sial itu (Syah Iran). Bahkan dampaknya masih terasa di tengah masyarakat kita sampai sekarang ini.

Pendidikan dan belajar merupakan dua perkara yang harus dikerjakan. Sekarang kita berada dalam keyakinan itu. Masing-masing dari kita harus belajar. Bila kembali pada Islam, khususnya pada sebuah hadis terkenal, "*Carilah ilmu walau ke negeri Cina*," kita mendapatkan bahwasanya tak ada negeri yang lebih jauh dari Cina saat itu. Ini menekankan keharusan seorang muslim mencari ilmu dan belajar.

Demikianlah Nabi saw mengajarkan orang-orang Islam; dan sekarang kita berada dalam akidah itu. Kita wajib mengambil manfaat dari semua ilmu pengetahuan. Tapi, semua itu dengan syarat bahwa tujuan dari semua itu adalah mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan, bukan mengambil kebiasaan yang rusak yang telah tercemar dan membusuk, penyakit berbahaya dan mematikan, seperti wabah Amerika yang dikenal dengan AIDS, dan jenis-jenis kerusakan moral lainnya.

Sudah seyogianya masyarakat luas membuka pikirannya dalam masalah pendidikan ini sehingga kondisi pengajaran dan

pendidikan tersebar luas di tengah mereka. Penting pula diperhatikan bahwa kita memerlukan pendidikan moral di samping mempelajari ilmu pengetahuan. Seandainya kita mengambil jalan yang benar dalam proses pendidikan ini, niscaya kita akan digiring pada penyucian diri.[23]

Adakalanya terjadi ilmu pengetahuan berada di tangan musuh, lalu kita mendatangi dan menunduk di hadapan mereka untuk mendapatkannya. Ini tak jadi soal. Sebab, ilmu itu lebih tinggi tujuannya ketimbang berpaling darinya hanya karena bermusuhan dengan orang yang menguasainya. Namun, yang ingin kita cegah adalah tunduk di bawah pengaruh musuh, lalu mengikuti dan berada di bawah kuasanya. Ini jelas terjadi dalam masalah-masalah yang tak berhubungan dengan ilmu pengetahuan; yakni dalam politik, kebudayaan, dan sejenisnya.

Sesungguhnya apa yang mereka inginkan dan rencanakan dengan menyebut "dunia ketiga" adalah kepengikutan dalam hal budaya dan politik. Dalam konteks ini, mereka telah menetapkan perkara-perkara yang tak sejalan dengan apa yang dinamakan dengan "pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi". Mereka merampas kemampuan dan sumber daya terbaik negeri kita. Bahkan mereka tidak memperkenankan—dalam upaya mempertahankan keterbelakangan dan me-

---

[23] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam perjumpaannya dengan anak-anak bangsa dalam acara hari buruh, 9 Februari 1971.

ngukuhkan kepengikutan kepada mereka—manusia-manusia yang sudah ahli, yang pengetahuannya diperoleh di negara ketiga itu sendiri, kembali berkhidmat untuk negaranya.[24]

Selanjutnya, bedakanlah antara perang dan pertukaran budaya. Pertukaran budaya merupakan ungkapan tentang kebutuhan suatu bangsa. Tak satu pun bangsa yang tak butuh pada pengetahuan bangsa lain. Karena itu, budaya dan masalah yang termasuk dalam topik budaya berada di antara hal itu.

Perjalanan sejarah mengungkapkan tentang keadaan pertukaran budaya dan menjadi saksi atasnya. Hubungan yang terjalin di antara bangsa-bangsa telah mengantarkan mereka pada pertukaran dalam hal tatacara pergaulan, etika umum, ilmu pengetahuan, gaya berpakaian, ragam kehidupan, bahasa, agama; dan jenis dari pertukaran ini mengatasi pentingnya aktivitas ekonomi dan perdagangan.

Kita telah menyaksikan sepanjang sejarah, banyak sekali contoh seputar pertukaran budaya yang di antaranya bahkan mampu mengubah keberagamaan suatu negeri secara keseluruhan. Misalnya, apa yang terjadi di Asia Tenggara, tepatnya di bagian timur wilayah Islam; yaitu masuknya Islam ke Indonesia dan Malaysia, serta beberapa bagian penting dari anak benua India, melalui segelintir orang Iran. Penyebaran Islam di

---

[24] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada Dewan Revolusi Kebudayaan, 20/9/1370 H.

Indonesia tak terjadi lewat dakwah para mubaligh; melainkan bangsa Indonesia, yang barangkali sekarang ini merupakan negara berpenduduk Islam terbesar di dunia, berubah menjadi Islam melalui aktivitas pedagang dan pelancong Iran.

Jadi, Islam tidak sampai ke wilayah itu untuk pertama kalinya lewat para juru dakwah dan mubaligh agama, tidak pula lewat pedang dan peperangan; melainkan berkat aktivitas saling mengunjungi dan pertukaran budaya.

Selain itu, tak usah berpikir jauh-jauh. Bangsa Iran sendiri telah banyak belajar sepanjang sejarahnya dari bangsa-bangsa yang lain. Pertukaran budaya seperti itu tentunya tak dapat dihindari. Demikianlah; agar kehidupan budaya dan pengetahuan terus berdenyut seirama gerakan, kehidupan, dan pembaruan. Inilah yang kita maksud dengan pertukaran budaya yang positif dan dibutuhkan.[25]

Tujuan pertukaran budaya adalah pengayaan budaya bangsa dan mengantarkannya pada penyempurnaan. Adapun perang kebudayaan bertujuan memusnahkan budaya suatu negeri dan mencerabutnya sampai ke akar-akarnya.

Dalam konteks pertukaran budaya ini, suatu bangsa mengadopsi budaya bangsa lain apa yang dipandangnya cocok dan baik bagi mereka. Inilah sumber terjalinnya hubungan di

---

[25] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pegawai Departemen Penerangan dan para penanggung jawab di Departemen Pendidikan, 21/5/1371 H.

antara mereka. Contohnya, bangsa Iran memandang bangsa Eropa sebagai bangsa yang ulet dan berkesabaran tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan serta berani mengambil risiko. Sifat semacam itu jelas baik dan harus diambil bangsa Iran.

Dalam contoh lain, kita lihat bahwasanya bila pergi ke tempat paling jauh di timur Asia, seorang Iran akan mendapatkan bahwa orang-orang di sana sangat menjaga tanggung jawab, senang bekerja keras, sabar, dan tekun bekerja. Mereka senantiasa menampakkan kerinduan untuk bekerja dan menjaga etos kerja serta sangat menghargai waktu. Selain itu, mereka saling menyayangi sesama dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Seandainya orang Iran itu mengambil sifat-sifat baik dan terpuji itu....

Pertukaran budaya seperti di atas merupakan sesuatu yang sangat positif bagi suatu bangsa. Sebab, itu akan mengantarkan mereka pada penyempurnaan dan pengayaan budayanya. Ini sama persis dengan seseorang yang tertimpa penyakit dan lemah tubuh, lalu memakan makanan bergizi dan meminum obat yang sesuai agar kesehatannya cepat pulih kembali.

Adapun dalam perang kebudayaan, bangsa yang menjadi sasaran serangan dijejali berbagai perkara negatif dan budaya yang merugikan. Misalnya, ketika perang kebudayaan Eropa mulai diarahkan ke negeri kita, sesungguhnya mereka tidak membawa serta spirit menghargai waktu, keberanian mengambil risiko, spirit kesabaran ilmiah, dan sejenisnya. Sebaliknya malah

mereka tak menginginkan bangsa kita terbina dalam nilai-nilai ini dan mengikutinya. Tujuan mereka adalah menjadikan bangsa Iran bukan sebagai bangsa yang siap mengemban tanggung jawab, tak punya kesadaran tinggi dalam beraktivitas, dan tak sabar dalam melakukan riset ilmiah. Lalu mereka menyebarkan ke negeri ini kebebasan seks.[26]

Pabila kita hendak mengibaratkan bangsa yang menerima budaya bangsa lain dalam lingkup pertukaran budaya dengan kehidupan manusia, barangkali kita dapat mengambil contoh dari keadaan seseorang yang pergi ke pasar dan memilih apa saja yang dikehendakinya, entah itu makanan maupun obat-obatan.

Adapun dalam perang kebudayaan, bangsa yang menjadi target serangan ibarat orang sakit yang jatuh di atas tanah dan tak kuat bergerak; lalu seorang musuh mendatanginya dan mengambil kesempatan dari keadaan itu. Kemudian si musuh memberinya obat. Maka saat itu, kita tentu tahu, apa obat yang dijejalkan seorang musuh pada tubuh musuhnya!

Perbedaan antara kedua keadaan itu sangatlah jelas. Yaitu, antara orang memilih sendiri obat atau makanan yang sesuai kebutuhan tubuhmu dengan obat atau makanan yang dipilihkan sang musuh untuknya.

---

[26] *Ibid.*

Berdasarkan itu, pertukaran budaya merupakan aktivitas yang bertolak dari diri sendiri; adapun perang budaya merupakan perkara yang dipaksakan musuh dan pertempuran yang dilancarkan bertujuan memusnahkan kebudayaan asli bangsa yang dibidiknya. Karena itu, pertukaran budaya merupakan sesuatu yang positif, sementara perang budaya bersifat negatif.

Di sisi lain, pertukaran budaya terjadi saat suatu bangsa berada dalam kekuatan dan kemampuannya; sementara perang budaya terjadi justru pada saat bangsa tersebut sedang mengalami keterpurukan dan kelemahan.[27]

Mengambil manfaat dari budaya bangsa lain merupakan perkara yang mendorong pada kesempurnaan. Namun beda antara keadaan orang yang bebas mengonsumsi makanan atau obat yang cocok dengan tubuh dan kesehatannya, yaitu dengan memilih apa yang dibutuhkannya di antara ratusan jenis makanan dan obat-obatan, dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap mawas diri, dengan orang yang dipaksa memakan makanan atau menelan obat-obatan yang menyebabkan kemudaratannya.

Misalnya, kita asumsikan seseorang di antara kita membutuhkan suatu vitamin. Tentunya pada saat itu dia akan mencari dan memakannya sesuai kadar yang dibutuhkan

---

[27] *Ibid.*

tubuhnya. Ini jelas positif, tak ada mudarat apapun baginya; sekalipun vitamin atau obat itu merupakan produk negara asing.

Berbeda dengan contoh di atas; seseorang jatuh pingsan, lalu seorang lain datang dan memberikan obat tertentu yang tidak diketahui jenis dan kadarnya, apakah bermanfaat atau justru membahayakannya. Dalam keadaan itu, orang yang jatuh pingsan tersebut sama sekali tak punya kebebasan untuk memilih.

Perkara-perkara seperti ini wajib kita perhatikan. Sesungguhnya yang terjadi di masa Syah Iran yang telah tumbang itu adalah pemaksaan masuknya budaya asing ke dalam tubuh bangsa Iran. Artinya, masuknya budaya asing tersebut bukan bertujuan menyempurnakan kebudayaan lokal. Melainkan justru menjerumuskan bangsa Iran ke dalam budaya degil dan rendahan.

Jika kita mau berpikir objektif, sesungguhnya kebudayaan Barat sekarang ini mengandungi banyak unsur positif dan bermanfaat. Karena itu, kita harus berusaha menyerap unsur-unsur positif dan bermanfaat dalam kebudayaan Barat dan mempelajarinya. Sebab, bila keberadaan kebudayaan Barat tidak memiliki manfaat sama sekali, tentu mereka tak akan mencapai kemajuan seperti sekarang ini.[28]

---

[28]Perkataan Pemimpin Revolusi Islam pada para penanggung jawab di bagian adab dan kesenian yang berada di bawah tanggung jawab Departemen Penerangan Islam, 12/7/1372.

Bila melihat orang-orang yang telah membuka pintu negeri ini selama beberapa tahun silam bagi masuknya kebudayaan Barat, kita tak dapat mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui dan memahami watak serta posisi kebudayaan asing itu, atau menyerap realitas kehidupan dan menerima kebudayaan yang masuk ke Iran itu secara terpaksa. Namun, mereka menerima budaya Barat karena itu adalah kebudayaan asing. Mereka adalah budak-budak dan pecinta orang asing. Mereka tak punya kepercayaan terhadap diri sendiri. Karenanya, mereka segera membuka pintu-pintu negeri ini dan menanggalkan jati dirinya serta cenderung menghamba orang-orang asing, tepatnya menghamba orang Barat. Ini sama dengan seorang anak kecil yang tak tahu kedudukan ayahnya, yang kemudian mendorongnya bergantung dan cenderung pada orang lain yang jauh, meskipun orang itu lebih lemah dari ayahnya sendiri.[29]

Sesungguhnya terdapat perbedaan besar antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebudayaan; karena keduanya merupakan dua kategori yang terpisah. Meskipun ilmu pengetahuan merupakan cabang kebudayaan. Namun, kebudayaan yang pada dirinya mengandungi makna khusus dan dinisbatkan pada suatu bangsa merupakan ungkapan pemikiran, keyakinan, perilaku, etika, dan mentalitas bangsa tersebut.

[29] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan ulama-ulama Tibristan, 5/5/1372.

Dari sisi ini, kita tak hanya tidak tertinggal dari negara-negara yang maju secara ilmu pengetahuan dan teknologi. Tapi kita bahkan mengungguli mereka dalam banyak hal. Namun, kita tentu tak mengingkari bahwasanya orang-orang asing, khususnya bangsa Eropa, lebih maju dari kita dalam sebagian cabang kebudayaan.[30] []

---

[30] *Ibid.*

Bab 4

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN AKAR ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI IRAN

Kita adalah bangsa yang memiliki akar yang kuat; maka mengapa kita harus takut? Kita punya kemampuan yang banyak. Bangsa kita (Iran) juga memiliki kesiapan ilmu pengetahuan dan kekayaan material yang cukup melimpah, di samping latar belakang sejarah dan akar ilmu pengetahuan dan budaya yang panjang. Kita memiliki apa yang lebih penting dari semua itu, yaitu keimanan, keislaman, dan ketawakalan kepada Allah.

Bangsa kita adalah bangsa merdeka. Karenanya, kita wajib bersandar pada diri sendiri. Demikian pula wajib bagi para penanggung jawab negara untuk bergantung pada kesiapan bangsa dan kemampuannya. Janganlah mohon bantuan pada

musuh. Sesungguhnya musuh menanti bangsa yang melingkar di seputar Al-Quran dan Islam ini menampakkan kelemahan dan ketidakmampuannya. Janganlah kita sampai memberi kesempatan itu pada musuh; menjadikan musuh merasa bahwa kelemahan telah menjalar dalam diri kita dan di tengah bangsa kita.

Sebab, para pemuda kita punya kesiapan dan kesanggupan dan spirit penelitian ilmiah yang melimpah ruah di tengah bangsa kita. Bangsa ini mampu bangkit, berdikari, dan bersandar pada dirinya sendiri.

Sesungguhnya musuh kita sangat memusuhi Islam dan orang-orang mukmin. Mereka sama sekali tak akan memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang mukmin. Inilah hakikat yang wajib diperhatikan secara serius oleh seluruh penanggung jawab di segala bidang. Kita hanya dapat bersandar kepada diri sendiri dan bergantung pada ilmu pengetahuan yang kita miliki serta kemampuan materi dan kekayaan bumi kita. Tentu kita tak harus menutup pintu perdagangan dengan negara-negara lain. Tapi, pada waktu yang sama, kita tak boleh pasrah di hadapan musuh dan merasa kalah di hadapan kemampuannya.[31]

Sesungguhnya sangat disayangkan bahwa gejala perang kebudayaan terlihat jelas dan sebagian kelompok dalam suatu

[31] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah imam jumat, jamaah, dan sekumpulan anak bangsa, 10/4/1371.

bangsa seperti kita—yang punya latar belakang peradaban dan budaya serta ilmu pengetahuan yang sudah sangat tua umurnya—cenderung pada Barat. Sesungguhnya sebagian dari silsilah bangsa kita umurnya telah mencapai 1300 tahun setelah masuknya Islam. Dan masa tersebut benar-benar telah dipenuhi capaian peradaban dan budaya serta ilmu pengetahuan yang mengagumkan.

Kita tak memiliki informasi yang cukup seputar masa sebelum Islam. Tapi kita memahami secara umum bahwasanya bangsa dengan karakteristik seperti itu pasti memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Yang kita maksud adalah sejarah Islam. Berkat agama inilah, bangsa Iran muncul dan menunjukkan keunggulan dan prestasi yang mengagumkan. Capaian dan prestasi bangsa Iran itu tak hanya dirasakan dunia Islam, tapi mencakupi dunia secara keseluruhan. Sejarah telah mencatat prestasi bangsa Iran itu lembar demi lembar. Seandainya kita lalai akan masalah tersebut, kita dapat kembali pada sejarah agar mengetahuinya.[32] Dalam konteks ini, kita akan menunjukkan dua poin yang berhubungan dengan topik kita.

Pertama, hubungan historis ilmu pengetahuan dengan agama serta keterpisahan sebagian dari keduanya.

Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan menjadi tujuan utama Revolusi Islam di Iran.

---

[32] Perkataan Pemimpion Revolusi Islam pada para penanggung jawab dibagian adab dan kesenian..., *op. cit*

Hubungan dan Keterpisahan Historis Ilmu Pengetahuan dan Agama

Seribu tahun lamanya berlalu, sementara ilmu pengetahuan dan agama telah menjadi dua saudara kembar; hidup saling berdampingan dalam sejarah negeri ini. Para ilmuwan terkemuka dalam sejarah kita, seperti dokter-dokter termasyhur, astronom-astronom terkemuka, ahli matematika kenamaan, dan lainnya, yang temuan-temuan mereka populer di dunia, merupakan para ulama agama dan pemikir religius.

Misalnya, Ibnu Sina. Buku yang disusunnya dalam bidang kedokteran hingga kini masih tergolong buku ilmiah yang terus dipakai sebagai rujukan. Ibnu Sina memiliki banyak peninggalan kesohor dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sejak seribu tahun lamanya. Semua itu menjadikan kehadirannya laksana wajah yang bersinar dalam sejarah manusia dan namanya senantiasa masyhur hingga hari ini. Bahkan nama Ibnu Sina ini sering dikaitkan dengan banyak prestasi ilmiah dalam sejarah ilmu pengetahuan. Bila kita menelaah Ibnu Sina, kita akan ketahui bahwa dia termasuk seorang ulama agama dan pemikir religius.

Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang mengakibatkan keterbelakangan masyarakat Islam dan menjauhkannya dari kemajuan.

Pertama, pandangan buruk sangka dan keraguan yang

telah menguasai posisi ulama agama di hadapan ilmu pengetahuan. Ini terjadi setelah orang-orang Barat berhasil menguasai ilmu fisika di dunia ini. Keraguan terhadap Barat telah mendorong para ulama agama menolak ilmu pengetahuan Barat dan membuangnya jauh-jauh.

Kedua, sesungguhnya musuh kafir itu tak siap membiarkan ilmunya diterapkan dalam *hauzah 'ilmiyyah* (semacam pesantren) yang tergolong basis utama agama. Salah satu dari keduanya menjauh dari yang lain sehingga keduanya menjadi musuh satu sama lain. Sebab, ilmu pengetahuan Barat berubah di sejumlah belahan dunia, beberapa di antaranya di dunia Islam, menjadi senjata yang berada di tangan politikus yang menentang agama. Abad kesembilan, saat mana riset ilmiah mencapai puncaknya, merupakan abad pemisahan ilmu dari agama dan menyingkirkannya dari medan kehidupan. Cara ini telah berpengaruh pada negeri kita. Misalnya, universitas-universitas didirikan bukan berdasarkan agama, sehingga para ulama berpaling darinya. Pada waktu yang sama, universitas berpaling dari para ulama dan *hauzah 'ilmiyyah*. Akibatnya, terjadilah pemisahan di antara kedua kelompok itu.

Fenomena di atas telah menimbulkan dampak yang buruk bagi *hauzah 'ilmiyyah* karena telah memalingkan para ulama agama untuk hanya memperhatikan masalah-masalah teoritis keagamaan dan membatasi diri padanya. Mereka telah terasing dari perubahan-perubahan yang terjadi di dunia dan di sekeliling

mereka. Akibatnya, mereka tetap berada dalam keterbelakangan. Ini juga berdampak pada hilangnya spirit perubahan (pembaruan) dalam fikih Islam di pesantren-pesantren.

Karena itu, pesantren-pesantren tersebut jauh dari peristiwa-peristiwa penting kehidupan dan perubahan-perubahan besar yang disaksikan dunia. Sebaliknya, mereka kebanyakan hanya sibuk dengan masalah-masalah fikih yang bersifat *far'ī* (cabang), sehingga akhirnya mereka juga meninggalkan masalah-masalah utama fikih, seperti masalah jihad, mendirikan pemerintahan, ekonomi masyarakat muslim, dan semua yang berhubungan dengan fikih politik. Jenis fikih politik ini menjadi masalah yang terabaikan, bahkan sama sekali dilupakan.

Perhatian mereka terhadap masalah-masalah fikih *far'iyyah* ini sangatlah besar; sementara peristiwa-peristiwa penting kehidupan pada umumnya jauh dari perhatian mereka. Hal demikian itu telah melanda pesantren-pesantren Islam.

Beberapa kelompok politik tertentu memanfaatkan kesempatan tersebut dan mengukuhkan pemisahan pesantren dari kehidupan lewat berbagai propaganda dan penggunaan metode-metode setan dalam konteks ini. Adapun universitas-universitas yang batu pertamanya didirikan berdasarkan pemisahan dari pesantren dan agama, jatuh ke tangan sekelompok orang rendahan yang miskin agama dan jauh dari

akhlak islami, serta tak punya kecakapan politik dan nihil dari sistem.[33]

Kita wajib menumbuhkan spirit ilmiah yang menjadikan spirit pencarian ilmu pengetahuan tersebar di semua lapisan masyarakat. Sebab, spirit pencarian ilmu pengetahuan merupakan masalah yang sangat krusial. Masalahnya adalah sebagian orang memandang keliru berkenaan dengan pencarian ilmu pengetahuan modern; menganggap itu sebagai sesuatu yang tak sesuai dengan kecenderungan agama.

Sungguh, kita telah menyaksikan di tahun-tahun terakhir seruan-seruan yang sebagiannya mengandung tujuan politik dan sebagian lagi kosong darinya. Kita mengetahui mereka itu telah menyembunyikan tujuan politiknya kepada bangsa kita; tapi kita tahu tujuan mereka yang sebenarnya itu dan dapat menduga secara cepat apa yang mereka inginkan. Sebab, kita lebih mengetahui latar belakang mereka dan lebih mengenal mereka daripada yang lain.

Singkat kata, sebagian mereka menyebarluaskan kecenderungannya pada ilmu pengetahuan untuk merealisasikan tujuan mereka. Yaitu, kecenderungan yang disaksikan masyarakat kita pada agama yang di waktu sekarang ini bertentangan dengan kecenderungan pada ilmu

[33] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam pada sekelompok penyair, adab, dan seniman dari Tibristan, 5/5/1372.

pengetahuan. Karena itu, mungkin sekali membenturkan kesadaran orang banyak pada agama melalui penyebaran spirit ilmu pengetahuan.

Mereka keliru. Seandainya pandangan agama itu adalah Islam yang kita anut ini, maka ia adalah agama yang telah menciptakan revolusi dan mendidik para pejuang untuk bertempur di medan tempur; juga, ia adalah agama yang menyeru manusia pada ilmu pengetahuan.

Ketika kita kembali dan mencermati alasan yang menjadikan orang-orang Islam membawa obor ilmu pengetahuan dan menguasainya di dunia ini selama beberapa abad, dan mereka memerankannya pada tingkatan paling tinggi, kita mendapatkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mewakili agama ini, yaitu agama Islam. Nama-nama yang bersinar terang antara lain al-Fârâbî hingga Khawâjah Nashîruddîn al-Thûsî; mereka adalah buah dari dari abad-abad tersebut.

Yang perlu kita isyaratkan di sini adalah bahwa pandangan orang-orang seperti Khawârizimî atau Ibnu Sina tak pernah terhapus dalam spesialisasinya masing-masing dalam bidang ilmiah tertentu; meskipun terdapat penyempurnaan dengan datangnya pandangan baru, tapi buah karya mereka tetap menjadi dasar dalam bidang ilmiah tersebut, yang tentunya muncul dari Islam secara keseluruhan.

Islam adalah faktor utama yang melambungkan orang-orang Islam ke puncak ilmu pengetahuan. Tentunya Anda tahu bahwa Eropa menyaksikan sepanjang abad-abad yang di dalamnya terdapat penentangan terhadap agama, munculnya para pelopor ilmu pengetahuan; dan dalam waktu besamaan, mereka juga membawa obor ilmu-ilmu agama. Di antara adalah Roger Bacon, yang juga seorang pendeta Fransiskan (aliran dalam agama Katolik yang dinisbatkan pada Santo Francis, 1182-1226); dalam hal ini, orang-orang Fransiskan adalah sekelompok pendeta zuhud yang mengikuti Santo Francis. Santo Francis sendiri adalah santo terkenal yang namanya diabadikan sebagai nama kota besar di Amerika Serikat, San Fransisco (mengingat terdapat kecenderungan untuk menamakan kota-kota besar dengan nama orang-orang suci).

Santo Francis mendapat permusuhan yang hebat dari lembaga kepausan karena secara terang-terangan mengritik gaya hidup mereka yang royal. Faktor yang mendorong permusuhan tersebut adalah posisi Pendeta Santo Francis yang menentang gaya hidup mewah, boros, dan royal lembaga kepausan dan kecenderungannya pada hidup zuhud.

Jika kita, sebagai misal, ingin mendapatkan di antara kelompok Islam orang-orang seperti Roger Bacon, maka sosok itu akan menyerupai kelompok darwis dari kalangan sufi yang menyukai kehidupan mengasingkan diri dari kehidupan orang banyak dan sengaja hidup miskin (sebagai jalan mencapai

kesempurnaan jiwa).Dalam kelompok kependetaan ini muncul Roger Bacon sebagai pelopor ilmu pengetahuan sekitar abad ketiga belas.

Arti dari semua itu adalah bahwa sesungguhnya permulaan munculnya ilmu pengetahuan di Eropa dan pada akhirnya menjadi pionir perubahan ilmu pengetahuan sebagaimana disaksikan di benua itu adalah berasal dari pribadi-pribadi religius. Mereka adalah pribadi-pribadi yang terbuka pikirannya, bukan pribadi-pribadi yang dungu. Mereka itulah pribadi-pribadi yang menyalakan obor- ilmu pengetahuan.

Bila kita kembali pada Ibnu Sina—pribadi yang muncul dari dalam negeri kita yang islami, kita akan mendapatkan bahwa dia adalah juga seorang alim religius. Bahkan, dia, sebagaimana kita ketahui dan tersurat pada bukunya *al-Isyârât*, adalah seorang arif. Demikian dengan al-Birûnî yang juga seorang alim religius, meskipun prestasinya di bidang matematika, perbintangan, dan ilmu-ilmu lain amat berkilau. Juga al-Bahâ'î, seorang ulama ahli fikih yang sebenarnya sekaligus ahli ibadah dan bertahajud. Yang terjadi di masa Syaikh al-Bahâ'î; ilmu-ilmu keagamaan diperoleh dengan sistem pengajaran berkelompok (seperti sistem pengajaran di *hauzah 'ilmiyyah* masa sekarang) dan mengarang. Ini jelas berbeda dengan masa sebelum beliau.

Di masa Syaikh al-Bahâ'î, pengetahuan ahli ilmu agama

tak hanya terbatas pada jenis-jenis ilmu yang resmi diajarkan di kelas-kelas. Tapi meliputi segala bidang pengetahuan dan kesenian. Ibnu Sina, misalnya, memiliki murid-murid dalam bidang filsafat, juga dalam bidang kedokteran.

Adapun Syaikh al-Bahâ'î muncul dalam suatu lingkungan di mana ilmu pengetahuan saling dipisahkan. Yaitu, di mana seorang ulama agama hanya mendapatkan bidang pengetahuan tertentu sebagaimana resmi diajarkan di kelas agama, dan kecakapannya hanya naik mimbar dan shalat di mihrab saja.

Padahal tidak semestinya seperti itu. Abû Raihân, misalnya. Dalam salah satu karangannya, *Tahqîq mâ lil Hindi*, kita tidak menemui pertentangan antara spirit keagamaan dan spirit ilmu pengetahuan. Bahkan di antara keduanya saling menopang.

Seyogianya kita menumbuhkan spirit ilmiah di tengah masyarakat dan meningkatkan pengarahan dan bimbingan pada ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya alam ini berpijak di atas suatu kaidah dan memiliki hukum yang membentang ke semua bagiannya. Agama kita telah memerintahkan kita menyingkapkan hukum alam agar mampu mengatur alam ini. Sebab, manusia diciptakan menjadi pemimpin di bumi dan menundukkan apa yang ada di dalam dan di bawahnya; bukan menjadi orang yang ditundukkan.

Karena itu, mustahil manusia memerankan fungsi kepemimpinan dan kekhalifahan di bumi—sebuah posisi yang merefleksikan falsafah keberadaan dan tugas pokok yang wajib dilaksanakannya—tanpa mengetahui hukum-hukum yang berlaku di alam. Selama manusia belum menyingkapkan hukum-hukum alam ini, dia tak dapat merealisasikan kepemimpinannya (kekhalifahannya). Hukum-hukum alam ini hanya dapat diketahui lewat ilmu pengetahuan. Berdasarkan itu, spirit ilmiah termasuk salah satu tujuan penting.[34]

Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Tujuan Utama Revolusi Islam Iran

Bangsa Iran memiliki kesiapan yang memancar sejak bertahun-tahun lamanya. Tapi, ada satu pertanyaan: apa yang memisahkan bangsa ini dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi bangsa terbelakang sejak dua abad lamanya—atau barangkali lebih lama lagi? Sebab, itu dikembalikan secara pasti pada tangan-tangan tak tepercaya yang telah menguasai bangsa ini. Yaitu, para penguasa yang sewenang-wenang lagi zalim yang telah berkuasa sejak bertahun-tahun lamanya. Mereka itulah penyebab turunnya malapetaka yang menimpa negeri kita ini. Seandainya ditakdirkan pemerintahan Islam memikul beban

[34] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam pada bagian ilmu pengetahuan di stasiun radio, 15/11/1370.

pelaksanaan hukum-hukum Islam, niscaya masih tetap saja akan ada penghalang-penghalangnya.

Revolusi Islam di Iran dalam realitasnya wajib bangkit memainkan peran besar ini dan merealisasikan mukjizat dalam konteks ini.[35]

Di antara tujuan politik Revolusi Islam adalah menumbuhkan spirit ilmiah, mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan bimbingan guna merealisasikan tujuan itu, mengembangkan kesiapan-kesiapan humanistik, dan memperluas wawasan dan pengetahuan umum. Sesungguhnya masyarakat yang dikehendaki Islam adalah masyarakat yang dapat mengerahkan perbendaharaan pemikiran humanistik dan mendayagunakan kemampuan pikir orang banyak, yang merupakan kekayaan terbesar bagi masyarakat mana pun.

Masyarakat Islami adalah masyarakat yang mampu mencerabut butahuruf dan kebodohan sampai ke akar-akarnya, dan mampu melipatgandakan jumlah sekolah agar dapat menampung semua anak untuk mengenyam pendidikan dan mereguk pengetahuan dari *hauzah 'ilmiyyah* (pesantren) dan universitas-universitas dengan penuh gairah belajar; demikian pula berbagai kegiatan riset dan penelitian dapat berjalan lancar.

---

[35] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah keluarga syuhada dan para petugas jihad pembangunan serta orang-orang yang mengalami korban bencana gempa bumi, 28/4/1370.

Selain itu, minat baca menempati posisi yang istimewa sehingga gemar baca dapat dijumpai di semua tempat dan lapisan masyarakat.

Percetakan dan penerbitan buku di tengah masyarakat islami harus memuat materi yang kaya dan menumbuhkan kesadaran masyarakat luas, meningkatkan gairah para guru dan ulama dalam melaksanakan tugas dengan giat dan energik, dan menggerakkan spirit para pencipta, seniman, dan penulis agar dinamis dan penuh semangat.

Sesungguhnya, sekarang ini, jarak antara apa yang kita alami dan posisi yang dikehendaki Islam sangat jauh sekali. Namun, yang penting, masih ada jalan bagi kita untuk memperbaikinya. Wajib bagi Iran yang islami hari ini untuk menetapkan bahwa dirinya masih mampu menumbuhkan kesiapan ilmiah dan pendidikan bagi orang genius. Dan sesungguhnya dua abad penindasan dan penjajahan tak mampu memusnahkan esensi kepribadian bangsa (Iran) ini.

Mengingat kekuasaan sewenang-wenang dan penjajahan telah menghalangi perkembangan kesiapan ilmiah selama dua abad lalu, maka kita wajib mengejar keterbelakangan kita itu di bawah naungan kebebasan dan kebangkitan yang kita alami sekarang berkat revolusi Islam.[36]

---

[36] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam merayakan peringatan tahum pertama wafatnya Imam Khomeini rahimahullah, 10/3/1369.

Anda tahu bahwa perjalanan ilmu bergerak ke depan dalam proses yang bersinambungan. Sebuah bangsa yang ingin menyusul rombongan bangsa lain yang lebih maju ibarat seseorang yang ingin menyusul mobil yang sedang berjalan, tetapi melakukannya dengan berjalan kaki, sementara orang lain menggunakan sepeda motor. Tentu saja, pengendara sepeda motor nasibnya akan jauh lebih baik, sementara jarak si pejalan kaki dengan mobil yang dikejarnya justru akan kian melebar.

Lebih lagi, perumpamaan yang dipakai adalah mobil, sementara tahap kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini telah sampai pada penciptaan pesawat terbang yang ratusan kali lebih cepat dari mobil!

Pertanyaannya; apa yang wajib kita lakukan, sementara jarak itu terus bertambah dari waktu ke waktu, antara kita dan negara-negara maju?

Jawabannya; kita harus memperpendek jarak dan mengambil manfaat dari seluruh kesiapan yang terpendam dalam negeri ini. Namun, kita mustahil mampu merealisasikan itu kecuali bila negeri ini hidup tulus dalam prosesnya dan dalam kegigihannya menghadapi musuh dan politik penjajahan. Semua itu tak mungkin kita harapkan, baik sekarang maupun akan datang, kecuali di bawah naungan revolusi Islam dan berkahnya.

Ruh demikian ini harus terkandung dalam masa depan negeri kita. Jika kita ditakdirkan bangkit dengan tanggung jawab

ini, kita akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari Tuhan kita. Saya katakan sejujurnya; para malaikat yang mulia tak akan mampu menghitung pahala yang kalian dapatkan.[37] [ ]

[37] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para penanggung jawab Propinsi Jihar Mahal dan Bakhtiar, 16/7/1371.

Bab 5

TANGGUNG JAWAB BESAR PEMUDA DALAM MEREALISASIKAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEMAJUAN INDUSTRI NASIONAL

Sesungguhnya, apa yang telah berhasil diraih Republik Islam Iran sekarang ini adalah berkat keuletan dan kegigihan putra-putra bangsanya yang tak mau tunduk di hadapan negara mana pun di dunia ini. Tentu, kita telah mengambil manfaat—dan setelahnya pun akan tetap seperti itu—dari kemajuan teknologi dunia modern. Tapi semua itu kita lakukan dengan cara terhormat dan bermartabat. Dalam waktu yang sama, kita memiliki harapan yang sekaligus menjadi tantangan kita; bahwa kita hanya bergantung pada kekuatan diri sendiri—sebagai bangsa—dan kemampuan dalam negeri Republik Islam Iran.

Nah, tanggung jawab negeri ini berada di bahu para pemuda kita dan orang-orang bijak dan pandai serta orang-orang trampil.

Saya tak mampu berbuat apa-apa kecuali menyeru kepada putra-putra pemberani negeri ini; hendaknya kalian bergantung pada diri kalian sendiri. Itu bukan berarti kita menutup dan mengasingkan diri dari sekeliling kita; tak mau mengambil manfaat dari teknologi dan hasil kemajuan ilmiah. Sekali-kali bukan begitu. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah milik seluruh umat manusia. Dalam hal ini (ilmu pengetahuan dan teknologi), manusia saling bekerjasama. Seyogianya, seseorang tidak menyembunyikan kedua hal itu dari orang lain.

Semua orang bersama-sama berperan dalam proses penyempurnaan peradaban kontemporer (modern). Dan keadaan itu masih terus berlangsung sampai saat ini. Karenanya, kita tidak akan sekali-kali menutup pintu bagi diri kita sendiri. Bahkan kita menganggap keterbukaan sebagai kewajiban alamiah kita.[38]

Kita bukanlah termasuk pihak yang menentang pengambilan manfaat dari ilmu pengetahuan dan pengalaman negara dan bangsa lain. Sesungguhnya yang kita inginkan adalah negeri ini dibangun putra-putranya sendiri dan tidak bergantung pada orang asing.

---

[38] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam pada sejumlah pilot angkatan udara, 18/7/1371.

Karena itu, wajib bagi Anda, wahai orang-orang Iran, khususnya para pemuda, ulama, spesialis (pakar), dan kaum cerdik pandai, serta semua orang yang punya kemampuan, untuk mencurahkan semangat Anda bersama bangsa ini dalam membangun negeri ini.

Tentu saja ini tidak berarti tak adanya pengambilan manfaat dari pengalaman bangsa lain dan ilmu pengetahuan serta spesialisasi mereka. Kita sekali-kali tak akan pernah menutup pintu untuk belajar dari orang lain dan mengucilkan diri. Namun, kita senantiasa berupaya mendapatkan setiap tetes ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pengalaman yang berguna, baik di Timur maupun Barat; alhasil, di setiap tempat di dunia ini. Dan kita akan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kita.

Metode di atas mengekspresikan hukum Islam dalam konteks ini. Jadi, Islam itu tidak menentang pengambilan manfaat dari orang lain. Namun, pembicaraan pokok kita dan apa yang kita upayakan sekarang ini adalah memikul tanggung jawab ini (membangun negeri).[39]

Saya salut kepada Anda karena Anda termasuk orang-orang yang berpengetahuan. Barangkali Anda lebih tahu dari saya soal ilmu pengetahuan di Iran masa lalu. Kebesaran

---

[39] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam Pertemuannya dengan sejumlah keluarga syuhada...., *op. cit.*

peradaban di masa silam telah mengantarkan bangsa Iran pada kemuliaan dan keagungan. Ini jelas sangat membanggakan. Sementara kurun abad pertengahan menjadi abad kehinaan dan kegelapan Eropa, justru bangsa kita mekar-mekarnya serta serta mengalami kejayaan dan pencerahan luar biasa.

Seorang sejarahwan Barat terkenal, pernah menulis tentang peradaban Islam pada abad ke-4 Hijriah. Dalam tulisannya itu, dia menyebutkan bahwa negeri-negeri Islam merupakan wilayah yang disinari ilmu pengetahuan di dunia ini. Yakin bahwa titik pusat negeri Islam adalah Iran, yaitu Isfahan, Rayy, Persia, Khurasan, Herat, dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut merupakan pusat penyebaran ilmu pengetahuan ke segenap pelosok dunia.

Tapi, yang sangat disayangkan, putra-putra generasi sekarang tidak mengetahui itu. Saya tak mengatakan bahwa mereka tak memahami pembicaraan ini. Sebab, mereka mendengar itu dan membacanya di buku-buku. Namun persoalannya, mereka cenderung mengingkari dan tidak mempercayai hal tersebut. Generasi ini dan sebelumnya telah dikuasai semangat tidak percaya dan menolak apa-apa yang telah dicapai bangsa Iran di masa lampau.

Keragu-raguan ini disebabkan penguasaan budaya Barat dan teknologinya yang telah menyilaukan mata dan memenuhi dunia. Tak ada yang meragukan bahwa kendali ilmu pengetahuan

sekarang ini berada di tangan mereka (Barat). Namun persoalannya adalah bahwa sesungguhnya mereka ingin menafikan para perintis ilmu pengetahuan dari bangsa lain. Di sebagian negeri yang pernah dijajah bangsa Eropa, berbagai jejak peradaban nasionalnya dihapuskan sang penjajah. Ini terjadi di negeri-negeri Amerika Latin, seperti Peru.

Di sini, saya hendak menyebut sebuah contoh saja. Presiden Peru—yang masa kepemimpinannya berakhir setahun lalu—pernah menceritakan pada saya bahwa pelbagai peninggalan purbakala dan berbagai riset yang telah dilakukan menetapkan bahwa Peru di masa lalu memiliki peradabannya sendiri. Ini berarti Peru sebelum 500 tahun lalu memiliki ilmu pengetahuan, peradaban, dan kekayaan melimpah. Adapun sekarang, lihatlah tempatnya di peta dunia; tak punya kekayaan apapun. Apa yang dilakukan bangsa Barat adalah memutuskan bangsa Peru dari masa lalunya sehingga bangsa itu tak lagi mengetahui sejarah masa lalunya.

Apa yang telah mereka lakukan terhadap Peru tak mungkin berhasil diterapkan di negeri Iran; berkat buku-buku, peninggalan-peninggalan ilmu, dan sejarah kebesaran bangsa ini. Namun mereka (orang-orang Barat) telah berhasil dalam menghapus peninggalan-peninggalan tersebut dari ingatan; mereka berhasil memupus kesadaran generasi masa kini dan memutuskannya dari masa lalu mereka. Karena itu, sekarang

Anda sekalian wajib mengemban tanggung jawab menautkan generasi ini dengan masa lalunya.

Benar, para ulama terkemuka telah melaksanakan tugas tersebut melalui tulisan-tulisan mereka tentang latar belakang ilmu pengetahuan negeri ini. Namun kebenaran itu harus dikatakan. Seyogianya tugas penting ini mendapat perhatian yang sepatutnya. Selain itu, generasi baru wajib mengetahui masa lalu bangsa ini dan memperhatikannya dengan saksama. Sebab, itu memiliki arti penting dalam kemajuan kita di bidang ilmu pengetahuan.

Jika generasi baru telah memahami bahwa mereka berhubungan dengan sejarah masa lalu bangsanya (yang memiliki peradaban tinggi dan masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan), niscaya mereka akan memandang masa depan dengan cakrawala lain. Adapun jika mereka membayangkan bahwa segala sesuatu sekarang ini semata-mata berada di tangan orang-orang Eropa, niscaya mereka akan selamanya mengekor orang-orang Eropa. Ini jelas akan berdampak lain terhadap orientasinya dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan.[40]

Sesungguhnya salah satu di antara problem yang muncul di masa kini adalah tidak diperkenankannya pemerintahan Revolusi Islam untuk ikut ambil bagian dalam kemajuan ilmu

---

[40] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam pada bagian ilmu pengetahuan di stasiun radio, *op. cit.*

pengetahuan. Perasaan ini bertambah besar di hadapan negeri seperti negeri kita ini. Sebab, negara-negara kolonial, Amerika, dan zionis—merekalah arsitek kerusakan di muka bumi ini—hidup diliputi kegelisahan di hadapan Islam dan Revolusi Islam. Mereka sekali-kali tak akan melakukan itu terhadap revolusi yang lain.

Sesungguhnya yang memiliki kekuasaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di negeri ini, wajib merasakan tanggung jawab tersebut secara berlipat ganda. Sebab, musuh tak menghendaki kita berdiri di kaki sendiri. Kita tak akan pernah mampu berdiri di atas telapak kaki sendiri kecuali jika ilmu pengetahuan memancar dari diri kita dan menjadikan kita tidak harus mengulurkan tangan memohon bantuan pada musuh kita.[41] []

---

[41] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok ulama, akademisi, dan mahasiswa, 29/1/1368.

BAGIAN KEDUA
DUNIA ISLAM DAN PERANG KEBUDAYAAN

- SERANGAN BUDAYA BARAT TERHADAP BUDAYA ISLAM
- ALASAN SERANGAN BUDAYA KOLONIAL TERHADAP DUNIA ISLAM
- PERANG KEBUDAYAAN KAUM PENJAJAH TERHADAP DUNIA ISLAM: SARANA DAN ALAT
- KEBANGKITAN ISLAM

Bab 1

SERANGAN BUDAYA BARAT TERHADAP BUDAYA ISLAM

Sejak dua abad, dunia menyaksikan kelahiran dari apa yang dikenal dengan "peradaban industri" yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu. Kendati berbagai sinyalemen tentangnya sudah dapat dilihat jauh sebelumnya, namun yang kita maksudkan di sini adalah bahwa peradaban tersebut memperoleh sejumlah karakteristik sejak dua abad terakhir. Karakteristiknya yang paling menonjol adalah kecenderungan pada industri dan ilmu pengetahuan, serta penggunaan alat-alat kehidupan yang baru. Dan yang paling penting dari semua itu adalah kecenderungan pada falsafah yang berpijak di atas prinsip materialisme.

Ya, orientasi pemikiran falsafah paling mengemuka di Barat dalam dua abad terakhir itu mengambil posisi *vis a vis* (berhadap-hadapan secara frontal) dengan pemikiran religius.

Marxisme adalah filsafat yang paling digemari pada masa itu. Nyaris semua sekolah filsafat dan sosial yang tumbuh pesat selama dua abad itu (abad ke-19 belas dan 20), langsung atau tidak, berorientasi pada paham materialisme. Filsafat ini bukan hanya bersifat non-religius, tapi bahkan bertentangan dengan agama.

Saya harap, poin ini diperhatikan dengan penuh saksama agar kita semua memahami nilai penting dari topik ini. Orientasi non-religius ini pada awalnya hanya berupa noktah kecil, yang kemudian berangsur-angsur terus meningkat dan bertambah luas dan merambat ke titik puncak. Pertumbuhan dan perembesan paham tersebut sangat nyata dalam kehidupan manusia; dalam pemikiran serta hubungan sosial dan keluarga mereka masing-masing.

Di samping orientasi pemikiran filsafat dan sosial ini, berkembang pula sebuah orientasi politik di dunia manusia; yang secara paralel dan purna, bergerak beriringan dengan orientasi pertama (yang menjadi metodenya), sehingga lama kelamaan mengental dalam kecenderungan yang bertentangan dengan agama dan alam spiritual.

Secara lahiriah, sebagian orientasi politik ini terkesan tak punya hubungan dengan orientasi filsafat. Sebagian orang meyakini bahwa ide materialisme (bahkan termasuk dalam kelompok ekstrem kiri) merupakan buah pemikiran dan usaha

tokoh-tokoh politik mereka, dan tak ada hubungannya dengan pemikiran falsafi.

Guna membenarkan pendapatnya itu, mereka mengklaim bahwa semua orientasi dan kecenderungan tersebut merupakan ekspresi dari aktivitas politik dalam makna yang sebenarnya. Di samping itu, ia juga merupakan aktivitas ekonomi dengan orientasi pengembangan kekayaan dan peningkatan modal (seraya menyebarkan paham kapitalisme yang pengaruhnya terus meluas dari hari ke hari).

Dalam hal ini, kita tidak hendak mendiskusikan pendapat-pendapat yang beragam tentangnya. Yang terpenting bagi kita adalah menunjukkan bahwa orientasi sistem politik juga bertentangan dengan agama dan spiritualitas (yang terus saja menguat).

Tentu, serangan ini akan bertambah besar dan bertubi-tubi terhadap sebuah pusat yang di dalamnya, spiritualitas lebih difokuskan ketimbang apapun. Semua itu menunjukkan kepada kita tentang betapa kerasnya serangan yang ditujukan terhadap pemikiran Islam di segenap penjuru dunia. Mulai dari timur Dunia Islam—di India, Inggris menyerang Islam; di barat Dunia Islam—Afrika, Prancis menyerang Islam dan menganeksasi Aljazair. Meskipun Inggris dan Prancis merupakan dua negara kolonial, namun musuh keduanya cuma satu; Islam!

Akibatnya, orientasi agama dan spiritual di dunia melemah

dan pengaruhnya pun tambah kecil. Tak ayal, kemerosotan akhlak dan spiritual pun menjadi fenomena yang mudah kita jumpai di tengah masyarakat.

Di sisi lain, paham materialisme bergerak begitu cepat dan akurat. Sehingga, pengaruhnya kian meluas dari hari ke hari dalam dua abad terakhir. Bersamaan dengan tersebarnya paham materialisme yang telah mencapai puncaknya dalam pemikiran, politik, dan prilaku manusia, kekayaan material pun kian meningkat. Demikian pula, ilmu pengetahuan berkembang ekstrem dan berbagai temuan baru banyak bermunculan. Selain itu, jumlah pusat dan lembaga pendukung paham materialisme makin tumbuh subur.

Maksud dari pembicaraan ini; kita mustahil membandingkan ilmu pengetahuan Amerika dan Eropa hari ini dengan sebelum 50 tahun silam. Sesungguhnya setelah menginvestasikan harta, ilmu pengetahuan, dan temuannya, serta memanfaatkan kecakapannya yang beraneka dalam mendorong usahanya seraya mengukuhkan dan memelihara dominasinya sehingga berhasil meraih puncak kuasa yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, mereka merasa tak ada lagi langkah yang harus ditempuh kecuali mencerabut agama, akhlak, dan spiritualitas masyarakat sampai ke akar-akarnya.

Pencerabutan agama, akhlak, dan spiritualitas inilah langkah mereka berikutnya, sebagaimana telah kita singgung

sebelumnya. Kenyataan ini bukan hanya saya yang mengungkapkannya. Tapi bahkan telah dikemukakan oleh para penulis cerita-cerita fiktif ilmiah. Mereka berusaha menggambarkan lewat tulisan masing-masing perihal keadaan alam ini di masa depan. Sungguh, secara pribadi, saya telah membaca sebagian tulisan tersebut yang mencerminkan imajinasi masa depan kehidupan di alam ini yang benar-benar kosong dari kesadaran spiritual.

Digambarkan di dalamnya bahwa abad masa depan adalah abad atom, elektronik, komputer, dan kemajuan ilmu pengetahuan ruang angkasa yang mencengangkan. Jelas, semua itu merefleksikan betapa hampanya alam ini dari pemikiran yang berbobot. Atau dalam istilah mereka, tercerabutnya agama dan spiritualitas sampai ke akar-akarnya. Tak ada lagi gambaran selain itu.

Saat semua mata dan imajinasi tentang masa depan umat manusia tertuju pada keadaan tersebut, tiba-tiba menyeruak kebangkitan ulama religius di Iran pada 1341 Hijriah (tahun 1963). Peristiwa tersebut pada kali pertama tidak begitu menarik perhatian dunia. Namun ternyata ia terus meluas. Ini sama sekali di luar perkiraan banyak pengamat dan analis politik. Lalu momentum itu mulai menguasai lingkungan di sekelilingnya dan secara tiba-tiba berakhir dengan sebuah ledakan mahadahsyat di salah satu wilayah dunia. Saat itulah, kekuatan

dunia merasa telah keliru dalam menilai fenomena ini. Lalu mereka berupaya meredamnya, tapi gagal![1]

*****

Dunia ini berjalan—sebagaimana kita ketahui dan baca dalam buku-buku sejarah—sejak bertahun-tahun lalu dalam kecenderungan menjauh dari agama dan spiritualitas. Sejak dua abad ini, umat manusia bergerak di jalan tersebut dengan sebab-sebab dan alasan-alasan yang telah diketahui.

Aktivitas umat manusia sejak dua ratus tahun terakhir yang berjalan seiring dengan pesatnya kemajuan industri dan ilmu pengetahuan—yakni pada abad ke-19 dan 20 yang merupakan abad pencerahan dan humanisme—terkait erat dengan pemisahan diri dari agama dan spiritualitas.

Sudah sepatutnya proses ini ditafsirkan berdasarkan sebab-sebab alamiah yang berkenaan dengan kemampuan memilih—yang bersumber dari umat manusia. Sebab, tidak mungkin berbagai fenomena sampai muncul ke permukaan tanpa dihasilkan darinya. Maksudnya, upaya memisahkan diri dari agama merupakan akibat yang tak dapat dipisahkan dari paham materialisme yang telah melampaui batas.

---

[1] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah ulama dan para imam Jumat, 22/2/1369.

Namun, di jalan ini tercakup pula berbagai unsur yang mengandungi tujuan tertentu. Seluruh kekuatan dunia telah mencapai kata sepakat, yakni menghapus eksistensi agama. Mereka bukan bermaksud menghapuskan nama agama! Melainkan mengenyahkan makna hakiki agama dan agama hakiki nan murni.

Boleh jadi sejumlah fenomena keagamaan dibiarkan eksis; namun itu hanyalah sebuah penampilan lahiriah tanpa isi. Agama semacam ini telah tercabut dari akarnya berupa keimanan yang realistis. Banyak sekali ongkos yang telah dikeluarkan untuk tujuan ini. Akibatnya, banyak sekali orang yang merelakan hilangnya peran agama. Bahkan mereka menganggap, penghilangan ini merupakan keharusan bagi umat manusia untuk hidup di masa kini.

Upaya ini tidak semuanya bersumber dari pengkhianatan. Melainkan dari anggapan dan keyakinan bahwa itu (pengenyahan peran agama) memang mau tak mau harus ditempuh. Mereka mengerahkan upaya besar-besar untuk mengenyahkan segala peran spiritualitas di setiap tempat, termasuk di Dunia Islam. Cara yang mereka tempuh di antaranya adalah menulis buku-buku, melakukan aktivitas budaya, propaganda, seraya bersandar pada prinsip kekuatan dan pemborosan biaya dalam jumlah sangat besar. Semua itu dikerahkan habis-habisan untuk membungkam spiritualitas.

Namun apa daya, sekonyong-konyong kemudian menyeruak dan tegaklah pemeritahan dan sistem yang berbasis spiritualitas dan agama di belahan dunia yang sangat sensitif ini. Ya, munculnya pemerintahan ini (Republik Islam Iran) dan kestabilannya selama beberapa tahun benar-benar sebuah mukjizat; bahkan segala yang ada di dalamnya merupakan mukjizat.[2]

Pengaruh Misionaris Kristen dan Perusahaan Barat di Tengah Masyarakat Islam

Bila kembali pada sejarah, niscaya kita akan memahami bahwa kolonialisme menancapkan pengaruh kuasanya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin lewat para misionaris (penyebar agama Kristen) yang diutus para negarawan sebelum mengerahkan pasukannya. Mula-mula mereka berusaha mengkristenkan suku Indian dan orang-orang kulit hitam, lalu melilitkan belenggu penjajahan ke leher mereka. Setelah itu, para penduduk asli tersebut (Indian dan orang kulit hitam) diusir dari tanah dan rumah mereka sendiri.[3]

---

[2] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah pejabat Republik Islam Iran, 19/11/1368.

[3] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok pekerja di departemen komunikasi umum dan para pimpinan teritorial pendidikan dan pengajaran, 21/5/1371.

Para misionaris Kristen melanglang ke Afrika dan Amerika, lalu masuk jauh ke hutan-hutan sejak dua atau tiga abad silam. Yang pasti, mereka telah melakukannya sedikitnya sejak 100 tahun lalu. Para misionaris masuk ke hutan-hutan belantara dan menjejakan kakinya di tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi, sekalipun oleh para pedagang. Mereka aktif melaksanakan misi penyebaran agama Kristen di belantara itu. Sejumlah orang benar-benar heran melihat sepak terjang dan tempat yang didatangi para misionaris Kristen itu. Sebab, di tempat itu terkesan tak ada harapan sama sekali untuk meng-kristenkan penduduknya (sebagaimana terjadi pada kedatangan mereka ke Iran, misalnya).

Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa para misionaris Kristen telah berulang-kali datang ke Iran. Rombongan misionaris itu memulai aktivitas mereka di Iran pada masa Nâdir Syah—bahkan jauh sebelumnya. Mereka rela meninggalkan kampung halaman dan berpisah dengan keluarga masing-masing untuk kemudian menanggung derita selama perjalanan akibat menggunakan sarana transportasi apa adanya pada masa itu. Lalu mereka tinggal di Iran bertahun-tahun lamanya hanya untuk misi kristenisasi![4]

---

[4] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pelajaran pertamanya mengenai pembahasan *fiqhi al-khârij*, 29/6/1371.

Pengalaman negara-negara kolonial menunjukkan bahwa di mana saja Islam bergerak maju dan mulai berpengaruh, mereka merasa wajib memeranginya. Penjajahan bangsa Eropa terhadap negeri-negeri Islam dimulai sejak abad ke-17. Saat itu, bangsa Eropa meluaskan cakar pengaruhnya di negeri-negeri Islam lewat perusahaan dagang, gereja, dan berbagai hal yang serupa dengannya. Sejak itu, mereka memahami bahwa masyarakat Islam dan Islam itu sendiri berseberangan dengan tujuan-tujuan dan watak kolonialisme mereka; bahwa Islam menentang mereka (para misionaris Kristen) yang datang ke negeri-negeri Islam dari dunia lain (non-Islam). Mereka sampai pada kesimpulan ini melalui berbagai isyarat yang menunjukkan hal itu.

India, misalnya. Dulu, Negara ini berada di bawah kolonialisme Inggris. Bahkan dalam waktu lama, ia dimasukkan ke alam wilayah persemakmuran Inggris (Inggris Raya). Saat kita menyebut India, maksudnya bukanlah negara India seperti sekarang ini, melainkan sebuah anak benua Hindia secara keseluruhan, yakni India, Pakistan, dan Bangladesh.

Sesungguhnya, kenyataan itu benar-benar merupakan anakronisme yang mengherankan, yang menunjukkan kekurangajaran Inggris yang datang dari sebuah negeri kecil di seberang lautan untuk menguasai sebuah wilayah sangat besar berikut segenap sumber alam dan kekayaan yang dimilikinya,

lalu mengubahnya menjadi sebuah provinsi yang secara resmi dijadikan bagian dari Kerajaan Inggris.

Inilah kisah kesedihan. Selama beberapa tahun lamanya, Inggris menentukan siapa yang berhak menjadi penguasa di India yang berada di bawah kekuasaannya. Pada suatu kesempatan, seorang penguasa yang ditunjuk Kerajaan Inggris 150 silam mengatakan secara terus terang, yakni sebelum dimulainya gerakan melawan penjajahan Inggris, "Sesungguhnya salah satu tujuan pertama kami di negeri ini (India) adalah menundukkan orang-orang Islam dan mencabut akarnya. Sebab, orang-orang Islam itu musuh kami dikarenakan watak mereka. Ini berbeda dengan orang-orang Hindu." Demikianlah pengalaman penjajahan.[5]

Akibat Kolonialisme Budaya dalam Masyarakat Islam

Musuh bergerak dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya; memisahkan agama dari medan kehidupan di negeri-negeri Islam, dan berupaya keras memisahkan agama dari politik. Di antara buah upaya keras mereka adalah kemajuan ilmu pengetahuan Barat menjadikan negara-negara Islam mengekor negara-negara industri. Bahkan, dalam masa yang

---

[5] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah ulama dari Propinsi Jihar Mahal dan Bakhtiar, 15/7/1371.

lama, politik dan ekonomi negara-negara Islam ini sangat bergantung pada negara-negara Barat.

Kas-kas perusahaan dan perbendaharaan negara-negara Barat telah dipenuhi sumber-sumber kekayaan Dunia Islam. Sebaliknya, Dunia Islam ini masih terus hidup terbelakang meskipun telah berlalu puluhan tahun politik perampasan (sumber kekayaan negeri) itu. Negeri-negeri Islam hingga kini masih membutuhkan ilmu pengetahuan dan barang-barang produksi Barat, dan bahkan mengikuti politik Barat.

Sungguh, itulah kerugian besar yang menimpa Dunia Islam sejak hari pertama akibat melalaikan prinsip Islam yang teguh dan agama tauhid. Niscaya lubang itu akan terus bertambah dalam. Setiap kali zaman bertambah maju, ilmu pengetahuan bertambah sempurna, dan Barat bertambah pesat teknologinya, setiap kali itu pula negeri-negeri Islam bertambah lemah, mengikuti Barat, makin mengendur keberaniannya, dan sedikit temuannya.[6]

Kolonialisme di seluruh Dunia Islam berupaya memisahkan para ulama agama dari medan kehidupan bangsa dan masyarakat ramai. Ketika kita berbicara tentang kolonialisme, yang kita maksud adalah periode 180-200 tahun silam. Sebelum masa kolonialisme itu, peran mereka telah dijalankan para

[6] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam peringatan setahun pertama wafatnya Imam Khomeini *rahimahullâh*, 10/3/1369.

sultan (raja) yang sewenang-wenang, para penguasa zalim, dan diktator domestik.

Tatkala serangan Eropa mulai dilancarkan ke Iran, anak benua Hindia, negara-negara Arab, negara-negara Afrika yang berada di bawah kekuasaan kesultanan 'Utsmâniyyah (Turki), dan negara-negara lainnya, maka itu adalah permulaan era penjajahan (kolonialisme).

Sejak tahun-tahun pertama dimulainya era penjajahan, negara-negara kolonial telah bersungguh-sungguh memperhatikan masalah di atas (pemisahan ulama dari kehidupan bangsa). Mereka berupaya mempengaruhi peran yang dijalankan para ulama dengan cara menghilangkan identitas mereka yang nyata, atau meminggirkan mereka seraya memberi peran yang tiada arti, atau membunuh mereka jika memungkinkan.

Negara kolonial sibuk menjalankan politik tersebut selama bertahun-tahun lamanya sehingga peran para ulama melemah di banyak wilayah pendudukan. Keberadaan para ulama terpinggirkan, tak punya otoritas apapun, bahkan tak lagi menyandang identitas ulama. Para ulama itu tersingkir ke tempat-tempat yang sangat terbatas dan disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan remeh dan tidak berhubungan dengan kenyataan hidup; seperti mengurusi orang mati dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang bersifat formal.

Benar, para penguasa di sebagian negeri Islam berhasil

meminggirkan para ulama setelah bersusah payah selama bertahun-tahun. Bahkan para ulama itu tak lagi dapat menjalankan peran rutinnya; mengajar. Ini terjadi di seluruh negeri Islam. Tentunya, di sebagian negeri yang kita ketahui dengan baik, mereka (kolonial) tak mampu mencabut kedudukan ulama atau menghilangkan secara total pusat-pusat keilmuan para ulama itu. Bahkan mereka tak mampu melemahkan para ulama sampai batas menjadikan adanya ulama itu sama dengan tak adanya.

Namun, mereka (kolonial) menggunakan cara lain, yaitu menjadikan para ulama dan pusat-pusat keilmuan berada di bawah kekuasaan penguasa, kerajaan, dan pemerintahan yang batil. Pengkhianatan terbesar adalah apa yang dilakukan sebagian ulama yang berhubungan dengan kerajaan dengan mengatasnamakan Islam dan orang-orang Islam. Sesungguhnya mereka itulah yang sering disebut imam kita yang mulia, Imam Khomeini, dalam maklumatnya di masa jihad sebelum kemenangan revolusi Islam dan sesudahnya. Imam Khomeini *rahimahullâh* menyebut mereka (para ulama yang berhubungan dengan kerajaan) dengan penuh rasa jijik.

Sesungguhnya seorang alim yang mendatangi seorang penguasa batil jauh lebih berbahaya dari penguasa batil itu sendiri. Ini sama persis dengan apa yang disebutkan Imam al-Sajjâd, 'Alî bin al-Husain, dalam ucapannya yang ditujukan pada seorang yang terkenal di masanya. Saat diketahui bahwa orang

itu menjadi alat orang zalim, Imam 'Alî al-Sajjâd kontan mengecamnya secara keras. Sebab, orang-orang zalim itu mendapatkan pembenaran atas perbuatan zalimnya melalui hubungannya dengan orang alim itu.

Seorang alim yang membenarkan kezaliman aparat pemerintahan yang rusak jauh lebih berbahaya dari aparat pemerintahan yang rusak itu sendiri.

Tak diragukan lagi, segolongan ulama yang melaksanakan tujuan-tujuan kolonial jauh lebih buruk dan lebih kotor dari tangan kolonial itu sendiri. Dan mereka melakukan perbuatan yang sangat berbahaya karena hal itu secara lahiriah terkesan benar, padahal sebenarnya batil.

Pada kenyataannya, ini adalah strategi yang memang diupayakan kaum kolonial di Dunia Islam sejak seabad dan beberapa dekade lalu dengan ongkos sangat besar, dan dilakukan dengan cara bujukan dan ancaman.

Namun, kekuatan kolonial tak mampu sepenuhnya merealisasikan tujuannya itu di Dunia Islam, khususnya di Iran—di mana pusat-pusat keilmuan Islam yang dikelola para ulama Islam tetap berdiri tegak pada posisi yang benar. Pusat-pusat keilmuan Islam itu mampu menyulut revolusi besar dan menjadi bidan bagi lahirnya Republik Islam Iran berikut sistem pemerintahannya demi mengibarkan bendera Islam yang mulia.[7]

[7] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat ulama *al-hauzât al-'ilmiyyah*, 9/4/1368.

Marilah kita kembali pada kondisi umat Islam dan negeri-negeri Islam di dunia, dan renungkanlah masalah kelaparan, kelemahan di bidang politik, keterbelakangan, dan ketergantungan (kepada Barat) dalam dua aspek; politik dan ekonomi. Lalu tanyalah diri kita masing-masing; mengapa kondisi umat Islam sampai seperti itu?

Apakah negeri-negeri Islam membutuhkan semua itu? Apakah kekayaan alam mereka sedikit, ataukah kekurangan itu terletak pada sumber daya manusia (SDM)? Apakah letak geografis mereka kurang menguntungkan?

Sesungguhnya kita tak mungkin menganalisis kondisi umat Islam berdasarkan faktor-faktor yang kita sebutkan di atas. Jadi, mengapa kondisi orang-orang Islam sampai mengundang keprihatinan semacam itu? Jawaban atas pertanyaan adalah bahwa musuh telah mengambil kesempatan dari kelengahan umat Islam, pengkhianatan para penguasa, dan serangan terhadap mereka (umat Islam), baik dari segi spiritual maupun kebudayaan, selama kurang lebih dua ratus tahun. Di samping serangan budaya dan spiritual, musuh juga menyerang umat Islam secara ekonomi dan militer, yang semua menjadikan kondisi umat Islam secara bertahap berada dalam fase kemunduran dan keterbelakangan.

Kita semua tahu bahwa kondisi sekarang bukanlah kondisi alamiah bagi Dunia Islam. Sebab, Dunia Islam sekarang

ini membentang luas, mulai dari pantai barat Afrika sampai ke wilayah timur Asia. Dan Teluk Persia termasuk salah satu wilayah Islam terpenting dalam peta dunia ini secara keseluruhan.[8][]

[8] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam di sela-sela pertemuannya dengan sekelompok tawanan perang yang baru kembali ke tanah air dan dihadiri pula masyarakat luas dari berbagai lapisan, 11/7/1369.

Bab 2

ALASAN SERANGAN BUDAYA KOLONIAL TERHADAP DUNIA ISLAM

Islam, Rintangan Terbesar Kaum Kolonial

Di setiap tempat yang terdapat Islam, tak ada kelanggengan bagi pilar-pilar sistem pemerintahan otoriter . Setiap tempat yang dihuni Islam, akan menjadi tanda perlawanan terhadap segala bentuk kezaliman dan kekejaman, penjajahan dan eksploitasi, penghinaan dan peremehan terhadap manusia, serta perlawanan terhadap poros yang dikuasai sistem pemerintahan sewenang-wenang di dunia kontemporer.[9]

[9] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok ulama dan imam Jumat Mazindaran, 22/2/1369.

Mereka—musuh-musuh Islam yang congkak dan sewenang-senang—mengerahkan segala upayanya untuk menghapus Islam, termasuk namanya, dari muka bumi. Sebab, Islam menentang segala bentuk kesombongan dan kezaliman mereka. Amerika takut, dan akan senantiasa takut, kepada Islam; demikian pula kekuatan-kekuatan besar dunia lainnya. Karena itu, mereka saling bekerjasama menghadapi Islam dan berupaya membinasakannya.[10]

Yang kami maksud dengan kekuatan dunia yang congkak dan sewenang-wenang adalah kekuatan-kekuatan politik dunia. Yakni, pemerintahan-pemerintahan dan negara-negara, baik besar maupun kecil, tapi bertindak sewenang-senang. Sesungguhnya tujuan utama mereka di dunia ini adalah menghapus Islam. Karena Islam bertentangan dengan kesewenang-wenangan mereka.[11]

Mengapa kekuatan dunia yang congkak dan sewenang-wenang senantiasa memusuhi Islam? Sebab, Islam adalah rintangan terbesar di hadapan ketamakan dan kerakusan segenap kekuatan congkak dan sewenang-wenang itu. Karenanya, di setiap tempat, Islam tak akan pernah membiarkan

---

[10] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah keluarga syuhada Kharm Âbâd, 30/5/1370.

[11] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah ulama kota Jahar Mahal dan Bakhtiar, 15/7/1371.

kekuatan congkak dan sewenang-wenang melakukan politik perampasan dan melakukan apapun yang mereka inginkan.[12]

Seseorang yang tak punya keimanan agamanya akan hilang harapan. Seseorang yang kehilangan keimanan agamanya akan kehilangan kemampuan menghadapi segenap problema mendasar. Saat itulah, dia akan berada di persimpangan jalan; atau kembali ke belakang (mengalami kemunduran).

Lihatlah negara-negara yang pemerintahannya menganut sistem non-agama, ateis, dan jauh dari Allah; ambruk di tengah jalan! Itulah yang terjadi pada negara-negara berpaham komunisme/Marxisme yang mengharuskan bangsanya menganut pemikiran dan ideologi Marxisme/komunisme. Tiba-tiba saja mereka mengalami kebangkrutan yang dahsyat dan dikalahkan Barat.

Adapun Islam, lain lagi ceritanya. Gerakan Islam adalah gerakan kekal. Jihad Islam demi meraih kehidupan mulia dan keadilan bagi umat manusia adalah jihad yang menerus dan berkelanjutan. Itulah yang mendasari alasan permusuhan mereka terhadap Islam. Setiap hari, pasti terdapat persekongkolan di antara negara-negara yang congkak dan sewenang-wenang itu untuk melawan Islam dan umat Islam.

---

[12] *Ibid.*

Perhatikanlah kondisi dunia sekarang ini, agar Anda sekalian memahami dengan jelas makna yang kami kemukakan ini. Amerika, misalnya, serta kekuatan setan lainnya, mengerahkan segala kekuatannya untuk memerangi Islam. Mereka memobilisasi segenap kemampuannya guna mewujudkan keinginan mereka (menghapus Islam dari muka bumi).

Namun eksistensi Islam—*alhamdulillâh*— terus berkembang dan meluas setiap harinya. Akibatnya, kekuatan Islam terus meningkat tajam. Demikian pula spirit keimanan dan keislaman; menyebar luas di muka bumi ini selamanya. Inilah yang ditakutkan negara-negara kolonial yang congkak lagi sewenang-wenang itu.[13]

Saat berupaya melapangkan rencananya menguasai politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan, negara-negara kolonial justru berbenturan dengan dinding kokoh, yang terbentuk dari keyakinan agama. Tentunya, tidak semua agama di setiap tempat berdiri menentang intrik penjajahan; misalnya, agama yang menyimpang dan agama buatan tangan kekuasaan. Sudah tentu, agama semacam ini tak akan menentang kolonialisme.

Sebaliknya, Islam—sebagai perlambang kesempurnaan agama—bangkit dengan benar menentang penjajahan dan

---

[13] *Ibid.*

menghadapi permusuhan mereka (kolonial) di wilayah-wilayah Islam. Mereka—para penjajah—telah memahami itu lewat berbagai penelitian. Mereka mencobanya di India, di negara-negara Arab, dan di Iran. Di setiap tempat, perasaan religius bangkit di tengah-tengah umat manusia. Hasilnya, negara-negara kolonial mendapatkan penghalang yang berdiri tegak di hadapan mereka, serta gencar menentang rencana jahat mereka. Di antaranya adalah "revolusi tembako" di Iran, gerakan konstitusi, tragedi berdarah di India dalam menghadapi penjajahan Inggris, dan perlawanan orang-orang Islam Afghanistan terhadap penjajahan Inggris di pertengahan abad ke-19. Juga kebangkitan Sayyid Jamâluddîn al-Asad Âbâdî di Mesir yang mengguncang Inggris.[14]

Selama bertahun-tahun, kebudayaan Barat telah memainkan peran merusak di negara-negara Islam tanpa penghalang yang berarti. Pemerintahan-pemerintahan yang bergantung pada negara-negara kolonial tak mampu menyediakan penghalang sebagaimana yang mampu dibangun pemerintahan yang baik; yaitu menghadapi persekongkolan budaya dan politik yang digagas Barat.

Karena itu, para pemimpin Barat dengan leluasa dapat memperluas wilayah budaya Barat yang merusak di negara-

---

[14] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah mahasiswa dan akademisi, 28/9/1369.

negara Islam. Semua itu mereka lakukan dalam upaya mengukuhkan dominasi mereka di bidang politik dan perampasan ekonomi tanpa rintangan yang berarti.[15]

Mencegah Kebangkitan Bangsa Islam

Tatkala Revolusi Islam di Iran meraih kemenangan, terjadilah apa yang sebelumnya diramalkan; yaitu ketertarikan bangsa-bangsa muslim—bahkan termasuk bangsa nonmuslim—kepada Islam. Ini adalah salah satu di antara berbagai pengaruh Revolusi Islam tersebut. Karena itu, negara-negara kolonial menyiagakan segala kekuatan untuk menghadapi pengaruh Islam yang kian hari kian menguat. Sebab, jika tidak, adakah alasan bagi kita untuk menjelaskan kondisi kesiagaan negara-negara kolonial itu, selain bahwa meluasnya pengaruh prinsip-prinsip Islam, di mana saja di dunia ini, sama saja dengan mengumumkan berakhirnya kekuasaan dan kejahatan mereka?

Kemenangan Revolusi Islam di Iran telah memberi makna yang benar perihal ketauhidan Allah dan penafian penghambaan kepada selain-Nya. Ini telah memberikan semangat pada umat Islam di banyak tempat di dunia ini terhadap perasaan identitas dan kemuliaan mereka, sekaligus meniupkan spirit melawan kekuatan-kekuatan kolonial yang congkak lagi sewenang-

[15] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sekelompok penduduk Masyhad dan Khuzestan, 22/4/1368.

wenang. Revolusi Islam ini juga telah membuka kembali komitmen baru jihad bangsa-bangsa Islam.

Di antara contoh kongkret mengenai lahirnya masa jihad baru di tengah bangsa-bangsa Islam adalah jihad umat Islam di Afghanistan dan Palestina, serta kebangkitan Islam di negara-negara Afrika, Asia, bahkan di Eropa.

Seluruh kebangkitan bersumber dari daya tarik Islam dan kerinduan besar untuk mempraktikkan hukum-hukum Tuhan serta perasaan bahwa agama ini melambangkan kemuliaan dan keselamatan mereka.

Sebelum lahirnya Revolusi Islam di Iran, senantiasa didengung-dengungkan [oleh para kolonial dan antek-anteknya] kepada mereka [umat Islam] bahwa Islam tak mampu memberi mereka kemuliaan dan keagungan. Seraya itu, ditanamkan pula ke dalam benak mereka bahwa jalan keselamatan hanya ada dua; mengikuti gaya hidup Barat (Eropa atau Amerika) yang bergerak dalam lingkup budayaan, atau mengikuti idealisme kosong yang terpantul dari ideologi Marxisme.

Namun ternyata yang berhasil meruntuhkan struktur penjajahan Barat adalah kemenangan Revolusi Islam dan pendirian Republik Islam yang telah berhasil mewujudkan kemuliaan bangsa Iran. Revolusi Islam itu telah menunjukkan kemampuan Islam untuk menjadi pilihan yang menyelamatkan umat dari keadaan lemah dan kemandekan seraya me-

lambungkannya ke puncak kemuliaan dan keberanian; yaitu melalui jalan kebergantungan pada diri sendiri.

Revolusi Islam di Iran juga telah membuktikan bahwa Islam mampu membentuk sistem pemerintahan yang mapan dan kuat, yang berkemampuan memusnahkan kaum yang zalim sampai ke akar-akarnya dan mengenyahkan segala bentuk hinaan dan pelecehan yang dilakukan kekuatan kolonial terhadap bangsa ini.[16]

Kekuatan global yang memusuhi Islam dan menghalangi kebangkitannya telah mengerahkan segala upayanya untuk memusuhi Iran sebagai negara Islam. Mereka berupaya keras membasmi gerakan Islam di seantero dunia ini.

Amerika memimpin kekuatan-kekuatan global yang memusuhi Islam ini, yang dibuntuti negara-negara kecil maupun besar. Terdapat berapa alasan kenapa mereka habis-habisan menghadapi Islam; baik atas dasar sejarah masa lalu, dikarenakan membahayakan kepentingannya, atau disebabkan kekhawatiran mereka terhadap Islam.

Sesungguhnya permusuhan mereka terhadap Iran sebagai sebuah negara Islam dikarenakan ia melambangkan pusat gerakan Kebangkitan Islam. Bangsa-bangsa Islam mengharapkan kemenangan dari Revolusi Islam ini. Mereka bergerak maju

[16] Maklumat yang dikeluarkan Pemimpin Revolusi Islam dalam peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini *rahimahullâh*, 10/3/1369.

dengan langkah pasti karena terinspirasi spirit Revolusi Islam di Iran.

Terdapat sebuah hakikat yang wajib kita perhatikan baik-baik, dan menjadikan kita tidak keliru memahami maksud-maksud musuh; yaitu, seandainya ditakdirkan Islam gagal dalam eksperimen di Iran, itu akan menjadi kemenangan terbesar yang berhasil diraih musuh di hadapan gerakan kebangkitan Islam yang meliputi seluruh dunia. Karena itu, kita wajib memupus khayalan kita bahwa musuh telah menghentikan permusuhannya terhadap Islam dan umat Islam.[17]

Tak pernah terjadi kekuatan perampas dan zalim di dunia ini sudi berdamai dengan Islam, kapan pun. Bahkan permusuhan dan kebenciannya terhadap Islam di masa sekarang telah mencapai tahap yang belum pernah terjadi sebelumnya. Permusuhan segenap kekuatan setan terhadap Islam telah berlipat ganda. Pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan telah membangunkan mereka dan memaksa mereka menelan pil pahit.

Akibat itu, Amerika—juga para pengikutnya—memahami apa makna kebangkitan bangsa muslim di bawah naungan nama Allah. Karena itu, ketakutan mereka terhadap Islam kian

---

[17] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah ulama dan imam jamaah, 1371.

membesar, yang pada gilirannya menguatkan rasa permusuhan dan kebencian mereka terhadap Islam.[18]

Allah Swt berfirman dalam al-Quran al-Karim:

> Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.(al-Baqarah: 120)

Nash ayat di atas benar-benar mukjizat al-Quran. Sebab, sesungguhnya musuh tak akan pernah meninggalkan kaum muslim sampai kaum muslim itu meninggalkan agamanya; dan mereka sekali-kali tak akan rela dengan sesuatu yang kurang darinya.

Adapun yang dimaksud meninggalkan Islam adalah matinya spirit dan potensi Islam di tengah-tengah kaum muslim yang meninggalkan hukum-hukum syariat Islam. Seandainya umat Islam tidak mengetahui pokok-pokok Islam yang utama dan hanya berpegang pada lahiriah dan perkara-perkara partikular yang tak ada pengaruhnya, maka musuh-musuh Islam tak akan memedulikannya.

Namun, persoalan sesungguhnya dalam hal ini adalah bahwa apa yang berada di tangan kaum muslim sekarang bukan tergolong sebagai Islam, dan tidak mencerminkan Islam yang dibawa Nabi saw, yang fondasinya adalah firman Allah Swt:

---

[18] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah keluarga syuhada, 24/6/1368.

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.(Âli 'Imrân: 110)[19][]

[19] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah ulama dan imam Jumat Teheran, 7/5/1371.

Bab 3

PERANG KEBUDAYAAN KAUM PENJAJAH TERHADAP DUNIA ISLAM: SARANA DAN ALAT

Distorsi dan Pemutarbalikan Sejarah Islam

Barat dan dunia Masehi, setelah kurun abad pertengahan, telah melakukan serangan propaganda yang luas dan mendiskreditkan pribadi Nabi mulia saw. Musuh-musuh Islam itu telah mengetahui bahwa salah satu cara menyerang Islam adalah dengan menyerang pribadi Nabi saw dan mencemarkan nama baiknya. Mereka mengerahkan segala upaya untuk itu. Upaya keras musuh-musuh Islam itu masih terus berlanjut, bahkan sampai detik ini; menyerang pribadi Nabi saw dan berusaha semampunya menghapus nama beliau dari muka bumi—tentunya dengan cara-cara yang berbeda.

Sekarang, seandainya orang banyak (non-muslim) ditakdirkan mengenal pribadi Nabi Islam saw, sebagaimana dikenal kaum muslim, atau bahkan lebih sedikit dari itu, niscaya mereka akan tertarik pada agama Islam dan nilai-nilai spiritualnya. Bahkan, cukuplah ketertarikan pada agama Islam ini lewat penyinaran yang segera dari cahaya pribadi Rasulullah saw dalam hati mereka.[20]

Sungguh, Anda sekalian menyaksikan akhir-akhir ini kekuatan internasional yang congkak lagi sewenang-wenang bermaksud menghadapi pertumbuhan spiritual yang berkembang pesat dalam Islam yang terjadi berkat Revolusi Islam; yaitu dengan cara membayar salah satu kaki tangannya untuk mendiskreditkan pribadi Rasul yang mulia saw. Buah kejahatan itu adalah munculnya buku setan (*Ayat-Ayat Setan*, yang ditulis Salman Rushdi—*penerj.*) yang dikarang dengan perintah setan-setan kekuatan pemuja dunia.

Sudah semestinya posisi orang-orang Islam di dunia sangat pasti, dan yang terdepan di antaranya adalah posisi pemimpin kebangkitan, Imam almarhum (Ayatullah al-'Uzhmâ Rûhullâh Khomeini *rahimahullâh*) yang telah mengeluarkan fatwa wajib dibunuhnya penulis buku tersebut.[21]

---

[20] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para tamu seminar persatuan Islam, 24/7/1968.

[21] *Ibid.*

Penjajah sejak awal kekuasaannya bertujuan mendiskreditkan masa lalu umat Islam dan merusak nama baiknya demi memutuskan umat ini dari masa lalunya. Tujuan penjajahan adalah menguasai kekayaan material dan kemanusiaan negeri-negeri Islam serta mengatur masa depan umat Islam, baik langsung maupun tidak. Demi merealisasikan tujuannya, sudah pasti mereka (penjajah) berupaya keras mengalahkan bangsa-bangsa Islam dalam hal kepribadiannya. Dan paling mendasar dari semua itu, mereka berupaya memutuskan secara total umat Islam dari masa lalunya.

Itulah misi mereka (para penjajah) yang senantiasa diupayakan sejak masa awal penjajahan, dan misi itu pula yang senantiasa menyertai mereka setelahnya.

Proses pemisahan dan pemutusan hubungan suatu bangsa dengan masa lalunya, dapat terlaksana dengan mendorong bangsa itu melepaskan dirinya dari kebudayaan dan akhlak masa lalunya. Semua itu mereka (penjajah) lakukan agar negeri-negeri jajahannya mau menerima kebudayaan mereka (Barat). Tipu daya mereka berjalan mulus di negara-negara yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan yang sewenang-wenang (diktator) di Dunia Islam. Serangan budaya Barat itu datang bertubi-tubi di negara-negara Islam. Mereka menyebarluarkan pemikiran kolonial dan kebudayaannya di tengah bangsa-bangsa Islam. Perbuatan mereka adalah keharusan demi mengukuhkan kekuasaan politik dan ekonomi Barat. Akibatnya,

Dunia Islam berubah menjadi negeri yang terbuka bagi penjajahan Barat, yang mempraktikkan kekuasaannya mula-mula dengan cara langsung menguasai negeri itu seraya menguras habis kekayaannya dan mengganti susunan abjad dan bahasa mereka. Bahkan, tak jarang pula mereka menghapus eksistensi negeri jajahannya dan menguburnya dalam wilayah teritorial jajahan, sebagaimana yang dialami Palestina.

Politik kaum kolonial berpijak di atas basis pelecehan terhadap eksistensi Islam dan meremehkan negerinya. Lalu mereka mencegah umat Islam menikmati karunia kemerdekaan politik, ekonomi, dan kebudayaan, seraya menghalangi umat Islam meraih kemajuan di bidang ilmu pengetahuan (sains) dan kebudayaan.

Siapapun yang mencermati kondisi negara-negara Islam masa kini, niscaya akan merasakan kelemahan dan kehinaan yang dialami negara-negara Islam itu. Yaitu kelemahan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, militer, dan lainnya. Ya, apa yang menimpa negara-negara Islam berupa kelemahan spiritual dan material dan apa yang terkandung dalam struktur politik, niscaya menegaskan persepsi kehinaan dan kelemahan itu. Kondisi buruk ini dikembalikan pada alasan utamanya; pengasingan bangsa-bangsa ini dari dirinya dan keterputusannya dari masa lalu sejarahnya serta dari kemuliaan yang berlangsung selama berabad-abad lamanya, yang memberi seseorang—kendati telah mencapai puncak kelemahan dan keputusasaannya—suatu

harapan yang menggiringnya menuju pengorbanan dan semangat.

Itulah kemuliaan agung yang memancar dari nama Allah dan jihadnya orang-orang yang ikhlas di jalan Allah serta orang-orang yang berjuang menerapkan hukum-hukum Islam dengan kebebasan dan kehidupan. Itulah kemuliaan yang dibangun secara kukuh atas dasar jihad umat Islam pada abad awal Islam dan penderitaan keterasingan yang mereka alami pada masa-masa sulit di Mekah serta masa jihad di Madinah.

Sesungguhnya kemuliaan agung itu lahir dari seorang bayi yang diberkati, yang bernama "masyarakat Islam"; yang berubah lewat jihad menjadi seorang pemuda dermawan yang mampu menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan mengusung obor ilmu pengetahuan dan makrifat serta bendera kekuatan dan politik.

Tak diragukan lagi, keagungan itu memancar dari keagungan jihad di Mekah dan Madinah. Pada hari ini, saat bangsa-bangsa Islam bergerak setelah berabad-abad mengalami kemunduran dan kemandekan serta kehinaan, dalam gerakan kehidupan dan kebangkitan karena Allah yang memenuhi empat penjuru dunia, maka sesungguhnya kaum muslimin sangat butuh untuk menyambung hubungan dengan masa lalunya yang gilang-gemilang, yang bertolak dari kesyahidan karena Allah dan melaksanakan jihad Islam di masa permulaan Islam.

Menjadi jelas, apa yang telah kami sebutkan sebagai motif-motif penjajah di masa lalu dan kekuatan congkak lagi sewenang-wenang di masa sekarang untuk memutus hubungan umat Islam dengan masa lalunya, serta kekhawatiran mereka akan hubungan umat Islam dalam hal pemikiran dan emosi dengan para pendahulunya.

Benar, sesungguhnya hubungan dengan masa lalu merupakan perkara yang mengarahkan gerakan di masa kini dan masa depan.[22]

Penyebarluasan Nafsu dan Kerusakan Sosial

Pernah berlalu suatu masa, di mana para tuan (*lord*, gelar bangsawan Inggris) Inggris menentukan peta politik dunia dengan gerakan telunjuk tangannya. Inggris adalah negara yang kekuasaannya sangat luas; mulai dari Australia hingga wilayah-wilayah Asia Tengah, dan mulai dari anak benua Hindia sampai Iran, Timur Tengah, Afrika Utara, Mesir, dan Amerika.

Inggris mengetahui berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, bahwa wilayah Islam menyimpan kekayaan minyak dan gas yang menjamin pasokan energi dunia di masa depan. Ia juga memiliki wilayah yang strategis secara geografis,

---

[22] Seruan Pemimpin Revolusi Islam kepada jamaah haji Baitullah al-Haram, 26/3/1370.

antara timur dan barat—padahal saat itu belum ditemukan pesawat dan alat-alat transportasi cepat.

Karena itu, untuk mengamankan eksistensinya, mereka (penjajah Inggris) berpikir keras mengenai umat Islam ini. Mereka berupaya dengan cara apapun menghilangan emosi keagamaan dan menjauhkan Islam dari wilayah-wilayah Islam. Mereka memahami—dan benar—bahwa keberadaan emosi keagamaan dan kontinuitas spirit keimanan dan keislaman yang terus berdenyut di kalangan bangsa-bangsa akan menghalangi mereka (penjajah) dari perwujudan keinginan dan ketamakan-nya.

Kita wajib memperhatian satu poin penting; bahwa saat berbicara tentang Inggris, kita tidak melalaikan peran negara-negara Eropa lainnya. Sebab, masih ada lagi negara-negara Eropa penjajah lain, seperti Perancis, Italia, Portugal, dan Belgia. Namun, poros penjajahan pada masa itu diwakili Inggris. Pada setiap aktivitas kehidupan dan perjalanannya secara politik dan sosial, niscaya akan muncul di setiap masa peran suatu bangsa yang lebih menonjol ketimbang bangsa-bangsa lain; dan peran saat itu dipegang Inggris yang menjajah dan menganeksasi negara-negara lain tanpa kenal belas kasih.

Ketika sampai di negara-negara Islam, mereka (negara-negara kolonial) menyusun rencana untuk memisahkan generasi muda dari agamanya. Dalam pada itu, mereka memilih dua jalan. *Pertama*, menyebarluaskan nafsu (seksual) dan

membuka lebar-lebar kran dekadensi moral. Semua agama samawi secara keseluruhan menentang kebebasan pelampiasan hawa nafsu seksual (di tempat-tempat yang diharamkan). Terlebih agama Islam yang telah meletakkan peraturan yang sangat terperinci dibandingkan agama-agama lain dalam konteks ini. Islam telah meletakkan kaidah-kaidah, aturan-aturan, dan batasan-batasan tentang tatacara menyalurkan dan melampiaskan hawa nafsu. Sebab, jiwa seseorang tak mungkin lurus kecuali dengan mengekang hawa nafsu. Seandainya seseorang dibebaskan melampiaskan hawa nafsunya (tanpa ikatan dan aturan apapun), tentu dia akan menjadi tak beda dengan binatang. Saat itu pula, dia tak akan mampu menumbuhkan dimensi kemanusiaannya.

Menjadi jelas dari pendahuluan ini, bahwa jalan termudah untuk melawan semua agama adalah dengan membebaskan pelampiasan hawa nafsu di tengah-tengah masyarakat dan membuka semua kran untuk mempraktikkan segala bentuk kerusakan dan kemerosotan akhlak. Itulah jalan yang mereka (penjajah) tempuh dan laksanakan dengan efektif. Sesungguhnya, seorang wanita yang keluar rumah tanpa mengenakan kerudung (hijab) termasuk salah satu indikasi terkuat dan paling gamblang dalam konteks ini. Di antara indikasi lainnya adalah meluasnya kecanduan minuman keras di tengah-tengah masyarakat. Lalu mereka mereka melangkah lebih jauh lagi

dengan membebaskan hubungan laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apapun.

Kemajuan peradaban dan temuan-temuan ilmiah baru, seperti bioskop, radio, dan lain-lain telah ikut andil dalam pembebasan hawa nafsu dan kerusakan moral dalam lingkup paling luas di tengah-tengah masyarakat dan memudahkan penjajah melaksanakan misinya tanpa harus bersusah payah. Karena itu, kita wajib waspada. Praktik-praktik tersebut jelas bertentangan dengan wawasan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Berkaitan dengannya, terdapat sebagian orang yang berpandangan keliru; yaitu beranggapan bahwa pelampiasan hawa nafsu merupakan suatu bentuk pengetahuan. Mengingat kita mendapatkan pengetahuan setelah memikul perbuatan lain—penjajahan, kita akan memaparkan hal itu pada poin berikut.

Menjadi jelas apa yang telah kita sebutkan sebelumnya bahwa jalan pertama itu ditempuh dalam hal orientasi kebudayaan murni. Darinya, kerusakan pemikiran dan perbuatan, pembenaran hubungan antara laki-laki dan perempuan (tanpa terikat norma-norma agama dan akhlak), dan kerusakan moral di tengah-tengah masyarakat luas tersebar luas dengan berbagai cara.

Karenanya, kita tak dapat mengatakan bahwa lapisan masyarakat terpelajar adalah satu-satunya yang dihadapkan

dengan bahaya kerusakan moral akibat serangan Barat dalam orientasi ini; baik di Iran maupun di wilayah lain. Namun, kita mendapatkan kenyataan bahwa kebanyakan lapisan masyarakat yang tenggelam dalam kerusakan moral di masa pemerintahan lalu (masa Syah Iran—*penerj.*) adalah orang-orang yang buta huruf dan lapisan menengah masyarakat.

Yang menambah parah penyakit kerusakan moral ini adalah karakter masyarakat yang umumnya konsumtif dan cenderung pada kesenangan duniawi semata.

Jalan *kedua*, tercermin pada orientasi ilmu pengetahuan dan pemikiran. Bersamaan dengan dampak pengaruh pemikiran ilmiah baru ke negara-negara Islam yang cukup menarik perhatian (karena, memang, ilmu pengetahuan pasti punya daya tarik), kemajuan ilmu pengetahuan berubah menjadi sarana pemisahan orang banyak dari keyakinan akidahnya, dan menjadi perantara bagi pemadaman obor keimanan agama dalam hati serta pencerabutan emosi keagamaan sampai ke akar-akarnya.[23]

Salah satu sarana perang budaya tampak dari upaya menerus untuk memalingkan para pemuda dari berpegang teguh pada keimanan yang kukuh. Sesungguhnya keimanan menjaga peradaban. Sesungguhnya, periode sekarang ini

---

[23] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam kepada sekelompok mahasiswa dan akademisi, 28/9/1369.

menyerupai apa yang telah terjadi di Andalusia (Spanyol) beberapa abad silam, yaitu saat para pemuda tenggelam dalam kerusakan akhlak serta kubangan hawa nafsu dan kebiasaan mabuk-mabukan.[24]

Sesungguhnya berhala yang diwajibkan disembah sekarang ini dalam sejarah umat manusia, dan di antaranya kebanyakan orang-orang Islam, adalah kekuatan Amerika. Kekuatan (Amerika) ini telah berubah menjadi kekuasaan membelenggu seluruh apa yang berhubungan dengan urusan budaya, politik, dan ekonomi orang-orang Islam. Akibatnya, bangsa-bangsa tersebut digiring, sadar atau tidak, pada kepentingannya (Amerika) yang berlawanan dengan kepentingan umat Islam.

Penyembahan berarti ketundukan total (penyerahan diri). Itulah yang diwajibkan kekuatan-kekuatan dunia yang congkak lagi sewenang-wenang, dengan kampiunnya Amerika, terhadap bangsa-bangsa yang digiring pada kepentingannya dengan berbagai cara. Fenomena-fenomena kemusyrikan dan penyembahan berhala yang dijalankan kekuatan-kekuatan dunia yang congkak lagi sewenang-wenang di bawah komando Amerika, akan lebih jelas dalam banyak contoh. Di antaranya adalah kerusakan moral dan perbuatan keji (zina) yang disebarluaskan di tengah bangsa-bangsa penjajah.

[24] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para pekerja di departemen penerangan dan para pimpinan di lingkungan pendidikan, 21/5/1371.

Budaya konsumtif yang telah tersebar luas menarik bangsa-bangsa ke dalam kubangan yang terus bertambah dari hari ke hari. Semua keuntungan yang terus meningkat darinya semata-mata kembali pada perusahaan-perusahaan Barat yang terhitung sebagai jantung dan otak yang menggerakkan kekuatan dunia yang congkak.

Di antara fenomena kemusyrikan dan penyembahan dengan kekuatan Amerika sebagai berhalanya adalah perluasan kekuasaan politik Barat sebagai kekuatan dunia yang congkak lagi sewenang-wenang lewat pemerintahan-pemerintahan yang mengekor negara-negara kolonial. Di antaranya adalah pasukan gabungan yang jelas-jelas bertindak sebagai perantara. Itulah sebagian fenomena kemusyrikan dan penyembahan berhala yang berlawanan secara purna dengan pemerintahan yang mengemban tauhid dan kehidupan tauhid yang disyariatkan Islam bagi para pemeluknya.[25]

Penggunaan Alat-alat Komunikasi Modern

Musuh-musuh Islam, yaitu negara-negara adikuasa dan sombong, saling menyatakan sikap permusuhan dengan terang-terangan terhadap Islam dan kaum muslimin bertahun-tahun lamanya. Mereka menggunakan segala cara dan sarana untuk

---

[25] Seruan Pemimpin Revolusi Islam kepada jamaah haji, *op. cit.*

menghancurkan Islam. Banyak sekali biaya yang mereka keluarkan, rencana yang mereka buat, untuk itu. Dan alangkah keras pukulan yang mereka tujukan terhadap bangsa Islam.

Dalam era keterasingan seperti itu, muncul revolusi kita di bawah pimpinan pemimpin kita, Imam Khomeini *rahimahullâh*, dan lahirlah bangsa kita yang agung di hadapan dunia.[26]

Musuh-musuh Islam telah bersiap pada hari ini lebih dari sebelumnya dalam sejarah. Demikian pula perlengkapan dan sarana di tangan musuh sekarang ini yang belum pernah dimiliki sebelumnya dalam sejarah masa lalu.

Marilah kita tengok sejarah untuk melakukan perbandingan. Kita batasi saja pada masa awal sejarah Islam. Saat itu, musuh-musuh Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang merampas haknya, bersatu guna menyakiti pribadi Imam dan mendiskreditkan namanya di tengah-tengah masyarakat Islam seraya menentang Islam dan garis al-Quran yang benar. Lalu apa yang dapat mereka lakukan untuk merealisasikan tujuan itu?

Tentu, yang harus mereka lakukan adalah mengutus orang-orangnya ke segenap penjuru negeri Islam. Para utusan itu diwajibkan mengumpulkan orang banyak, lalu berbicara di

[26] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan keluarga syuhada Kharm Âbâd, 30/5/1370.

hadapan mereka dan menyampaikan apa yang diinginkan para penguasa zalim saat itu. Tugas semacam ini tentu tidak enteng. Namun, kendati berhasil melakukannya, mereka tetap tidak berhasil merealisasikan seluruh misinya.

Adapun sekarang, keadaannya sangat berbeda. Sejak setengah abad lalu, teknologi informasi-propaganda telah mencapai batas kemajuan yang amat mencengangkan. Karena itu, semuanya pun menjadi mudah bagi musuh-musuh Islam. Sekiranya mereka hendak mempraktikkan aktivitas propaganda anti-Islam—dan, memang, mereka melakukan itu, maka tidaklah sukar. Pekerjaan yang dulunya memerlukan waktu beberapa tahun, sekarang dapat terlaksana hanya dalam masa beberapa saat saja. Mereka sekarang mampu memproduksi film bernuansa anti-Islam dan menyebarluarkannya lewat jaringan internasional. Akibatnya, siapa saja yang menonton film berisikan propaganda anti-Islam itu, padahal dirinya tak mengetahui sedikit pun soal Islam, niscaya akan mengambil kesan dan gambaran negatif tentang Islam.

Itu bukanlah satu-satunya cara. Sekarang ini mereka bahkan bekerja keras mempropagandakan informasi anti-Islam dalam lingkup luas yang mencakup seluruh dunia (global) melalui jaringan radio. Semua yang mereka lakukan adalah demi menentang Islam dan nilai-nilainya, dan itu dilakukan secara terus-menerus.

Itu hanya sekadar contoh kemajuan teknologi dalam bidang informasi yang oleh musuh-musuh Islam digunakan untuk menyebarkan propaganda anti-Islam.

Ketika terjadi perbedaan sangat besar antara alat-alat komunikasi milik musuh-musuh Islam masa sekarang dan yang dimiliki mereka di masa lalu, sesungguhnya jihad yang dilakukan umat dalam membela Islam dengan penuh keberanian dalam kondisi itu, dan dengan penuh semangat tanpa kenal rasa takut (bahkan siap berkorban), maka sesungguhnya jihad seperti itu dan pengorbanan yang dipersembahkan para syuhada di jalan ini, benar-benar jauh lebih bernilai dari apa yang pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah masa lalu.[27]

Peminggiran Islam secara Sosial-Politik dan Menjauhkannya dari Umat Islam

Saat kebudayaan tanah air menjadi pilar utama pertahanan dari sudut kehidupan masyarakat, maka sesungguhnya ia akan menjadi target pertama. Seandainya musuh bermaksud menyerang benteng yang paling kokoh, maka hal pertama yang dipikirkannya adalah mencapai pilar dan fondasi benteng itu agar dapat merobohkan dinding-dindingnya.

[27] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan keluarga syuhada dari berbagai kota di Iran, 24/6/1368.

Maka, mula-mula yang dilakukan musuh adalah melakukan segala hal yang sekiranya dapat merontokkan dinding benteng itu. Mungkin langkah pertamanya adalah menjadikan penghuni benteng lengah dan tertidur pulas.

Sa'dî menyebutkan dalam salah satu bukunya, *Kalistân*, bahwa sekawanan pencuri hendak menyerang suatu kelompok lain demi mencuri harta bendanya. Maka, mula-mula kawanan pencuri akan menyelinapkan seseorang ke tengah-tengah mereka yang menyebabkan mereka lengah dan tertidur. Setelah itu, kawanan pencuri itu datang dan mengikat tangan orang-orang yang tertidur pulas tersebut, lalu merampas harta bendanya.

Perang budaya berlangsung dengan metode ini. Musuh mula-mula berupaya meninabobokan mereka agar lengah dan tertidur pulas. Baru setelah itu, para musuh leluasa merampas segenap apa yang ada.[28]

Musuh-musuh Islam senantiasa terjaga (tidak tidur), dan tak berputus asa sekalipun telah mendapat pukulan telak. Yang menjadi target kekuatan besar dunia saat ini adalah menyingkirkan Islam dan menjauhkan bangsa-bangsa dari slogan-slogan Islam yang mengandung daya tarik kuat. Sampai sekarang, setan-setan dan setan terbesar, yaitu Amerika, masih

---

[28] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para pekerja di departemen penerangan *op. cit.*

terus berpikir untuk menyerang Islam dan umat Islam. Karena itu, di setiap negeri mana pun, pasti terdapat musuh-musuh Islam. Maka, sudah seyogianya kita menjaga kepekaan tentang adanya bahaya yang mengancam agama ini (Islam).[29]

Upaya keras global sekarang ini adalah mempropagandakan bahwa era kaum konservatif (para penganut garis keras), di antaranya era kebangkitan Islam, telah berakhir. Mereka ingin menanamkan dalam pikiran orang banyak bahwa gerakan Islam dan tujuan yang bersumber dari agama telah berlalu dan telah menjadi bagian dari masa lalu. Bahkan, peristiwa-peristiwa runtuhnya blok komunis, mereka interpretasikan dalam makna itu. Padahal sesungguhnya masalah tersebut terjadi karena hal lain dan memiliki sebab-sebab khusus, dan sama sekali tak ada korelasi antara keruntuhan Uni Soviet dengan kaum konservatif.

Sesungguhnya yang kita lihat bertolak belakang dengan apa yang mereka propagandakan. Sebab, faktanya, kecenderungan pada Islam terus berkembang dari hari ke hari; dan di setiap tempat yang banyak penganut Islamnya, Anda akan melihat bahwa mereka bersama gerakan Islam. Tapi, bentuk-bentuk gerakan Islam itu beragam. Kadang-kadang gerakan Islam itu muncul pada tingkatan budaya, dan pada saat lain muncul pada tingkat politik yang tenang hingga yang paling hingar-bingar.

[29] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok tawanan perang yang baru tiba di tanah air, 29/5/1369.

Kita dapat melihat orientasi keislaman muncul di Indonesia, Malaysia, anak benua Hindia, Australia, dan di Turki (meskipun di Turki sejak lama agama Islam mengalami situasi permusuhan yang cukup hebat). Orientasi keislaman ini juga muncul di Afrika dan di bagian utaranya, juga di Eropa yag terdapat minoritas muslim.

Pertanyaannya, apa yang mendorong berkembangnya gerakan Islam ini? Jelas, untuk menjawab itu diperlukan studi yang cukup terperinci. Tapi, yang kita lihat bahwa kebangkitan Islam bukanlah baru lahir di zaman kita ini, melainkan berakar mendalam sejak 150 tahun lalu. Tentunya, gerakan Islam di masa lalu tidak seperti di zaman kita ini yang telah mengalami pembaruan dan kebangkitan. Dengan demikian, gerakan Islam memiliki akar yang kuat dan mendalam.[30]

Sementara, metode yang biasa dijalankan negara-negara otoriter, dan hingga kini masih tetap dijalankan, adalah menjauhkan pusat-pusat ilmu keagamaan dan mendorong umat Islam pada kejumudan, kemandekan, dan berada di bawah pengaruh kekuasaannya serta kosong dari tujuan-tujuan besar. Sesungguhnya mereka memiliki dogma tentang keharusan memisahkan agama dari politik yang gencar dipropagandakan

---

[30] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para duta besar Republik Islam Iran dan para pegawai korps diplomatik, 19/5/1371.

kepada orang banyak; bahwa agama tak mampu mengikuti perubahan zaman yang mencengangkan.[31]

Musuh-musuh Islam punya rencana sejak dulu untuk menjauhkan agama di negara-negara Islam dari medan kehidupan. Dalam hal itu, mereka menyuarakan slogan pemisahan agama dari politik. Akibat darinya adalah kemajuan ilmu pengetahuan Barat menjadikan negara-negara Islam bergantung pada negara-negara industri. Pada waktu bersamaan, penentuan dalam bidang politik dan ekonomi berada di tangan negara-negara perampas, yaitu Barat, untuk waktu yang lama. Semua itu mengakibatkan kerugian besar bagi negara-negara Islam.

Kebanyakan negara Islam sekarang ini hidup dalam keterbelakangan dan kebingungan, meskipun telah berlalu puluhan tahun lamanya. Pada saat yang sama, perusahaan-perusahaan Barat mampu memanfaatkan berbagai kekayaan negara-negara Islam dan memenuhi kantong mereka dengan harta milik negara-negara Islam tersebut. Negara-negara Islam itu masih sangat bergantung pada hasil produksi dan ilmu pengetahuan (sains) Barat. Demikian pula, mereka masih lemah di dunia politik dan mengekor sistem politik Barat.

---

[31] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam pada sekelompok pengajar di *ḥauzah 'ilmiyyah* di kota suci Qom dalam acara pendirian lembaga perencana *ḥauzah 'ilmiyyah*, 24/8/1371.

Sungguh, ini adalah kerugian besar yang menimpa negara-negara Islam sejak mereka tak lagi memperhatikan pokok utama agama Islam yang mengikuti tauhid. Sesungguhnya yang terjadi di negara-negara Islam sekarang ini adalah mereka mengalami kemunduran dan keterbelakangan dengan berlalunya waktu. Bahkan mereka terus bertambah lemah dalam medan kehidupan ini. Kemampuan mereka (negara-negara Islam) melemah dalam mengambil inisiatif dan inovasi; sebaliknya negara-negara Barat terus bertambah maju dalam teknologi dan sains serta temuan-temuan ilmiah. Jadi, hubungan antara kemajuan di dunia Barat dan kemunduran di negara-negara Islam berjalan secara berlawanan.

Dalam hal ini, jalan keluarnya adalah bahwa hendaknya umat Islam kembali pada agama Islam yang di dalamnya tergores jelas ketauhidan dan penafian ibadah kepada selain Allah; dan hendaknya mereka mencari kemuliaan dan kemampuannya yang telah hilang. Jalan ini ditakuti musuh-musuh kaum muslimin dan para perencana anti-Islam. Tentu, mereka akan berusaha keras menghalang-halanginya.[32]

Tentunya seruan memisahkan agama dari politik merupakan buah dari perbuatan musuh-musuh Islam yang telah merasakan pukulan amat menyakitkan dari Islam yang

[32] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini, 10/3/1369.

hidup dengan penuh semangat. Karena itu, mereka bergerak untuk menyingkirkan agama (Islam) dari medan kehidupan agar memudahkan untuk menguasai urusan-urusan duniawi orang banyak dan menentukan masa depannya.

Namun, sangat disayangkan dan benar-benar memprihatinkan, bahwa seruan seperti itu (pemisahan agama dari politik) sering juga dikumandangkan orang-orang yang dianggap sebagai tokoh-tokoh agama dan mengenakan jubah ulama. Mereka terus mengulang-ulang seruan itu dan mengerahkan segala cara untuk menyebarkannya.

Tentu saja, Islam semacam itu adalah "Islam Amerika" yang berupaya menjauhkan orang banyak dari politik dan memisahkan mereka dari kesadaran dan penyelidikan seraya menjauhkan mereka dari aktivitas politik.

Adapun Islam al-Muhammadi melihat dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari agama. Islam mendorong seluruh penganutnya (kaum muslimin) pada kesadaran berpolitik dan memberikan spirit untuk mempraktikkan aktivitas politik.[33]

Propaganda anti-Islam yang dilakukan negara-negara kolonial yang congkak lagi sewenang-wenang merupakan bagian dari perang salib gaya baru. Mereka gencar menyuarakan bahwa

---

[33] Seruan Pemimpin Revolusi Islam kepada jamaah haji Baitullah al-Haram, 14/4/1368.

Islam tak mampu mengatur kehidupan politik dan ekonomi bagi bangsa-bangsa Islam. Lalu mereka mengatakan bahwa jalan satu-satunya yang tinggal di hadapan kaum muslim adalah mengikuti sistem peradaban Barat dalam kehidupan dan bersandar pada tolok ukur dan model Barat dalam mengatur tatanan kenegaraan.

Jalan yang mereka tempuh itu penuh dusta dan tipuan. Mereka telah mempropagandakannya selama bertahun-tahun. Sesungguhnya, yang mereka inginkan adalah menyeret negara-negara Islam kepada blok Barat dan mengeksploitasi dan menguras habis kekayaannya.[34]

Konfrontasi negara-negara kolonial yang sombong lagi sewenang-wenang terhadap Islam tak hanya terbatas pada konfrontasi terhadap Iran dan bangsanya semata, atau terhadap sistem pemerintahan Republik Islam. Namun, konfrontasi tersebut melebar ke wilayah lain yang jauh lebih luas. Dalam hal ini, mereka menggunakan berbagai cara, baik politis, propagandis, maupun budaya.

Dalam konteks ini, mereka bekerja ekstra keras. Di antara cara yang mereka gunakan adalah politik kekerasan yang dipraktikkan beberapa pemerintahan yang mengekor Amerika, yaitu lewat penekanan terhadap para ulama, orang-orang terpelajar muslim, dan mereka yang punya kebebasan berpikir

---

[34] *Ibid.*, 13/3/1371.

di negara-negara Islam. Dan di antara contoh lain yang lebih konkret adalah tekanan terhadap kaum minoritas muslim yang tinggal di negara-negara non-Islam.

Itulah dua contoh—di antara sederet contoh lainnya—konfrontasi negara-negara kolonial yang sombong lagi sewenang-wenang terhadap Islam dalam bidang politik.

Adapun konfrontasi mereka dalam bidang kebudayaan, di antara contohnya adalah penerbitan buku dan makalah yang menentang Islam. Lainnya adalah produksi film yang berisikan hinaan terhadap Islam dan penyebarluasannya di tengah-tengah masyarakat muslim dan non-muslim.

Negara-negara kolonial yang sombong lagi sewenang-wenang, seperti Amerika dan Inggris, memboroskan uang dalam jumlah sangat besar untuk membiayai dan mengukuhkan politik permusuhan terhadap Islam. Yang amat disayangkan dan mengundang keprihatinan, sebagian penulis dan seniman malah ikut serta menggoreskan penanya dan menuangkan kemampuannya dalam hal kefasihan dan kesenian untuk berkhidmat kepada mereka (negara-negara kolonial yang sombong lagi sewenang-wenang, seperti Amerika dan Inggris). Semua itu mereka lakukan dengan tujuan meraup keuntungan material sambil mengenyampingkan hati nurani kesastraan dan emosi artistik mereka.[35]

---

[35] *Op.cit.*

Pencemaran Gambaran Revolusi Islam

Setelah kemenangan Revolusi Islam (Iran) dan pembentukan Republik Islam Iran, yang kemudian diikuti dengan penerapan nilai-nilai Islam dan syariatnya di tengah-tengah masyarakat luas, mulailah terompet propaganda ditiupkan di timur dan barat, dan apa saja yang berhubungan dengan keduanya, untuk mendiskreditkan Republik Islam Iran dengan menyifatinya sebagai konservatif dan fanatik (*ushûliyyah*) dan cenderung pada pengultusan masa lalu dan penyembahannya, atau yang serupa dengannya. Kemudian, dengan mengatasnamakan pembaruan dan modernisasi, mereka mengritik Iran, negara Islam, yang dikatakan ingin menghubungkan dirinya dengan masa lalu yang sudah usang.

Anehnya, semua itu terjadi di dunia: baik di timur maupun barat. Kebanyakan sistem pemerintahan konservatif dan diktator berhubungan dengan masa lalunya yang dungu, juga dengan tradisi-tradisi yang sedikit pun tak mengenal konsep-konsep dunia yang baru, seperti kebebasan, demokrasi, dan hak-hak asasi manusia (HAM). Tapi mereka tak pernah disebut dan tidak dijadikan sasaran propaganda negara-negara kolonial yang sombong lagi sewenang-senang.

Lebih mengherankan lagi, propaganda anti-Republik Islam Iran juga ditransmisikan lewat radio milik lembaga-lembaga pemerintah yang termasuk sistem pemerintahan yang

terbelakang dan primitif. Sebab, hingga sekarang ini, sistem pemerintahan tersebut tak mengenal sedikit pun soal lembaga-lembaga pembaruan politik; bahkan dewan perwakilan rakyat (DPR), pemilihan umum yang bebas, dan koran-koran swasta dianggap sebagai omong kosong belaka.

Namun, kendati begitu, negeri kita (Iran) yang justru disifati sebagai konservatif dan fanatik. Padahal negeri kita ini (Iran) didirikan berdasarkan prinsip Islam dan pemerintahan rakyat, dan berjalan dalam pelaksanaan hukum Islam yang ditetapkan majelis dan pemerintahan yang dipilih rakyat. Karena itu, praktik propaganda anti-Republik Islam Iran adalah suatu perbuatan yang menggelikan dan mengundang tawa.

Ya, tentu! Negara sombong lagi sewenang-wenang dan agen-agen rahasianya itu tak akan khawatir, demikian pula semua pena yang dibayar dan terompet propaganda yang berhubungan dengannya, terhadap negeri yang tenggelam dalam penyembahan masa lalunya, dan terhadap suatu bangsa yang mundur ke belakang kembali ke tradisi-tradisi dan adat-adat jahiliahnya. Asalkan dengan syarat, mereka mau membuka perbendaharaan-perbendaharaan materialnya dan tunduk pada kekuasaannya serta menerima budayanya yang merusak akhlak, perbuatan-perbuatan keji (zina), boros, dan minuman keras.

Mereka bukan hanya tak cemas terhadap bangsa seperti itu. Bahkan mereka merasa sangat senang. Namun, mereka

(negara-negara kolonial yang congkak lagi sewenang-wenang) merasa cemas dengan kembalinya bangsa-bangsa Islam kepada masa lalunya yang telah memberikan inspirasi kemuliaan dan kebanggaan, membukakan pintu jihad dan kesyahidan, mengembalikan pada kemuliaan sebagai manusia, dan mengajarkan untuk memusnahkan musuh-musuh yang menyerang dan merampas harta benda umat dan kehormatannya.

Mereka cemas dengan kembalinya bangsa-bangsa Islam ke masa lalunya yang mengajarkan mereka: *Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.*(Âli Imrân: 141); yang menanamkan spirit: *Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin.*(al-Munâfiqûn: 8); yang memfirmankan: *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah...*(al-Nisâ': 75); yang menyampaikan dan memperdengarkan seruan: *Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.*(al-An'âm: 57); dan meniupkan ruh yang merasuk ke jantung kehidupannya.

Sesungguhnya mereka takut bangsa-bangsa ini (Islam) akan menjadikan Allah, Islam, dan al-Quran sebagai poros kehidupannya, yang akibatnya, orang-orang zalim dan sewenang-wenang tak akan lagi dapat mempermainkan kehidupannya. Sudah pasti kekuatan kolonial nan sombong lagi

sewenang-wenang tak akan senang jika bangsa-bangsa Islam ini kembali ke masa lalunya, dan pada sejarah keagungan dan kemuliaan Islam. Ya, mereka sangat mencemaskan itu dan berupaya mencegahnya dengan berbagai cara dan siap menanggung berapa pun ongkos yang harus dibayar.

Kewajiban seluruh umat Islam, khususnya masyarakat Islam yang telah dikaruniai jiwa kemerdekaan dan telah merasakan peribadatan kepada Allah, dan lebih saya tekankan lagi para ulama dan kaum terpelajar, adalah, "Bersikaplah waspada! Janganlah kalian sampai terperosok ke dalam perangkap. Janganlah kalian takut mendapatkan label 'fanatik'. Janganlah kalian khawatir dituduh golongan fanatik dan berpegang teguh pada sunah. Dan janganlah kalian berlepas diri dari Islam sebagai prinsip dan dari hukum-hukumnya yang berkilau serta dari keterusterangan tujuan kalian dalam masyarakat religius dan sistem pemerintahan tauhid sehingga musuh-musuh kalian yang keji menjadi senang karenanya."

Janganlah dengarkan perkataan musuh-musuh, tapi dengarkan firman Allah Swt:

> Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.(al-Baqarah: 120)

Firman-Nya:

> Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang

diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"(al-Mâ'idah: 59)

Firman-Nya:

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?"(Hûd: 12)

Dan firman-Nya:

Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.(al-Burûj: 8)[36]

*****

Republik Islam Iran di Dunia Islam adalah mercusuar yang menjulang tinggi dan suara yang berteriak keras, sehingga menarik perhatian kaum muslimin dari semua arah. Sesungguhnya hati umat Islam di seluruh penjuru dunia kini berlari kencang ke suatu negeri yang slogannya adalah Islam, yang mendorong (kaum muslimin) mengikuti undang-undang Islam secara praktis, dan bersandar pada undang-undang yang mengumumkan secara terus terang bahwa setiap undang-

[36] *Ibid.*, 26/3/1370.

undang yang bertentangan dengan Islam tak ada nilainya dan jatuh di matanya.

Negeri yang menambat hati umat Islam itu adalah Republik Islam Iran. Sebab, kita tidak mendapatkan di dunia hari ini, sebuah tempat lain yang mendorong kaum muslimin mengikuti hukum-hukum Islam dengan sungguh-sungguh dan terang-terangan, sebagaimana yang berlaku di negeri itu (Iran).

Tentu saja pembicaraan ini tak akan ditolak bangsa-bangsa Islam karena mereka adalah bangsa islami, dan merindukan Islam di setiap tempat dan siap mempraktikkan hukum Islam di negerinya.

Adapun ketatanegaraan dan pemerintahan, itu soal lain. Ia tidak mendukung persiapan bangsanya. Seandainya negara itu melangkah sejak awal dengan nama Islam, niscaya ia akan berhadapan dengan berbagai tekanan keras dari kalangan internasional.

Anda sekalian adalah saksi perjalanan kami di waktu lalu. Disebabkan kami menerapkan undang-undang Islam, berbagai label lantas disandangkan pada kami. Mereka bilang, kami adalah "orang-orang fanatik dan konservatif", "kuno", dan "orang-orang terbelakang", serta berbagai label lain yang tak kalah seram.

Sebelum saya pergi ke Pakistan, saya menghadap Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih.* Lalu beliau berpesan pada saya agar menyampaikan pada para ulama Pakistan dalam pertemuan

dengan mereka, bahwa, "Sesungguhnya tekanan-tekanan yang datang pada kita dari Amerika, Barat, Timur, dan lainnya adalah dikarenakan Islam yang kita kerek benderanya dan berpegang teguh padanya. Bukan karena kita orang Iran. Berbagai tekanan yang ditimpakan pada kita akan berakhir jika dunia (Barat) merasakan ketidaksungguhan kita terhadap Islam—kita memohon kepada Allah agar tidak seperti itu; ya, jika mereka telah memahami bahwa kita tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan Islam, dan mau melakukan tawar-menawar dengan mereka dalam hal itu."

Saya melaksanakan pesan Imam itu dan menyampaikannya pada sekumpulan besar ulama Pakistan yang datang dari segenap pelosok negeri, persis seperti apa yang dipesankan Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih* pada saya.

Hakikat tersebut telah kita kenal dengan baik dan telah merasakannya. Jadi, segala tekanan yang dilakukan terhadap kita disebabkan (kita menerapkan) Islam.

Orang-orang Islam juga mengetahui makna itu, dan merasa bahwa pusat Islam berada di negeri ini. Inilah negeri Islam yang asli dan pusatnya yang hakiki. Karena itu, Anda melihat bahwa hati umat Islam tertuju pada Republik Islam (Iran) dan kerinduan mereka meluap-luap terhadap sistem pemerintahannya. Ini juga merupakan dasar utama persatuan (kaum muslimin).

Kekuatan kolonial memahami unsur persatuan tersebut. Karenanya mereka berupaya keras menanamkan benih perselisihan dan permusuhan di antara kaum muslimin dengan berbagai cara, seperti masalah kebangsaan dan mazhab (dengan membesar-besarkan perbedaan antara Syi'ah dan Ahlu Sunnah, bahkan perbedaan di antara Ahlu Sunnah itu sendiri).

Kewajiban kita selaku umat Islam adalah menyadari itu dan senantiasa waspada. Kita sangat prihatin bahwa uang penjualan minyak bumi di negeri (Arab Saudi) yang terkenal di tengah kaum muslimin karena ketundukannya yang hina pada Amerika dan Barat, digunakan untuk mencetak buku yang menentang Syi'ah. Sesungguhnya apa yang mereka lakukan bukanlah untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau karena kecintaan sejati kepada Ahlu Sunnah, melainkan demi merealisasikan tujuan mereka yang keji.

Demikian pula, kewajiban kita mengetahui bahwa kebalikan logis dari masalah ini adalah juga benar. Karena itu, jika kita melihat suatu aktivitas yang mengobarkan permusuhan terhadap saudara-saudara kita Ahlu Sunnah, atau melecehkan perkara-perkara yang disucikan dalam komunitas Syi'ah, maka kita wajib mengetahui bahwa perbuatan itu, bila bukan dikarenakan perangai yang menyimpang dan pemahaman yang keliru, maka tak diragukan lagi berasal dari musuh!

Jelas, musuh akan mengais manfaat sebesar-besarnya dari

perilaku menyimpang yang menyulut pertentangan yang tersebar luas di tengah kaum muslimin (yaitu Syi'ah dan Ahlu Sunnah) itu.[37]

*****

Negara adidaya (Amerika Serikat) senantiasa memusuhi Revolusi Islam (Iran). Hanya saja, mereka acapkali tak mengumumkan secara terus terang sebab permusuhannya terhadap Republik Islam Iran. Sebab, seandainya Amerika ditakdirkan mengakui bahwa sebab permusuhannya terhadap Iran adalah Islam, niscaya semiliar orang Islam di dunia akan bangkit melawan Amerika.

Seandainya Amerika terus terang mengakui bahwa permusuhannya terhadap Iran, negara Islam, disebabkan berpegang teguhnya Iran pada kemerdekaan, kebebasan, dan keteguhannya menuntut Amerika menjauh dan tidak mencampuri urusan dalam negeri Iran, niscaya semua negara yang merdeka dan bebas di dunia ini akan bergerak menentangnya.

Dan seandainya Amerika mengakui bahwa permusuhannya terhadap Iran dan pembekuan aset Iran serta aktivitasnya yang terus-menerus memusuhinya, dikarenakan Revolusi Islam Iran telah membungkam dan menyetop kekuasaan Amerika terhadap sumber-sumber kekayaan negeri itu (Iran) dan

[37] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok tentara yang dimobilisasi, khalayak ramai, dan para ulama Teheran, 5/7/1367.

mencegah keberlangsungan aktivitas perampasan ekonomi yang dilakukannya (di mana dulu, pemerintahan Syah Pahlevi, si pengkhianat, menyilakannya dengan kedermawanan yang sangat besar), niscaya seluruh bangsa di dunia yang terzalimi dan telah dirugikan oleh perampasan yang dilakukan penjajah itu akan bangkit bersama bangsa Iran dan bergabung bersama melawan Amerika.

Dari sini, tampak bahwa Amerika dan kekuatan-kekuatan dunia yang sombong lagi sewenang-wenang bekerja dengan segala fasilitas yang mereka miliki, seperti agen-agen rahasia, lembaga-lembaga propaganda, dan sarana-sarana komunikasi, dalam memutarbalikkan hakikat yang berhubungan dengan Iran untuk mengalihkan pandangan publik dunia. Mereka melakukan itu adakalanya dengan mengatasnamakan hak-hak asasi manusia (HAM), topik anti-kebebasan, dan kadang pula dengan label "memerangi kemunduran dan keterbelakangan".

Amerika Serikat dan kekuatan-kekuatan dunia yang sombong lagi sewenang-wenang itu mengoarkan tuduhan-tuduhan tersebut dan yang sejenisnya dalam upaya menentang bangsa Iran yang sadar dan pemberani, menentang pemerintahannya yang revolusioner, dan menentang para pejabat Iran yang saleh yang mengatur segala urusan Iran. Dengan cara seperti itu, mereka memusuhi bangsa Iran yang sangat membenci para penguasa sewenang-wenang dan congkak, khususnya "setan terbesar" (Amerika Serikat).

Namun, dunia membuktikan bahwa apa yang mereka lakukan telah gagal total karena tak mampu memburukkan gambaran yang bersinar bagi bangsa kita yang agung ini, khususnya di tengah negara-negara lemah nan tertindas di dunia. Meskipun mereka telah mengeluarkan ongkos yang sangat besar untuk membayar para penulis bayaran, menyebarluaskan kaset dan film, serta mendanai penerbitan buku-buku anti-Iran, yang semua itu di lakukan untuk menyingkirkan Revolusi Islam, atau memburuk-burukkan gambarannya, namun mereka tetap saja gagal dan rugi besar.

Meskipun telah mencurahkan segala upaya dan punya kemauan kuat menentang Iran, tapi masih banyak bangsa di dunia ini yang berupaya bangkit melawan Amerika, meniru apa yang telah dilakukan bangsa Iran. Sesungguhnya gerakan jihad dan perjuangan yang mengikuti jejak bangsa Iran dalam membebaskan diri dari kezaliman, hingga kini masih menggelisahkan orang-orang zalim.

Orang-orang yang sadar dari kalangan muslimin di setiap tempat memahami bahwa faktor di balik permusuhan negara sombong terbesar—Amerika—terhadap bangsa Iran adalah Islam.

> Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.(al-Burûj: 8)[38][]

---

[38] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini, *op. cit.*

Bab 4

KEBANGKITAN ISLAM

Kebangkitan Umat Islam, Menghidupkan Pemerintahan Islam

Yang ingin saya katakan kepada bangsa-bangsa Islam[39] dan setiap individu muslim adalah bahwa sesungguhnya obat segala penyakit yang menimpa bangsa Islam; berikut problema dan kejatuhannya adalah kembali pada Islam dan hidup dalam naungan sistem pemerintahan dan hukum Islam. Kembali kepada Islam, itulah yang memberi mereka kemuliaan dan mengekarkan kekuatannya. Itu pula yang menjadikan mereka mereguk berbagai nikmat besar. Kembali kepada Islam, itulah yang menjadikan mereka dijauhkan dari kejatuhan ke lubang

[39] Arahan Pemimpin Revolusi Islam kepada jamaah haji yang hendak pergi ke Baitullah al-Haram, 13/2/1371.

kehinaan yang digali kekuatan kolonial nan sombong (yang tentu dimaksudkan untuk mencelakakan umat Islam).

Sesungguhnya Islam mampu menyelamatkan umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Dengan syarat, mereka mengenal Islam secara benar, kemudian menerapkannya secara benar pula. Sistem pemerintahan Islam di Iran—yang terwujud berkat karunia Ilahi—adalah suatu fenomena yang menyingkapkan kemampuan dan kekuatan Islam. Ia adalah eksperimen praktis sekaligus contoh kongkret bagi umat Islam.

Semua itu diraih meskipun delapan tahun dari masa eksperimen ini—yang usianya telah mencapai 13 tahun—harus dilalui dengan peperangan yang dipaksakan kekuatan Timur dan Barat. Gelombang permusuhan terhadap Republik Islam ini tak pernah berhenti, baik sebelum maupun setelah perang.[40]

Bangsa-bangsa Islam wajib bangkit menghidupkan Islam dengan bertawakal kepada Allah dan memperbarui kehidupan Islam secara praktis. Mereka wajib bangkit menghilangkan pengaruh musuh dan mengamankan kemerdekaan bangsa muslim serta merealisasikan persatuan Islam yang besar, yang mengumumkan kelahiran kekuatan besar, yang semua itu mampu dilakukan umat Islam.

---

[40] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para tamu undangan Republik Islam Iran dalam acara peringatan kemenangan Revolusi Islam Iran, 17/1/1371.

Kebangkitan Islam adalah tanggung jawab yang berada di pundak setiap individu muslim. Tanggung jawab ini lebih ditekankan pada para ulama, kaum terpelajar, para khatib, generasi muda yang sadar, dan semua orang yang berkemampuan untuk andil dalam memikul tanggung jawab ini.

Islam dalah agama tauhid, sedangkan makna tauhid adalah membebaskan manusia dari belenggu peribadatan kepada segala sesuatu (selain Allah) dan penyerahan diri kepada Allah semata-semata. Tauhid bermakna membebaskan diri dari belenggu semua sistem dan bentuk kekuasaan sewenang-wenang. Dan tauhid juga bermakna meruntuhkan dinding ketakutan terhadap kekuatan-kekuatan setan dan materi. Demikian pula, tauhid bermakna bersandar pada kemampuan manusia yang tiada batas, yang telah diletakkan Allah Swt dalam eksistensi manusia dan menghendaki agar diaktualisasikan; seraya menganggap meninggalkannya sebagai meninggalkan kewajiban.

Maknanya, janji Allah untuk memberi kemenangan kepada orang-orang tertindas di hadapan para penindas hanya akan terwujud dengan syarat kebangkitan, jihad, dan *istiqâmah.*

Tauhid berarti berpautnya hati dengan Allah dan tak adanya ketakutan akan kemungkinan mendapat kekalahan. Itu berarti bahwa seseorang harus berani menghadapi segala kesulitan dan bahaya di hadapannya demi merealisasikan janji

Allah (yaitu meraih kemenangan). Demikian pula, tauhid berarti seseorang harus berani menanggung derita dan kesusahan di jalan Allah dan tak adanya keputusasaan meraih kemenangan akhir.

Tauhid juga berarti menghadap kepada Allah yang Mahaesa dalam merealisasikan tujuan menyelamatkan masyarakat dari kezaliman, kebodohan, dan segala bentuk kemusyrikan. Tauhid juga berarti bahwa seseorang hendaknya merasa dirinya selalu berhubungan dengan kekuasaan Allah yang mutlak dan tiada berbatas, berhubungan dengan sumber hikmah, dan berjalan dengan penuh kerinduan menuju tujuan tertinggi tanpa kebingungan dan keguncangan.

Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada umat Islam berupa kemenangan, kemuliaan, dan kekuatan hanya akan terjadi di bawah naungan keimanan seperti itu dan pemahaman mendalam terhadap ketauhidan itu. Karenanya, tanpa keterikatan akidah dan perbuatan dengan tauhid tak mungkin janji Allah itu terwujud.

Di masa kekuasaan yang menindas, kelalaian dari tauhid yang benar dan dari pemahaman kehidupan, berarti membuka pintu berhala penjajahan dan membuka jalan bagi pemberhalaan harta benda, kekuatan, dan kebohongan.[41]

---

[41] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini, 10/3/1269.

Janganlah sekali-kali seseorang berkhayal bahwa negara adidaya condong pada perdamaian dengan Islam. Jangan pula sekali-kali seseorang mengira umat Islam sekarang tak perlu lagi berdiri di hadapan kekuatan-kekuatan dunia yang sewenang-wenang (penindas) dan melakukan perlawanan terhadapnya. Sebab, kekuatan-kekuatan dunia yang sewenang-wenang itu senantiasa berupaya keras melakukan tindakan yang merugikan umat Islam (apapun yang dapat mereka lakukan); sementara apa yang tidak dapat meraka lakukan, sesungguhnya menandakan ketidakmampuannya, bukan berhenti memusuhi. Kita wajib menyadari dan senantiasa waspada akan hal itu. Kita tak boleh lengah. Ya, kita harus senantiasa bersiap-siap. Kita wajib tidak mengabaikan yang dikehendaki al-Quran dari kita.[42]

Kita wajib mempersembahkan jiwa kita dan apa saja yang kita miliki setiap kali bahaya mengancam pemeritahan Islam. Kita wajib membela nilai-nilai dan hukum-hukum Islam yang merupakan aset kemuliaan, kekuatan, dan kebebasan kita. Sesungguhnya tak ada tempat berlindung di tengah kegelapan kezaliman negara-negara angkuh dan penindas, yang kezalimannya memenuhi dunia ini. Tak ada pula yang dapat menyelamatkan bangsa-bangsa (tertindas) kecuali Islam dan al-Quran.

---

[42] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan keluarga syuhada Kharm Âbâd, 30/5/1370.

Di negeri ini, negara adidaya yang angkuh memerangi Islam. Ia berusaha semampunya menghalangi penerapan hukum Islam. Ia tiada henti-hentinya menampakkan permusuhan terhadap Republik Islam Iran dan berusaha dengan segala cara, baik terang-terangan maupun tidak, untuk menentang Republik Islam Iran.

Sekarang, kita tak dapat membela Islam kecuali dengan mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan. Ini sama persis dengan apa yang terjadi pada masa awal Islam. Kini, yang paling mungkin dilakukan umat Islam yang hakiki hanyalah mempersembahkan jiwa, harta, pikiran, orientasi, pengetahuan, dan segala apa yang dimiliki demi membela hakikat kebenaran yang nyata dan suci ini setiap kali diperlukan.[43]

Sama sekali tak dapat dibenarkan dengan alasan apapun untuk tidak membela Islam dan berusaha menerapkan hukumnya. Apalagi dengan alasan takut terhadap tindakan musuh dan kekuatan mereka. Bangsa-bangsa di dunia ini—*alhamdulillâh*—telah bangkit dan menjejakan kakinya di jalan Islam. Contoh kongkretnya adalah apa yang kita saksikan di negara-negara Afrika Utara, khususnya Aljazair dan Sudan.

Sesungguhnya, jihad yang diperlihatkan bangsa-bangsa itu dan kesanggupan mereka dalam menerima beberapa cobaan,

---

[43] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara penghargaan kepada para pahlawan Revolusi Islam, 17/11/1370.

seperti disebutkan dalam al-Quran, secara pasti akan mengantarkan mereka pada kemenangan.Allah Swt berfirman:

> Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah: 155)[44]

Sesungguhnya banyak hal dalam kehidupan dunia ini tidak mungkin atau setidaknya, sulit sekali diwujudkan. Dan bencana besar yang menimpa manusia adalah bayangan mereka bahwa perwujudan perbuatan dan harapan besar adalah perkara yang tak mungkin diraih. Ini jelas malapetaka dahsyat. Sebab, putus asa adalah musuh paling besar seseorang yang ingin merealisasikan tujuan-tujuannya. Jika seseorang berkata pada dirinya sendiri, "Apa faedah tenaga yang kucurahkan jika tak dapat merealisasikan apa yang kuinginkan?" Ketahuilah secara pasti bahwa dirinya tak akan mampu melaksanakan perbuatan yang diinginkannya itu.

Putus asa, dalam sudut pandang Islam, termasuk perkara negatif. Bahkan, sebagian jenis putus asa merupakan dosa besar, seperti berputus asa dari rahmat Allah (yakni berputus asa dari taufik dan karunia-Nya). Jika seseorang berputus asa darinya, maka sesungguhnya dia telah terperosok ke jurang dosa besar. Kita tak layak berputus asa. Sebab, sesungguhnya putus asa

---

[44] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para peserta Muktamar Pemikiran Islam di Zahidan, 15/11/1370.

dari rahmat Allah termasuk dosa besar. Dan tak pula layak bagi seseorang untuk berputus asa meskipun hal-hal yang menghalangi rahmat itu terbilang cukup besar. Terkadang putus asa dalam sebagian keadaan tidak tergolong dosa besar. Namun ia berpotensi menjadi penghalang besar (dalam merealisasikan tujuan yang ingin dicapai).[45]

Revolusi Islam Iran yang agung ini menunjukkan bahwa kunci memecahkan problem-problem besar itu berada di tangan bangsa. Bahwa kehendak manusia mampu mengalahkan kehendak kekuatan yang sewenang-wenang jika bersandar pada Allah dan membenarkan janji-Nya.[46]

Revolusi ini sarat nilai-nilai kemanusiaan. Mereka yang berupaya menjadikan revolusi ini bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, niscaya mereka sendirilah yang akan menerima pukulan yang telak dan menyakitkan dari revolusi tersebut. Keraguan dalam memahami revolusi bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Demikian pula keragu-raguan dalam garis perlawanan terhadap kekuasaan zalim; termasuk bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Jalan keselamatan bagi bangsa terletak pada kemerdekaan-nya dari kekuatan zalim. Sementara kekuatan (penguasa) zalim itu senantiasa menakuti-nakuti dengan mengatakan bahwa

---

[45] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah besar tawanan yang baru kembali ke tanah air, 26/5/1371.

[46] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara peringatan Hari al-Quds, 24/1/1369.

masyarakat keliru besar bila melakukan perlawanan; dan bahwa tak ada harapan dan tak pula akan berhasil bila perlawanan terhadap penguasa sewenang-wenang itu diteruskan. Kekuatan sewenang-wenang itu berupaya mempengaruhi rakyat bahwa jalan keselamatan dapat ditempuh dengan bergabung bersama mereka (penguasa zalim).[47]

Musuh mengerahkan seluruh tenaganya, melalui penciptaan iklim politik yang ketat dan propaganda yang gencar, demi memperingatkan Anda sekalian agar tidak berniat mendirikan pemerintahan Islam atau yang membawa-bawa istilah sistem pemerintahan islami. Sebagian orang yang berpikiran sederhana menganggap lebih baik tujuan pendirian pemerintahan Islam itu tidak dilakukan secara terbuka agar tidak mengobarkan kemarahan Amerika dan negara-negara Barat. Namun, yang saya wasiatkan adalah berlawanan dengan itu. Yaitu, menjauhi jenis pemikiran yang dianggap sebagai kemaslahatan semacam itu, karena sebenarnya ia bertentangan dengan kemaslahatan itu sendiri.

Sesungguhnya kita wajib mengemukakan secara terbuka tujuan itu dengan jelas dan menyampaikannya berulang-ulang dalam semua keadaan. Tujuan tersebut adalah pendirian sistem pemerintahan Islam dan merealisasikan nilai-nilai al-Quran dan

---

[47] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para duta besar dan konsul Republik Islam Iran, 1/5/1369.

hukum Islam. Seyogianya kita menjauh dari kesamaran dalam tujuan ini sehingga tak ada lagi kesamaran atau ketidakjelasan dalam tujuan tersebut.

Sungguh, Islam dan gerakan-gerakan Islam telah mengalami pukulan-pukulan lebih berat daripada pukulan kaum munafik dan kafir. Sekarang ini bahaya "Islam Amerika" tak lebih kecil bahayanya dari alat-alat perang dan politik Amerika—bahkan itu jauh lebih besar. Yang kita maksud dengan "Islam Amerika" adalah berpura-pura menampakkan keislaman demi mengabdi kepada para penguasa sewenang-wenang dan berkhidmat untuk memenuhi tujuan-tujuan Amerika dan negara-negara angkuh lainnya. Anda sekalian harus bersikap waspada terhadap para pembawa bendera "Islam Amerika", baik yang berpenampilan ulama maupun yang berkecimpung di dunia politik. Sudah seyogianya pula tuduhan diarahkan kepada mereka, baik secara terang-terangan maupun lewat kiasan. Janganlah sekali-kali beranggapan untuk minta pertolongan kepada mereka.

Demikian pula, kita wajib tidak mengasingkan diri atau menjauh dari pengalaman berbagai gerakan Islam di negara-negara lain. Hendaklah kita mengetahui posisi mereka, dan menjalin hubungan dengan mereka, meskipun kekuatan-kekuatan angkuh tidak menghendakinya.

Jadikanlah firman Allah *Ta'âlâ*: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah.*(Âli 'Imrân: 103) sebagai

pegangan kepada agama dan menjaga persatuan kaum muslimin. Dan jadikanlah mitra, orang-orang yang senantiasa waspada terhadap tipu daya musuh.[48]

Kelompok kafir dan kekuatan angkuh memahami bahwa masa depan itu berada di tangan Islam. Tak satu pun kekuatan yang mampu menghadapi peningkatan kekuatan Islam, serta pertumbuhan serta penyebaran slogan, fenomena, dan nilai-nilainya yang terus bergaung di tengah kaum muslimin.[49]

Penjelasan Hakikat Islam lewat Seni dan Sastra

Wasiat saya kepada segenap kaum muslimin di dunia, adalah hendaklah mereka lebih menekankan kepribadian Nabi saw dalam berbagai dimensi kehidupannya; perjalanan hidup, akhlak, dan sunah-sunah yang diriwayatkan beliau. Sesungguhnya pribadi Nabi saw telah mendapat serangan propaganda gencar di tengah-tengah masyarakat Barat dan dunia Masehi setelah kurun abad pertengahan.[50]

Kita wajib melakukan pendefinisian terhadap berbagai dimensi pribadi Rasul mulia saw yang meliputi segala sisinya;

---

[48]Arahan Pemimpin Revolusi Islam pada jamaah haji yang hendak pergi ke Baitullah al-Haram, 26/3/1370.

[49] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah haji dan peringatan tahunan Pembantaian Mekah, 10/4/1369.

[50] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para tamu undangan Muktamar Persatuan Islam, 24/7/1368.

akhlak, sistem pemerintahan, metode mengatur rakyat, ibadah, politik, jihad, serta model pengajaran beliau. Kita juga wajib menyusun sejarah perjalanan Nabi saw, tentunya bukan semata asal mengarang buku, tapi memanfaatkan sepenuhnya sastra, seni, dan sarana-sarana penuturan yang baru (modern) seraya memanfaatkan teknologi yang ada.

Perhatian terhadap pribadi Nabi saw pada dasarnya bukan semata-mata kewajiban Republik Islam Iran saja, melainkan kewajiban seluruh Dunia Islam.[51]

Bila saja orang-orang di dunia ini yang jumlahnya cukup banyak mengenal pribadi Nabi saw sebagaimana yang dikenal kaum muslimin, atau lebih sedikit darinya, niscaya keyakinan mereka akan berubah dan condong pada Islam. Ya, jika cahaya pribadi Nabi saw menyinari hati mereka, niscaya mereka akan cenderung memeluk Islam.

Kita wajib menyibukkan diri dalam masalah ini. Barangkali cara dakwah terbaik untuk menyiarkan Islam adalah dengan menerangkan pribadi Nabi saw kepada orang lain (non-muslim).

Dalam konteks ini, sangat baik bagi kita untuk mendahului orang-orang yang bermaksud mendiskreditkan pribadi Nabi saw kepada orang-orang yang belum mengenal pribadi Nabi saw. Tentunya, kita dapat memanfaatkan metode

---

[51] *Ibid.*

budaya serta sarana-sarana seni dan sastra yang ada. Seyogianya seluruh muslimin di dunia bergegas melakukan hal itu. Para seniman dan sastrawan muslim hendaknya terjun ke medan dakwah Islam demi menjelaskan pribadi Nabi saw yang agung dan mulia ini dengan berbagai sarana dakwah, seraya pula menghasilkan aktivitas-aktivitas budaya, seni, dan sastra.[52]

Seni merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan orang-orang yang punya kepekaan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tak satupun orang berakal yang tak ingin mengambil manfaat dari seni dan sastra. Karena itu, wajar bila orang-orang yang pikirannya menyimpang dan cenderung mengikuti hawa nafsu akan memanfaatkannya sedemikian rupa. Lewat sarana seni dan sastra, mereka menyampaikan ide-ide dan tujuan-tujuan menyimpang dan menanamkannya ke dalam benak orang banyak. Mereka memanfaatkan seni dan sastra demi merealisasikan tujuan mereka, sebagaimana mereka mengambil manfaat dari materi dan bedil demi tujuan yang sama.

Kita tak dapat mencegah mereka menggunakan sarana seni dan sastra itu. Namun kita dapat menggunakan—sarana-sarana itu—demi berkhidmat pada pemikiran suci nan lurus. Jika seorang bejat memutuskan untuk melakukan kejahatan di tempat tertentu, seperti mencuri atau membunuh manusia, tentu dia akan memanfaatkan mobil atau pesawat. Jika

[52] *Ibid.*

seseorang hendak mencegah perbuatan kriminal orang itu, dia juga harus memanfaatkan sarana yang digunakan pelaku kriminal itu agar dapat mencapai tempat itu lebih dulu, atau paling tidak sampai ke tempat itu pada waktu bersamaan.

Penggunaan pesawat atau mobil di sini adalah syarat untuk menolak bahaya dan agar tak ketinggalan. Masalah demikian sangat gamblang sehingga tak memerlukan pembahasan panjang lebar. Semua perkataan saya bertolak dari penegasan pada sisi ini; yakni, gunakanlah sarana yang sama dengan yang digunakan musuh agar dapat mendahului dan menolak bahayanya. Sebab, jika tidak, kita akan terus ketinggalan dari musuh kita.[53]

Saya berharap pengaruh kekuasaan orang-orang kafir dan angkuh lagi sewenang-wenang akan sirna dari kancah kehidupan masyarakat muslim. Ini tak lain berkat kelurusan (*istiqâmah*) dan kesadaran kaum muslimin, khususnya para ulama, pemikir, budayawan, penulis, penyair, sastrawan, dan seniman di berbagai negeri Islam. Demikian pula saya berharap, semoga kemuliaan dikembalikan kepada kaum muslimin sebagaimana ditetapkan-Nya; sesungguhnya Dialah Pemberi taufik kepada kita.[54]

---

[53] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sekelompok seniman yang bekerja di Departemen Penerangan Islam, 21/8/1368.

[54] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah haji dan peringatan..., *op. cit.*

Wajib bagi umat Islam di segenap penjuru dunia untuk selalu dalam keadaan siaga penuh terhadap rencana musuh untuk melemahkan Islam dan berlaku buruk terhadapnya. Kewajiban masing-masing umat adalah bersikap waspada dan hati-hati sekaitan dengan konspirasi budaya yang memusuhi Islam, seperti penulisan buku dan produksi film-film yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam.

Tak diragukan lagi, tanggung jawab utama dalam konteks ini berada di tangan para penulis, sastrawan, dan seniman yang hatinya bergetar karena Islam. Mereka benar-benar menyadari tingkat kedengkian dan kebencian kekuatan-kekuatan angkuh itu terhadap Islam dan umat Islam. Mereka adalah benteng sejati yang berdiri tegak di garis perlawanan, yang di atas bahunya teronggok tanggung jawab umum dalam hal penulisan makalah, buku-buku, dan karya-karya sastra dan seni yang menjelaskan dan menyerukan Islam. Demikian pula, mereka wajib menyingkapkan konspirasi musuh dan membela hak-hak umat Islam di seluruh dunia.

Tanggung jawab umum semua umat Islam sangatlah pasti dan jelas, khususnya yang berkaitan dengan hinaan dan pelecehan yang dilakukan musuh terhadap kesucian Islam. Ini dicontohkan langsung oleh Imam Khomeini *rahimahullâh* yang mengeluarkan fatwa hukuman mati terhadap seorang penulis murtad (Salman Rushdi), yang menulis *Ayat-ayat Setan*. Semua

itu menerangkan kewajiban yang harus diemban masing-masing individu muslim. Adapun fatwa hukuman mati terhadap penulis buku *Ayat-ayat Setan* itu masih tetap berlaku, dan wajib dilaksanakan kapan saja itu dimungkinkan.

Orang-orang Islam wajib menentukan pertemuan besar, khususnya pertemuan akbar ibadah haji, dan memanfaatkan momen tersebut untuk mengumumkan secara terbuka perlawanan terhadap konspirasi budaya yang dicanangkan kekuatan-kekuatan angkuh lagi sewenang-wenang untuk menentang Islam.

Saya yakin bahwa posisi umat Islam yang punya spirit tinggi akan tetap kokoh dalam menghadapi setiap bahaya yang mengancam Islam.[55]

Persatuan Umat Islam

Tujuan utama kaum kolonial pada awal kekuasaannya di negeri-negeri Islam adalah menciptakan perpecahan di antara umat Islam. Mereka menggunakan berbagai sarana dalam menanamkan perpecahan di kalangan umat Islam di negeri-negeri Islam. Mula-mula mereka membenihkan sentimen kebangsaan, lalu menyulut api perselisihan mazhab, dan seterusnya. Tentu saja, peran pemerintahan bobrok yang

---

[55] Arahan Pemimpin Revolusi Islam kepada jamaah haji Baitullah al-Haram, 14/4/1368.

menjilat kekuasaan kolonial juga sangat besar dalam mengobarkan perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam itu.

Sekarang, kita telah membentuk kelompok masyarakat yang bilangannya mencapai semiliar lebih. Masyarakat tersebut hidup di berbagai negeri yang sangat strategis dan sensitif di dunia ini. Kebanyakan mereka menempati wilayah-wilayah yang kaya sumber daya alam yang sangat dibutuhkan semua negara di dunia. Namun, kita menyaksikan bahwa kehidupan sosial politik umat Islam justru jauh dari kenyataan alamiah yang dimilikinya. Posisi mereka lebih rendah dari yang seharusnya, baik yang hidup dalam sebuah negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maupun yang hidup di sebuah negeri yang penduduk muslimnya adalah minoritas.

Semua itu terjadi saat Islam dan al-Quran mendorong umat Islam meraih kesempurnaan di tengah kehidupan manusia dalam berbagai dimensi; ilmu pengetahuan, keutamaan akhlak, keadilan sosial, kemuliaan, kekuatan, persatuan, dan tak tunduk di hadapan berbagai tekanan. Inilah keadaan yang tak ingin dialami satu umat pun.

Jadi, jelas sudah bahwa kondisi yang dialami umat Islam pada hari ini, baik di Dunia Islam sendiri maupun di negara-negara yang jumlah umat Islamnya minoritas, tidaklah wajar. Semua tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena memang dipaksakan pada umat Islam.

Sejak hari pertama kebangkitan Islam di Iran di bawah pimpinan imam agung kita (Imam Khomeini *rahimahullâh*), tujuan utama yang diserukan adalah persatuan umat Islam di seluruh penjuru dunia dan memusnahkan kekuatan-kekuatan zalim dari negeri-negeri kaum muslimin. Tujuan itu masih senantiasa menjadi misi revolusi kita.

Alat-alat propaganda Zionis terus menerus mengobarkan kegaduhan seputar kita dan senantiasa menisbatkan kita pada *ushûliyyah* (fundamentalisme). Bila dimaknai sebagai kembali pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip Islam yang pokok, maka istilah tersebut jelas membuat kita sangat berbangga.

Karena itu, wajib bagi umat Islam di setiap pelosok dunia untuk tidak merasa gentar atau gerah dijuluki "fundamentalis". Sebab, dasar-dasar Islam (*ushûl al-Islâm*) yang suci ini merupakan jaminan kebahagiaan manusia.

Kekuatan-kekuatan kolonial terus berupaya melemahkan hubungan kita dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip Islam yang utama dalam kehidupan ini. Karena itu, kita harus berbangga dengan kembali pada dasar-dasar Islam (*ushûl al-Islâm*) dan al-Quran.[56]

*****

[56] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sekelompok putra bangsa kepada beliau, 22/4/1368.

Bila melihat keadaan dunia secara global, kita merasakan bahwa di mana-mana terdapat gerakan Islam besar yang terus tumbuh dan menguat seiring dengan berjalannya waktu. Perjalanan waktu bergerak menuju nilai-nilai Islam dan spiritualitas. Kaum muslimin di dunia telah bangkit dan akan terus meningkat, baik diakui para penguasa zalim dan sewenang-wenang atau tidak, baik Amerika rela atau tidak. Itulah hakikat yang terjadi di dunia kita hari ini. Karena itu, kita wajib mencermati segala bentuk bahaya yang mengancam kita pada fase ini.

Selama berabad-abad, kaum kolonial, pemerintahan-pemerintahan yang tunduk pada kaum kolonial, dan musuh-musuh Islam membiarkan umat Islam dalam kehinaan dan kelemahan. Saat kafilah kebangkitan Islam ini bergerak menuju puncak kemuliaan umat Islam, kita harus yakin bahwa musuh pasti akan memasang perangkap dan berbagai rintangan berbahaya di tengah perjalanan itu.

Karenanya, kita wajib waspada dan penuh siaga. Salah satu strategi berbahaya yang mereka sebarkan adalah memecah belah persatuan di tengah kaum muslimin. Yaitu, mengobarkan perselisihan dan permusuhan di antara kelompok-kelompok dan mazhab-mazhab dalam Islam; juga menanamkan benih-benih pertengkaran kebangsaan dan kesukuan di tengah kaum muslimin.

Adakah di Dunia Islam, suatu negeri yang kosong dari

tangan-tangan khianat dan upaya menciptakan perpecahan dan menyebarkan perbedaan di tengah kaum muslimin? Adakah juga di Dunia Islam, suatu tempat yang di dalamnya kekuatan busuk yang angkuh lagi sewenang-wenang tidak memperdayai orang-orang polos dan sederhana demi merealisasikan tujuan-tujuannya?

Tujuan kita yang dekat dan langkah kita yang besar adalah berupaya keras menciptakan persatuan di antara golongan-golongan, mazhab-mazhab, dan kelompok-kelompok dalam Islam. Namun, sangat disayangkan, sesungguhnya sebagian orang lebih memilih misinya; menghalangi jalan menuju kemuliaan Islam dngan menciptakan perselisihan dan permusuhan di antara kelompok dan mazhab dalam Islam.

Kita harus mengenali dan menghadapi mereka dengan kecerdasan dan penuh hikmah. Seandainya orang-orang Islam itu menyadari poin penting ini (persatuan orang-orang Islam), seraya menganggap kemuliaannya berasal dari kemuliaan Islam, dan kekuatannya adalah kekuatan Islam, maka tanpa ragu lagi, gerakan Islam akan berhasil mraih tujuan-tujuannya.[57]

Nilai-nilai Islam hanya mungkin diwujudkan di dunia ini dalam bentuk tatanan nilai-nilai yang luhur nan sempurna dan dapat ditawarkan pada orang lain, serta mampu menarik hati

---

[57] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para tamu undangan di dalam acara peringatan tahun kedua wafatnya Imam Khomeini, 15/3/1370.

dan mengubah kehidupan umat Islam, lewat persatuan umat Islam.

Kami tidak bermaksud mengatakan pada berbagai golongan dan mazhab dalam Islam, "Tinggalkanlah akidah kalian dan terimalah akidah mazhab lain!" Namun, seruan kami pada umat Islam seluruhnya adalah bersatu terhadap hal-hal yang disepakati bersama. Sebab, sesungguhnya unsur-unsur yang mereka sepakati bersama jauh lebih banyak ketimbang unsur-unsur yang mereka perselisihkan, serta jauh lebih penting dan lebih dapat dilaksanakan ketimbang unsur-unsur perpecahan dan perselisihan.

Musuh bersandar pada titik-titik perselisihan, sementara pada waktu yang sama kita bersandar pada titik-titik persamaan dan unsur-unsur yang disepakati bersama. Ini agar musuh-musuh tak punya celah dan sarana untuk melakukan tekanan terhadap umat Islam.

Beruntung kita mampu memecahkan dan melewati masalah itu di Iran. Demikian pula di beberapa negeri di Dunia Islam; banyak saudara kita—dari kalangan Ahlu Sunnah—yang berhasil memecahkan masalah tersebut, atau setidaknya sedang mendekati pemecahannya. Namun, musuh tak akan pernah putus asa mengobarkan perpecahan dan permusuhan di antara golongan-golongan dan mazhab-mazhab Islam. Negara-negara kolonial telah memfokuskan perbedaan dalam golongan-

golongan dan mazhab-mazhab Islam sejak awal kekuasaan mereka di negeri-negeri Islam sebelum 150-200 tahun lalu.

Kita wajib mengambil sikap hati-hati dan penuh waspada. Syi'ah dan Ahlus Sunnah harus menganggap dirinya bertanggung jawab dalam masalah pendekatan di antara golongan-golongan dan mazhab-mazhab dalam Islam. Ya, mereka harus menjadi pemelihara kecintaan dan pelindungnya (di antara para pengikut mazhab-mazhab dalam Islam). Demikian pula, mereka harus saling membantu dan menolong atas dasar persaudaraan dalam Islam dan mencurahkan segenap upayanya di jalan ini.[58]

*****

Sesungguhnya kaum muslimin hidup di wilayah pusat yang memisahkan belahan timur dan barat; ya, keberadaan mereka persis di tengah-tengah peta dunia. Jadi, umat Islam tinggal di wilayah yang sangat peka dan strategis di bumi ini secara logistik, geografis, iklim, kekayaan alam, dan sumber air, bahkan juga dari sisi peradaban. Negeri-negeri Islam adalah pusat peradaban kuno yang memancar ke seluruh dunia manusia. Peradaban paling kuno terdapat di negeri-negeri yang dihuni kaum muslimin, saat di mana dunia lain hidup dalam

[58] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat yang dilakukan para ulama *hauzah 'ilmiyyah* kepada beliau, 9/4/1368.

kondisi yang sangat primitif. Dulu, bangsa-bangsa muslim itulah yang mengatur dunia ini dengan ilmu pengetahuan.

Bangsa-bangsa Islam yang menempati wilayah strategis itu punya pelbagai keistimewaan dari segi karakteristik penduduknya, kedekatan dan keakraban sebagian negeri dengan sebagian lainnya, serta keintiman budaya antaramereka. Selain itu, umat Islam memiliki ikatan kecintaan dan kasih sayang satu sama lain di seluruh penjuru alam.

Wahai umat Islam di seluruh dunia dan di manapun Anda berada! Seandainya Anda tidak berperang dan tak pula bermusuhan di antara Anda sendiri, lalu Anda sekalian saling mencintai dan menyayangi satu sama lain sebagai ganti sikap saling membenci dan memusuhi, serta mengenali musuh-musuh Anda, sesungguhnya kehidupan Anda akan berbeda dengan apa yang Anda alami sekarang; yaitu terpecah belah lemah, dan serbatertinggal.

Itulah seruan kami!

Sesungguhnya negeri-negeri Islam umumnya sekarang ini menderita kelaparan dan kemiskinan, sementara musuh-musuh Islam berupaya keras mengeluarkan atau meminggirkan Islam dari negeri-negeri Islam.

Hati anak-anak kaum muslimin hidup untuk Islam dan berdenyut karena Allah. Namun, berbagai kekuatan besar melalui organisasi-organisasi pengikutnya berusaha menjauh-

kan bangsa-bangsa dari Islam dan menyingkirkannya jauh-jauh dari mereka. Andai saja umat Islam mau menepis perselisihan, permusuhan, dan sikap saling membenci di antara mereka, lalu mencurahkan segala upaya di jalan ini, niscaya mereka akan mampu menghimpun kekuatan dan menjadikannya benteng yang sangat kokoh dalam menghadapi politik dan kekuatan asing. Selain itu, mereka akan mampu mengail pelbagai manfaat dalam urusan agama dan dunia mereka.

Tentu, kita tak ingin mengatakan pada para pengikut mazhab Ahlu Sunnah, "Tinggalkanlah mazhab kalian dan jadilah Syi'ah!" Demikian pula, kita tidak mengatakan pada para pengikut mazhab Syi'ah, "Tinggalkanlah akidah kalian!" Sebab, setiap orang seyogianya berbuat sesuai dengan apa yang telah diyakininya berdasarkan penelitian dan kajian, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhannya.

Seruan kami dalam "minggu persatuan" ini adalah hendaknya umat Islam bersatu dan janganlah saling bermusuhan. Seruan ini tak diragukan lagi pasti akan diterima orang yang berakal, punya rasa keadilan, dan tak punya maksud-maksud tertentu (yang non-islami). Tolok ukur persatuan adalah Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya saw, dan syariat Islam.

Seruan ini (persatuan Islam) sudah ada sebelumnya, meskipun tak terlalu kencang, sekitar beberapa tahun sebelum revolusi. Hanya saja, seruan itu mendapat rintangan keras dari kekuatan-kekuatan global yang angkuh dan sewenang-wenang.

Ketika revolusi Islam meraih kemenangan, kekuatan-kekuatan global yang angkuh dan sewenang-wenang itu merasa bahwa bila wacana persatuan dan seruan agar umat Islam bersatu menyebar luas di kalangan umat Islam, niscaya perhatian umat Islam sedunia akan tertuju pada Negara Islam Iran. Karena itu, negara-negara yang tak menghendaki perubahan (konservatif) dan berada di bawah pengaruh kekuatan global yang angkuh dan sewenang-wenang, akan segera membelanjakan uang dalam jumlah sangat besar untuk menyebarkan perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Semua itu mereka lakukan agar persatuan di berbagai negeri Islam buyar, baik di negara-negara Arab, Pakistan, India, maupun di seluruh negara Islam lainnya. Sehingga mereka dapat mencegah pengaruh misi revolusi dan misi Islam.[59]

Seyogianya hati umat Islam yang besar dapat saling bertemu dan terus mendekat dari hari ke hari. Mereka wajib tidak memberikan celah bagi timbulnya perselisihan dan perpecahan yang dipaksakan dan sengaja disebarluaskan musuh di tengah-tengah kaum muslimin, sebagaimana yang dialami umat Islam sekarang ini.

Seyogianya pula umat Islam, sekalipun berbeda bangsa, suku, dan bahasa, serta berjauhan secara geografis, menyatukan

---

[59] Pidato Pemimpin Revolusi dalam pertemuannya dengan sekelompok anak bangsa, 19/7/1368.

hati dan pikirannya guna merealisasikan tujuan-tujuan Islam yang agung.[60]

Alhasil, sekarang ini kita wajib memperhatikan persatuan umat Islam lebih dari sebelumnya. Kenapa demikian? Sebab, perselisihan dan penyebarluasan perbedaan merupakan cara-cara yang dilancarkan musuh guna menanamkan pengaruhnya di tengah masyarakat Islam. Mereka punya beragam strategi, termasuk yang berjangka panjang, untuk menciptakan perselisihan dan perpecahan di tengah kaum muslimin.

Di antaranya adalah menciptakan "mazhab kolonial" yang memicu perpecahan di tengah kaum muslimin dalam rentang waktu yang cukup lama, sekitar 100, 200, atau bahkan 500 tahun, sehingga meninggalkan luka cukup dalam pada tubuh Islam. Mazhab-mazhab ciptaan kolonial itu, yang di antaranya adalah mazhab Wahabi, bertujuan menciptakan perpecahan di tengah kaum muslimin.

Kekuatan kolonial telah menggunakan metode perselisihan di Dunia Islam dengan bentuk yang beragam; seandainya sejarah panjang kolonialisme dalam konteks ini ditulis, niscaya akan dihasilkan buku yang sangat tebal. Sesungguhnya masalah ini telah terjadi dalam rentang 80 sampai 100 tahun silam.

---

[60] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat, *op. cit.*

Karena itu, persatuan dan pertautan hati umat Islam merupakan syarat utama guna mengusung kalimat Islam tinggi-tinggi. Tentu, jika tak ingin mengusung kalimat Islam, seseorang tak harus memenuhi syarat itu. Adapun bila seseorang tulus mengikuti al-Quran dan Islam, dari golongan dan mazhab apa pun, dan hidup dengan harapan tulus agar Islam tetap kekal dalam kemuliaannya, harus benar-benar memperhatikan bahwa teriakan-teriakan, pena-pena bayaran, uang-uang haram yang dibagi-bagikan di sebagian negara untuk memecah belah golongan-golongan dan mazhab-mazhab dalam Islam, sesungguhnya menghendaki agar Islam tetap terbelakang dan dijauhi dari kemuliaannya.

Sesungguhnya praktik semacam itu berasal semata-mata dari perbuatan musuh.[61]

Kita sangat bersungguh-sungguh dalam masalah persatuan kaum muslimin, dan telah menerangkan apa yang kita maksud dengan persatuan umat Islam. Persatuan umat Islam bukan berarti memalingkan mereka dari akidah atau mazhab masing-masing. Namun, tujuan yang kita inginkan dari persatuan umat Islam ini adalah dua hal berikut. *Pertama*, hendaknya umat Islam bersatu menghadapi musuh-musuh Islam. Hendaknya mereka saling bertemu dalam satu hati dan kalimat guna menghadapi musuh bersama. Dalam hal ini, tak

[61]Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan mobilisasi tentara dan para ulama Teheran, 5/7/1368.

ada perbedaan di antara mazhab, baik Ahlu Sunnah maupun Syi'ah, serta orientasi pemikiran dalam ilmu kalam dan fikih.

Kedua, hendaknya golongan-golongan dan para pengikut mazhab yang berbeda berupaya saling mendekat satu sama lain dan saling memahami perbedaan masing-masing. Seandainya itu dilakukan, niscaya akan tampak banyak kesamaan pandangan mereka seputar fikih; apalagi bila dilakukan studi banding. Dalam konteks ini, banyak fatwa yang telah dikeluarkan para fukaha, bila mengikuti prosedur fikih ilmiah, dapat diarahkan pada perubahan menuju pendekatan fatwa-fatwa kedua mazhab besar dalam Islam.[62]

Salah satu masalah penting sekarang ini adalah perselisihan di antara kelompok-kelompok Islam. Sesungguhnya masalah tersebut bukanlah hal baru di dunia Islam. Umat Islam telah mengenal perselisihan dan permusuhan seputar ilmu kalam dan fikih sejak abad pertama. Sejak itu, perselisihan antarkelompok Islam tak pernah reda.

Namun, apa yang terjadi setelah kemenangan Revolusi Islam di Iran dan meluasnya pengaruh revolusi itu ke seluruh Dunia Islam adalah segenap kekuatan kolonial, di satu sisi, berusaha menciptakan opini secara luas bahwa Revolusi Islam di Iran hanyalah sekadar gerakan Syi'ah dalam pengertian

---

[62] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para tamu undangan Muktamar Persatuan, *op. cit.*

mazhab yang sempit—bukan dalam pengertian Islam yang luas. Di sisi lain, mereka berupaya mengobarkan perselisihan dan permusuhan di antara Syi'ah dan Ahlu Sunnah.

Menghadapi tipu daya *syaitani* di atas, sejak awal kami telah berusaha keras menyerukan kepada seluruh golongan Islam untuk bersatu, seraya memadamkan fitnah perselisihan dan permusuhan itu. Berkat karunia Allah dan dengan memuji-Nya, upaya keras kita telah menampakkan hasilnya. Seperti dengan terbentuknya "Lembaga Internasional Pendekatan Antarmazhab Islam". Yang kita rasakan sekarang ini di Dunia Islam adalah bergegasnya para ulama, budayawan, penyair, penulis, dan kebanyakan orang dari seluruh mazhab Islam untuk membantu dan mmpertahankan Revolusi Islam dengan hati dan niat yang padu.

Namun, musuh telah mempersiapkan diri dengan uang dan rencana-rencana propagandik untuk menentang Revolusi Islam dengan cara-cara busuk. Karenanya, Anda lihat musuh mengerahkan usahanya di sebagian negeri untuk menarik beberapa individu ke barisannya dengan membujuk mereka dengan uang, atau mengambil kesempatan dari kelalaian dan ketidaktahuan mereka, lalu menguasai pikiran dan mulutnya.

Karena itu, kita saksikan dari zaman ke zaman, di negeri tertentu, sebagian orang mengenakan pakaian ulama, atau menunjukkan dirinya revolusioner, lalu menyerang Syi'ah lewat tulisan atau lidahnya dengan kata-kata yang paling kotor dan

keji; bahkan menyerang bangsa Iran yang telah bangkit lewat revolusi terbesar di masanya serta memeliharanya dengan cara yang mengundang decak kagum orang lain.

Musuh telah membeli sejumlah individu dengan dolar Amerika, sebagaimana dilakukan di Pakistan, sebuah negara Islam yang penduduknya tergolong bangsa paling mulia dalam pandangan kami dan selalu berada di garis depan dalam mempertahankan Islam dan Republik Islam Iran. Musuh mengatur di sana (Pakistan) beberapa pertemuan yang ditujukan untuk memusuhi Islam dan persatuan Islam, lalu menyusun beberapa buku yang sengaja dikarang untuk menentang Syi'ah dan menyerang tempat-tempat suci Ahli Bait Rasulullah saw.

Sesungguhnya kami akan berusaha sekuat tenaga menjauhkan bangsa-bangsa dan ulama-ulama saleh dari praktik semacam itu. Sebab, kami yakin, Amerika dan kaki tangannya berada di balik semua itu. Meskipun begitu, kami tetap yakin bahwa praktik semacam itu termasuk salah satu problema umat Islam yang perlu perhatian dan kesadaran ekstra umat Islam untuk segera memecahkannya. Ini agar tidak terdapat celah bagi musuh-musuh Islam untuk menyerang Islam.[63]

Umat Islam wajib senantiasa bersikap waspada agar jangan sampai termakan tipudaya dan propaganda musuh. Perlu

---

[63] Arahan Pemimpin Revolusi Islam pada para jamaah haji ke Baitullah al-Haram, 26/3/1370.

digarisbawahi bahwa persatuan, keharmonisan, dan pertautan hati kita merupakan target utama gelombang serangan dan tentangan musuh. Kita tidak boleh membiarkan perbedaan mazhab dan golongan menjadi penyebab perpecahan. Kita tak boleh tunduk di bawah pelbagai tekanan dan intimidasi kekuatan yang angkuh lagi sewenang-wenang.

Demikian pula, kita tidak boleh membenarkan sekelompok orang yang jauh dari Islam untuk menjelaskan halal dan haram-Nya, atau berbicara panjang lebar namun kosong sekaitan dengan tafsir ayat-ayat Allah, atau menjelaskan dan menerangkan makna Islam dalam bentuk yang menyimpang dan berlawanan dengan dakwah Islam dan risalahnya serta jauh dari tujuan-tujuan al-Quran.

Bila semua itu dapat dipenuhi—dan, insya Allah, akan terlaksana—niscaya Islam akan membentangkan benderanya menyelamatkan umat manusia di tempat (negeri) yang besar di dunia ini.[64]

*****

Sesungguhnya, peristiwa apapun yang memberi manfaat bagi Islam akan dibenci musuh-musuh Islam; demikian pula, segala sesuatu yang ikut andil dalam memuliakan keagungan

---

[64] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para muktamar pemikiran Islam, *loc. cit.*

dan keluhuran Islam, akan menjadi target serangan musuh-musuh Islam yang lebih banyak dari selainnya. Ini sudah menjadi rahasia umum.

Kita dapat menyebutkan masalah persatuan umat Islam sebagai bukti yang menunjukkan prinsip umum ini. Seandainya persatuan umat Islam di dunia ini merupakan suatu keharusan, dan seandainya persatuan ini bermanfaat bagi Islam dan orang-orang Islam—tak satupun orang berakal di Dunia Islam yang meragukan ini—maka kita wajib meyakini bahwa persekongkolan musuh yang mengarah pada persatuan umat Islam sekarang ini akan bertambah banyak dari waktu-waktu sebelumnya.[65]

Ya, dewasa ini, upaya mencegah persatuan umat Islam kian mengencang. Menghadapi upaya keras musuh tersebut, orang-orang Islam lebih banyak membutuhkan persatuan ketimbang waktu-waktu sebelumnya. Tujuan musuh dalam hal ini adalah mencegah terwujudnya sistem pemerintahan dan kekuasaan Islam. Namun, alamiah saja, sistem pemerintahan Islam dan keinginan umat Islam untuk berpegang teguh pada Islam, mustahil terealisasi selama berbagai perselisihan di tengah kaum muslimin masih terus berlangsung.

---

[65] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para tamu undangan Muktamar Perssatuan , *loc. cit.*

Sesungguhnya, penghalangan paling kuat yang mencegah terealisasinya sistem pemerintahan dan kekuasaan Islam adalah berbagai perselisihan yang menyulut pertikaian internal, baik dalam sebuah negeri Islam maupun antarnegeri Islam.

Seandainya terjadi sebuah serangan yang dilancarkan lewat penerbitan atau koran di sebuah negeri Islam terhadap suatu mazhab tertentu di negeri lain, maka dengan segera akan tejadi serangan balik, juga, lewat penerbitan atau koran di negeri yang diserang itu. Ini artinya, pertikaian politik telah masuk dalam pemikiran dan mazhab keagamaan. Dan berbagai pertengkaran dan peperangan di antara beberapa kelompok Islam lebih disebabkan pemikiran dan fanatisme keagamaan itu.

Hal di atas merupakan halangan terbesar bagi orang-orang Islam untuk mewujudkan pelaksanaan hukum Islam dan berlakunya kekuasaan Islam.

Jelas sudah dari apa yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa masalah pendekatan antarmazhab Islam merupakan tujuan yang harus segera dilaksanakan dan menjadi masalah masa depan yang wajib diupayakan perwujudannya. Kekosongan yang kita alami sekarang ini mengharuskan kita mengisinya lebih banyak dari masa-masa sebelumnya. Alangkah bahagianya seseorang yang mampu mengisi kekosongan waktunya dan memahami pelbagai kebutuhan dan tantangannya.

Sebagian usaha memiliki waktu khusus untuk dikerjakan; jika dikerjakan pada waktunya, usaha itu niscaya akan berguna. Adapun jika terlambat mengerjakan pada waktunya, niscaya usaha itu tak ada gunanya.[66]

Wahai para ulama yang mulia! Bila kita ingin membela Islam, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk bangkit dan mengarahkan gerakan masyarakat menuju alam spiritual, yaitu spiritualitas rasional yang benar.

Eropa sekarang ini bergerak menuju agama dan alam spiritual. Lihatlah gereja-gereja dan etika-etika agama; kembali bermunculan di negeri-negeri (Eropa) yang sebelumnya tak mengenal praktik-praktik tersebut (kehidupan spiritual) selama masa 30-50 tahun. Sekarang orientasi kehidupan spiritual ini telah mendapat perhatian luas di sana.

Harapan logis kepada pemikiran Islam adalah menjadi penyelamat sekaligus penyeimbang spiritualitas (yang dibutuhkan umat manusia). Dan seyogianya upaya tersebut banyak dikerahkan dalam orientasi ini, *insyâ Allâh.*

Syarat utama baginya adalah persatuan dan kesatuan pandangan umat Islam, baik pada level Dunia Islam dengan menghilangkan orientasi kebangsaan dan fanatisme kesukuan (seperti fanatisme bangsa Arab, Persia, atau Turki), maupun

---

[66] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan anggota-anggota Lembaga Pendekatan Antarmazhab Islam, 1/7/1370.

pada level perbedaan mazhab Syi'ah dan Ahlu Sunnah, serta apapun yang memicu perselisihan di antara kelompok-kelompok Ahlu Sunnah dan Syi'ah berikut orientasi-orientasinya.

Seyogianya kita bersandar pada titik-titik persamaan, seraya mengabaikan titik-titik perbedaan. Sebab, perbedaan tidak selamanya memicu permusuhan dan pertengkaran. Di antara bentuk perbedaan yang tak mengundang permusuhan adalah dalam soal kepengikutan fikih (seseorang mengikuti fikih tertentu, sementara lainnya mengikuti fikih yang lain). Atau, seseorang mengikuti metode ilmu kalam tertentu, sementara lainnya mengikuti metode atau mazhab lainnya.

Masa sekarang tak jauh beda dengan masa Abasiyah, di mana saat itu berkobar pertikaian dalam orientasi ilmu kalam (teologi), seperti peperangan antara para pengikut Asy'arîyah dan Mu'tazilah, atau pertikaian mazhab di Dunia Islam antara Syi'ah dan Ahlu Sunnah. Sudah seharusnya orang-orang Islam hari ini menjadi tangan yang satu.[67]

Makna Ekspor Revolusi, Menyebarkan Budaya Islam yang Otentik

Bersamaan dengan kemenangan Revolusi Islam di Iran, muncul pergerakan yang tiada berakhir dengan berakhirnya

---

[67] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok ulama dan imam Jumat Propinsi Mazindaran, 22/2/1369.

perang, dan juga tidak berhenti dengan wafatnya Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih.* Sebagaimana ia juga tak berhenti dengan terjadinya berbagai ragam peristiwa. Gerakan ini masih terus berlangsung, dan kita masih berada di tengah jalan. Jika Allah Swt berkehendak, kita akan melihat berbagai kejadian dan fase yang bermacam-macam, berikut hal-hal besar di masa depan.

Sejarah berada pada fase perubahan. Saya dan Anda sekalian berada di salah satu tikungan penting dalam pergerakan sejarah, setelah sebelumnya melewati tahun-tahun yang panjang. Tapi, adakalanya terjadi dalam pergerakan sejarah di mana umur satu atau dua generasi hanya sekejap saja (sebuah kiasan dari cepatnya perubahan sejarah). Kita sekarang berada di salah satu tikungan sejarah yang penting dan sedang hidup dalam situasi perubahan.

Jika kita mundur ke belakang ke masa Nabi mulia saw, niscaya kita akan melihat bahwa masa itu telah menyaksikan perubahan penting nan cepat tersebut. Namun, sekarang Anda sekalian mampu mengetahui secara baik, watak pergerakan yang telah berhasil membawa perubahan sangat cepat di masa awal Islam itu, juga mutiara kepahlawanan yang telah diperankan dalam sejarah umat manusia.

Tentu, pembicaraan ini tidak berarti membandingkan apa yang terjadi di masa lain, seperti membandingkan masa sekarang

dengan masa Nabi saw yang bersinar cemerlang. Namun, maksud kita di sini adalah bahwa kita sekarang merupakan pencipta perubahan sejarah. Bahkan, lebih tepat lagi bila kita katakan bahwa dunia sekarang ini berada di ambang perubahan dan tikungan sejarah, sebagaimana telah terjadi di masa Nabi saw.

Orang-orang yang hidup di masa awal Islam tidak mempercayai kedalaman dan signifikansi perubahan yang terjadi saat itu. Dan janganlah Anda sekalian mengira bahwa kekuatan-kekuatan yang berkuasa saat itu melihat diri dan kekuatannya lebih kecil dibandingkan dengan apa yang dilihat Amerika pada diri dan kekuatannya hari ini. Sekali-kali tidaklah demikian. Kekuatan-kekuatan yang berkuasa saat itu merasa dirinya punya kekuatan besar, sebagaimana dirasakan oleh kekuatan-kekuatan besar pada masa sekarang.

Perhatikanlah sikap dan perlakuan mereka terhadap para nabi' apa yang mereka katakan pada para nabi? Perhatikanlah batas hinaan yang dulu dibawa peradaban-peradaban (yang telah musnah) itu terhadap (nabi-nabi) yang membawa berita gembira melalui dakwah yang bertentangan dengan hawa nafsu dan penyimpangan mereka?

Ayat mulia berikut menceritakan kepada kita apa yang telah terjadi pada tiga orang utusan Allah yang diutus kepada penduduk Anthakia. Allah *Ta'âlâ* berfirman:

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."(Yâsîn: 13-14)

Risalah yang dibawa dalam konteks kenabian itu tidaklah ditujukan pada orang-orang lemah yang tinggal di pegunungan atau hutan; melainkan ditujukan pada Imperium Romawi dengan segala kebesaran, kemegahan, dan sejarahnya yang agung. Para utusan Allah yang mulia itu berkata pada mereka, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."*

Perkataan para utusan itu merupakan penjelasan al-Quran dalam kalimat yang ringkas dan sederhana. Namun demikian, sesungguhnya tugas kenabian tidaklah sesederhana itu. Dengan kata lain, para utusan Allah itu tidaklah mengumpulkan penduduk Anthakiah lalu berbicara kepada mereka di satu tempat dengan mengemukakan firman Allah *Ta'âlâ*, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."* Kita dapat mendekatkan gambaran di atas dengan contoh yang menyerupainya pada masa kini. Imam kita yang mulia (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*) selama berpuluh-puluh tahun membawa risalah penyelamatan umat manusia. Beliau berbicara kepada orang banyak, "Wahai manusia yang

lalai! Wahai manusia yang terbelenggu dengan borgol politik dan industri di dunia! Wahai bangsa-bangsa yang tertindas dan dihinakan! Kami datang dan berbicara kepada kalian! Kami membawakan kalimat *haq* dan risalah penyelamatan untuk kalian."

Almarhum Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih* membiasakan diri membaca ayat ini selama puluhan tahun, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."* Barangkali para nabi telah menyampaikan perkataan tersebut sepanjang masanya.

Namun, apa jawaban mereka terhadap perkataan para nabi itu?

> Mereka menjawab, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka."(Yâsîn: 15)

Kata-kata melecehkan dan dusta itu mereka arahkan pada para utusan Allah. Mereka mengatakan, "Apa risalah kalian? Hal baru apa yang kalian bawa kepada umat manusia? Sesungguhnya kalian tak ubahnya makhluk-makhluk Allah yang lain. Kalian tak punya keistimewaan, demikian pula perkataan kalian. Kalian mengatakan sesuatu yang berasal dari diri kalian sendiri."

Seruan yang kita suarakan kepada mereka sekarang, disambut dengan jawaban yang sama dengan apa yang dikatakan

para penganut paham materialisme: *Hati mereka serupa.*(al-Baqarah: 118)

Para nabi Allah itu menjawab:

> "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepadamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."(Yâsîn: 16-17)

Para rasul Allah itu berkata, "Kembalilah kalian pada hati nurani kalian, pada agama kalian, dan pada ulama kalian yang saleh jika ada. Kami ingin menyampaikan kalimat petunjuk kepada kalian. Kami membawa risalah pada kalian. Kami memiliki perkataan untuk kalian. Tidak semestinya kita berputar-putar di alam. Sesungguhnya yang kami kehendaki adalah memberi dorongan pada kalian."

Sesungguhnya, ekspor pemikiran revolusi dan kebudayaan merupakan sesuatu yang ditakuti musuh; bahkan lebih ditakuti ketimbang apapun. Setiap kali kelompok pertama (para nabi) menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas, kelompok yang menentang langsung murka. Kali ini, mereka telah melampaui batas perkataan paling buruk yang tiada berharga sekalipun, perkataan yang sangat menyakitkan dan (disertai ancaman) siksa.

> Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami."(Yâsîn: 18)

Kelompok penentang itu tidak hanya menertawakan dan mencemooh para nabi, melainkan juga berdiri dalam satu front. Mereka mengancam para rasul untuk menghentikan risalah petunjuk yang mereka bawa. Sebab, risalah mereka, sebagaimana dituduhkan kelompok penentang. Hanya mendatangkan kemudaratan bagi umat manusia. Karena itu, mereka (para nabi) harus menghentikan penyampaian risalahnya; jika tidak, siksa yang pedih akan menimpa mereka.

Namun, para rasul tak mau meninggalkan medan dakwah. Mereka menghadapi keadaan itu, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran al-Karim:

> Utusan-utusan itu berkata,"Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."(Yâsîn: 19)

Itulah kaidah umum yang masih berlangsung hingga kini serta akan tetap seperti itu. Para pencari dunia dan orang-orang yang lebih memilih kehidupan dunia berdiri bersama menentang gerakan kenabian. Mereka menghadapi para nabi dengan keras dan memperlakukannya secara kejam dan dengan tangan besi. Namun, kekalahan pada akhirnya senantiasa berada di pihak yang angkuh dan zalim di setiap tempat.

Sejarah saling melengkapi dari hari ke hari. Itulah tafsir ketuhanan bagi sejarah dan kesempurnaannya. Para pengikut marxisme adalah orang-orang lalai yang melahap sekaligus

merasakan sendiri pemahaman mereka yang menyimpang. Mereka menginterpretasikan "kesempurnaan" berdasarkan kompleksitas; karenanya, mereka berpendapat bahwa masyarakat sempurna adalah masyarakat yang kompleks. Maka, semakin kompleks hubungan-hubungan sosial dan ekonomi serta kemajuan teknologi (alat-alat produksi), makin sempurna pula keberadaannya.

Berbeda jauh dengannya, dalam pandangan kami, "kesempurnaan" berarti pencapaian paling baik bagi konsep-konsep yang agung dan tersebarluasnya akhlak yang luhur. Sehingga dengannya, seseorang dan masyarakat melangkah ke depan menuju makrifat yang benar.

Umat manusia mengalami kemajuan secara bertahap di atas jalan ini hingga mencapai masa kenabian Nabi saw, dan akan terus bergerak dalam arah tersebut.

Apakah alam ini akan tetap berada dalam kebodohan? Mungkinkah mayoritas manusia akan tinggal dalam keburukan dan mengabdi pada para penguasa angkuh lagi sewenang-wenang di masanya? Apakah keadaan tersebut akan terus berlangsung seperti itu?

Sesungguhnya kita hidup di tikungan sejarah dan akan maju ke depan. Namun, untuk mencapai itu, terdapat syarat yang harus dipenuhi, yaitu keteguhan, bangkit, dan perlawanan. Dengannya, kita harus keluar dari lingkup "anugrah" orang lain,

yaitu keluar dari pengikutan pada orang lain. Titik terakhir ini selalu ditekankan Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih.*

Masyarakat revolusioner yang dibangun di atas kebenaran merupakan entitas yang mampu membentuk kaum yang tidak tertarik pada barang-barang duniawi yang penuh kepalsuan. Bila kaum seperti ini berhasil dibentuk, niscaya kemajuan itu hanya tinggal menunggu waktu dan pasti akan terwujud.

Tentu, perjalanan ini harus ditempuh dengan menanggung berbagai kesulitan dan derita. Tak diragukan lagi, seseorang harus siap menghadapi kesulitan sebesar apapun jika hasil yang diperoleh adalah kemajuan umat manusia dan gerakan yang melesat ke depan.

Sesungguhnya tujuan seperti itulah yang dipatok Imam Husain yang mengharuskannya terbunuh sebagai syahid. Bila tidak demikian, bukankah Imam Husain bisa saja memilih menyelamatkan dirinya dengan tetap tinggal di rumah?[68]

Revolusi Islam Iran bangkit berdasarkan Islam dan berdiri di atas prinsip-prinsip syariat dan *al-Islâm al-Muhammadî.* Karena itu, revolusi Islam ini tak mungkin hanya berkutat dalam suatu perbatasan negeri, atau hanya khusus untuk suatu bangsa dan kaum tertentu saja. Kendati demikian, ini bukan berarti bahwa bangsa Iran atau para penanggung jawab negeri Iran

---

[68] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan jajaran pimpinan pengawal revolusi Islam, 27/6/1360.

ingin mengekspor revolusi lewat sarana-sarana konvensional yang biasa digunakan.

Namun, sesungguhnya masalah itu terkandung dalam posisi lain. Saat orang-orang Islam bertaut dengan pemikiran islami dan ketuhanan, serta pandangan baru yang mencakup pemahaman yang benar seputar Islam, sesungguhnya cakrawala Dunia Islam akan dipenuhi pandangan ini, sementara manfaatnya juga akan meliputi semua orang. Sebab, semua orang, di semua tempat, akan mengambil manfaat darinya, sesuai persepsi dan kecakapannya.

Adapun yang disebarluaskan alat-alat propaganda negara-negara congkak lagi sewenang-wenang berupa racun yang mendiskreditkan revolusi Islam, biasanya bersumber dari tangan-tangan zionis dan negara-negara kolonial nan angkuh, dan kita mustahil tunduk begitu saja. Sebabnya, pusat-pusat komunikasi milik mereka dibangun berdasarkan penipuan, pemalsuan, dan kebohongan.

Jadi, ketajaman pandangan dan faktor-faktor lain yang telah disebutkan, juga pemikiran yang benar dan merdeka yang dimunculkan darinya serta bersandarkan pada Islam, akan mengabarkan kepada kita tentang adanya orang-orang yang bersimpati pada revolusi Islam dan pemikirannya di seantero Dunia Islam.

Adakah orang Iran yang meninggalkan negerinya dan

pergi ke negara-negara Eropa, Afrika, atau Asia untuk berbincang mengenai keutamaan Imam Khomeini dan menyerukan orang-orang di sana agar mengikuti beliau. Atau menyiarkan revolusi Islam Iran dan menyebarkannya lewat bujukan dan ancaman sehingga menyebabkan timbulnya gelombang simpati yang besar terhadap Imam Khomeini semasa hidupnya yang penuh berkah, atau mengadakan majelis takziah setelah wafatnya?

Umat Islam adalah umat yang satu dan terjalin keharmonisan di antara sesamanya. Tentu saja musuh tak menginginkan hubungan yang harmonis terjalin di antara umat Islam. Namun, keharmonisan antarmereka itu tetap ada dan akan terus ada.

Saat kita berbicara tentang Islam dan dasar-dasar Revolusi Islam serta tujuan-tujuannya, sesungguhnya yang kita ajak bicara adalah orang-orang Islam di dunia secara keseluruhan. Saat kita berbicara tentang perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan global yang angkuh lagi sewenang-wenang di dunia ini, sesungguhnya itu tertuju pada semua manusia yang tertindas di seluruh dunia.

Itulah watak risalah kita, dan itulah yang dikehendaki Islam!

Kekuatan-kekuatan congkak lagi sewenang-wenang di dunia ini memahami betul persoalan ini. Segenap permusuhan

yang mereka perlihatkan pada kita, revolusi kita, dan imam kita sungguhnya bersumber darinya. Namun, itulah kenyataannya, dan tak boleh dijadikan alasan untuk memecah belah persatuan umat Islam, orang-orang tertindas, dan misi yang diemban Revolusi Islam dalam tataran ini.[69]

Revolusi Islam bangkit dengan model kehidupan baru bagi masyarakat dan segenap negeri. Model kehidupan baru ini akan terus bertahan bertahun-tahun lamanya. Jika kita mampu berbuat dengan baik, barangkali model kehidupan baru ini akan membentang sebagai contoh bagi umat manusia selama berabad-abad. Kekuatan-kekuatan congkak lagi sewenang-wenang itu jelas sangat mengkhawatirkan dan takut terhadap masalah ini. Demikian pula para investor dan perusahaan-perusahaan multinasional yang senang mengeksploitasi minyak bumi dan kekayaan alam lainnya.

Sesungguhnya mereka tidak mencemaskan apapun yang menggunakan label Islam dan tak pula menentangnya selama tak mengancam kepentingan mereka. Ya, mereka sekali-kali tak akan menentang Islam yang tidak menentang kezaliman dan kekuatan-kekuatan setan.

Namun, mereka akan menentang Islam yang lantang menyerukan kalimat, "*Lâ ilâha illallâh* (tiada tuhan selain

---

[69] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada acara baiat sejumlah ulama hauzah 'Ilmiah, 9/4/1368.

Allah)." Yaitu, Islam yang berdiri di barisan umat manusia dan membela nilai-nilai kemanusiaan serta menentang segala bentuk kezaliman, kesombongan, dan kesewenang-wenangan.[70]

Sungguh, ekspor revolusi yang bermakna ekspor nilai-nilai revolusi termasuk salah satu kewajiban kita. Jika tidak melakukannya, kita termasuk orang-orang yang melalaikan kewajiban. Ekspor revolusi bermakna menyingkap kebusukan para penguasa yang sewenang-wenang dan zalim di dunia ini. Itulah kewajiban yang dibebankan Tuhan kepada kita yang seyogianya segera dikerjakan.

Republik Islam Iran, bangsa Iran, dan imam kita yang mulia (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*)—yang menjadikan dunia tampak kecil di hadapan keagungannya—telah membuktikan bahwa mereka mampu menghadapi kekuatan-kekuatan besar dunia yang bersatu padu menentangnya. Mereka tak mampu mempengaruhi tekad Imam Khomeneini *ridhwânullâhi 'alaih* dan kehendaknya yang teguh, yang juga merupakan kehendak umat.

Itulah jalan kita.[71]

---

[70] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah keluarga tawanan yang baru kembali ketanah air serta beberapa pejabat kemenetrian pendidikan, 7/6/1369.

[71] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada acara baiat sekelompok orang dari dua kota, Qom dan Rafsanjan, 19/6/1368.

Kita tidak bermaksud memprovokasi bangsa-bangsa lain. Kita meneriakkan slogan Islam dan mengusung benderanya. Sudah semestinya semua hati yang dikobar api Islam berkumpul di bawah benderanya. Apakah kita sudah pergi ke Bosnia untuk melancarkan propaganda demi kepentingan Republik Islam Iran? Lihatlah, betapa mulianya bendera Republik Islam Iran di wilayah tersebut (Bosnia).

Tak diragukan lagi, nama bangsa Iran sangat mulia dan terhormat di setiap tempat yang mengalami kebangkitan atas nama Islam.[72]

Alangkah banyaknya alat-alat propaganda global dalam serangannya yang gencar terhadap perkataan Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*, "Sesungguhnya kami akan mengekspor revolusi kami ke seluruh dunia." Padahal ekspor revolusi itu bukan berarti bahwa kita bangkit dari tempat kita dan pergi ke negara lain untuk mengobarkan peperangan, atau memprovokasi bangsa lain untuk menggelar revolusi. Sekali-kali bukan itu yang dimaksud Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih* dengan ekspor revolusinya. Pemahaman "ekspor revolusi" seperti itu yang dipahami sebagian orang, terutama yang dipropagandakan media-media massa musuh, bukan hanya tidak mencerminkan politik dan prinsip-prinsip yang kami anut, bahkan sama sekali kami tolak.

[72] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan jajaran pimpinan mobilisasi pasukan, 27/8/1371.

Makna "ekspor revolusi" adalah bahwa bangsa-bangsa di dunia akan melihat pengalaman suatu bangsa yang mampu bangkit, seraya bertawakal kepada Allah, bersikap mandiri, serta bergantung pada diri dan tekadnya sendiri tanpa mau tunduk pada tekanan orang lain. Seandainya bangsa-bangsa di dunia ini melihat keadaan bangsa seperti itu, niscaya semangat untuk melakukan perubahan akan berkobar dan rasa percaya pada kemampuannya sendiri akan menguat untuk kemudian bangkit menyelamatkan diri dari kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Itulah yang terjadi!

Anda dapat saksikan gerakan-gerakan yang dilancarkan umat Islam dewasa ini. Mereka bangkit di negeri-negeri yang di dalamnya orang-orang Islam mendapat tekanan dan intimidasi selama bertahun-tahun, seperti di Kashmir atau di negeri-negeri lainnya. Tentu saja gerakan-gerakan Islam yang muncul di negeri-negeri tersebut akan menambah kezaliman dan tekanan terhadap mereka; dan itulah yang kini mereka alami. Namun, tekanan itu tidak berarti punahnya bibit dan buah gerakan tersebut. Sebab, tekanan apapun tak akan mampu menghentikan gerakan yang senantiasa bertawakal kepada Allah. Bahkan, tekanan dan tindasan itu adakalanya justru kian menguatkan gerakan Islam dan mengukuhkannya di medan yang lebih luas.[73]

---

[73] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah pejabat di kementerian perdagangan dan pertanian, 12/12/1368.

Propaganda internasional telah terdengar begitu gaduh dalam menghadapi ketenaran budaya revolusi Islam Iran. Mereka menyerang revolusi Islam di Iran atas dasar ekspor revolusinya—tentunya dalam pengertian keliru yang mereka gambarkan tentangnya. Alat-alat propaganda internasional melakukan kasak-kusuk di seluruh dunia selama beberapa tahun seraya mengoarkan bahwa Republik Islam Iran hendak mengekspor revolusinya ke seluruh dunia!

Dalam hal ini, mereka melakukan tipu daya keji. Di antaranya dengan menjadikan makna "ekspor revolusi" identik dengan pengiriman bahan-bahan peledak yang menimbulkan kekacauan di segenap penjuru dunia atau yang serupa dengannya.

Sesungguhnya "ekspor revolusi" berarti ekspor kebudayaan yang diarahkan untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan yang islami, ekspor (penyebarluasan) kecintaan, kasih sayang, dan kesucian, dan juga keteguhan dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Semua tugas dan aktivitas itu sangat kami banggakan. Itulah jalan para nabi, dan kewajiban kita adalah terus mengayunkan langkah di jalan tersebut.

Dunia Barat dan para pemilik budaya rusak tak akan sungkan-sungkan menyebarluaskan budayanya yang menggasak moral, serta sangat keji dan hina, candu alkohol, dan jenis-jenis perbuatan rendah lainnya, serta mengekspornya ke

seluruh penjuru dunia. Sesungguhnya, budaya yang hina lagi rendah itu kini telah meliputi seluruh dunia. Sangat disayangkan, yang paling banyak mendapat terpaan budaya hina lagi rendah itu adalah negeri-negeri miskin atau yang dikenal dengan dunia ketiga. Lantas, menurut Anda, dari manakah datangnya budaya-budaya biadab itu?

Tak diragukan lagi, semua itu merupakan buah dari kebudayaan Barat dan peradaban kolonial—kekuatan-kekuatan dunia yang congkak lagi sewenang-wenang.

Kita tentu bertanya tentang sumber segala jenis kerusakan yang menyerang umat manusia dan mencekik leher mereka dewasa ini. Menurut Anda, dari manakah asalnya penyakit candu berbahaya yang membius banyak pemuda di berbagai negeri miskin dan terbelakang itu?

Juga tentang budaya konsumtif yang dipaksakan pada banyak negara Islam dan non-Islam di dunia ketiga; siapakah yang memaksakan dan mendorong semua itu?

Bila berkesempatan menyelidiki pasar-pasar di negara-negara miskin—baik yang kaya hasil minyak bumi ataupun yang tak punya sama sekali, niscaya Anda sekalian akan mendapatkan kenyataan bahwa wilayah-wilayah tersebut telah dibanjiri iklan tentang produk-produk Barat konsumtif; padahal, apakah orang banyak memerlukan semua itu?

Perhatikan pula negara-negara pengekspor minyak—yang

merupakan anugrah Tuhan teruntuk umat manusia agar digunakan untuk memakmurkan dan membangun negerinya. Niscaya darinya, Anda sekalian akan mendapatkan kenyataan bahwa negara-negara tersebut menyerahkan hasil produksi mereka untuk ditukar dengan barang-barang dan sarana-sarana konsumtif yang justru membuat mereka mengalami kemunduran dan kerusakan; apakah ini dapat dibenarkan? Dari mana semua itu?

Tak diragukan lagi, semua itu berasal dari produk-produk barang konsumtif yang diekspor Barat (utamanya, Amerika Serikat dan Eropa) ke negara-negara dunia ketiga. Sungguh, berbagai jenis kerusakan dan budaya-budaya sampah, hina dan rendah telah disusupkan ke negara-negara tersebut oleh Amerika dan negara-negara Eropa serta peradaban Barat (seraya menyembunyikan unsur-unsur peradaban mereka yang baik, seperti industri, ilmu pengetahuan, dan spirit ilmiah).

Bangsa-bangsa tersebut (dunia ketiga) telah mengalami bencana dahsyat dengan masuknya budaya-budaya yang merusak moral itu ke negeri mereka. Para pemudanya telah ditimpa bencana, sebagaimana pemerintahan dan bangsa mereka digerus kehinaan.

Kendati begitu, mereka malah sama sekali tak merasa malu. Mereka menamakan hasil-hasil produksinya yang hina itu dengan bangga sebagai "produk-produk ekspor budaya

Barat"; sebagaimana kebanggaan mereka terhadap hasil-hasil produksi yang baik, seperti ilmu pengetahuan, spirit ilmiah, dan lain-lain. Tentu saja, hasil-hasil produksi yang disebutkan terakhir merupakan milik seluruh umat manusia, dan bukan monopoli kelompok tertentu.

Sekarang, bila dikembalikan pada posisi kita, mengapa kita harus malu mengekspor (menyebarluaskan) tauhid, akhlak para nabi, spirit pengorbanan, keikhlasan, dan penyucian akhlak spiritual ke negara-negara lain? Mengapa kita harus malu menyebarluaskan kepada bangsa-bangsa lain, pelajaran praktis yang menginspirasikan semangat dan keteguhan dalam menghadapi kekuatan-kekuatan sesat?

Sesungguhnya, bangsa-bangsa di dunia sebelumnya tak mempercayai kemungkinan melawan kekuatan-kekuatan dunia yang angkuh lagi sewenang-wenang. Namun, kita telah membuktikan bahwa kita mampu menghadapi kekuatan angkuh dan sewenang-wenang itu, dan bahkan berhasil memenangkan pertarungan. Lalu, mengapa kita tak meletakkan eksperimen ini dalam jangkauan bangsa-bangsa lain?

Itulah yang kita maksud dengan "ekspor revolusi"; dan kami mengekspornya dalam bentuk seperti itu.

Kita tak peduli dengan apapun jika memang mampu menyebarluaskan tauhid, menyiarkan prinsip-prinsip sekolah para nabi, serta menebar nilai-nilai dan sarana-sarana

kemanusiaan yang bersih, seperti kesucian, kesabaran, perlawanan, mengutamakan kepentingan orang lain, dan kebaikan, ke negera-negara lain.

Antek-antek propaganda Barat yang dibayar kaum zionis dan digerakkan para politikus penipu yang rusak moralnya, bekerja keras mengobarkan kegaduhan sehingga mendorong kami mengevaluasi perkataan kami tentang kewajiban mengekspor budaya revolusi dan konsep-konsepnya. Jika maksud mereka dengan "ekspor revolusi" adalah mengirim bahan-bahan peledak, sesungguhnya itu hanyalah dusta. Justru agen-agen merekalah yang melakukan semua itu!

Dinas Rahasia Amerika (CIA) menggunakan berbagai cara untuk menjatuhkan sebuah pemeritahan. Seperti mengirimkan senjata dan bahan-bahan peledak, juga mendukung dan membantu kaum oposan dengan tujuan campur tangan dalam urusan negara lain.

Pengiriman bahan peledak dan penyebaran fitnah ke berbagai negara di belahan bumi merupakan cara-cara mereka, bukan cara kami. Kami tak pernah mengirimkan bahan-bahan peledak ke negara mana pun. Penghancuran dan pengobaran fitnah bukan bagian dari kepentingan kami dan sangat jauh dari posisi kami. Semua itu tak mungkin dikaitkan dengan kami dari aspek mana pun.

Sebenarnya, tuduhan-tuduhan palsu itu lebih layak

dialamatkan pada mereka yang menisbatkan tuduhan-tuduhan tersebut kepada Islam dan Republik Islam.[74]

Antek-antek propaganda zionis dan lembaga-lembaga kolonial di dunia menuduh Republik Islam Iran mengekspor revolusi. Lalu, apa yang dimaksud dengan "ekspor revolusi"?

Bila yang dimaksud dengan "ekspor revolusi" adalah pengiriman bahan-bahan peledak dan penyebaran fitnah dan kekacauan di tengah bangsa-bangsa dan negara-negara lain, maka Republik Islam Iran sangat jauh dari tuduhan itu. Sebab, ekspor kejahatan dan kerusakan merupakan bagian dari kepentingan Amerika Serikat dan agen-agen rahasia yang suka merusak dan berada di bawah kontrol lembaga-lembaga pemerintahan kolonial yang angkuh dan sewenang-wenang.

Merekalah yang acapkali menyebarluaskan pelbagai kekacauan di semua negara. Merekalah yang hobi mencampuri urusan-urusan internal bangsa lain tanpa didasari kebenaran. Merekalah yang mendorong kelompok-kelompok masyarakat yang tak jelas juntrungannya dan bekerja demi kepentingan mereka untuk menentang bangsa dan pemerintahannya sendiri. Lalu menyebarkan kekacauan dan kecemasan di tengah-tengah masyarakat luas sehingga memicu munculnya berbagai

[74] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada acasra baiat sekelompok orang dari dua kota, loc. cit.

kesulitan. Mereka pulalah yang menjadikan orang-orang tak berdosa sebagai target serangan.

Sesungguhnya tangan Amerika dan para pemimpinnya selalu berlumuran darah.

Adapun bila yang dimaksud dengan "ekspor revolusi" adalah penyebarluasan al-Quran dan kebudayaan yang membangun manusia islami, maka kami amat membanggakannya. Sesungguhnya kami merasa bahwa tanggung jawab kami adalah menyerukan dengan suara lantang, prinsip-prinsip Islam, nilai-nilainya, hukum-hukumnya, dan pengetahuan-pengetahuannya yang menjamin penyelamatan dan pembebasan bagi bangsa-bangsa tertindas dan dizalimi. Dan kami akan terus menyebarkannya sejauh yang mungkin kami capai!!

Itulah kewajiban yang harus kami emban. Kami merasa bahwa kami lalai jika tidak melaksanakan kewajiban ini. Seandainya kita asumsikan bahwa kita menjauhkan diri dari keharusan menyuarakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam serta tidak melaksanakannya, niscaya prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut tetap akan tersebar luas dengan sendirinya dan memenuhi seluruh dunia ini. Ia akan berhembus dan dihirup umat manusia, sebagaimana berhembus dan dihirupnya angin di musim semi; dan akan menyemerbak, sebagaimana menyemerbaknya harum bunga di udara terbuka.

Saya yakin, prinsip-prinsip revolusi dan keharuman

konsep Islam akan menemukan jalan penyebarannya ke seluruh penjuru dunia; baik musuh rela maupun tidak rela terhadapnya.[75][]

[75] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada acara baiat sekelompok anak bangsa, 26/4/1368.
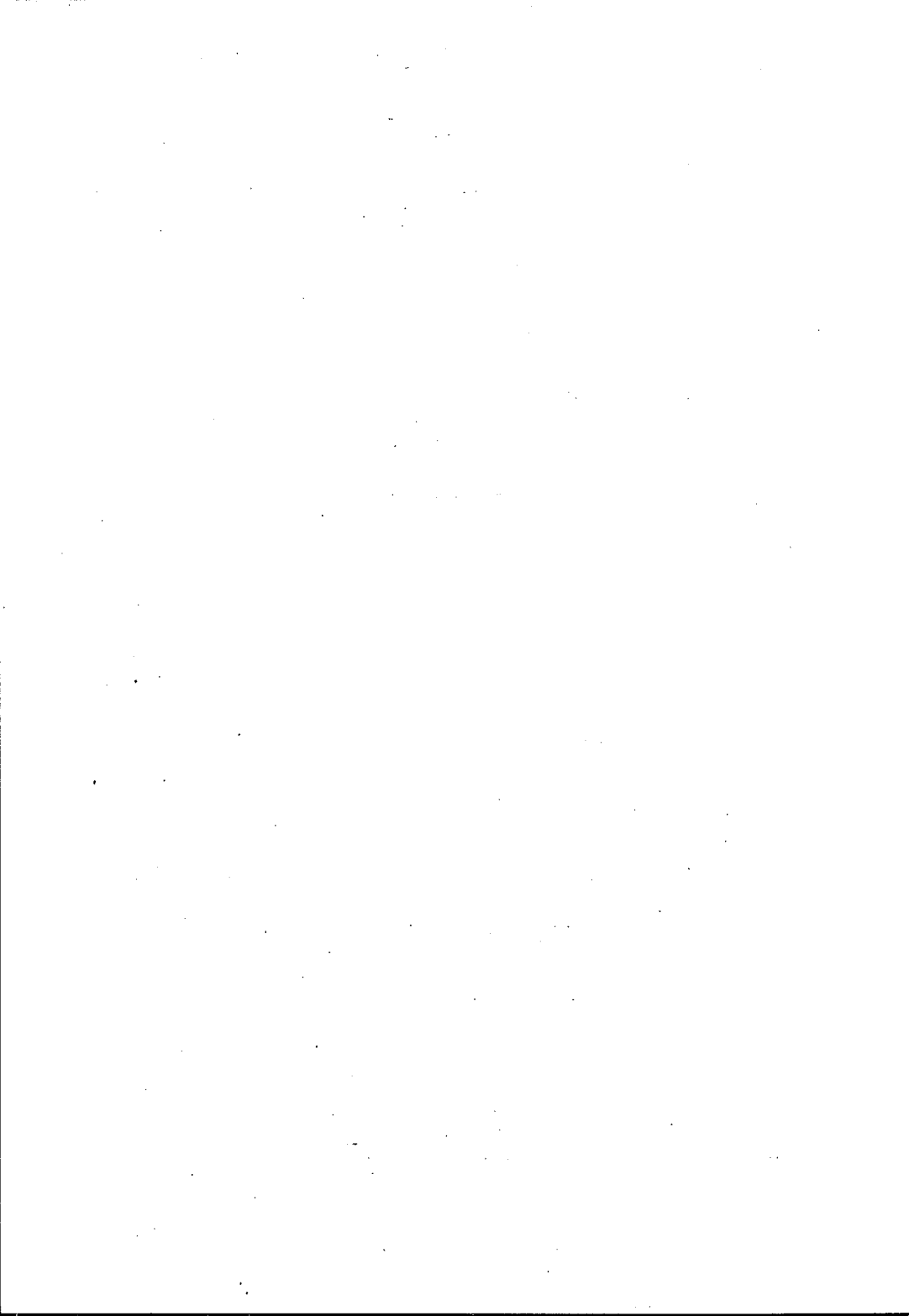
BAGIAN KETIGA

REVOLUSI ISLAM DAN PERANG BUDAYA

- RINGKASAN SEJARAH PERANG BUDAYA DI IRAN
- SEBAB-SEBAB DAN AKAR-AKAR SERANGAN BUDAYA MENENTANG REVOLUSI ISLAM
- REVOLUSI ISLAM

  Awal Era Agama dan Spiritual, Era Imam Khomeini
- SARANA-SARANA DAN ALAT-ALAT YANG DIGUNAKAN MUSUH DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP ANTI REVOLUSI ISLAM IRAN
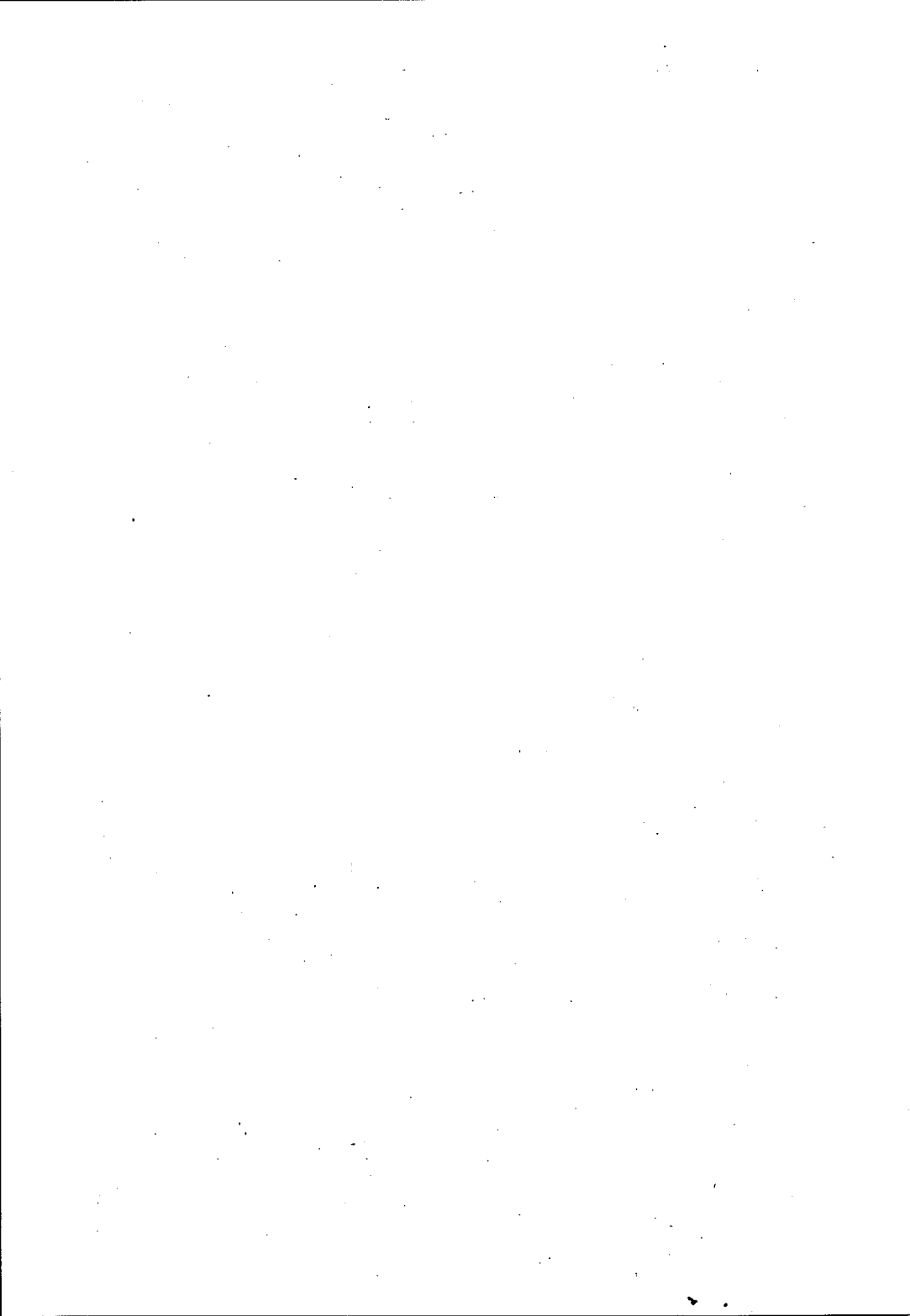
Bab 1

RINGKASAN SEJARAH PERANG BUDAYA DI IRAN

Perang Budaya di Era Reza Pahlevi dan Sebelumnya

Kita membaca dalam sejarah—tak semua yang terdapat dalam buku sejarah pasti benar secara keseluruhan—bahwa sekolah-sekolah sudah ada dalam dua abad; abad keempat dan kelima. Dikatakan pula bahwa sejumlah orang belajar di sekolah-sekolah tersebut. Tentunya, pemerintahan diktator seperti al-Gharnawî, Seljuk, dan sejenisnya tak akan pernah memberi kesempatan pada orang banyak untuk bernafas lebih lama. Seandainya mereka telah mendirikan sekolahan, misalnya, maka itu bukan berarti bahwa pintu sekolahan dan pencapaian ilmu pengetahuan terbuka bagi semua orang tanpa kecuali.

Dalam keadaan bagaimanapun, kita tidak bermaksud memberi penilaian atas apa yang telah terjadi pada masa-masa itu. Namun, bila kembali menelaah sejarah (yang merupakan

unsur penting yang seyogianya kita pelajari. Sebab, jika kita ingin memahami di mana posisi kita sekarang ini, maka kita wajib mempelajari, mengetahui, dan memperhatikan sejarah secara saksama. Sesungguhnya, mengetahui sejarah dengan baik, dengan didasari pengetahuan dan kesadaran tinggi, merupakan suatu perkara yang penting) serbuan pasukan Mongolia, niscaya Anda sekalian akan mengetahui dengan baik bahwa setiap orang tidaklah diberi kesempatan yang sama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan di negeri itu.

Masa-masa yang telah lalu adalah masa-masa kebodohan dan tak adanya perhatian yang semestinya pada ilmu pengetahuan. Masa-masa tersebut adalah masa para raja yang sewenang-wenang, suka menumpahkan darah, dan sama sekali tidak memedulikan nasib rakyat banyak.[1]

Kita adalah bangsa yang hidup di sebuah negeri yang tertinggal dan sangat memprihatinkan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, di tengah-tengah kemajuan zaman yang kita saksikan ini. Kezaliman dan malapetaka telah menimpa negeri ini berkat ulah para sultan (raja) sepanjang dua abad silam. Mereka (para sultan itu) telah membiarkan kita tertinggal dari bangsa-bangsa lain dan tidak menerapkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang benar di negeri ini.

---

[1] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para ulama dan pelajar *hauzah 'ilmiyyah* serta kalangan mahasiswa, 28/9/1369.

Nâshiruddîn Syah al-Qâjârî, misalnya, merupakan salah seorang penguasa yang sangat membenci apa yang disebut dengan "hukum" dan berusaha menghindar darinya. Dia sangat tidak menyukai orang yang pergi meninggalkan negerinya, lalu kembali lagi. Dia juga tidak menyukai masuknya ilmu pengetahuan dari luar. Adakalanya dia mempraktikkan suatu perbuatan dengan motif tertentu, namun kemudian segera menariknya kembali saat dirinya menduga bahwa hal itu akan membahayakan pribadinya. Dengan itu, dia membiarkan kita tetap jauh dari ilmu pengetahuan.

Tatkala tahta kerajaan berpindah pada keluarga Pahlevi, keadaan itu kian bertambah buruk. Keluarga Pahlevi telah menarik bangsa ini (Iran) ke dalam kubangan hawa nafsu. Mereka memaksakan bangsa Iran menerima bulat-bulat kebudayaan Barat yang sangat merusak moralitas. Sementara pada saat yang sama, mereka tidak mengambil segenap hal yang bermanfaat dari kebudayan Barat tersebut.

Bila salah seorang dari kita pergi ke Eropa dan menimba ilmu pengetahuan di sana, lalu kembali ke negerinya dengan keahlian baru sekaligus memiliki kepribadian yang cenderung mengumbar hawa nafsu, tak lagi memiliki hati nurani, kehilangan kehendak, dan jauh meninggalkan agamanya. Lantas, apa manfaat yang dapat diharapkan orang banyak dari ilmu seperti itu?

Dalam keadaan lain, seseorang pergi ke Eropa dan senyatanya menimba manfaat dari ilmu pengetahuan Barat. Namun, ketika kembali ke negerinya, ia tak menyumbang manfaat apapun kepada negerinya. Bahkan negerinya itu tetap berada dalam keadaan yang sebelumnya, tak mengalami perubahan apapun. Itu juga termasuk keburukan dari sistem pemerintahan di masa kerajaan. Semua merupakan keburukan raja-raja yang memegang kendali pemerintahan negeri ini, sedikitnya, selama dua abad. Mereka tidak memahami apa pun, kecuali kepentingan pribadinya semata.

Bangsa Iran tetap berjalan di tempat tanpa mengalami kemajuan berarti di bidang ilmu pengetahuan. Padahal mereka punya kecerdasan dan latar belakang kuat dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ini dimulai sejak masa Fath 'Alî Syah, Muhammad 'Alî Syah, dan Nâshiruddîn Syah, yang berakhir pada dua orang (raja) penjahat besar, yaitu Reza Khân dan anaknya, Muhammad Reza.[2]

Jika menelaah sejarah masa akhir al-Qâjârî, niscaya Anda sekalian akan melihat banyaknya orang Kristen yang datang dari Eropa ke Iran dengan tujuan kristenisasi. Mereka ibarat pencuri amatiran yang gagal dalam misinya; karena tidak pandai

---

[2] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para penanggung jawab Propinsi Cahar Mahal dan Bakhtiyar, 16/7/1371.

memilih tempat yang memungkinkan agama Kristen tersebar luas.[3]

Menurut keyakinan saya, kekuasaan al-Qâjârî merupakan masa paling kelam yang telah berlalu dari sejarah Iran. Berbagai kutukan telah berkali-kali diarahkan pada para raja Qâjâr. Sebenarnya masa tersebut adalah masa berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tapi mereka tak melakukan yang semestinya. Akibatnya, Iran terperosok ke dalam situasi serbasulit dan membingungkan, seperti yang dialami sekarang ini.

Secara pribadi, saya tak mempercayai, apalagi bersimpati, kepada mereka. Menurut saya, mereka adalah orang-orang lemah dan lumpuh. Mereka hanya berusaha meraih kenikmatan dan memenuhi perut dengan makanan. Mereka cuma memikirkan kesenangan dan wanita serta segenap yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya saja. Mereka hanya memikirkan dunia serta tak punya kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang manfaat dan mudarat, baik dan buruk.

Perhatian Nâshiruddîn Syah, misalnya, hanyalah berkuasa dan hidup mewah. Kekuasaan dan kemewahannya telah memalingkannya dari kondisi rakyat yang menderita. Tentu,

[3] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para pekerja di departemen penerangan umum dan para penanggung jawab di departemen pendidikan dan pengajaran, 21/5/1371.

kelemahan dan ketidakpedulian termasuk dua dosa paling besar yang mungkin dinisbatkan kepada pemimpin suatu negeri.

Lalu kekuasaan beralih ke tangan keluarga Pahlevi. Ternyata kelakuan mereka jauh lebih buruk dari kelakuan penguasa di masa al-Qâjârî. Keluarga Syah Pahlevi telah menyerang kebudayaan asli bangsa Iran, menggoyang pilar-pilarnya, dan menancapkan kuku-kuku perusakan ke dalamnya. Bahkan mereka berupaya menggantikan budaya bangsa Iran dengan budaya impor.[4]

Bangsa kita (Iran) sangat menjaga peradaban Islam selama berabad-abad. Di antaranya dengan memelihara etika hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan. Itu bukan berarti tak ada kemaksiatan dan kesalahan yang dilakukan. Sebab, kesalahan pasti ada di setiap masa dan dalam berbagai bidang; manusia selamanya senantiasa berhadapan dengan kesalahan. Namun, harus dibedakan antara kesalahan biasa dan kesalahan yang telah berubah menjadi kebiasaan umum.

Majelis-majelis pertemuan para bangsawan, orang-orang istana kerajaan, dan yang sejenisnya adalah majlis-majlis kesenangan, nyanyian, dan kemaksiatan. Mereka menghabiskan malam-malamnya sampai pagi dalam kubangan kemaksiatan.

---

[4] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para penyair, sastrawan, dan seniman dari Tibriz, 5/5/1372.

Orang-orang Eropa terus berupaya keras mendorong masyarakat kita menerapkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang merusak moral itu. Jika menelaah sejarah Eropa, niscaya Anda sekalian akan mendapatkan bahwa mereka menjadikan minum minuman keras sebagai gayahidup dan di semua periode sejarahnya penuh dengan kerusakan moral. Nah, mereka berupaya mendiktekan gayahidupnya itu ke negeri kita![5]

Serangan budaya mulai ditujukan kepada bangsa kita dengan cara terbatas sejak masa Reza Khân. Tentu, tanda-tanda perbuatan ini telah ada jauh sebelumnya, yang dilakukan orang-orang terpelajar yang mengekor kebudayaan Barat.

Saya tak tahu, apakah generasi yang revolusioner ini telah menelaah dengan baik sejarah negeri kita selama kurun waktu sebelum 150-200 tahun lalu atau belum? Yang paling saya khawatirkan adalah bahwa generasi muda sekarang ini tak mengetahui lembaran sejarah sebelum kita dan yang terjadi pada Iran pada masa itu. Wajib bagi bangsa Iran untuk membaca lembaran sejarah sekitar 150-200 tahun terakhir. Yaitu masa yang membentang hingga pertengahan masa kekuasaan al-Qâjârî dan peperangan Iran versus Rusia, juga pada masa yang berikutnya. Ini agar bangsa Iran mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di negerinya di masa lalu.

---

[5] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para pekerja, *op. cit.*

Salah satu peristiwa di masa itu adalah pembentukan kelompok budayawan yang berada di bawah pengaruh Barat. Kita tak dapat mengatakan bahwa kita tak punya kalangan terpelajar atau budayawan sepanjang sejarah bangsa Iran. Sebab, di setiap zaman dan tempat, pasti terdapat kalangan terpelajar atau budayawan yang mendahului masanya dalam hal pemikiran dan aktivitasnya.

Namun, saat ingin menguasai Iran lewat ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengukuhkan eksistensinya (di Iran), bangsa Barat membentuk kelompok kaum terpelajar dan budayawan. Setelah itu, mereka menyusupkan kaki tangannya, seperti Mirza Malqolm Khan dan Taqî Zâdeh, sebagai jembatan untuk merealisasikan tujuannya.

Kelompok budayawan ini terbentuk di Iran dan menjadi kaki tangan negara asing. Kelompok itu terbentuk sejak masa al-Qâjârî dan sesudahnya. Amat disayangkan, sekelompok budayawan yang lurus dan ikhlas justru raib. Kelompok budayawan yang dibentuk sejak awal itu sepenuhnya berada di bawah pengaruh negara luar. Sebagian mereka mengikuti Rusia, seperti Mirzâ Fath 'Alî Zâdeh, dan sebagian lainnya mengikuti Eropa, seperti Mirzâ Malqolm Khân.

Anda sendiri dapat menilai bobot keburukan yang terkandung dalam usaha mereka menggantikan pakaian tradisional dengan pakaian asing secara serentak. Jika Anda sekalian pergi ke tempat paling jauh di dunia, misalnya India,

niscaya Anda akan mendapatkan bahwa mereka punya pakaian tradisional (kebangsaan) sendiri. Dan alih-alih merasa malu, merasa justru amat berbangga mengenakannya.

Namun, mereka (para penguasa atau raja-raja yang mengekor negara asing) mengubah pakaian nasionalnya, bahkan melarang mutlak bangsa Iran mengenakannya. Mengapa mereka melakukan itu? Mereka berdalih, seseorang tak akan pandai dengan mengenakan pakaian nasional itu. Padahal kita mendapatkan bahwa para ulama terkemuka Iran yang peninggalannya masih digunakan dan diajarkan di negara-negara Eropa, hidup dengan budaya nasionalnya (budaya Islam) dan menghabiskan umurnya dengan mengenakan pakaian nasional.

Apa pengaruh pakaian itu? Kata-kata semacam apakah itu yang bertentangan dengan logika dan mengundang cemoohan?

Sungguh, mereka telah mengganti pakaian nasional dan melarang pemakaian hijab. Mereka mengatakan bahwa hijab mencegah perempuan berperan aktif di kancah sosial. Kepada mereka, saya ajukan pertanyaan ini; sampai batas apakah perempuan dapat berperan aktif di kancah sosial dengan dilarangnya pengenaan hijab?

Apakah semasa kekuasaan Reza Khân dan anaknya, perempuan diizinkan berperan aktif di kancah sosial? Padahal,

semasa kekuasaan keduanya, kaum lelaki dilarang berperan aktif di kancah sosial, apalagi kaum perempuan.

Kaum perempuan Iran justru mampu berpartisipasi aktif dalam bidang sosial dan mendorong maju negerinya berkat kemauan yang kuat saat mengenakan hijab dan kerudung di kepalanya. Lantas, apa pengaruh pakaian dan hijab dalam keikutsertaan perempuan dan laki-laki di bidang sosial? Yang terpenting adalah lubuk hati kaum laki-laki dan perempuan itu. Yang terpenting adalah bagaimana kaum laki-laki dan perempuan berpikir dan mempertebal keimanannya. Dan yang terpenting adalah nilai spiritual yang dihayati keduanya dan motivasi untuk beraktivitas sosial dan ilmiah.

Reza Khân—raja zalim dan buta huruf—telah memosisikan dirinya sebagai boneka mainan di tangan musuh. Dia telah menggantikan pakaian nasional Iran (dengan pakaian asing) serta mencampakkan etika dan tradisi bangsa Iran sekaligus melarang aktivitas keagamaan.

Dia (Reza Khân) telah melakukan semua itu dengan kekuatan dan paksaan—sebagaimana Anda semua ketahui—dan berubah menjadi pribadi yang disukai Barat; dia tidak disukai publik atau kebanyakan masyarakat Barat, melainkan disukai para pemimpin dan politikus Barat.

Berdasarkan itu, terjadilah perang budaya anti-Islam dan antibangsa Iran dalam bentuk yang bermacam-macam. Perang

budaya ini terutama terjadi di tahun-tahun terakhir kekuasaan keluarga Syah Pahlevi yang dibenci rakyat Iran. Tepatnya, antara 20-30 tahun terakhir masa kekuasaannya—saya pikir, bukan pada tempatnya untuk menjelaskan semua itu dalam kesempatan ini. Namun, yang perlu kita sebutkan di sini adalah bahwa Revolusi Islam meletup dan menjadi pukulan telak di dada musuh, serta memaksanya mundur dan menghentikan serangan.

Anda semua telah menyaksikan di awal-awal revolusi, suatu perubahan mengejutkan yang terjadi pada bangsa Iran. Kita menyaksikan perubahan-perubahan mendasar dalam moralitas orang banyak yang terjadi segera setelah kemenangan revolusi Islam itu. Di antaranya, kita menyaksikan ketamakan melemah, dan sebaliknya spirit memaafkan, saling menolong, dan pengampunan kian menguat. Kecenderungan pada agama juga meningkat tajam. Pemborosan menurun, sementara *qanâ'ah* (menerima rezeki Allah yang diberikan padanya) melonjak. Para pemuda kita mulai berpikir efektif dan bekerja keras. Selain itu, banyak orang yang tadinya terbiasa hidup di kota-kota, kini (setelah kemenangan Revolusi Islam) kembali ke desa-desa. Seakan-akan mereka mengatakan, "Marilah kita kembali ke desa untuk bekerja dan berkarya."

Perubahan budaya ini bertalian dengan tahun-tahun pertama usia revolusi. Dalam pengertian, perubahan tersebut

berhubungan dengan terhentinya kerja keras musuh dalam menanam benih-benih budaya dan akhlak yang merusak. Kita saksikan di masa itu, kecenderungan khusus pada Islam, sehingga pembaruan budaya, akhlak, dan adabnya berdenyut dalam jantung bangsa kita.

Namun, kita harus mengatakan bahwa kecenderungan pada Islam ini tidaklah mendalam. Pendalaman kecenderungan pada Islam tak mungkin terjadi tanpa proses pembiasaan selama bertahun-tahun. Sangat disayangkan, itu tidak terjadi karena kurangnya kesempatan. Lantas musuh mulai kembali melakukan serangan bertahap.[6]

*****

Yang menyedihkan dan patut disesalkan adalah bahwa semasa rezim yang lalu, tidak dirasakan adanya kemerdekaan dan kekuasaan rakyat di negeri ini. Semua orang ingat di tahun-tahun terakhir pemerintahan tiran Syah Pahlevi. Masa itu adalah masa pengabaian umat, penelantaran bangsa Iran, dan pelecehan terhadap keistimewaan dan keutamaan bangsa dan budaya kita. Di masa itu, segala sesuatunya dicangkok dari luar negeri dan dipinjam dari negara lain. Kehinaan telah melilit leher

[6] *Ibid.*

bangsa ini sehingga hanya sedikit sekali orang yang berani memperlihatkan kesukaannya pada budaya nasional.

Inilah keadaan yang benar-benar memprihatinkan pada masa kekuasaan Reza Pahlevi. Setiap kali kita meninggalkan masa-masa awal kekuasaan rezim Reza Pahlevi dan maju ke depan bersamanya, kita melihat makin meningkatnya gerakan meninggalkan budaya nasional. Renungkanlah baik-baik, tahun-tahun terakhir kekuasaan Reza Pahlevi dan berbagai kesenian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Saat itu, musik di Iran, misalnya, telah berbaur dengan musik Barat. Bahkan musik Barat telah menggantikan posisi musik lokal Iran.

Coba perhatikan masalah lain! Kita bangsa yang punya etika, kebiasaan bergaul, memberi salam, gayahidup, dan model pakaian yang khas. Kita adalah bangsa yang punya akar sangat kuat yang menjadikan kita istimewa dalam hal etika pergaulan dan adat nasional. Lantas, mengapa kita harus menghapus salam penghormatan yang telah berlaku di tengah-tengah masyarakat kita dengan jenis salam yang datang dari luar? Mengapa kita harus menggantikan jenis makanan nasional dengan makanan asing? Dan mengapa kita harus mengganti pakaian nasional kita dengan pakaian asing?[7]

Di masa kekuasaan Reza Pahlevi dan al-Qâjârî, kita menjadi korban perampasan dan serangan yang sangat sengit.

[7] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para penyair, *op. cit.*

Orang-orang asing telah memanfaatkan kelengahan kita dan para penguasa negeri ini. Segera setelah masa "kebangkitan Eropa", mereka (Barat) gencar melakukan berbagai gerakan dan aktivitas yang menyerang kita dengan kebudayaan dan kemampuan baru. Mereka benar-benar telah memanfaatkan kelengahan kita dan segera memanfaatkan kesempatan saat kita tertidur pulas. Lalu mereka memisah-misahkan negeri, mengubur keaslian identitas kita, dan mengaburkan banyak hal.

Perbuatan mereka terhadap kita ibarat orang yang memasuki museum kesenian. Tiba-tiba Anda melihatnya mndobrak pintu-pintu dan dinding-dinding bangunan itu. Lalu mengambil dan menghancurkan lukisan-lukisan dan patung-patung seni yang ada di situ. Setelahnya, dia mulai mendesain bentuk baru bangunan itu dan membangunnya sesuai kemauannya sendiri; sementara kita tak dilibatkan sedikit pun dalam prosesnya.

Kita tahu, kebiasaan orang yang menjajah suatu negeri adalah memberlakukan sistem pemerintahan di negeri jajahannya itu, termasuk mengubah peradaban dan budayanya. Lalu mereka memperlakukan bangsa negeri jajahannya itu sebagai penduduk kelas dua. Selanjutnya, mereka memberlakukan sistem pemerintahan dalam negeri jajahannya itu dengan sistem yang jauh lebih rendah dari yang mereka pilih dan terapkan di negerinya sendiri.

Itulah yang mereka lakukan di Iran. Orang-orang Eropa masuk ke Iran dengan membawa sistem dan aturan Eropa. Sebagian orang di Iran telah teperdaya orang-orang Eropa itu, seperti generasi pertama kalangan terpelajar dan budayawan (dengan para pemukanya seperti Mirzâ Malqolm Khân dan lainnya) yang menelan bulat-bulat makna budaya bangsa Eropa. Kelompok tersebut berdiri dalam barisan orang-orang Eropa dan menggantikan aturan negerinya dengan aturan dan sistem Barat. Semua itu mereka lakukan di tengah-tengah kelalaian orang banyak dan kerusakan para penguasa. Mereka memperlakukan Iran seakan-akan sebuah wilayah tak bertuan—yakni, kosong dari pemikiran dan peradaban. Mereka mendorong orang banyak meragukan masa lalunya dan mengabaikan sejarahnya.

Kelakuan mereka itu telah menjadikan Iran mengalami kerugian besar. Semasa kekuasaan Syah Reza Pahlevi, khususnya di akhir tahun 40-an, kendati sistem yang mereka terapkan tidak sejelas seperti di masa al-Qâjârî, namun mereka lebih gigih dan lebih berbahaya.[8]

Salah satu bencana terbesar yang dialami suatu bangsa adalah melupakan budayanya dan membuang peradabannya jauh-jauh dari ingatannya seiring berlalunya waktu. Inilah bencana terbesar. Sangat disayangkan, justru itu yang dilakukan

[8] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok seniman yang bekerja di departemen penerangan Islam, 12/7/1372.

Barat. Sebagai contoh, bahasa. Mereka menggunakan cara luar dalam menyampaikan lafal, menyusupkan metode asing secara paksa ke dalam penulisan kata kerja, serta memasukkan makna yang rendah dan tidak sesuai ke dalam bahasa kita. Padahal kita punya bahasa khas sendiri yang mengakar kuat.

Di antara kebiasaan bangsa kita sejak dulu adalah menghormati orang tua. Sikap menghormati orang tua merupakan bagian dari tradisi bangsa Iran sejak dulu, dan juga merupakan bagian dari prinsip-prinsip adab Islam, *"Hormatilah orang tua di antara kalian!"*

Dalam rumah tangga Islam, seorang kakek dan nenek punya kedudukan sangat terhormat. Keduanya laksana lilin yang memikat laron-laron untuk mendekat. Adapun dalam kebiasaan Barat, kedudukan kakek dan nenek cenderung diabaikan (atau bahkan dilecehkan). Sebab, dalam pandangan mereka, generasi yang memandang ke masa lalu tidak menyandang sifat kemanusiaan. Kalaupun orang-orang Barat terlihat menghormati orang tua, maka praktik semacam itu hanyalah bersifat lahiriah semata (bukan muncul dari sanubarinya). Ini bertolak belakang dengan sikap kita terhadap orang tua. Kita menganggap menghormati kakek dan nenek sebagai masalah yang sangat penting.

Bila kita kembali ke awal masa itu—masa kekuasaan Reza Khân, kita akan mendapatkan bahwa dia adalah orang yang

sangat miskin kesadaran, pemikiran, dan pengetahuan. Dia bukanlah sosok yang menghargai syair atau mengetahui nilainya, atau memahami nilai kaligrafi. Dia juga tak memahami pentingnya adat istiadat.

Reza Khân hanyalah seorang tentara dungu dan pandir yang hanya tahu soal kesombongan dan kekerasan. Sayang, kekerasannya itu tidak digunakan untuk melawan musuh, melainkan untuk menindas bangsanya sendiri. Sebaliknya, dia justru berteman akrab dengan musuh-musuh Islam. Ini bertentangan dengan nash al-Quran yang mengatakan:

> Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (al-Fath: 29)

Reza Khân adalah sahabat Mushthafâ Kamâl, bahkan menjadikannya sebagai penasihat, seraya mengabaikan orang-orang Iran yang berkesadaran, berbudaya, berpengetahuan, dan berpikiran maju. Ya, pemerintahan di masa lalu (Syah Reza Pahlevi) menganggap rendah kalangan sastrawan dan budayawan.[9]

*****

Para ulama spiritual merupakan unsur utama dalam gerakan jihad sekitar 15 tahun yang berakhir dengan kemenangan revolusi; sebagaimana mereka juga berperan utama

---

[9] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para penyair, *op. cit.*

dalam pendirian pemerintahan Islam yang suci dan pengusung bendera Islam yang berkibar di seluruh dunia. Mereka juga berada di barisan terdepan perlawanan bangsa Iran yang heroik dalam menghadapi berbagai serangan. Sebelum itu, para ulama selama beberapa periode menjadi unsur utama dalam menjaga ilmu-ilmu keislaman dan keimanan yang mendalam dan tulus bagi bangsa Iran yang muslim. Ya, mereka berperan utama dalam pertumbuhan pemikiran keagamaan di setiap tempat.

Para ulama spiritual yang mujahid mampu mendorong gerakan perlawanan terhadap pemerintahan yang mengabdi pada kepentingan Amerika. Mereka juga mampu menarik orang banyak maju ke medan jihad sehingga gerakan ini menjadi watak umum bangsa Iran. Bila kita kembali pada berbagai peristiwa besar yang dilalui bangsa Iran, kita akan mendapatkan bahwa di balik semua itu adalah keterlibatan ulama spiritual dan posisinya yang selalu di garis terdepan.

Kolonial Inggris memahami hakikat ini. Karena itu, mereka menganggap penghancuran ulama merupakan strategi awal yang harus dilancarkan demi meratakan jalan bagi kehadiran kaum kolonial di Iran. Berdasarkan itu, mereka mulai berencana menyerang para ulama dan mengenyahkannya dari bumi Iran. Mereka mulai menjalankan rencana tersebut sejak 1313 Hijriah lewat kaki tangannya, yaitu Reza Khân. Selama tahun-tahun tersebut, para ulama, termasuk pusat-pusat keilmuan (*hauzah 'ilmiyyah*), mengalami berbagai malapetaka

dan bencana dahsyat yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah Iran.

Yang amat disayangkan, sampai sekarang ini belum ada penjelasan dan keterangan terperinci mengenai peristiwa-perisitiwa besar dan bencana-bencana yang terjadi di tahun-tahun tersebut. Kurun waktu mana penderitaan berat harus ditanggung para ulama dan pelajar-pelajar ilmu-ilmu agama yang berdiri dalam garis perlawanan terhadap pemerintahan Reza Khân dan kezalimannya. Sejarah juga belum mencatat secara lengkap peristiwa yang terjadi di tahun-tahun tersebut. Demikian pula kejahatan yang mereka lakukan terhadap para ulama dan pelajar agama semasa rezim Reza Khân.

Tuntutannya sekarang adalah hendaknya peristiwa-peristiwa memilukan itu dicatat dengan kesaksian para saksi sejarah yang masih hidup—jumlah mereka sekarang, *alhamdulillâh*, masih cukup banyak.

Sesungguhnya, kemandirian yang melekat pada diri ulama spiritual—pada tingkat keyakinan dan prilaku—dan tak adanya pengaruh kekuatan internal dan eksternal yang masuk ke barisan mereka, menjadikan para penguasa yang teperdaya selalu tak mampu menyingkirkan mereka dari posisinya. Memang terdapat sekelompok orang bersurban dan ulama kerajaan yang duduk bersama para penguasa zalim karena tamak akan harta duniawi yang akan sirna, dan mendukung sang penguasa zalim lewat perkataan dan perbuatannya. Namun,

berseberangan dengannya, terdapat pula banyak ulama mulia dan pemuda yang belajar ilmu-ilmu agama yang tetap menjalani kehidupannya dalam lingkar ketakwaan dan kesucian. Mereka menjaga dirinya dengan keinginan yang kuat untuk menghadapi segala tantangan.

Semua itu menjadikan kepercayaan daan keyakinan hati orang banyak terhadap para ulama makin kuat. Dikarenakan itu pula, masyarakat religius menjadi target bidikan anak panah beracun yang dilontarkan musuh. Mereka akan selalu menjadi sasaran serangan musuh dalam berbagai bentuk, baik yang dilancarkan kaum kolonial dan orang-orang asing, maupun oleh budak-budak domestik mereka. Maka, jadilah para ulama musuh pertama dan utama mereka.

Ujian terberat adalah apa yang dialami para ulama semasa kekuasaan Syah Reza Pahlevi, dan sepanjang 50 tahun dari pengaruh politik luar di dalam negeri Iran. Mereka (para ulama) menjadi target permusuhan dan proganda mereka. Rencana-rencana yang mereka jalankan semasa pemerintahan Reza Khân dan paruh awal masa pemerintahan Muhammad Reza Khân, menyingkapkan hakikat kolonialisme. Namun, masyarakat religius itu berhasil keluar dari ujian mahaberat tersebut dengan kepala tegak—segala puji hanya bagi Allah.

Dalam waktu 15 tahun sejak tahun awal perlawanan hingga kemenangan revolusi, *hauzah 'ilmiyyah* (pusat

pendidikan ilmu-ilmu agama) di kota Qom dan lainnya, serta para ulama terkenal, menjadi poros utama gerakan jihad. Akibatnya, *hauzah 'ilmiyyah* dan para ulama menjadi target utama serangan dan kekejaman. Namun, berkat kehendak Allah, semua itu tak mampu menyingkirkan para ulama dalam melaksanakan kewajiban islami yang menolak keterbelakangan dan ketertinggalan. Bahkan, pemikiran Islam di masa itu makin terbuka dan meningkat tajam—setelah ditimpa berbagai musibah dan bencana, fikih al-Quran justru bertambah kaya, serta pengalaman dan kematangan para ulama mujahid kian bertambah. Semua itu melapangkan jalan bagi terbentuknya pemerintahan Islam.[10]

Dulu, sebelum terjadinya revolusi Islam, lingkungan universitas memandang para ulama dan pelajar *hauzah 'ilmiyyah* sebagai sekelompok orang tak karuan bicaranya dan bodoh. Secara pribadi, saya punya pengalaman bertemu langsung dengan beberapa dari mereka (kalangan akademisi). Saat itu, salah satu di antara mereka duduk bersama seorang pelajar *hauzah* yang mulai berbicara secara ringkas, sistematis, dan padat. Akademisi itu tercengang, lalu berkata, "Sungguh sangat mengherankan orang sepertimu berada di tengah orang-orang yang belajar di *hauzah*."

---

[10] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada acara peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini, 10/3/1369.

Padahal, pelajar *hauzah* tersebut sama saja dengan pelajar lainnya. Kalangan akademisi tidak memahami para ulama dan pelajar *hauzah*. Pandangan yang berkembang saat itu di kalangan lembaga-lembaga pendidikan di Iran tidak lebih dari itu. Padahal, jika di Iran terdapat pusat ilmu pengetahuan yang sebenarnya dan murni, yang bergerak dalam kajian dan penelitian, serta mempraktikkan ilmu demi ilmu itu sendiri tanpa ketamakan di dalamnya (seperti mengharap upah dan manfaat material), maka sifat seperti itu akan terejawantah dalam *hauzah 'ilmiyyah*.[11]

Pendirian Universitas Bertujuan Menyingkirkan Agama

Hadirin dan hadirat sekalian, bangsaku yang mulia. Sejak bertahun-tahun lamanya telah berlangsung upaya keras untuk menjauhkan masyarakat kita dari ilmu pengetahuan. Padahal, itu tak terjadi di masa lalu. Saya bukan bermaksud mengatakan bahwa seluruh masyarakat kita dulunya adalah ulama. Sebab, banyak pula di antara lapisan masyarakat yang buta huruf dan lemah dalam hal pengetahuan. Namun, kerinduan pada ilmu di lingkungan pakar sangat besar karena mereka mencari ilmu demi ilmu itu sendiri.

---

[11] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan anggota-anggota dewan tertinggi revolusi kebudayaan, 20/9/1370.

Namun, yang terjadi kemudian adalah mereka berusaha keras selama bertahun-tahun untuk menggantikan budaya ini di tengah-tengah masyarakat kita. Yaitu, mengubah ilmu pengetahuan menjadi medium untuk mengenyangkan perut. Hal demikian, tentu akan mengerdilkan nilai ilmu itu sendiri.[12]

Mereka meletakkan batu fondasi bangunan universitas berdasarkan pengenyahan akidah sejak awal. Sebabnya, para pemuda yang belajar di masa itu menjadi target propaganda anti-Islam yang dilancarkan bangsa Eropa. Generasi pertama yang mempelajari budaya Barat dan terdidik dalam iklim kebudayaan Barat umumnya terasing dari agama. Bahkan, mereka selalu menentang keras agama. Yang mendukung iklim tersebut adalah lemahnya kejiwaan dan sedikitnya kesempatan untuk menyampaikan ajaran agama.

Dasar-dasar pendirian lembaga universitas dibangun tanpa bobot keimanan pada agama. Mereka menghendaki universitas sebagai pusat pendidikan kaum cendekiawan sesuai standar kemajuan ilmu pengetahuan modern yang memang menentang agama dalam prinsip-prinsip utamanya. Demikianlah, universitas didirikan tanpa dasar agama, bahkan dibentuk dengan tujuan menentangnya (agama). Mereka menerapkan metode anti-agama selama bertahun-tahun lewat kekuatan.

---

[12] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok anak bangsa dalam memperingati Hari Pekerja dan Hari Guru, 9/2/1371.

Karena itu, agama tak hanya melemah di kampus- kampus, tapi juga meluas ke pusat-pusat kegiatan bercorak anti-agama.

Tentu saja, penentangan agama ini bukanlah tujuan yang sebenarnya. Adapun tujuan utamanya adalah menguasai negeri-negeri Islam. Demi merealisasikan tujuan tersebut, mereka bersegera mendidik generasi yang kosong dari keimanan religius agar dapat menguasai negeri dan proses pembangunannya di masa depan.

Sangat disayangkan, kita terpaksa harus mengakui bahwa pada kenyataannya, mereka meraih keberhasilan besar sekaitan dengan tujuannya itu.[13]

Ya, universitas dibangun atas dasar keburukan. Namun, kita masih punya keimanan islami dan emosi kebangsaan yang kuat. Ini menjadikan sejumlah dosen dan mahasiswa masih mampu menjaga keimanannya; dan, memang, itulah yang terjadi.

Karena itu, kita tak mungkin selamanya menempatkan seluruh alumni universitas dalam lingkaran orang-orang yang jauh dari agama dan tujuan-tujuannya, serta kepentingan-kepentingan bangsa. Adapun beberapa dari kalangan kampus yang bernafsu meraih kekuasaan, maka dapat dikatakan bahwa mereka adalah para politikus—sekelompok orang yang sangat

[13] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para ulama, *op. cit.*

ambisius menduduki posisi penting dalam pemerintahan—adalah generasi yang jauh dari agama secara sempurna.

Maka, generasi yang dididik di masa kekuasaan Reza Khân dan di awal masuknya pengaruh ilmu pengetahuan baru dan budaya Eropa ke Iran, adalah generasi yang sangat rapuh dalam hal akidah dan keimanan pada umumnya. Namun, keadaan kemudian berubah. Sejumlah besar individu mulai mempelajari agama dan masalah-masalah keagamaan. Kemudian emosi mereka bangkit dan hati mereka pun terbuka, yang pada gilirannya memunculkan ide-ide baru. Ini dapat dilihat dengan bermunculannya para budayawan dan orang-orang terpelajar yang religius serta menguatnya posisi ulama di lingkungan universitas, seperti Syahid Muftih, Syahid Muthaharî, Syahid Bahestî, dan ulama-ulama kenamaan lainnya.

Akibat perubahan-perubahan di atas, sejumlah orang dari kalangan kampus mulai membuka diri terhadap dunia Islam dan mengenal masalah-masalah agama. Dengan demikian, hasil yang didapat bertolak belakang dengan apa yang direncanakan para perintis universitas di Iran. Adapun batu pertama pendirian universitas itu, sesungguhnya diletakkan berdasarkan gambaran yang telah kami sebutkan di atas.[14]

---

[14] *Ibid*

Universitas di masa lalu adalah lingkungan yang kosong dari budaya Islam secara sempurna. Setidaknya, menjadi tempat paling buruk yang sangat miskin budaya Islam. Pada kenyataannya, pemerintahan dulu (Syah Reza Pahlevi) dan lembaga kebudayaan yang ada dalam pemerintahannya menjalankan metode tertentu bagi perkembangan universitas, dan tujuan-tujuan politiknya tak berbeda jauh dengannya.[15]

Tujuan utama pendirian universitas bukanlah mendidik para pemuda, melainkan menggembleng dan mempersiapkan para pemuda yang kelak akan dipekerjakan dalam lembaga-lembaga yang berhubungan dengan pemerintahan kolonial dan kekuatan penindas dunia. Dengan kata lain, semua itu dilakukan demi melestarikan kondisi perbudakan dan pengabdian kepada pemerintahan kolonial. Pribadi mulia dalam kacamata mereka adalah sosok yang paling menghamba dan tunduk pada kolonialisme.

Jadi, tujuan utama pendirian universitas bukanlah menciptakan iklim pemikiran yang bebas dan merdeka. Apalagi membentuk manusia yang kreatif dan efektif. Sebab, apa yang dilakukan pemerintah sekaitan dengannya didasari keterkaitan dan kepengikutan dirinya kepada negara asing. Siapakah yang mendatangkan dan mengantarkan Pahlevi ke tampuk

[15] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan anggota-anggota dewan, *loc. cit.*

kekuasaan? Dan ketika sudah duduk di tampuk kekuasaan, mereka —Syah Reza Pahlevi dan Syah Muhammad Reza Pahlevi serta para pengikutnya—berkeinginan untuk memenuhi kepentingan tuan-tuan yang telah berjasa menjadikan mereka berkuasa. Mereka tahu, bahwa memutuskan hubungan dengan tuan-tuan itu berarti kehilangan kesempatan untuk terus berkuasa.

Lihatlah sekarang, apa yang terjadi di Teluk Persia! Para penguasa di wilayah tersebut juga merasa bahwa hidup dan matinya berada di tangan Amerika sepenuhnya. Arab Saudi merasakan itu dengan bentuk tertentu, sementara Kuwait merasakannya dalam bentuk yang lain. Demikian pula negara-negara di Teluk Persia lainnya, merasakan dalam bentuk yang lain lagi. Namun, yang penting adalah bahwa perasaan tersebut menjadi unsur yang menyatukan mereka. Ini sama persis dengan pengalaman rezim Iran dulu, rezim Pahlevi.

Orientasi yang dijalankan pemerintah (Iran) di masa lalu adalah mengekor penguasa asing dan menunjukkan ketaatan dan ketundukan yang hina. Mereka menginginkan agar setiap mahasiswa, termasuk para dosennya, mengikuti cara-cara mereka yang menggelikan itu.[16][]

---

[16] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para ulama, *loc. cit.*

Bab 2

SEBAB-SEBAB DAN AKAR-AKAR SERANGAN BUDAYA MENENTANG REVOLUSI ISLAM

Menghidupkan Islam Revolusioner di Iran dan Dunia

Setiap kali Islam menampakkan wajahnya dalam sejarah yang membentang sejak 1400 tahun lalu, dunia pun berbaris menentang dan memusuhinya dengan keras. Mereka mengerahkan segenap kebencian terdalam dan pengkhianatan terculas. Sebaliknya, setiap kali Islam mengalami kemunduran, petunjuk-petunjuknya yang terang benderang mulai temaram tertutup kabut, dan dakwahnya yang agung menurun tajam, melemah pula permusuhan dan gerakan penentangan terhadap Islam.

Permusuhan terhadap Islam itu terus berlangsung sejak

kemunculannya sampai sekarang. Coba lihatlah periode dakwah Nabi saw di Mekah; segala jenis permusuhan, kebencian, dan tipu daya diarahkan kepada Nabi saw yang agung dan dakwah Islam yang diserukan beliau. Semua itu dilakukan oleh kekuatan biadab dan jahat.

Pada fase Madinah, beliau dan Islam yang didakwahkannya juga diterpa berbagai jenis kebencian dan permusuhan yang dilancarkan orang-orang jahat dan pandir.

Di antara sekutu (*al-ahzâb*)—yang diabadikan menjadi nama surah dalam al-Quran—yang menentang dan memusuhi Islam dan Nabi saw yang agung adalah kaum musyrik Mekah, musyrik Tsaqif, Ahli Kitab yang meninggalkan kitabnya, kaum Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang munafik. Semua kekuatan itu bersepakat untuk menghancurkan Islam dan Nabi saw yang mulia. Semuanya bersatu dan saling berpegangan tangan, sementara Islam harus menghadapinya sendirian.

Tatkala kekuasaan berpindah ke tangan bani Umayyah dan bani Abbas, para pembawa bendera Islam juga mendapat beragam tekanan, penindasan, dan siksaan. Renungkanlah kehidupan Imam Mûsâ bin Ja'far dan para imam Ahlul Bait lainnya; dan perhatikanlah secara saksama kehidupan para ulama dan ahli hadis terkemuka. Niscaya Anda sekalian akan mengetahui apa yang dialami mereka di hadapan para penguasa (yang digelari khalifah—*peny.*) yang zalim. Mereka

mendapatkan pukulan dan cambukan dengan cemeti dan dijebloskan ke penjara serta mendapat beragam siksaan lainnya.

Semua itu sangat jelas bagi Anda lewat telaahan sejarah. Setiap kali Islam muncul, saat itu pula segala kekuatan jahat dan rusak berdiri menentangnya dengan mengerahkan segala kemampuan dan kekuatan miliknya.

Namun, kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam sama sekali tak menentang Islam yang kosong dari spiritualitas, syiar-syiar murni. Ya mereka tidak akan "galak" pada Islam yang tidak bangkit menentang kezaliman, yang hidup damai bersama segala jenis kerusakan akhlak, dan yang hanya mengusung sebagian syiar keagamaan yang remeh temeh, namun mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang paling fundamental.

Islam seperti itu sama sekali tak dihiraukan kekuatan-kekuatan jahat dan rusak yang menentang dan memerangi Islam yang murni. Bentuk Islam semacam itu lebih mendominasi sejarah. Anda sekalian dapat membaca dan menelaah hal itu. Kemudian, bandingkanlah kaidah umum ini di masa kita yang penuh kerusakan, yaitu di masa kerusakan pemerintahan Pahlevi dan pemerintahan sebelumnya di Iran.

Sesungguhnya, kemunculan pertama Islam—Islam yang realistis—membentang di seluruh penjuru alam. Islam seperti itu berdiri menentang segala bentuk kezaliman, kesewenang-wenangan, perampasan, dan kerusakan. Islam seperti itu pula

yang senantiasa menghadapi permusuhan kekuatan-kekuatan besar, seperti Amerika, zionis, perusahan-perusahaan multinasional yang mengeksploitasi segenap kekayaan negara-negara Islam, para raja yang rusak akhlaknya, dan para penguasa sewenang-wenang.

Seluruh kekuatan jahat itu gigih menentang Islam. Jelas, Islam mesti mewaspadai segala permusuhan dan peperangan yang mereka tabuh.[17]

Dalam konflik antara pelbagai kekuatan yang angkuh dengan revolusi dan pemerintahan Republik Islam Iran, muncul persoalan "Islam yang benar", yaitu Islam yang kosong dari penyimpangan yang dilakukan kekuatan-kekuatan besar dunia nan congkak.

Dengan kata lain, masalah yang berhubungan dengan kita—dalam konflik ini—dan dengan musuh-musuh kita adalah sama, yaitu Islam. Sebab, kekuatan-kekuatan besar dan congkak menentang kita lebih disebabkan oleh eksistensi Islam.

Sesungguhnya, tujuan permusuhan kekuatan-kekuatan besar dunia yang angkuh, dengan para kampiunnya seperti Amerika dan seluruh lembaga yang berkuasa di dunia—termasuk juga yang tidak berkuasa—yang bekerja demi kepentingan kekuatan besar dunia yang angkuh terhadap

[17] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sekelompok penduduk Syiraz, Bandar Abbas, dan Sari kepada belaiu, 21/4/1368.

Republik Islam Iran adalah Islam itu sendiri. Ya, hanya Islam, tak ada yang lain! Tentu saja, kita tidak menceburkan diri dalam arus jihad agar kehidupan islami yang sebenarnya hanya meliputi kita saja. Tapi kita berjihad agar Islam meliputi seluruh umat manusia. Jadi, jihad kita demi kemanusiaan juga.

Semua itu bukan berarti kita mempersiapkan pasukan untuk menghadapi kekuatan-kekuatan dunia yang menindas dan terjun dalam medan peperangan. Sekali-kali tidak seperti itu. Sebab, peperangan bukanlah tujuan pembicaraan ini.

Dari titik tolak Islam, kita berupaya membuktikan bahwa umat manusia sekarang ini hidup di bawah bayang-bayang tekanan kekuasaan para penindas yang jahat. Mereka senantiasa merasakan berbagai derita dan makin hari makin terasa kesengsaraan yang terus bertambah besar. Tujuan kita adalah membuktikan bahwa risalah Islam bermaksud menyelamatkan umat manusia.

Sungguh, kita pernah membuktikannya, dan masih terus berupaya membuktikan bahwa Islam mampu menghadapi kekuatan-kekuatan besar dunia yang congkak dan sewenang-wenang.

Kekuatan-kekuatan besar dunia yang angkuh dan sewenang-wenang sangat peka dalam masalah ini. Karena itu, Anda melihat bahwa mereka membenci setiap bangsa, negara, atau pemerintahan yang menolak budaya kekuasaan, yakni dominasi kekuatan-kekuatan dunia yang angkuh itu.

Dalam kehidupan dunia dewasa ini, bersama Islam, kita menceburkan diri dalam peperangan dan menolak sistem dominasi dunia. Kita menganggap bahwa sistem yang mendominasi dunia harus bertanggung jawab atas kesengsaraan Islam dan umat manusia di seluruh penjuru dunia.

Kita tak takut akan tuduhan-tuduhan propagandik yang bertubi-tubi menyerang revolusi dan bangsa kita yang dilancarkan antek-antek Barat. Kita sekali-kali tak akan goyah terhadapnya. Sejak awal kemenangan Revolusi Islam, orang-orang paling konservatif di dunia ini menuduh bangsa dan revolusi kita sebagai obskurantis (hanya mengagung-agungkan masa lalu tanpa berinisiatif melakukan perubahan kemasa depan) padahal revolusi kita itu telah berhasil mendorong perubahan yang paling nyata dan maju. Namun, biar begitu, kita sekali-kali tak akan pernah takut, apalagi goyah.[18]

Kekuatan-kekuatan Barat yang angkuh melihat dirinya sekarang ini berhadapan dengan Islam. Mereka takut terhadap Islam dan menganggapnya sebagai bahaya besar. Setiap kali muncul fenomena Islam, mereka langsung menganggapnya sebagai bahaya yang mengancam kekuasaan dan kepentingan mereka.

---

[18] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya denga para tamu undangan Muktamar Pemikiran Islam, 12/11/1368.

Memang, Islam al-Muhammadi adalah bahaya hakiki bagi semua sistem yang dibangun berdasarkan kezaliman, kerusakan, dan kemunduran. Sebab, Islam menolak segala bentuk kerusakan dan kemerosotan akhlak di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Pada kenyataannya, ini menjelaskan kepada kita prilaku kekuatan setan dunia pada hari ini; menentang kemunculan Islam hakiki dalam segala bentuknya, dengan cara yang paling kasar dan keras.[19]

Negara adidaya yang selalu menunjukkan permusuhannya yang menerus terhadap Revolusi Islam tak mengemukakan—dan tak akan pernah melakukan ini—secara terus terang sebab-sebab permusuhannya terhadap Republik Islam Iran. Sebab, seandainya Amerika mengumumkan secara terus terang sebab-sebab permusuhannya dengan Iran disebabkan oleh Islam, tentu dirinya akan berada di barisan yang berhadap-hadapan langsung dengan semiliar muslim di dunia.[20]

Setiap saat Islam yang realistis muncul ke permukaan, nicaya Anda akan melihat kekuatan-kekuatan jahat bersatu padu memeranginya. Namun, yang terjadi sesungguhnya adalah kekuatan-kekuatan manusiawi yang baik, berhati bersih, berjiwa luhur, dan fitrahnya suci, bergegas membela Islam

---

[19] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan jajaran pimpinan pasukan yang berjumlah 20 juta prajurit, 2/9/1368.

[20] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini, 10/3/1369.

realistis ini dan melindungi eksistensinya dalam menghadapi kelompok penentangnya itu.[21]

Segera setelah kemenangan Revolusi Islam di Iran, orang-orang mukmin yang taat pada agamanya mulai beramal atas dasar Islam. Ini berarti bahwa Islam di negeri kita bukan dimaksudkan untuk menciptakan keresahan, dan sekali-kali itu tak akan pernah terjadi. Sesungguhnya bangsa kita telah memilih beramal berdasarkan petunjuk yang dikehendaki al-Quran bagi orang-orang Islam, yaitu menentang setan-setan dan melawan kekuatan-kekuatan zalim. Bangsa kita telah meninggalkan segala sesuatu demi meniti jalan Allah. Ini sama persis dengan yang dikehendaki Islam terhadap orang-orang Islam; yaitu berkorban demi menjaga kemuliaannya dalam menghadapi kekuatan zalim dunia.

Allah *Ta'âlâ* berfirman:

> Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin.(al-Munâfiqûn: 8)

Al-'izzah (kekuatan) itu milik orang mukmin. Karena, orang mukmin adalah satu-satunya pribadi yang siap sepenuhnya menghadapi segala sesuatu, yakni segala kejahatan dan kerusakan setan. Sesaat sejak bangsa Iran mampu—berkat kemenangan revolusi—menerapkan agama Allah (Islam) dalam kerangka tatanan sosial, saat itu pula muncul ketakutan dalam

---

[21] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sekelompok penduduk, *op. cit.*

hati orang-orang congkak lagi sewenang-wenang. Lalu, mulailah mereka mengerahkan segenap kemampuannya menghadapi Islam dengan cara apapun.

Dari sini diketahui bahwa penentangan dan sikap permusuhan terhadap Republik Islam Iran disebabkan oleh Islam. Ini tercemin dari sikap mereka yang memandang Republik Islam Iran sebagai bahaya besar, yaitu saat bangsa Iran berpegang teguh pada keyakinan dan prisip-prinsip Islam. Pada awalnya mereka belum menampakkan kepekaan dan reaksi yang keras. Sebab, saat itu mereka belum memahami perkara tersebut secara sempurna. Mereka juga belum mengetahui hakikat Republik Islam.

Namun pada hari ini, kita berada di antara dua gerakan yang saling berlawanan, yang keduanya dipenuhi pelajaran dan pengalaman sehubungan dengan bangsa kita. Dari sisi *pertama*, kita melihat berbagai tekanan yang terus meningkat yang dilancarkan kekuatan-kekuatan besar penindas yang menentang setiap fenomena kemunculan Islam. Kita dapat menyaksikan itu dari berita sehari-hari. Mereka tak akan membiarkan sedikit pun kemunculan Islam ini. Setiap kali Islam muncul di Eropa, dengan segera terjadi konflik yang melibatkan para pejabat dan politikus negeri itu.

Adapun pada sisi *kedua*, kita mendapatkan bahwa ketertarikan terhadap Islam mulai menggejala, khususnya di

kalangan para pemuda, kaum terpelajar, dan manusia yang sadar. Mereka tertarik pada Islam sekalipun pada saat yang sama, Islam dan orang-orang Islam tengah mendapat tekanan yang berat.

Itulah dua hakikat yang ada, yang mengiringi pertumbuhan dan penyebarluasan Islam. Islam yang akarnya menancap kuat dalam fitrah kemanusiaan dan yang terlibat dalam penentangan total terhadap segala bentuk kezaliman, adalah Islam yang mampu memikat hati umat manusia; Islam yang akan senantiasa hidup dan tegak berdiri, serta akan memimpin dunia.

Yang menjadi pelajaran bagi kita dan bangsa ini adalah hendaknya kita berupaya keras menerapkan hukum-hukum Islam lebih banyak dan lebih banyak lagi di negeri ini. Sesungguhnya, yang dapat menjamin kebebasan bangsa kita dari segala jenis ikatan dan belenggu hanyalah pemerintahan Islam dan hukum-hukum Islam.[22]

Mereka (musuh) senantiasa memusuhi Islam yang memiliki bentuk pemerintahan islami, sebagaimana yang terjadi pada Republik Islam di Iran. Mereka senantiasa bersiap menghancurkan dan memusnahkan Republik Islam Iran dengan menghalalkan segala cara. Ini dapat disaksikan pada apa

---

[22] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya derngan sekelompok anak bangsa dan para anggota lembaga shalat Jumat di Teheran, 1/9/1368.

yang terjadi pada kita, yaitu konflik yang dipaksakan kepada kita sejak awal-awal revolusi hingga sekarang. Kenyataannya, kita masih terlibat dalam konflik di semua bidang; ekonomi, budaya, dan politik. Karena itu, kita wajib senantiasa mempersiapkan diri dalam menghadapi semua keadaan itu.[23]

Sebab permusuhan kekuatan angkuh terhadap Republik Islam Iran dewasa ini berpulang pada Islam. Mereka sangat memusuhi Islam dan gigih melancarkan tekanan terhadap Republik Islam Iran. Sesungguhnya mereka takut akan spirit al-Quran. Karenanya, mereka terus memusuhi bangsa Iran.

Seyogianya yang dilakukan bangsa-bangsa Islam yang ingin berkorban demi Islam dan bergerak di garisnya adalah menyiapkan diri menghadapi musuh-musuh Islam. Kita—bangsa Iran—merasakan kegembiraan dan kebanggaan pada keadaan ini. Karenanya, kita pun menjadi target serangan orang-orang congkak lagi sewenang-wenang. Kebencian serta permusuhan mereka karena kita beriman kepada Allah dan al-Quran.[24]

Kekuatan dunia yang congkak lagi sewenang-wenang serta kaum perampas dan pelaku hegemoni politik selalu memiliki

---

[23] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan menteri pendidikan dan para stafnya, 25/10/1370.

[24] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para tamu asing yang berpartisipasi dalam acara peringatan tahun kedua wafatnya Imam Khomeini, 15/3/1370.

hubungan yang buruk dengan Islam. Mereka adalah musuh sistem pemerintahan Islam. Mereka tenggelam dalam kemerosotan dan kerusakan akhlak serta bertingkah berdasarkan kezaliman, kesewenang-wenangan, dan penindasan. Sementara Islam justru menyingkap tabir keburukan mereka dan mengancam eksistensinya. Maka, kebangkitan umat Islam menjadi bahaya paling besar di mata mereka. Karena itu, Anda menyaksikan mereka senantiasa melancarkan tentangan keras terhadap Islam dan sistem pemerintahannya.

Dengan demikian, wajar saja bila kemudian mereka selalu berusaha dengan segala cara untuk menentang sistem pemerintahan Islam dan republik Islam.[25]

Demi Allah, Amerika tak merasa terganggu oleh bangsa Iran sebesar ketergangguannya oleh *keislaman* bangsa Iran dan keterkaitannya pada Islam al-Muhammadi. Amerika menginginkan bangsa Iran melepaskan hubungannya dengan Islam. Sesungguhnya Amerika menginginkan Anda memutuskan hubungan yang akan mendorong Anda pada kebanggaan dan kemuliaan diri ini.[26]

Musuh yang congkak—kekuatan-kekuatan dunia yang sewenang-wenang—telah menemukan rahasia yang kami

---

[25] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat menteri pendidikan dan para guru kepada beliau, 26/3/1367.

[26] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok pengajar dan penanggung jawab masalah kebudayaan, 12/2/1369.

kemukakan itu. Mereka telah memahami bahwa rahasia terbesar di balik kemenangan dan kedudukan bangsa kita adalah keimanan. Karena itu, para musuh saling bahu membahu dengan segenap kekuatan yang mereka miliki untuk menghancurkan keimanan umat Islam ini.

Dalam masalah ini, kita menemukan faktor penggerak utama, sebagaimana yang ditemukan di masa awal Islam dan dalam kehidupan Nabi saw yang mulia; keimanan. Di zaman Nabi saw, faktor utama di balik permusuhan mereka (orang-orang kafir) terhadap Islam dan Nabi saw adalah iman yang senyatanya menciptakan kemajuan.[27]

*****

Hal yang mengancam negara adidaya nan angkuh di masa sekarang bukanlah bom atom atau rudal nuklir. Melainkan, risalah yang bertujuan; dan kita sekarang mengusung risalah bertujuan semacam itu. Seandainya kita melakukannya dengan benar, memiliki iman yang kuat serta keberanian Islam yang memadai, tidak hidup sebagai beban bagi Islam, serta tidak memboroskan baitulmal, maka sesuatu yang pasti adalah bahwa musuh akan mendapat pukulan telak dan kerugian besar.

Amerika akan senang bila kita menanggalkan Islam.

---

[27] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sekelompok penduduk kota Behteran, Arak, dan Rusyt kepada beliau, 14/4/1368.

Namun, adakah di antara kita yang siap melakukannya? Jika kita menanggalkan Islam, apa alasan kita mengendalikan negara? Tidakkah lebih baik tugas pengelolaan negara diserahkan kepada orang lain? Menurut Anda, mengapa rakyat menghendaki kita dan menginginkan kita menjalankan roda pemerintahan? Sebab, rakyat memang menginginkan kita menjalankan roda pemerintahan karena Islam; karena kita pelayan Islam dan telah menegaskan bahwa gerakan kita adalah demi Islam.

> Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.(al-Baqarah: 120)

Firman Allah yang mulia ini merupakan salah satu mukjizat Islam. Sesungguhnya, segala hal yang sedang berlangsung sekarang ini sesuai dengan apa yang disebutkan nash al-Quran. Dulu, kita pernah membayangkan bahwa ayat tersebut hanya berkenaan dengan masa lalu. Yaitu, orang-orang Yahudi dan Nasrani masa silam, sehingga tak ada salahnya bila sekarang seorang muslim mengikuti mereka dan bernaung di bawah kepemimpinannya.

Sekali-kali tidaklah demikian! Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) menentang posisi Islam dalam segala bentuknya di semua fase sejarah. Sebagian mereka menampakkan permusuhan sangat hebat terhadap Islam dan kaum muslim; sebagaimana terjadi di masa kita sekarang ini. Mereka

menyerang Islam yang paling lemah sekali pun, seperti kaum muslim di Bosnia.

Setelah Bosnia, Albania akan menjadi target serangan mereka berikutnya. Dan mereka akan berupaya keras semampunya untuk menyerang muslim Eropa lainnya.[28]

Musuh tak akan pernah senang kecuali—sebagaimana difirmankan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi kepada kaum Muslim: *...hingga kamu mengikuti agama mereka.*(al-Baqarah: 120)

Kekuatan-kekuatan angkuh lagi sewenang-wenang tak akan senang bila bangsa Islam tidak tunduk sepenuhnya di bawah kaki mereka. Ya, mereka sekali-kali tak akan senang terhadap bangsa muslim yang belum melepaskan diri dan menanggalkan prinsip-prinsip agamanya.

Sesungguhnya, kebencian negara adidaya yang angkuh terhadap bangsa kita bersumber dari keyakinan dan kemandirian bangsa ini, serta slogan yang selalu didengung-dengungkannya, "Tidak Timur, tidak pula Barat," sebagaimana pula hubungannya yang kuat dengan Islam.

Bertolak dari itu, negara adidaya yang angkuh lagi sewenang-wenang tak akan pernah berhenti memusuhi dan membenci bangsa Iran yang muslim.

[28] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para duta besar Republik Islam Iran dan orang-orang yang bekerja pada korps diplomatik, 19/5/1371.

Namun, saya yakin, bangsa Iran akan mampu maju—berkat pertolongan Allah dan karunia-Nya, *insyâ Allâh*—meskipun dihujani kedengkian musuh yang mendalam dan perlakuan negara adidaya yang angkuh lagi sewenang-wenang terhadap bangsa ini. Demikian pula bangsa Iran, *insyâ Allâh*, akan mampu meraih tujuannya dalam semua bidang, baik ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Dan juga dengan seizin Allah, akan sanggup memaksa musuh mundur di segala bidang.[29]

Sesungguhnya risalah (misi) revolusi dan penyampaiannya termasuk pokok-pokok Islam yang kukuh. "Tabligh" berarti penyampaian. Allah *Ta'âlâ* berfirman: *Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah.*(al-Ahzâb: 39). Ini berarti melewati berbagai halangan dan rintangan, juga menyampaikan kalimat haq (benar) kepada pihak yang semestinya.

Seruan risalah revolusi itu bergaung keras dengan hati tulus di tengah-tengah gelombang penentangan secara umum, dan penentangan terhadap orientasi keimanan dan keagamaan secara khusus. Kendati kebanyakan bangsa di dunia ini hidup dalam perasaan dahaga akan sisi maknawi dan spiritualitas.

Disebabkan ketulusan, keikhlasan, serta latar belakang seruan risalah itu, selain pula disebabkan permusuhan yang dikobarkan kekuatan-kekuatan sombong lagi sewenang-wenang

---

[29] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sekelompok penduduk kota Zanjan dan kota-kota Iran lainnya kepada beliau, 19/5/1371.

dan kaum konservatif busuk yang mempunyai kepentingan lain yang sejalan dengannya, seruan risalah revolusi ini mendapat tempat yang khusus di hati orang banyak, khususnya bangsa-bangsa Islam, sekaligus menimbulkan pengaruh yang hakiki dan mendalam.[30]

Hari ini, Islam membentang luas dan meliputi seluruh masyarakat dunia. Itulah hakikat gamblang yang dapat diraba di segenap penjuru dunia. Siapapun yang ahli dalam menganalisis kondisi dunia secara umum, akan merasakan hakikat tersebut dan tak dapat mengingkarinya. Islam tersebar di tengah masyarakat-masyarakat yang menderita akibat kezaliman kekuatan-kekuatan setan dan pemerintahan-pemerintahan thaghut. Dan bangsa-bangsa Islam kini sedang menekuni pemikiran dan metode baru—sebagaimana terjadi di negara-negara Afrika, Asia, dan lainnya, bahkan termasuk di negara-negara Eropa. Islam membentang dan sedang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Adapun soal Islam manakah yang membentang luas, perlu pembahasan lain. Sebab, terdapat dua gerakan yang mencuat dengan menggunakan nama Islam. Terkadang pula, muncul sebagian fenomena yang mirip dengan kedua gerakan itu. Hanya saja, kedua gerakan itu berbeda dalam ruh, esensi, dan orientasinya.

---

[30] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para wakil kebudayaan Republik Islam Iran di luar negeri, 3/2/1370.

Ungkapan paling tepat untuk mereka adalah "Islam Amerika", sebagaimana sering dikatakan imam kita, almarhum Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*, dalam banyak kesempatan.

Sesungguhnya yang mendapat tempat khusus dalam hati umat manusia adalah Islam hakiki. Yaitu Islam yang tidak mengenal kelemahan dan ketundukan (terhadap Amerika dan lainnya).

Bertolak dari sini, Anda sekalian dapat menyaksikan pemerintahan-pemerintahan yang tunduk di bawah pengaruh Amerika terlibat dalam penentangan terhadap umat Islam di negara-negara Islam, seperti di sebagian negara Arab dan Afrika. Misalnya, ketika masjid-masjid yang bertebaran di negara-negara itu dijadikan sarana bagi sebagian jamaah muslim untuk bangkit atas nama Islam, niscaya akan langsung dikepung, yang kemudian diikuti dengan penyerbuan dan penyerangan terhadap mereka seraya mencapnya sebagai "teroris".

Apa maknanya? Tidakkah itu menunjukkan bahwa pihak yang berkuasa di negara-negara tersebut jauh dari esensi dan hakikat Islam; dan bahwa orang-orang mukmin yang bangkit menginginkan perubahan serta menghendaki kembalinya Islam yang realistis dan berdirinya pemerintahan Islam? Tak terelakkan, ini kemudian menimbulkan benturan dan konflik di antara kedua kelompok itu.

Islam hakiki, Islam al-Quran, dan Islam al-Muhammadi adalah Islam yang menyerukan para pengikutnya mengayunkan langkah baru dalam kehidupan. Ia adalah Islam yang tidak berada di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan besar dan para pemimpin negara-negara Timur dan Barat.

Di luar itu terdapat Islam lain, Islam yang hanya membawa nama Islam, namun berorientasi untuk mengabdi pada Amerika, Timur, dan Barat. Islam demikian itu terwakili dalam kekuasaan-kekuasaan zalim yang menguasai sebagian negara Islam. Mereka berbicara tentang Islam, tapi hanya berkisar pada cara-cara mencari nafkah, seperti membuka toko untuk mencari penghasilan hingga merebut kekuasaan.

Sebab, jika yang dimaksud adalah Islam al-Quran, pasti dia akan terang-terangan menolak penguasaan Amerika atas masa depan umat Islam dan kontrolnya atas kekayaan minyak mereka. Bagaimana seseorang dapat dikatakan muslim, sementara di saat yang sama, dia memenuhi kehendak Amerika? Bagaimana dapat dikatakan muslim, sementara dia termasuk orang yang berakhlak bejat, melakukan hal-hal yang diharamkan, dan mengerjakan semua perbuatan hina yang bertentangan dengan akhlak mulia? Apakah seseorang dapat dikatakan muslim, sementara di saat yang sama, dirinya berada dalam genggaman kekuasaan zalim dan memenuhi semua keinginan musuh-musuh Islam yang menzalimi dan menindas umat Islam?

Itulah hakikat yang sangat jelas. Sesungguhnya Islam di masa sekarang dalam keadaan berkembang dan mengalami kemajuan; semua itu merupakan beberapa di antara muskjizat Islam dan al-Quran. Sebab, mereka (musuh) telah banyak mencurahkan segala upaya untuk menentang Islam, khususnya sejak sepuluh tahun terakhir. Mereka telah mengeluarkan biaya yang sangat besar dan melancarkan berbagai propaganda (anti-Islam) serta mengentalkan permusuhan. Semua itu belum pernah mereka lakukan sebelumnya terhadap pemikiran dan keyakinan lain.[31]

Risalah pertama revolusi adalah mengumumkan sejak awal komitmen kekuasaan yang berpijak di atas nilai-nilai moral. Namun, sayang, yang memahami dan membenarkan risalah itu sangat sedikit. Sebab, dunia di masa sekarang ini telah diliputi gelombang materialisme dari segala penjuru.

Sesungguhnya nilai-nilai moral di dunia dewasa ini mengarah pada pembaruan. Dan secara nyata, banyak pembaruan telah terjadi. Di hadapannya, materialisme tak berdaya sama sekali, baik itu pemikiran Marxisme maupun yang lebih berbahaya darinya, sebagaimana tercermin dalam tubuh kekuasaan Amerika Serikat.

---

[31] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sejumlah anak bangsa, 1/9/1368.

Risalah kedua dalam revolusi kita tercermin dalam penyingkapan tentang kelemahan kekuatan material dalam menghadapi nilai-nilai moral dan kemauan manusiawi. Sedikit sekali individu di dunia yang tidak memahami hakikat ini dan tidak melihat kondisi dunia secara cermat.[32]

Inilah era kebangkitan Dunia Islam dan umat Islam di segenap penjuru dunia merasakan kemuliaan dan keagungan. Masa di mana setiap individu muslim—di mana pun di dunia ini—merasa malu menyebut dirinya muslim sudah lewat! Malah, sekarang mereka sangat bangga menyebut dirinya sebagai muslim. Sebab, semua perasaan itu bersumber pada revolusi yang dicetuskan sosok pemimpin besar, Imam Khomeini, dan diusung lewat pengorbanan agung oleh bangsa Iran yang mulia. Kemenangan revolusi Islam di Iran telah mencengangkan dunia.

Selama sepuluh tahun berturut-turut, Republik Islam Iran tetap berdiri kukuh menghadapi beberapa persekongkolan negara adidaya yang angkuh. Republik ini akan senantiasa membela eksistensi, kekuatan, dan kekuasaan Islam, serta menghalau tipudaya musuh.

---

[32] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan tamu-tamu asing yang ikut berpartisipasi dalam cara peringatan tahunan kemenangan Revolusi Islam di Iran, 17/11/1369.

Negara-negara angkuh lagi sewenang-wenang mengira mampu mencelakakan kita melalui perang selama delapan tahun yang dipaksakan itu (perang Iran-Irak yang dimulai sejak Irak yang masih berada di bawah kekuasaan Saddam Hussein menganeksasi sejumlah wilayah Iran pada 1980 dan berakhir pada 1988—*peny.*), blokade ekonomi, dan penyebaran berbagai tuduhan untuk mendiskreditkan kita di seluruh dunia. Mereka melupakan hakikat bahwa Islam dan kebangkitan penuh sadar umat Islam mampu mengguncang kekuasaan mereka. Juga bahwa busur kebangkitan umat Islam mampu melepaskan anak panah yang menggoyahkan setiap singgasana Firaun.[33]

Kita adalah saksi mata kebangkitan bangsa ini di masa kini. Inilah hakikat lain yang mengundang harapan dalam hati tentang pemerintahan yang bersih. Benar, hegemoni kekuatan yang angkuh dan menindas terus meningkat terhadap segenap urusan bangsa [lain] lewat alat-alat teknologi modern, seperti televisi, radio, dan sarana-sarana propaganda dan penerangan, serta melalui kekuasaan material dan industri. Namun, sudah menjadi sunatullah bahwa setiap bangsa akan bangkit dan sadar.

Sesungguhnya, kita menyaksikan kesadaran bangsa-bangsa Islam sekarang ini terus meningkat dari hari ke hari. Kebangkitan ini membuahkan harapan dan keyakinan bangsa Islam terhadap masa depannya.

---

[33] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sejumlah anak bangsa kepada beliau, 22/4/1368

Harapan muncul dalam kebangkitan bangsa-bangsa Islam. Kita wajib meyakini bahwa faktor utama yang menumbuhkan harapan dalam diri bangsa-bangsa Islam sepuluh tahun terakhir ini adalah kemenangan revolusi Islam di Iran dan pembentukan pemerintahan rakyat yang tidak bergantung pada Timur dan Barat, serta sikapnya yang terus melawan kekuatan-kekuatan angkuh lagi sewenang-wenang.

Kemenangan revolusi Islam di Iran dan perlawanannya terhadap kekuatan-kekuatan angkuh dan penindas itu telah mengundang harapan besar bangsa-bangsa di seluruh dunia, khususnya bangsa muslim. Ini terlihat dengan bangkitnya kaum muslim di seluruh dunia—saya yakin, ini sudah menjadi ketetapan dan berdasarkan kuasa Tuhan.[34]

Sebelumnya, nyaris semua bangsa muslim pada pertengahan abad terakhir kehilangan harapan terhadap diri dan kemampuannya secara total. Bahkan mereka telah kehilangan harapan akan identitas Islam dan kemampuannya. Semua itu diakibatkan politik pendiktean yang terus-menerus dipraktikkan kekuatan-kekuatan anti-Islam. Lalu, muncullah harapan setelah revolusi [Islam di Iran] mencuat dan pidato-pidato serta petunjuk digencarkan pemimpin revolusi Islam, almarhum Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih.* Saat itu,

[34] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para pegawai di kementerian perdagangan dan kementerian pertanian, 12/12/1368.

harapan selalu muncul dalam setiap gerakan yang lahir dan berjalan di garis ini.

Umat Islam memetik risalah harapan akan revolusi Islam itu. Karenanya, kepercayaan pada diri sendiri pun muncul kembali. Mereka juga akhirnya mengetahui kelemahan negara-negara angkuh itu. Jika akhirnya dunia (yaitu bangsa-bangsa muslim di seluruh tempat) menyaksikan kemenangan Revolusi Islam di Iran, lalu memulihkan kepercayaan diri dan keimanan yang kuat, maka penyebab semua itu tak lain adalah keberanian bangsa Iran. Sebelumnya, kekuatan-kekuatan kolonial telah melakukan tipu muslihat dengan menyebarluaskan desas-desus bahwa bangsa-bangsa Timur dan Islam tak akan mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan Eropa dan Amerika Serikat. Namun, revolusi dan jihad bangsa Iran yang berhasil membuahkan kemenangan telah mematahkan propaganda kolonial itu, sekaligus membuktikan bahwa kekuatan yang sebenarnya eksis bersama bangsa yang punya keimanan tangguh.

Kekuatan suatu bangsa bersenjatakan iman, tak akan mampu dihadapi kekuatan materi mana pun. Kendati mereka punya kekuatan besar dan dipersenjatai lengkap, sehingga mampu memaksakan kehendaknya pada bangsa tersebut.[35]

---

[35] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara Hari Nasional melawan kekuatan dunia yang angkuh, 13/8/1369.

Setiap bangsa yang hidup malang lantaran berada di bawah pengaruh kekuasaan negara-negara kolonial, cenderung menjalin hubungan dengan revolusi Islam dan memendam harapan padanya. Banyak sekali bangsa yang menaruh kebencian sangat besar dan menolak keras kehadiran Amerika dan pengaruh negara adidaya yang angkuh itu. Mereka tidak menyetujui bercokolnya pangkalan militer asing, campur tangan asing dalam masalah ekonomi negaranya, juga tersebarnya budaya asing di negaranya. Namun, sayang, mereka tak punya keberanian untuk mengungkapkan semua itu dan kehilangan kemampuan untuk menolak, apalagi melakukan perlawanan. Yang lebih penting dari semua itu, mereka tak punya kepemimpinan kuat yang mampu menggerakkan mereka. Akibatnya, tekanan keras mencekik mereka yang diliputi ancaman dan penindasan dari segala sisi.

Sistem-sistem pemerintahan konservatif yang berhubungan dengan Amerika umumnya termasuk jenis ini. Bangsa-bangsa tertindas seperti itu, saat menyaksikan sebuah bangsa yang berani melawan pengaruh Amerika dengan keras dan tanpa takut-takut menyuarakan penentangan terhadap budaya Barat dan campur tangan negara adidaya yang angkuh, menentang kehadiran militer, ekonomi, dan kebudayaan asing, serta berjalan di jalan ini, niscaya akan condong pada bangsa (Iran) ini dan menjalin hubungan dengan revolusinya.

Dengan demikian, bangsa dan revolusi kita memiliki

sebuah risalah yang harus disampaikan kepada bangsa-bangsa lain. Sesungguhnya, jika suatu bangsa telah berkehendak dan berkumpul di bawah kepemimpinan seorang pemimpin dan bersatu di bawah satu poros, akan mampu merealisasikan keinginan yang sebelumnya terkesan mustahil.

Terdapat risalah lain bangsa dan revolusi kita kepada kaum muslim. Yaitu, kaum muslim mampu—jika berkehendak—untuk mengembalikan kekuasaan Islam di tengah masyarakat—meskipun musuh-musuh Islam tidak menghendakinya dan berupaya membinasakan kaum muslim.

Itulah kedua risalah bangsa dan revolusi kita. Janganlah sekali-kali Anda sekalian menduga bahwa bangsa-bangsa lain tak mengetahui risalah tersebut atau tidak mendengarkannya. Lihatlah kenyataan di musim haji; saat itu, orang-orang Afrika, Asia, dan Timur Tengah dari kalangan Arab dan Turki serta bangsa-bangsa lainnya berdiri sejajar di samping Anda. Mereka juga meneriakkan slogan yang sama dengan yang kalian teriakkan, dan bergabung bersama Anda dalam sebuah perjalanan spiritual. Semua itu pada hakikatnya merupakan jawaban atas risalah Anda sekalian.[36]

Dulu, banyak orang Islam di berbagai belahan bumi merasa malu mengatakan, "Kami orang Islam." Ini disebabkan

---

[36] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok orang dari berbagai kota di Iran, 3/8/1368.

kondisi dalam negeri mereka juga. Namun, hari ini, orang-orang Islam, mulai dari Asia yang paling jauh sampai Eropa Barat dan di belahan bumi lainnya, merasa bangga mengatakan, "Kami orang Islam."

Sekarang, Islam menjadi mulia, dan—*al<u>h</u>amdulillâh*—telah memperoleh bentuk masyarakat Islam yang telah mengakar kuat.[37]

Kebangkitan bangsa Iran yang besar telah membuahkan kemenangan—*al<u>h</u>amdulillâh*. Di atas fondasinya, berdiri sebuah pemerintahan yang berasaskan agama. Nadi kehidupan pun mulai berdenyut dalam tubuh umat Islam dan orang-orang religius. Setelah berabad-abad lamanya, para ahli agama dihinakan dan direndahkan. Segera setelah itu, kemuliaan jiwa mengantarkan kaum muslim pada keagungan dan kemuliaan. Demikian pula, muncul perasaan keislaman dan berkobar sentimen keagamaan. Identitas keislaman pun tumbuh subur di Dunia Islam.

Apa yang kita saksikan hari ini berupa seruan sejumlah kelompok Islam di negara-negara Afrika yang menghendaki diterapkannya sistem pemerintahan Islam serta jihad orang-orang Islam yang menentang pemerintahan-pemerintahan zalim di berbagai belahan bumi ini seraya meneriakkan syiar "*Allâhu*

[37] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat para ulama dan santri *hauzah 'ilmiyyah* kota Masyhad, 20/4/1368.

Akbar", merupakan perkara baru. Serta apa yang disaksikan pada kelompok kedua (pemerintahan zalim) yang terpaksa berpura-pura menampakkan atribut keislaman (padahal dulunya mereka berlepas diri dari agama), juga merupakan perkara baru. Semua itu berkat kemenangan revolusi Islam di Iran!

Ini terkait dengan gerakan agung—yang meliputi eksistensi Islam—dan usaha keras para ulama termasyhur. Utamanya adalah usaha keras sosok agung (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*) yang telah mendorong gerakan besar ini dan memegang kendali kepemimpinannya. Ya, beliau telah menggapai keberhasilan dengan hati penuh keimanan, ketetapan hati, kehendak, dan ketawakalan kepada Alah yang tiada batas, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah dan keikhlasan kepada-Nya.

Semua usaha keras itu telah mendatangkan keberhasilan besar yang benar-benar tak ada tandingannya dalam sejarah.

Bersamaan dengan terbentuknya pemerintahan Islam dan penerapan sistem pemerintahan yang islami, kita kian dekat dengan hukum-hukum Islam—memang sudah seharusnya kita dekat dengan hukum-hukum Islam.

Kemenangan revolusi Islam di Iran diikuti dengan kebangkitan bangsa-bangsa Islam. Pelbagai gerakan Islam yang berorientasi pada perluasan area keimanan dan keislaman pun mulai berkembang pesat.

Itulah yang terjadi dewasa ini; dan para ulama Islam, khususnya ulama Syiah, punya peranan besar di dalamnya. Di antara keistimewaan yang mereka sandang adalah kecintaan pada ilmu pengetahuan, keikhlasan pada Allah, keberanian, dan tak kenal rasa takut terhadap segala kekuatan arogan lagi sewenang-wenang. Dan terakhir, kemandirian mereka dan tak adanya ikatan dengan kekuasaan zalim. Itulah kekayaan kita.[38]

Kita rasakan bahwa dari hari ke hari, tekanan demi tekanan terus meningkat terhadap umat Islam di segenap penjuru dunia. Ini sebagaimana kita saksikan dengan kembalinya agama di negeri-negeri komunis—padahal mereka (masyarakat di negeri-negeri komunis) sudah sangat lama hidup jauh dari agama dan merasakan terasing dari Allah. Siapapun yang mencermatinya akan merasakan kepekaan umat Islam di negara-negara (komunis) itu, juga di negara-negara lain.

Gereja telah bangkit di negara-negara komunis setelah sebelumnya, hampir sekitar 50 tahun lamanya, tidak terdengar suara lonceng gereja—setidaknya, di beberapa negeri bagiannya.

Yang terjadi di negara-negara itu dan di jantung Eropa serta negara-negara yang mengoar kebebasan dan demokrasi, di India, dan di negara-negara lainnya, adalah tekanan dan tindasan tiada banding terhadap umat Islam. Apa penyebab semua itu? Marilah kita menganalisisnya.

[38] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para ulama dan mubalighin menjelang masuknya bulan Ramadhan yang penuh berkah, 2/12/1369.

Bukankah Anda memahami bahwa alasan di balik tekanan keras ini adalah bahwa negara-negara kolonial yang angkuh itu merasa Islam mulai hidup kembali di seluruh penjuru dunia dengan kehidupan baru?

Bukankah alasannya adalah bahwa musuh merasa identitas Islam mulai muncul di tengah masyarakat-masyarakat Islam dalam energi dan spirit yang baru?

Bukankah serangan terhadap orang-orang Islam di Palestina yang diterkam peluru tajam pasukan zionis merupakan tanda bahwa keberadaan Islam telah menjadi persoalan serius di negeri yang malang itu?

Bukankah alasan tekanan terhadap umat Islam adalah bahwa mereka (musuh) merasa gerakan dan pandangan Islam mulai mengakar kuat dan menarik perhatian orang banyak di negara-negara Arab, baik di Palestina maupun lainnya; dan bahwa para pemikir dan orang-orang yang punya hati nurani berkumpul mengelilingi Islam yang sedang berjuang keras?

Sama sekali tak diragukan bahwa masalah ini berada di jalan yang telah disebutkan.[39]

Ketangguhan Islam dan keteguhan bangsa Iran yang muslim, teriakan-teriakan keras yang menerus dilontarkan penghancur berhala-berhala abad ini, serta karunia dan

---

[39] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sekelompok mahasiswa dan keluarga syuhada, 2/3/1369.

pertolongan Allah yang meliputi hamba Allah yang saleh itu (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*) dan para sahabatnya telah mengantarkan bangsa Iran pada perwujudan aktivitas ekspor pemikiran revolusi Islam. Yaitu, pemikiran yang sangat ditakuti dan dikhawatirkan musuh sehingga berupaya keras menghalangi-halanginya.

Kezaliman dan berbagai penindasan yang pernah dialami bangsa Iran berubah menjadi faktor penguatan hak bangsa besar ini dan perluasan revolusi Islam ini ke banyak negeri di luar Iran. Sebab, revolusi Islam di Iran telah menciptakan kemauan keras dalam diri kaum muslim dan menjadikan mereka menyandang identitas Islam yang lebih besar.

Penentangan dan permusuhan kekuatan-kekuatan penindas dunia yang angkuh dalam menentang Islam di masa kini sudah sangat keterlaluan. Mereka sangat mendendam dan membenci Islam, baik diekspresikan dalam sarana-sarana kebudayaan, politik, maupun lewat cara-cara kekuatan dan kekerasan. Semua itu bertolak dari ketakutan mereka terhadap gelombang Islam yang membentang luas.

Sudah menjadi karunia Allah bahwa setiap upaya musuh untuk mencelakakan Islam akan berubah menjadi faktor yang membangkitkan kemarahan umat Islam, dan berbalik menjadi modal besar bagi umat Islam untuk membela Islam.

Contoh menonjol dalam hal ini adalah kasus buku *Ayat-*

ayat Setan, karangan orang Inggris murtad (Salmân Rushdi). Saat itu, negara-negara penindas yang angkuh bermaksud melemahkan Islam melalui kaki tangan mereka (Salmân Rushdi). Namun, kehendak Allah menetapkan bahwa apa yang mereka (musuh) lakukan justru telah menyingkapkan kebusukan mereka sendiri. Kemudian fatwa yang dikeluarkan Imam Khomeini untuk membunuh penulis buku itu menjadikan gaung Islam bertambah keras; selain pula keharmonisan di antara sesama muslim makin kental.

Sesungguhnya, segala upaya musuh menentang Islam akan berakhir—*insyâ Allâh*—dalam keadaan seperti itu. Allah *Ta'âlâ* berfirman: *Karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*(al-Nisâ': 76)[40]

Dakwah Islam di masa kini mengalami kebangkitan, yaitu di Eropa dan jantung-jantung kota peradaban Barat. Wajar saja bila kemudian kebudayaan Barat memandang Islam sebagai musuhnya.

Pada kenyataannya, masa depan tunduk pada hakikat ini, yang telah dikabarkan para nabi yang agung dan telah dijanjikan Islam kepada kita. Bahwa kemenangan di seluruh dunia akan berada di tangan Islam yang memusnahkan segala hal yang memusuhi Islam. Bila dikatakan kepada orang-orang biasa bahwa sekelompok orang akan bergabung dengan Islam di

[40] Perkataan Pemimpin Revolusi Islam kepada para jamaah haji ke Baitullah al-Haram, 14/4/1368.

jantung Eropa, akan sulit baginya untuk mempercayai hal itu. Jika dikatakan kepada mereka bahwa imperium yang didirikan atas dasar materialisme dan bertentangan dengan Allah akan lenyap dan musnah, mereka juga akan kesulitan mempercayainya.

Bila dikatakan bahwa di negara-negara konservatif ini—yakni negara-negara yang secara lahiriah menampakkan diri sebagai negara Islam, namun sebenarnya tunduk pada kekuatan-kekuatan Barat dan berhubungan dengan lembaga-lembaga yang memusuhi Islam akan muncul—pelbagai gerakan-gerakan Islam progresif, tentu mereka juga sulit mempercayainya.

Dan bila dikatakan bahwa rakyat akan bangkit di belahan negeri Islam yang terjauh karena dorongan keimanannya dan siap berkorban demi menjadikan kalimat Islam tegak, mereka lagi-lagi akan sulit mempercayainya.

Mengapa? Sebab, kekuasaan negara-negara kolonial yang angkuh dan para setan pelaku hegemoni kekuasaan telah mengatur sedemikian rupa sehingga agama dan alam spiritual, khususnya Islam, tersingkir dari medan kehidupan (urusan-urusan kenegaraan, politik, sosial, dan ekonomi) secara total. Namun, mukjizat Tuhan terwujud, dan Islam pun masuk ke medan kehidupan serta mengubah keseimbangan dengan mengusir musuh-musuhnya dari ruang kehidupan.

Sekarang, tak ada lagi dua blok politik dan ekonomi,

Timur dan Barat, kecuali satu blok saja. Sebab, blok Timur telah lenyap. Ini terjadi di luar perkiraan siapapun.

Adapun saya pribadi meyakini bahwa perkembangan Islam dan perluasan pengaruhnya akan jauh lebih cepat. Umat manusia salam waktu dekat akan menyaksikan hilangnya kekuasaan Barat dan lenyapnya kebudayaan hegemonik, serta sirnanya sistem yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut umat manusia. Hasilnya, musnahlah apa yang dikenal sekarang dengan "Blok Barat" yang telah berbuat zalim selama ini.

Di antara berkah Islam adalah bahwa umat manusia akan menyaksikan dalam waktu dekat jatuhnya pemerintahan zionis yang merampas Palestina dan bangsa Palestina akan mendapatkan kembali hak-haknya. Itulah tabiat perubahan zaman. Seyogianya seorang muslim yang punya akidah untuk bersiap dan memahami bahwa masa ini adalah masa kemajuan Islam. Dan sesungguhnya Islam akan menguasai wilayah pemikiran umat manusia serta segenap peristiwa kehidupan, *insyâ Allâh.*[41]

Hari ini, kita—bangsa Iran—bekerja atas nama Islam dan berjihad demi membela Islam. Itulah ungkapan mukjizat yang terjadi di masa kita; yaitu saat sebuah bangsa memperoleh bentuk sistem sosial yang berdiri berdasarkan agama serta

---

[41] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para tamu undangan yang menghadiri Muktamar Pemikiran Islam, 12/11/1368.

prinsip-prinsip dan nilai-nilai ketuhanan. Kita tak mungkin menilai pencapaian ini secara material. Dan senyatanya, bangsa-bangsa Islam tertarik pada gerakan bangsa Iran ini.

Semua itu tidak berlebih-lebihan; melainkan sebagai ekspresi dari kenyataan seputar keberadaannya, meskipun banyak sekali propaganda anti-Republik Islam Iran yang bermunculan. Kita perhatikan bahwa bangsa-bangsa Islam merespon dengan baik Revolusi Islam Iran dan Republik Islam Iran. Mereka juga melangkah di atas rute perjalanan yang dilalui Revolusi Islam dan Republik Islam Iran ini. Pada hakikatnya, sangat jarang sekali kita mendapatkan salah satu di antara bangsa-bangsa Islam yang tidak terpengaruh kebangkitan (Revolusi Islam) bangsa Iran.

Kerinduan, cinta, dan perhatian bangsa-bangsa Islam terhadap Revolusi Islam dan Republik Islam Iran akan terus ada selama kita tidak meninggalkan keimanan kita yang sempurna dan tanpa syarat kepada agama Allah. Demikian pula, seyogianya kita berpegang teguh pada keimanan dalam menjalin hubungan internasional, dan dalam kerangka pengaturan politik luar negeri dan dalam negeri. Kita wajib harus berusaha menampakkan rahasia kebahagiaan masyarakat yang tersembunyi di balik keimanan kepada Allah. Keimanan itu pula yang menjadi poros kehidupan dan sistem sosial kita.

Demikian pula kita wajib mendorong bangsa kita menuju pendidikan Islam dalam lingkup lebih luas dan mendalam. Kita

wajib mendidik para pemuda kita dalam masyarakat dengan cara islami, sebagaimana universitas-universitas kita juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik pemuda muslim.

Demikian pula kewajiban seperti itu harus dijalankan di sekolah-sekolah dasar sehingga nilai-nilai Islam memiliki peran mutlak dalam masyarakat, sementara keberadaan dan pengaruh nilai-nilai lain menjadi lemah.

Setiap upaya dan perencanaan wajib diarahkan pada orientasi tersebut. Lembaga penyiaran radio dan televisi juga harus melangkah di jalan ini.

Bangsa-bangsa di dunia telah mengenal kita sebagai bangsa dan pemerintahan yang bergerak membela dan berkorban untuk Islam, sekaligus berjuang di jalannya. Karena itu, tak ada alternatif lain bagi kita kecuali merealisasikan semua itu—sebagaimana dikenal bangsa-bangsa di dunia tentang kita—dan mengukuhkannya.[42]

Banyak negeri di dunia ini sekarang menjadikan perkataan, keyakinan, metode, dan semboyan kita sebagai mercusuar; bahkan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi revolusi bangsa Iran dijadikan acuan. Bangsa-bangsa itu mengangkat slogan Revolusi Islam Iran dan berbuat sesuai tradisi Revolusi Islam Iran.

---

[42] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan para pejabat pemerintahan, 1/6/1369.

Saya pribadi telah menyaksikan beberapa tahun lalu di salah satu negara yang dipisahkan jarak sangat jauh dari negara kita, sejumlah pemudi—tampaknya para mahasiswi—mengenakan hijab serupa dengan yang dikenakan para pemudi revolusioner di Iran. Mengapa itu bisa terjadi? Sesungguhnya, kita tak pernah mengutus seorang pun ke negera tersebut agar menyerukan para pemudinya mengenakan hijab seperti itu. Fenomena tersebut mengekspresikan perluasan alami risalah Revolusi Islam. Risalah Revolusi Islam adalah kalimat-kalimat dan slogan-slogan, akidah-akidah dan tujuan-tujuan yang tersebar dewasa ini di banyak negara di dunia, khususnya negara-negara Islam. Semua itu telah menarik perhatian orang banyak yang memiliki spiritualitas tinggi, khususnya kalangan generasi muda.

Itulah yang ditakutkan dan dicemaskan kekuatan-kekuatan dunia yang menindas.

Saya ingin menyebutkan dua poin penting secara ringkas. *Pertama*, selama terjalin hubungan batin antara bangsa dan revolusi kita dengan bangsa-bangsa lain (sebuah hubungan yang berbahaya di mata negara-negara penindas nan angkuh), mereka akan berupaya keras memutuskannya.

Namun, bagaimana caranya memutuskan hubungan tersebut? Barangkali itu ditempuh lewat beberapa cara. Di antaranya, menjalankan tekanan terhadap bangsa-bangsa itu lewat pemerintahan boneka negara-negara kolonial dan antek-

anteknya. Namun, cara seperti itu tidak pernah berhasil. Sebab, setiap kali tekanan itu meningkat, saat itu pula hubungan bangsa tersebut dengan Revolusi Islam Iran dan pemerintahan Islam bertambah dekat dan lebih kuat lagi.

Cara lainnya adalah menggunakan sarana propaganda global. Misalnya, dengan mengatakan bahwa hubungan bangsa-bangsa itu dengan Iran melemah. Itulah yang dilakukan sarana-sarana propaganda itu sejak awal kemenangan Revolusi Islam di Iran. Mereka melakukan itu dengan menuduh kita konservatif dan fanatik, serta menyebarkan secara menerus tentang berbagai siksa dan hukuman mati dalam negeri Iran.

Setiap kali seorang pengedar narkotik dijatuhi hukuman mati karena kejahatannya terhadap generasi muda dan kemanusiaan, dengan serta merta Anda melihat sarana-sarana propaganda milik negara-negara penindas yang angkuh memberitakan tentang matinya seorang tokoh oposisi politik yang menentang pemerintah.

Setelah itu, muncullah organisasi yang dinamakan Organisasi Amnesti Internasional yang menerbitkan dari waktu ke waktu, daftar angka-angka yang dibuat-buat dan disebarkan musuh-musuh kita, tentang jumlah hukuman mati dan siksaan, dan bentuk-bentuk pembunuhan dan penahanan yang terjadi di Iran.

Mereka berkeras melakukan itu agar hubungan antara

bangsa-bangsa di negara-negara Islam dan negara-negara non-Islam dengan bangsa Iran dan pemerintahannya yang islami melemah; yakni, saat mereka mendengar berita-berita dan propaganda-propaganda yang mereka sebarkan itu.

Inilah cara lain mereka (musuh) sejak awal Revolusi Islam di Iran hingga sekarang.

Selain dua cara di atas, terdapat pula cara ketiga yang jauh lebih berbahaya ketimbang dua cara sebelumnya—dengan tujuan sama, mencegah terjadinya hubungan antara bangsa Iran dengan bangsa-bangsa lain. Cara itu adalah dengan senantiasa mendiktekan kepada kita, "Apa urusan kalian dengan bangsa-bangsa lain? Uruslah diri kalian sendiri! Perhatikanlah urusan pembangunan negara dan pemecahan problem kalian."

Cara ini lebih berbahaya ketimbang dua cara sebelumnya, yang boleh jadi akan ditelan begitu saja oleh sebagian individu dari kalangan bangsa kita yang berpikiran sederhana dan polos. Mereka lupa bahwa problem-problem bangsa yang revolusioner hanya dapat dipecahkan dengan beragam tindakan....

Justru, kebanyakan problem yang merundung kita berasal dari musuh. Sangat keliru bila diyakini bahwa problem-problem tersebut datang dengan sendirinya. Musuhlah yang telah menciptakan berbagai problem dan memaksakannya pada kita lewat embargo ekonomi, tekanan-tekanan, perang yang dipaksakan, dan berita bohong yang disebarluaskan.

Sesungguhnya banyak jenis persekongkolan ekonomi direncanakan musuh kita dari luar negeri, dan bukan dari musuh di dalam negeri Iran. Jika ingin memecahkan problemnya, bangsa Iran tidak boleh membatasi dirinya di dalam negeri dan berkutat di situ-situ saja—sementara mengira bahwa cara ini akan memecahkan kesulitan dan kesukaran satu per satu. Lebih dari itu, yang harus mereka lakukan adalah mengenyahkan persekongkolan musuh di luar negeri, juga blok internasional, dengan cara menghadapinya.

Cara paling baik dalam hal ini adalah merebut opini publik internasional. Karenanya, tidak seharusnya kita memutuskan hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Tentu saja musuh akan dengan mudah melancarkan propaganda dalam konteks ini.

Jadi, kesimpulan pertama adalah bahwa sesungguhnya hubungan kita dan ikatan maknawi bangsa dan revolusi kita dengan bangsa-bangsa lain adalah perkara penting. Bahkan, itu merupakan keharusan dan kewajiban. Sesungguhnya musuh akan berupaya keras memutuskan hubungan ini.

Adapun kesimpulan kedua yang ingin saya jelaskan di sini adalah bahwa sesungguhnya jika ingin terus dicintai selamanya dan diterima bangsa-bangsa lain serta terus diajak berhubungan, bangsa Iran harus senantiasa menjaga kepribadiannya, metodenya, dan jalannya yang revolusioner. Sebab, yang telah menjadikan Anda sekalian mulia di mata bangsa-bangsa lain, pertama dan terutama, adalah persatuan Anda semua. Karena

itu, Anda sekalian wajib menjaga persatuan ini. Karena sesungguhnya, persatuan mencakupi nilai-nilai yang sangat agung. Sesungguhnya persatuan suatu bangsa menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain.

Adapun unsur kedua yang menjadikan bangsa-bangsa lain tertarik pada Anda sekalian adalah keberanian dan ketidak-takutan terhadap musuh-musuh Anda sekalian. Anda semua telah membuktikan keberanian itu dalam perang, peristiwa-peristiwa revolusi, dan kondisi-kondisi lain. Karena itu, Anda sekalian wajib menjaga keberanian itu; sebagaimana sifat tersebut masih tetap Anda sandang hingga detik ini. Segala puji bagi Allah akan hal itu.

Kemudian, sifat ketiga yang disandang Anda sekalian (bangsa Iran) adalah kehangatan hubungan antara rakyat dan para pengelola pemerintahan. Ini sangat menarik perhatian dunia. Sebab, sedikit sekali di dunia ini, di mana para penguasa negeri dan pengelolanya memiliki hubungan kasih sayang yang erat dan hangat dengan rakyatnya.

Namun, segala puji bagi Allah, hubungan hangat penuh kasih sayang yang erat antara para pengelola pemerintahan dengan rakyat terjadi di negara kita yang revolusioner. Kita menyaksikan dan merasakan semua itu.[][43]

---

[43]Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan sekelompok orang dari berbagai kota, *loc. cit.*

Bab 3
REVOLUSI ISLAM
Awal Era Agama dan Spiritual, Era Imam Khomeini

Terjadi kebangkitan ulama dan agama di Iran pada tahun 1341 H (1963). Pada awalnya, dunia tak begitu memedulikan kebangkitan itu sampai akhirnya ia tumbuh dalam ukuran dan maknanya, dan terus meluaskan pengaruh dan kekuatannya. Demikianlah kebangkitan [Islam] yang terus bertambah kuat dari hari ke hari—bertolak belakang dengan perkiraan para pengamat dan pemerhati. Sampai akhirnya, kebangkitan itu tiba-tiba meledak di salah satu negeri di dunia ini (Iran). Saat merasa bahwa dirinya telah keliru dalam memperhitungkan fenomena ini, mereka buru-buru berupaya keras menyusul segenap apa yang telah melampaui mereka, hanya saja waktunya sudah lewat.

Saat peristiwa itu terjadi, tak seorang pun di dunia ini yang memedulikan hal itu. Kendati semua itu diiringi dengan pembantaian besar-besaran dan kejadian-kejadian lain yang seharusnya menggema ke segenap penjuru dunia. Tampaknya itu tidak menarik perhatian seorang pun, sebagaimana tak menimbulkan ketakutan besar bagi siapa saja.

Secara lahiriah, peritiwa itu laksana api yang menyala sesaat lalu padam kembali. Ia sama persis dengan yang terjadi pada api yang membakar setumpuk kertas lalu sebentar kemudian padam kembali. Demikian dibayangkan semua pihak; bahwa segala sesuatunya akan segera berakhir. Mereka lupa, api tetap menyala-nyala di bawah nyala api itu. Api yang tak pernah padam; dan tak seorang pun menyadarinya.

Nyala api (kebangkitan) itu terus berkobar sampai akhirnya terjadi peristiwa besar; kemenangan revolusi Islam pada 11 Februari 1979, yang lantas diikuti lahirnya pemerintahan Republik Islam Iran yang dibangun berdasarkan asas agama dan spiritualitas. Maka, saat itu kesempatan telah lepas dari tangan musuh-musuh agama dan nilai-nilai spiritual. Sesungguhnya, setiap kali mereka menyerang kebangkitan Islam dan menzalimi-nya, pengaruh kebangkitan tersebut justru akan makin meningkat secara maknawi dan hati orang-orang Islam akan makin condong padanya.

Api kebangkitan itu mulai menjalar ke segenap penjuru

dunia. Barangkali sebagian orang tak mengetahui dari mana asal-muasal api yang menyala hebat itu.

Lihatlah simpati orang-orang Islam dan semangatnya yang berkobar telah meliputi dunia mereka. Ini sebagaimana Anda sekalian dengar di berita-berita, yang dimulai dari Afrika dan wilayah utaranya yang masyarakatnya berbicara dengan bahasa Perancis—sangat disayangkan, orang-orang Eropa telah berhasil menanamkan dan memaksakan pengaruh yang kuat di wilayah ini dalam level kebudayaan—dan berujung di belahan timur Dunia Islam, India, Kashmir, dan Turkistan Timur..

Artinya, jalan orang yang bernafsu mencapai puncak [kekuasaan] telah terputus, dan kita sekarang berada dalam penghentian sesaat ini. Allah *Ta'âlâ* berfirman:

> Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi.(Yûnus: 14)

Lewat perbuatan, kehendak, dan ketetapan hati untuk mengikuti petunjuk jalan ini—jika kita bergerak secara benar, kita semua pasti mampu. Saat itulah wajah dunia akan berubah sehingga dimensi spiritual mampu mengambil posisinya secara sempurna—yang selama ini dibungkam dan diobral kekuatan global.[44]

---

[44] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sejumlah ulama, 22/2/1369.

Telah muncul era baru di dunia ini yang terpisah dari masa sebelumnya setelah kemenangan Revolusi Islam di Iran dan pendirian pemerintahan Republik Islam Iran. Semua itu merupakan hasil dari jihad yang panjang yang telah dilakukan oleh bangsa kita di bawah bendera pemimpinnya yang agung (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*) demi menjaga revolusi dan Islam.

Era baru ini mencakup semua kekhasan yang sama sekali berbeda dengan masa sebelumnya. Era baru ini telah mendominasi dunia dengan kekhasannya yang berbeda, dan ketenarannya mulai meluas dan senantiasa terus maju, baik kekuatan-kekuatan materialisme internasional senang atau tidak, Amerika menginginkan itu atau tidak. Begitu kuatnya era baru ini sehingga pengaruhnya mulai jelas terihat pada bangsa-bangsa dan negara-negara lemah, demikian pula pada negara-negara kuat.

Saat dimulainya era baru ini dalam sejarah umat manusia, tak seorang pun yang mampu mengelak atau terisolasi dari pengaruhnya. Putaran sejarah umat manusia di masa lalu berjalan menurut cara ini. Sebab, sudah di luar kemampuan siapapun untuk menjauh dan mengelak dari pengaruh era baru yang telah menguasai dunia dengan cahaya Tuhan dan kemanusiaan yang begitu benderang.

Yang ingin kita kemukakan adalah; meskipun banyak

bangsa dan negara berada di bawah pengaruh era baru ini, bahkan peta politik dunia telah berubah karenanya, namun banyak pihak yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan politik internasional enggan mengakuinya sejak awal. Mereka tak [mau] mengakui awal era baru ini, meskipun telah merasakan dan berada di bawah pengaruhnya.

Sudah semestinya kita menamakan era baru ini "era Imam Khomeini".

Era baru ini punya beberapa kekhasan. Di antaranya, pertumbuhan dan perluasan akidah keagamaan. Setelah berlangsungnya politik hegemoni dan sistem pemerintahan global-otoriter yang bertujuan menyingkirkan agama dan alam spiritual dari kehidupan manusia secara keseluruhan (di antaranya dengan mendidik masyarakat dengan model pendidikan yang asing dari agama, iman, dan keyakinan terhadap nilai-nilai ketuhanan), datanglah era baru yang berjalan dengan metode yang berlawanan dengan itu secara total.

Masalah kembali pada keyakinan agama tidaklah terbatas pada Iran atau negara-negara Islam saja, tapi mencakupi dunia keseluruhan. Demikian pula sisi spiritual; mulai tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang hidup selama puluhan tahun dalam struktur kehidupan yang bertentangan dengan agama.

Gerakan ini akan merambat ke masa depan sesuai metode itu, yang kekuatan daya tariknya bagi bangsa-bangsa akan lebih banyak di setiap tempat, yang di dalamnya kehidupan nilai-

nilai spiritual akan lebih mendalam, serta lebih banyak keselamatan, keikhlasan, dan kesesuaian dengan fitrah.

Sebaliknya, telah berlalu masa yang menganggap, mengejek, dan mencemooh agama dan sisi spiritual berlawanan dengan nilai-nilai kehidupan. Sesungguhnya pada masa kini, yang dianggap berlawanan dengan nilai-nilai kehidupan justru adalah "tidak beragama" dan tak adanya keimanan serta penjagaaan terhadap keyakinan agama. Makna ini telah mendominasi wilayah yang luas di dunia ini, dan akan terus meluas ke wilayah-wilayah lain.

Itulah salah satu kekhasan era yang baru tersebut, yang benderanya teah dibentangkan di segenap penjuru dunia oleh sosok agung itu (Imam Khomeini *ridhwânullâi 'alaih*), sosok yang menyerukan padanya—tak ayal, hati banyak orang pun terpikat dengannya.

Kekhasan lain dari era baru itu adalah terbentuknya makna dari nilai-nilai kemanusiaan dan terbangunnya prinsip jutaan manusia dengan cara efektif. Makna ini bagi miliaran umat manusia ini dibangun bersama Imam kita (Imam Khomeini) dan tidak terbatas pada Iran semata. Rakyat berubah menjadi kekuatan yang memiliki bobotnya sendiri dalam proses pemerintahan, dan berperan menentukan dalam pengambilan keputusan.

Di sana banyak terjadi revolusi di masa lalu melalui emosi

orang banyak dan semangat rakyat. Tapi masalahnya berbeda pada masa sekarang. Setelah Perang Dunia II, kebanyakan negara tunduk pada hegemoni dan kemauan negara-negara kolonial global, tanpa perlawanan. Lalu secara tiba-tiba, dunia menyaksikan kejutan di negara-negara Eropa Timur; bergeraknya jutaan manusia dengan cara sama dengan bangsa kita yang muslim (Iran) saat bergerak melawan kekuasaan Syah Iran yang zalim.

Jika kita hendak mengekspresikan sifat yang dimiliki era baru ini dalam ungkapan lain, dapat kita katakan bahwa peristiwa itu merupakan "kemenangan darah atas pedang".

Peristiwa tersebut mirip dengan yang terjadi di Iran. Saat itu, rakyat (Iran) turun tanpa senjata ke tempat-tempat terbuka sambil membawa nyawa di pundaknya. Maka, jutaan manusia yang tumpah ruah itu telah memperketat lingkaran pengepungan terhadap pemerintahan yang zalim.

Cara tersebut menjadi terkenal di dunia dewasa ini. Menjadi jelas pula bahwa keberadaan rakyat merupakan kekuatan walau tanpa senjata. Karena itu, negara-negara besar harus menyadari bahwa bangsa kita telah memperlihatkan—melalui perlawanannya—bukti yang kuat atas kebenaran pernyataan ini.

Sesungguhnya revolusi kita yang agung mencakupi pelbagai kekhasan yang berhubungan dengannya—pembicara-

an tentang kekhasan ini telah berulang-ulang diungkapkan dalam berbagai analisis (politik, pemikiran, dan kebudayaan) di tengah masyarakat kita dan dari orang-orang yang memahami revolusi. Ya, untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, meletup revolusi berasaskan Islam dan bertujuan membentuk pemerintahan Islam, sehingga banyak pihak merasa perlu meninjau ulang konsep-konsep politik dunia, seperti kebebasan, kemerdekaan, keadilan, dan lainnya.

Jelas tidak mungkin bagi suatu rezim untuk meneruskan kekuasaannya di bawah tekanan berjuta-juta manusia yang bergerak menentangnya. Setiap kali gelombang perlawanan berjuta-juta manusia ini melebar dan membentang di seantero dunia, setiap kali itu pula kelangsungan kekuasaan zalim tidak lagi absah. Selain pula kedudukan mereka (pemerintahan yang menentang kemanusiaan) akan bertambah sulit.

Itulah kebangkitan yang berlangsung di negeri kita, Iran, melalui tangan seorang imam yang agung (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*) dan berkat kesadaran dan keimanan bangsa kita. Alhasil, kita pun menjadi contoh bagi khalayak dunia.

Bangsa kita telah melangkahkan kakinya di belakang pemimpinnya yang diteladani. Sebuah ayunan langkah di era baru sambil mengusung prinsip yang kukuh.[45]

[45] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini, 10/3/1369.

*****

Hari ini, peradaban manusia menyaksikan suatu negeri yang tegak berdiri berdasarkan (konsep) *wilâyah al-faqîh*, yakni pemerintahan yang tunduk pada kekuasaan agama dan ketakwaan serta dijalankan berdasarkan keduanya (agama dan takwa). Inilah pilihan teramat penting bagi umat manusia yang telah mencoba berbagai macam sistem pemerintahan, namun tak kunjung menemukan jalan pemecahan bagi kesulitan utama yang mereka hadapi.

Kita semua wajib mengetahui bahwa jika mampu memenuhi ketenangan jasmani dan ruhani umat manusia dan mencabut sampai ke akarnya segala bentuk kemiskinan, kebodohan, dan diskriminasi, serta menghidupkan kondisi keimanan dan keadilan, lalu bangkit dalam konteks internasional guna menghadapi segala masalah kronis yang dihadapi umat manusia, maka sesungguhnya sistem pemerintahan suci ini (*wilâyah al-faqîh*) telah mempersembahkan bagi sejarah umat manusia suatu pengabdian paling besar dan telah membentangkan jalan baru di hadapan umat manusia.

Kebangkitan dalam konteks tugas ini menuntut para penanggung jawab untuk tidak bermalas-malasan barang sekejap pun dalam jihad dan keteguhannya. Semua itu dimulai dari pemimpin, para pejabat tinggi, hingga semua pihak, sesuai posisi dan tanggung jawabnya. Demikian pula, mereka tak boleh

ragu dan melemah di hadapan setiap ancaman—sebesar apapun. Semua itu adalah rintangan yang harus dilampaui.[46]

Era ini adalah era al-Quran. Setelah kegagalan berbagai eksperimen di masa lalu terhadap perikehidupan umat manusia selama kurun-kurun kebangkitan, yakni setelah manusia tak mampu membentuk aturan bagi kehidupan yang sesuai dengan revolusi ilmiah yang mencengangkan, maka jalan-jalan mulai terbuka secara bertahap sesuai dengan metode tauhid dan prinsip agama.

Dewasa ini, umat manusia menjadi lebih matang. Segenap apa yang terlepas dari tangannya dan lenyap di tengah keterpedayaan dan kebodohan yang mengiringi masa kemajuan ilmiah, akan kembali dicari di masa sekarang.

Seseorang mulai mencari barangnya yang hilang dan terlupakan. Dia melakukan itu di masa agama berhasil merealisasikan kekuasaannya di sebuah negeri di dunia ini—Iran—dan mampu memegang—lewat revolusi yang agung—kendali kehidupan jutaan manusia. Semua itu merupakan momen sejarah yang tercipta di masa ini. Melaluinya, al-Quran sanggup menunjukkan kapabilitasnya sebagai pemberi petunjuk, pembentuk prilaku manusiawi, serta meluruskan kehidupan.[47]

---

[46] Pidato Pemimpin Revolusi Islam pada acara awal periode kedua masa tugas parlemen, 1/12/1369.

Tampaknya kalangan analis beraliran materialisme yang otaknya sakit sampai hari ini tak mampu memahami dan menganalisis peristiwa-peristiwa Islam yang terjadi sepuluh tahun terakhir. Ya, otak-otak itu tak mampu memahami apa yang telah terjadi. Dua ratus tahun upaya keras kolonial di Dunia Islam berlalu sudah. Mereka (negara-negara kolonial) telah menggunakan ribuan cara guna melenyapkan Islam dan menggiringnya keluar dari medan kehidupan, jauh dari pikiran dan hati manusia.

Lebih penting dari itu, setelah beberapa abad lamanya agama ini mengalami kondisi yang buruk dan pendiktean negatif yang dilakukan kekuatan-kekuatan sewenang-wenang; setelah sekian lama mengalami berbagai penyimpangan yang tak terbilang jumlahnya oleh para penasihat penguasa dan ulama istana sehingga mempengaruhi kemurnian dan kejelasannya, serta menjadikannya ibarat tubuh yang tak berjiwa; tiba-tiba sekarang Islam kembali menghunjamkan tajinya ke jantung Dunia Islam, seraya menyebarkan rahmat ke seantero dunia, laksana sinar mentari yang menerangi hati orang-orang Islam dan meniupkan spirit, aktivisme, dan harapan.

Yang menyebabkan para analis merasa keheranan adalah bagaimana mungkin Islam yang tadinya tenggelam dan tak

---

[47] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sejumlah pengajar al-Quran di madrasah tsanawiyyah (menengah), 20/7/136.

berdaya menerbitkan harapan dalam hati umat yang sedang terbius kelalaian, mampu secara bertahap berubah menjadi sebuah ilham (inspirasi), bahkan menjadi harapan satu-satuya bangsa-bangsa Islam, khususnya generasi muda, dan orang-orang yang sedang diliputi derita dan kepedihan.

Sesungguhnya, sekalipun mengherankan dan tampak tidak masuk akal bagi pihak-pihak yang merasa asing dari hakikat Islam dan tak mengetahui masa lalunya, orang-orang yang cukup cerdas akan mengatakan penuh yakin dengan satu kalimat saja, "Sesungguhnya, semua ini merupakan mukjizat al-Quran!"

Kebangkitan Islam di Iran di bawah sosok penyelamat zaman (kontemporer) sekaligus pemimpin yang agung, Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*, dalam kerangka revolusi yang besar ini, tampak jelas mengikuti metode Nabi saw yang mulia.

Itulah watak revolusi kita. Jika revolusi itu mencuat dengan benar dan logis, niscaya akan menjadi pilar yang kuat dan mempengaruhi semua yang ada di sekitarnya.

Para pembaru Islam telah bangkit sekitar 150 tahun silam dengan mengusung bendera dakwah Islamiah dan berupaya menghidupkan pemikiran Islam. Di antara mereka adalah Sayyid Jamâluddîn dan Muhammad Iqbâl. Namun, meskipun telah mempersembahkan ikhtiar yang agung, hanya saja, jalan mereka—secara keseluruhannya—diliputi kekurangan besar

karena mencukupkan diri dengan aktivitas dakwah Islam dan memperbaiki masyarakat muslim, bukan dengan kekuatan revolusi. Mereka hanya mencukupkan dirinya dengan upaya kebudayaan semata dan lewat alat-alat tulis seraya memberi penjelasan (seputar Islam).

Jalan yang dilalui para pembaru dan pemikir itu memang terpuji dan berhak diganjar pahala. Namun, hasil dari semua itu sama sekali tak dapat diharapkan, sebagaimana hasil yang diraih lewat jalan para nabi *ulul azmi* (penghulu para nabi).

Sesungguhnya aktivitas para pembaru dan pemikir—yang membatasi dirinya hanya pada dakwah, tanpa revolusi—tidak bersifat antisipatif terhadap keadaan politik dan kejiwaan masyarakat. Jadinya, upaya mereka tidak diarahkan untuk menyiapkan pijakan bagi meletusnya gerakan revolusi.

Berdasarkan itu, dapat dilihat bahwa upaya terus-menerus yang dilakukan para pembaru dan pemikir itu, meskipun dilakukan secara gigih dan ikhlas, selamanya tak akan mampu menghentikan gerakan yang menggiring kaum muslimin pada situasi kemunduran. Sebagaimana pula tak mampu mengembalikan keagungan dan kejayaan kaum muslimin di masa silam yang telah sirna, yang mereka dengung-dengungkan—keagungan dan kejayaan yang hanya dapat dihidupkan kembali dengan meneguk kesukaran dan penderitaan, dan dibasahi oleh air mata.

Lebih dari itu, usaha keras yang telah dilakukan para pembaru dan pemikir tak mampu menguatkan akidah Islam secara meluas di tengah masyarakat muslim. Sebab, kemampuan mereka hanya dikerahkan dalam berkhidmat di jalan ini (dakwah). Mereka juga tak mampu memetakan, apalagi memperluas, wilayah Islam.

Ini benar-benar berbeda dengan jalan yang ditempuh Nabi saw—kenyataan ini sudah bukan rahasia lagi bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Nabi saw yang agung, termasuk hijrah beliau.[48]

Masa sekarang merupakan kurun waktu bagi kemunculan para pembaru besar. Banyak sekali muncul orang-orang besar dari kalangan pembaru, revolusioner, dan politikus sejak pertengahan abad lalu hingga sekarang; selain banyak pula gerakan besar yang telah dicetuskan mereka di berbagai belahan dunia ini. Kita mengetahui gerakan-gerakan itu, namun tak satupun di antaranya yang dapat dibandingkan dengan gerakan dan revolusi akbar (revolusi Islam di Iran) yang berbobot spiritual-universal ini.

Nama Allah biasa diucapkan dalam parlemen-parlemen di negeri-negeri menganggap agama sebagai kejahatan resmi. Itulah perkara yang biasa terjadi. Namun seperti biasanya pula, itu semua itu akan menjadi sesuatu yang dilupakan dan lenyap

---

[48] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara peringatan *op. cit.*

begitu saja seiring berjalannya waktu sehingga abai dari perhatian siapapun.

Bukanlah sesuatu yang mudah, biasa, dan remeh untuk mengerek bendera spiritual dan Islam di tengah-tengah dunia materialistik.[49]

*****

Semua harapan para nabi dan wali sekarang ini menjadi mungkin direalisasikan di tangan Anda sekalian—bangsa Iran. Setiap harapan besar yang dijunjung para nabi adalah menegakkan keadilan Tuhan, menyelamatkan kaum tertindas, dan menghilangkan kezaliman di tingkat global. Nah, semua itu kini menjadi mungkin diwujudkan.

Sudah semestinya janji Tuhan untuk menegakkan keadilan di seluruh dunia ini secara sempurna di masa kemunculan *Baqiyyatullâh*—yakni Imam al-Mahdî yang semoga jiwa kita menjadi tebusannya—menjadi sesuatu yang benar dan tak diragukan lagi. Namun, seyogianya bangsa mukmin yang mujahid mampu dan harus menyiapkan pijakan bagi berdirinya pemerintahan ini; sebagaimana bangsa Iran mampu melakukannya sekarang ini serta sanggup memecahkan banyak problemnya.[50]

---

[49] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat para anggota parlemen, 21/3/1367.

[50] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat penduduk kota Masyhad, 8/4/1368.

Sesungguhnya, masa kita adalah masa terjadinya peristiwa-peristiwa besar. Segala peristiwa itu terjadi, baik di tingkat internasional maupun domestik negeri kita. Peristiwa besar pertama yang terjadi di negeri kita adalah revolusi Islam, yang merupakan fenomena terbesar di abad kontemporer. Sementara peristiwa besar kedua berkaitan dengan revolusi Islam itu, yaitu berdirinya Republik Islam Iran. Republik Islam adalah sistem pemerintahan berasaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan.

Ini terjadi saat kekuatan-kekuatan kolonial yang angkuh berupaya keras menghilangkan nilai-nilai spiritual dan moral serta mengenyahkannya dari kancah kehidupan agar benar-benar dilupakan secara total. Dalam iklim demikian, mendirikan sebuah sistem pemerintahan berdasarkan nilai-nilai spiritual menjadi tugas teramat berat, bahkan nyaris hanya kemukjizatan yang mampu melakukannya. Tambahan lagi, bangsa yang tadinya lemah, rendah, dan hina kini telah berubah menjadi bangsa yang berani melawan kesewenang-wenangan dan menghadapi pelbagai kekuatan kolonial yang angkuh. Ini menandakan telah terjadinya sebuah perubahan besar.

Namun begitu, di hadapan kita masih banyak terhampar tugas-tugas berat semacam itu di masa kita dan dalam negeri kita.[51]

---

[51] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat para pejabat pemerintah, 16/3/1368.

*****

Ledakan revolusi Islam Iran telah membuncahkan harapan bagi bangsa-bangsa Islam secara keseluruhan. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh pembaru dan pemikir serta orang-orang merdeka sepanjang sejarah banyak berharap terhadap hari-hari seperti itu (terjadinya revolusi Islam) bagi Islam dan kaum muslim.

Berapa banyak harta dan pikiran yang dikerahkan sejak puluhan tahun silam? Berapa banyak kejahatan, dusta, dan propaganda yang telah dilakukan demi menyingkirkan Islam secara total dari hak hidup umat manusia?

Namun kemudian, datanglah revolusi kita yang berlawanan sama sekali dengan apa yang dikehendaki para setan dan musuh-musuh Islam.

Islam menjadi mulia dan bangsa-bangsa Islam pun bangkit. Kebangkitan Islam ini mencapai puncaknya di banyak negeri Islam.

Hari ini, Islam beserta revolusi dan kebangkitannya memainkan peran kebangsaan, sosial, dan politik yang besar.

Sekarang ini, Islam benar-benar telah menjadi mulia.[52]

*****

[52] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sekelompok tawanan perang yang baru dibebaskan dan kembali ke tanah air, 29/5/1369.

Realitas dunia sekarang ini penuh dengan kebohongan, tipudaya, dan syahwat, serta lebih cenderung mengutamakan nilai-nilai material ketimbang spiritualitas. Itulah dunia, dan realitas ini tak terbatas di masa sekarang, melainkan telah berlaku sejak berabad-abad silam; sementara aspek spiritualitas cenderung makin melemah.

Kelompok-kelompok yang punya kekuatan berupaya menyingkirkan nilai-nilai spiritual, demikian pula para penguasa dan kaum hartawan yang berusaha menyebarkan sistem materialisme di seantero dunia. Amerika, misalnya, merupakan negara yang paling banyak berdusta, menipu, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan ketimbang negara-negara lainnya, serta paling sering berbuat kejam terhadap umat manusia.

Kekuatan seperti itu menempati puncak piramida sistem materialisme, yang kemudian diikuti para sekutunya. Semua itu sesuai dengan kedudukannya. Inilah kondisi dunia di masa sekarang.

Revolusi Islam pada intinya adalah kebangkitan kedua bagi Islam; kebangkitan bagi nilai: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*(al-Hujurât: 13) Revolusi Islam ini datang dan di hadapannya menanti sebuah tugas utama; menggantikan sistem pemerintahan yang batil dengan sistem pemerintahan baru (pemerintahan Islam).[53]

Pengaruh langsung revolusi agama dan Islam (di Iran) ini yang muncul pada tataran internasional adalah pendirian sistem politik dan sosial yang berpilarkan agama.

Peristiwa besar itu (Revolusi Islam di Iran) telah menarik perhatian dunia pada agama—baik Islam maupun lainnya—serta memperbarui pandangan publik terhadap masalah-masalah agama.[54]

Republik Islam Iran, Pusat Gerakan Universal Islam

Salah satu masalah utama Dunia Islam masa sekarang adalah kebencian dan permusuhan gila-gilaan yang dipendam kubu setan, khususnya "setan besar" (Amerika) terhadap Islam, berikut konsep-konsep dan akidahnya. Permusuhan yang direncanakan dan menyeluruh guna menentang Islam itu kembali pada fase yang menyertai kemunculan kolonialisme dan apa yang dilakukan kaum kolonial di kurun-kurun terakhir masanya; yaitu saat mereka mempraktikkan perampasan dan pembunuhan di Dunia Islam. Mereka memandang Islam sebagai rintangan tersulit dan menjadi benteng paling kokoh yang gigih menghadapi kezaliman mereka.

[53] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sejumlah pimpinan mobilisasi pasukan, 22/4/1371.

[54] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara pembaruan baiat anggota Yayasan Bâqir al-'Ulûm ats-Tsaqâfiyyah, 1/11/1368.

Ini menyebabkan mereka menjadikan umat Islam sebagai sasaran tembak yang utama, baik secara politik maupun budaya, serta merencanakan untuk memisahkan kaum muslim dari al-Quran dan Islam dengan berbagai tipu daya setan, seraya menyebarkan kerusakan akhlak, kemerosotan, dan kekejian (perbuatan zina).

Namun, kendati demikian, perkara ini menjadi berubah dengan meletusnya Revolusi Islam di Iran yang kontan memupuskan harapan mereka (Amerika dan sekutunya). Sebaliknya, kaum muslim mendapatkan kembali harapan baru perihal martabat kehidupan mereka di level internasional. Saat itulah kekuatan-kekuatan yang angkuh lagi sewenang-wenang mulai menyerang Islam laksana serigala gila yang luka serta memusuhinya secara total.

Ketentuan Allah tentang kekalahan mereka pasti akan terjadi, *insyâ Allâh*. Ini persis dengan firman Allah *Ta'âlâ*: *Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri.*(al-Ra'd: 31) Namun dengan syarat, kaum mukmin harus menjaga Islam dan senantiasa waspada menghadapi segala persekongkolan mereka (orang-orang kafir) serta tidak melemah (semangatnya).

Sudah semestinya yang menjadi target utama mereka dalam persekongkolan itu adalah Republik Islam Iran. Sebab, Republik Islam Iran tergolong pusat Dunia Islam dan berada di barisan terdepan dalam gerakan Islam global. Sejak dasawarsa

terakhir, bangsa Iran telah mengalami permusuhan dan berbagai serangan dari segenap kekuatan kolonial yang menjadikan Islam dan kekuatan revolusi besarnya sebagai target serangan. Di antaranya, perang yang dipaksakan terhadap Republik Islam Iran, embargo ekonomi, dan berbagai serangan lainnya; dalam bidang politik, propaganda, maupun ekonomi guna menentang Republik Islam Iran. Semua itu pada hakikatnya bertolak dari keinginan mereka untuk menekan Islam sekaligus menjadi latar permusuhan tersebut.

Kita merasa bangga bahwa selama bertahun-tahun kita dijadikan target kemarahan segenap kekuatan penindas dunia yang angkuh dan berbagai permusuhan mereka terhadap kita disebabkan permata berharga yang kita bawa, yaitu keimanan kepada Allah dan beramal saleh.Tentu:

> Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.(al- Burûj: 8)[55]

*****

Rahasia di balik keagungan Islam kontemporer dan kebangkitan umum kaum muslim tersembunyi dalam kelahiran "bayi yang diberkahi" di pusat gerakan ini—Revolusi Islam Iran.

---

[55] Ucapan Pemimpin Revolusi Islam pada para jamaah haji ke Baitullâh al-Harâm, 14/4/1368.

Pohon Islam yang baik telah tumbuh dan membuahkan Republik Islam Iran yang dibangun di atas fondasi yang kukuh berupa keimanan dan keislaman serta kekuatan iman pemimpin dan bangsanya.

Republik Islam telah memelihara keteguhan dan kelurusannya. Tipu muslihat, ketajaman, dan jerat setan tak mampu menghancurkan eksistensi Republik Islam Iran ini—yang bahkan senantiasa berada dalam kemuliaan dan kekuasaannya meskipun berbagai kezaliman mengeroyoknya. Ia tetap cemerlang di hadapan dunia dan konsisten dalam dakwah Islam dengan sikap lurus dan teguh.

Sesungguhnya Islam yang murni berwatak menarik dan semua kalbu yang bersih dan kosong dari kedengkian dan kebencian akan cenderung padanya. Islam seperti itulah yang dikedepankan revolusi kita dan imam kita (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*) di kancah dunia untuk kedua kalinya dan disajikan kepada setiap kalbu.

Tak ada tempat bagi doktrin revolusi—yang fondasinya telah dibangun imam kita (Imam Khomeini)—bagi Islam al-Sufyânî dan al-Marwânî, yaitu Islam formalis yang terbatas pada hal-hal lahiriah semata dan Islam yang mengabdi pada harta dan kekuatan. Atau, dengan kata lain, tak tempat bagi Islam yang menjadi alat penguasa dan digunakan untuk memerangi bangsanya sendiri.

Doktrin Revolusi Islam telah menghapus Islam seperti itu dan menggantikannya dengan Islam Qurani al-Muhammadi saw; Islam akidah dan jihad; Islam yang menentang orang zalim dan menjadi pelindung orang yang dizalimi; dan Islam yang memerangi Firaun-firaun dan para penguasa sewenang-wenang.

Islam Kitabullah dan sunah yang dipaparkan Revolusi Islam Iran telah menggantikan Islam khurafat dan bidah. Islam jihad dan kesyahidan menjadi pengganti Islam yang hina dan rendah serta enggan berjihad. Islam rasional dan peribadahan mengganti Islam kebodohan dan cerita-cerita bohong. Islam dunia dan akhirat menjadi pengganti bagi Islam yang menghamba dunia serta Islam kerahiban dan pengasingan diri.

Islam ilmu pengetahuan dan makrifat menggantikan Islam fanatisme dan kelalaian. Islam agama dan politik menjadi pengganti Islam yang lemah dan tak punya kepedulian. Islam yang melakukan perlawanan (terhadap segala bentuk kezaliman) dan bekerja keras menggantikan Islam yang mandek dan putus asa. Islam individu dan masyarakat mengambil alih tempat Islam formalis yang tak punya ruh. Dan Islam yang menyelamatkan orang-orang tertindas menjadi pengganti bagi Islam yang menjadi alat kekuatan-kekuatan besar nan arogan.

Dengan kata lain, Islam al-Muhammadi yang murni—dalam Revolusi Islam di Iran—menjadi pengganti bagi Islam Amerika.

Sesungguhnya mengembalikan Islam dalam susunan, bentuk, dan kesungguhan seperti itu menjadi penyebab kemarahan dan kegilaan menyeluruh pihak-pihak yang dulunya mengharapkan musnahnya Islam; bukan hanya di Iran, melainkan di seluruh negeri Islam. Atau, bagi mereka yang tak menginginkan bagi Islam kecuali hanya namanya semata tanpa memiliki kandungan apapun di dalamnya, serta sebagai sarana membodohi dan melalaikan khalayak.

Karena itu, mereka tak mau membuang-buang kesempatan untuk menyerang Republik Islam dan pusat gerakan Dunia Islam—Iran—serta menimpakan kerugian kepadanya dan bersekongkol menentangnya sejak hari pertama kemenangan Revolusi Islam di Iran sampai sekarang.[56]

*****

Agama itu mendalam dan kukuh dalam jiwa. Itulah yang ditakuti para musuh. Sebab, mereka memahami bahwa aktivitas ini (dikembalikannya peran dan fungi agama) akan menimbulkan kerugian besar bagi model kehidupan yang rusak dan hegemoni taghut--kedua sifat itu disandang Amerika dan para pengikutnya.

Karena itu, Anda melihat mereka sangat mengkhawatirkan aktivitas itu (kebangkitan agama dan kembalinya

[56] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara peringatan *loc. cit.*

semangat Islam). Mereka juga paham bahwa pusat semua itu adalah Iran!

Ketahuilah! Sesungguhnya mereka sekarang bersegera mengerahkan segenap kemampuannya untuk menjadikan Republik Islam Iran kalah. Pusat gerakan anti-Republik Islam Iran ini adalah Amerika. Seseorang tentu merasa merasa heran melihat sepak terjang Amerika yang terus-menerus mencari segala cara untuk merugikan Iran. Namun, adakalanya pula seseorang merasa bahagia menyaksikan itu, yakni saat melihat Amerika selalu gagal dalam meraih ambisinya itu.[57]

*****

Sudah menjadi rahasia umum bahwa problem terburuk yang menimpa kekuatan-kekuatan dunia yang congkak, khususnya pemerintah Amerika, adalah kehilangan pasar paling potensialnya di Iran atau sumber-sumber kekayaannya di negeri ini. Tentu, faktor ini berpengaruh besar karena harta dan kekayaan material adalah hal ihwal yang berhubungan erat dengan dunia kapitalisme. Namun, faktor ini belumlah mewakili keseluruhan problema yang dihadapinya, kecuali baru sebagian saja.

Negara-negara kolonial yang arogan tahu betul bahwa bila di masa depan, gerakan Islam mampu memecahkan persoalannya dengan cara ini, yaitu lewat keteguhan, keimanan,

[57] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sejumlah mahasiswa, 2/3/1369.

dan kebersandaran pada keyakinan dan simpati rakyat, niscaya sulit atau bahkan mustahil untuk mempertahankan keberlangsungan kuasa negara-negara kolonial yang arogan itu, yaitu Amerika dan kaki tangannya. Mereka benar sekali dan paham betul tentang itu.

Tentu, kita tak punya peran secara langsung ataupun tidak. Kita memang merencanakan untuk mencetuskan gerakan Islam di dunia, namun kita tak punya peran ini sejak awal. Peran itu justru dimainkan Islam itu sendiri. Sesungguhnya proses keteguhan bangsa Iran dan berpegang eratnya mereka pada bendera Islam yang pejuang, hidup, dan *Islâm al-Muhammadî al-ashîl* (Islam Muhammad yang murni), sebagaimana diekspresikan imam kita yang mulia (Imam Khomeini *ridhwânullâhi 'alaih*), bukan Islam yang tunduk di hadapan musuh-musuh Allah, bukan pula Islam *thâghût*, atau Islam Amerika, dengan sendirinya mengantarkan pada terbitnya fajar harapan di Dunia Islam.

Bertolak dari poin ini, di pundak kita terbeban tanggung jawab mahapenting. Sesungguhnya yang saya sebutkan ini adalah gambaran kondisi dunia kontemporer yang peka. Dengan memahami kepekaan pada fase ini, bertambah pula tanggung jawab kita semua, khususnya tanggung jawab kalian, wahai generasi muda.[58]

*****

---

[58] *Ibid.*

Tentunya belum cukup bila suatu bangsa melakukan revolusi di negerinya dan menjatuhkan pemerintahannya yang rusak, lalu menggantikannya dengan pemerintahan yang dikehendaki. Tidak, masalahnya lebih dari sekadar itu. Saya tak bermaksud mengatakan bahwa bangsa Iran berpikir cermat dan menyadari tujuan tinggi ini, serta memikul tanggung jawab besar di pundaknya sejak hari-hari pertama revolusi. Namun, sesuatu yang pasti adalah bahwa bangsa ini—Iran—telah bangkit dan tak rela kekuasaan Pahlevi yang bobrok itu. tetap lestari

Inilah Islam yang telah menarik mereka—bangsa Iran—ke medan juang. Ya, faktor yang mendorong mereka melawan pemerintahan yang bobrok dan anti-Islam itu adalah kecintaan pada dawah Islam. Itulah Islam yang mendorong bangsa ini membinasakan Syah Iran (Reza Pahlevi) dan para pengikutnya di negeri ini (Iran), seraya mendirikan sistem pemerintahan Islam sebagai gantinya—sebagaimana dilakukan Imam dan pemimpin agung bangsa ini.

Saat memahami makna tersebut, bangsa Iran rela mengorbankan darah dan jiwanya serta bangkit melawan. Itulah kisah bangsa Iran dalam proses kebangkitannya.

Namun, setelah berdirinya Republik Islam Iran, masalah ini memperoleh dimensi yang jauh lebih luas dalam tataran internasional. Bangsa-bangsa di dunia pada umumnya, dan bangsa-bangsa Islam pada khususnya, sekonyong-konyong

merasakan bahwa mereka bersama bangsa Iran dan semiliar muslim lainnya di dunia berada dalam satu fokus yang sama, yaitu menjauh dari kesejatiannya, dan bahwa mereka telah jatuh di bawah pengaruh berhala-berhala kekuatan-kekuatan congkak serta mulai meninggalkan segala urusan kehidupan umat sehingga menyeretnya pada kehancuran.

Umat Islam yang besar ini mulai menyadari itu secara luas setelah kemenangan Revolusi Islam di Iran. Timbulnya kesadaran tersebut mendorong kekuatan-kekuatan dunia yang congkak saat itu—blok Timur dan Barat—menabuh genderang permusuhan terhadap Islam pada umumnya, dan Republik Islam Iran pada khususnya, yang kemudian dijadikan agenda utamanya. Di antaranya, mereka memutuskan untuk mencegah meluasnya dampak pemerintahan Islam ini terhadap bangsa-bangsa di dunia (khususnya Dunia Islam). Sebab, pengaruh seperti itu hanya akan menimbulkan problem yang serius bagi mereka. Karena itu, mulailah mereka memusuhi Republik Islam Iran ini.[59]

*****

Sepanjang sejarah, mustahil bagi kita untuk mendapatkan seorang pembawa dakwah yang benar namun tidak terlibat dalam perseteruan dengan setan-setan dan *thâghût-thâghût*;

[59] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan pasukan angkatan udara pada acara hari Angkatan Udara, Nasional, 19/11/1370.

sebaliknya pula, *thâghût-thâghût*, setan-setan, dan orang-orang durhaka niscaya terlibat perseteruan bercampur permusuhan, kebencian, dan kedengkian untuk menentangnya. Sesungguhnya sekarang ini kekuatan dunia yang congkak lagi sewenang-wenang berupaya keras untuk membungkam setiap gaung yang menentang negara adidaya penguasa dunia dan membunuhnya sedini mungkin.

Gaung Islam dewasa ini telah menjadi gaung yang paling kuat dan paling lantang menentang kekuasaan negara adidaya yang congkak sejak kemenangan Revolusi Islam di Iran. Karenanya, menghilangkan gaung Islam menjadi agenda utama musuh dan *thâghût*. Sesungguhnya apa yang dilakukan musuh selama satu dekade atau sebelas tahun terakhir sejak kemenangan Revolusi Islam di Iran, yaitu aktivitas permusuhan yang dipimpin negara adidaya yang congkak dalam bidang propaganda, budaya, politik, militer, dan ekonomi guna menentang dakwah Islam, khususnya pusat Islam revolusioner—Republik Islam Iran, tak dapat disamai oleh aktivitas lain yang dicurahkan negara adidaya yang congkak dan negara-negara kolonial global lainnya terhadap segenap fenomena yang lain.[60]

*****

[60] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para tamu undangan dalam Muktamar Pemikiran Islam, 12/11/1368.

Perhatikanlah dengan saksama apa yang kini dilakukan musuh-musuh kemanusiaan, yaitu negara-negara congkak, dengan kampiunnya, negara setan Amerika dan segenap antek-anteknya, dalam melawan nilai-nilai kemanusiaan. Perhatikanlah bagaimana mereka menyeret umat manusia pada kehancuran dan keruntuhan, serta mencemooh segala nilai luhur moralitas.

Republik Islam Iran sekarang ini telah menjadi sasaran permusuhan dan kebencian musuh-musuh kemanusiaan itu. Sebab, Republik Islam Iran mengusung bendera moral dan melangkah di jalan Islam serta berupaya keras demi Islam dan nilai-nilai Islam. Barangkali seseorang merasa heran melihat permusuhan terhadap Islam dan moral ini. Mengapa segala permusuhan ini harus terjadi?

Mereka (musuh) telah memboroskan biaya dalam jumlah sangat besar dengan tujuan mendiskreditkan Republik Islam Iran di mata publik internasional, yaitu dengan menyebarluaskan kebohongan, tuduhan, dan racun propaganda seputar Republik Islam Iran.

Mengapa mereka melancarkan aksi anti-Republik Islam Iran secara besar-besaran? Sebab, pemerintahan Republik Islam Iran memiliki daya tarik besar di mata dunia bila dibiarkan begitu saja tanpa diiringi propaganda yang mendiskreditkannya.

Negara-negara kolonial yang congkak, khususnya

Amerika, telah dikuasai kemarahan sangat besar karena melihat kebangkitan Islam telah meliputi seluruh Dunia Islam dan pengaruhnya terus bertambah luas dari hari ke hari.

Harapan mereka, slogan-slogan Republik Islam Iran mereda di dunia ini dengan berlalunya waktu; namun ternyata harapan itu tidak terwujud.[61]

*****

Selama bertalian dengan nama Allah, selama itu pula Revolusi Islam Iran akan senantiasa berada dalam garis perlawanan terhadap setan-setan. Selama berdiri di samping orang-orang tertindas dan terzalimi, selamanya pula Revolusi Islam Iran akan senantiasa berada dalam perseteruan dengan kekuatan-kekuatan zalim, congkak, dan arogan. Dan selama Anda sekalian berupaya sungguh-sungguh menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, orang yang memusuhi nilai-nilai kemanusiaan tersebut takkan merasa tenang. Karena itu, secara psikologis, kita harus selalu siap menghadapi semua itu.

Sesungguhnya, di tangan bangsa inilah—Iran, bendera agung yang menggetarkan dunia itu berada. Lihatlah kondisi Palestina dan Afrika utara sekarang, dan bagaimana Islam

[61] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pimpinan dan anggota pengawal revolusi (pasdaran) dan angkatan bersenjata dalam peringatan Hari Pengawal Revolusi, 10/12/1368.

memperoleh kembali haknya yang hilang di tengah masyarakat muslim. Semua itu adalah buah dari kebangkitan dan upaya Anda sekalian. Padahal sebelumnya, Islam dalam keadaan kalah dan melarikan diri dari hadapan kebudayaan kafir dan negara-negara penindas yang congkak.

Tentu, Islam tak akan pernah melarikan diri selamanya; namun bila umat Islam lemah, mereka pun akan merasa dirinya lemah. Di tempat-tempat di mana jutaan orang Islam ambil bagian dalam sistem suatu pemerintahan, tak seorang pun yang berani menyebut Islam sebelum Revolusi Islam Iran. Di negeri-negeri Islam di mana masjid-masjid yang dulunya hanya dijadikan tempat berkumpulnya orang-orang tua dan lemah, kini telah berubah menjadi tempat berkumpulnya para pemuda dan pusat pergerakan dan aktivitas Islam. Semua itu merupakan buah kebangkitan Anda sekalian dan pemimpin kalian yang agung, Imam Khomeini qs. Karena itu, Anda semua melihat bahwa musuh-musuh Islam sangat marah kepada Anda sekalian.

Allah Swt berfirman: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*(al-Baqarah: 120). Maka, selama kita berpegang teguh pada Islam dan tak meninggalkannya, musuh-musuh Islam akan senantiasa menentang kita.

Poin yang jadi acuan musuh dalam konteks ini adalah ungkapan berikut, "Selama saya menentang orang itu (bangsa,

negeri, atau umat), seyogianya ia harus lenyap dari muka bumi ini."

Mereka mampu menanamkan keyakinan itu pada bangsa-bangsa yang lemah. Namun, yang justru terjadi adalah kebalikan total dari semua itu. Bahwa setiap penentang Islam harus lenyap dari muka bumi ini. Islam telah memecahkan persoalannya di dunia ini, dan akan terus melakukannya lagi.[62]

Revolusi Islam Kontra Sistem Pemerintahan Otoriter

Pemerintahan spiritual ilahiah yang berpusat di Iran bertentangan dengan seluruh jenis kezaliman, permusuhan, dan kerusakan di dunia. Karena itu, Anda saksikan kekuatan-kekuatan internasional bersikeras untuk mengenyahkan Republik Islam Iran dan mencabut sampai ke akar-akarnya; jika tak mampu melakukannya, mereka akan berupaya mengubah muatannya.[63]

Rahasia pertentangan kita dengan kekuatan-kekuatan global adalah bahwa kita merupakan bangsa yang menginginkan kemerdekaan yang tidak mengekor kekuatan-kekuatan arogan dunia kontemporer. Sesungguhnya perkara ini mirip prilaku

---

[62] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pejuang, keluarga tawanan dan para pejuang yang hilang di medan perang, serta orang-orang yang cacat karena peperangan, 6/4/1369.

[63] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pimpinan angkatan darat, 21/2/1370.

para pencuri dan penyamun di masa lalu; tak seorang pun yang boleh bergerak di wilayah mereka kecuali seizin mereka. Bila seseorang memutuskan untuk menjauhi mereka, niscaya mereka tak akan membiarkannya kecuali orang itu mau membayar uang sogok. Adapun jika memiliki sesuatu yang berharga, seseorang niscaya akan dibayang-bayangi kejahatan mereka. Sebab, mereka tak akan meninggalkannya kecuali setelah merampas semua benda berharga miliknya.

Sesungguhnya kondisi dunia sekarang ini menyerupai keadaan itu; perkara ini tak terbatas pada kondisi sekarang saja, tapi sudah ada sejak munculnya kolonialisme.

Celakalah suatu negeri yang memiliki minyak bumi dan uranium. Celakalah suatu negeri yang punya hasil tambang yang dipandang istimewa dalam konteks industri global. Sebab, negara-negeri seperti itu akan berusaha ditundukkan di bawah hegemoni mereka.

Hubungan tersebut tak berlangsung di bawah prinsip keadilan sehingga kita tak dapat mengatakan, "Kita adalah negeri yang kaya minyak bumi, sementara kalian membutuhkannya. Maka, kemarilah dan kita berhubungan layaknya pembeli yang membayar harga barang sesuai harga."

Seandainya hubungan tersebut berlangsung adil, niscaya tak akan ada penentangan dan semua negara penghasil minyak bumi akan senang menjual minyaknya. Itu terjadi jika ada

kesetaraan dalam kerangka jual-beli. Namun, masalahnya jadi lain karena kekuatan-kekuatan global yang arogan berusaha menguasai urusan-urusan dunia dan tidak rela terhadap itu. Mereka menganggap segala sesuatu yang berharga milik kita harus dikuasai mereka. Ya, mereka merasa harus mengambil manfaat darinya.

Karena itu, Anda saksikan bagaimana mereka berupaya keras menguasai dan memperluas dominasinya dalam segala bidang, dan menganggap setiap hal yang menghalanginya sebagai sesuatu yang jahat. Adapun Islam melarang itu dan tak akan pernah membiarkannya. Posisi Islam seperti itu bukan hanya sekarang saja. Negara-negara kolonial mengetahui itu sejak hari pertama kedatangannya. Mereka tahu bahwa Islam merupakan penghalang besar yang merintangi keinginan mereka. Karena itu, mereka memusuhi Islam secara besar-besaran dan sangat membencinya. Itulah masalahnya.

Karena mereka—musuh—maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memanfaatkan sarana transportasi modern, maka Anda saksikan suara (pandangan) mereka memenuhi dunia dan sampai ke telinga semua orang. Sebaliknya, gaung yang bertentangan dengan pandangan mereka lenyap dan hilang laksana debu yang beterbangan di udara.[64]

[64] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pilot angkatan udara di pangkalan angkatan udara Syahid Bâbâyî, Isfahan, 22/2/1369.

Namun, Republik Islam Iran akan terus menentang kekuasaan hegemonik kontemporer di dunia. Tentu, kita tak menentang aturan konvensional yang berlaku. Sebab, segala sesuatu memiliki sistem konvensional tersendiri, dan kita juga menerima sistem konvensional yang berkembang di masing-masing bangsa. Adapun hegemoni dalam dunia politik dan kehidupan berada di tangan segelintir negara besar yang kaya sehingga dengan sesuka hati mereka mempermainkan masa depan negara lain; maka itulah yang kami tolak!!

Kita juga menolak apa yang dikehendaki dari kebudayaan menyimpang dan merusak, yaitu kebudayaan yang diimpor dari Eropa dan Amerika kepada masyarakat lain yang punya kebudayaan sendiri. Akibatnya, apa yang menurut pandangan Eropa baik, harus dijadikan standar kebaikan bagi semua bangsa, meskipun bertentangan dengan kebudayaan lokalnya. Sebagaimana kita juga menolak setiap upaya untuk meng-generalisasi standar Eropa terhadap orientasi yang lain. Misalnya, apa yang dipandang buruk Eropa, harus pula dipandang buruk semua bangsa lain, meskipun bertentangan dengan standar kebudayaannya. Itulah yang kita tolak!!

Sesungguhnya, kebudayaan yang harus dominan dalam pandangan Eropa adalah budaya mereka satu-satunya. Jadi, budaya mereka harus mendominasi semua kebudayaan dan semua bangsa di dunia harus tunduk pada kebudayaannya.

Maka, apa yang dipandang baik Eropa, harus pula dipandang baik semua bangsa di dunia.

Sesungguhnya, kita tengah menghadapi logika semacam itu dan menentangnya. Islam menentang kekuasaan hegemonik ini di setiap tempat. Karena itu, mereka pun menentang Islam.

Watak kekuasaan-kekuasaan global yang arogan adalah memerangi setiap bangsa atau pemerintahan yang tak mau tunduk pada kekuasaannya dan tak memberikan uang sogok atau suap. Masalah ini mirip dengan prilaku para pencuri dan penyamun. Bila kita memberi uang sogok dan suap, mereka akan membukakan jalan bagi kita; sebaliknya, jika menolak, mereka akan menyengsarakan kita.

Karena itu, jelas sudah bahwa permusuhan kekuatan—kekuatan global yang arogan terhadap pemerintahan kita adalah sesuatu yang pasti dan tak mungkin dihindari. Kita telah mengatakan itu berulang kali—dan ini menjadi bagian dari apa yang kita yakini—bahwa mereka tak akan pernah memadamkan api permusuhannya sampai mereka sendiri berputus asa. Selama masih ada harapan, mereka senantiasa berambisi memusuhi kita; namun di sana pula terjadi perlawanan.

Adapun jika telah berputus asa menyerang dan merugikan pemerintahan kita, mereka (musuh) merasa bahwa pemerintahan kita sangat kuat sehingga tak ada manfaatnya untuk menentangnya. Ya, mereka benar-benar telah berputus asa

untuk melenyapkan pemerintahan kita. Nah, pada saat itulah ancaman tersebut hilang atau melemah.[65]

*****

Dulu, Iran yang merupakan negara besar dan wilayah luasnya dipenuhi kekayaan menjadi target kekuatan-kekuatan zalim yang berhubungan dengan Amerika dan Barat sebelum kemenangan Revolusi Islam Iran. Selama beberapa tahun mereka merampas kekayaan Iran, menzalimi dan memecah belah persatuan bangsanya, menghancurkan kota-kotanya, serta melakukan segala apa mungkin dilakukan terhadap kekayaan alamnya. Tak ada bedanya masa kekuasaan keluarga Pahlevi dengan masa-masa kekuasaan dinasti Qajar yang terkutuk. Adakalanya Iran dikuasai (dijajah) Rusia. Adakalanya oleh Inggris, dan adakalanya pula oleh Amerika. Begitulah Iran; gonta-ganti dijajah negara-negara asing.

Perusahaan-perusahaan asing silih berganti memonopoli harta negeri ini—Iran—dan kekayaannya. Pada fase tertentu, perusahaan-perusahaan Inggris, pada fase lain giliran perusahaan-perusahaan Amerika, dan sebelum itu Rusia yang memonopoli kekayaan Iran. Mereka mengeksploitasi dan merampas kekayaan negeri ini sesuka hati.

[65] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat para pegawai di kementerian keamanan, 30/3/1368.

Adapun tatkala Islam merenggut tahta kekuasaan, dengan segera memotong pengaruh asing dan mencegah mereka merampas kekayaan negeri ini. Kekuatan-kekuatan asing tersebut, setelah kemenangan Revolusi Islam dan berdirinya Republik Islam Iran, tak mampu mengeksploitasi bangsa ini ataupun merampas kekayaannya. Akhirnya, kekuatan-kekuatan politik luar (asing) kehilangan dominasinya di negeri ini dan masa depan negeri ini pun ditentukan bangsa Iran sendiri.

Sekarang, setiap keputusan berada di tangan bangsa Iran dan para wakil rakyatnya, yakni parlemen yang islami. Pemerintahan ini dan presiden Republik Islam Iran memiliki kedudukan yang istimewa, demikian pula para pejabat pemerintahan lainnya. Mereka itulah yang memutuskan apa yang diinginkan dengan segenap kemampuan. Mereka itu pula yang bekerja meskipun musuh tak menyukainya. Semua itu berkat Islam. Di setiap negeri yang dirasuki Islam, musuh dan orang-orang yang mengeksploitasi kekayaan bangsa dan negeri itu akan musnah. Karenanya, mereka akan senantiasa memusuhi Islam.[66][]

---

[66] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan sekelompok penduduk Jihar dan Bakhtiyar. 15/7/1371

Bab 4
SARANA-SARANA DAN ALAT-ALAT YANG DIGUNAKAN MUSUH DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP ANTI-REVOLUSI ISLAM IRAN

Menyebarkan Budaya Keliru, Bobrok, dan Keji

Musuh memahami bahwa bangsa ini (Iran) telah bersatu padu berkat iman, dan menemukan pemimpin yang selamanya tak pernah takut terhadap kekuatan-kekuatan besar berkat keimanannya yang tangguh. Karena itu, musuh selalu memusuhi keimanan dan keislaman kita melalui penggunaan sarana-sarana propaganda dan politik. Mereka selalu berupaya mendiskreditkan kita dengan sifat-sifat yang dianggap mencoreng wajah kita, padahal kita menganggapnya sebagai kemuliaan. Di antara kata-kata mereka tentang kita adalah

bahwa kita ini *ushûliyyûn* (konservatif). Sebaliknya, kita justru merasa bangga dengan istilah itu karena bermakna bahwa kita kembali pada asal usul kita yang islami; di sinilah letak kekuatan kita.

Pada tahun-tahun terakhir, berbagai propaganda kekuatan global yang arogan telah dipusatkan untuk mendiskreditkan keimanan dan keislaman kita. Namun, bangsa kita tidak akan membiarkan siapapun menentang dan menghina Islam dan iman. Sebab, Islam adalah segalanya bagi bangsa ini—Iran.

Sesungguhnya, Islam dan iman merupakan aset kemuliaan dan kemenangan kita; dan iman memperbaiki urusan-urusan dunia dan akhirat kita.[67]

Musuh berupaya keras menguasai generasi muda kita dan merusak mental mereka dengan cara menyebarkan budaya yang degil, bobrok, dan keji. Apa yang dilakukan musuh dalam level ini bukan hanya berbentuk penyebaran budaya saja, tapi lebih merupakan serangan budaya yang keji, atau pengebirian budaya.

Itulah yang dilakukan musuh terhadap kita sekarang ini.[68]

Benar, kelemahan internal masyarakat adalah ketidaksiapan menghadapi serangan musuh. Namun, benar pula bahwa musuhlah yang memaksakan kelemahan ini pada masyarakat

[67] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara baiat sekelompok penduduk dari sejumlah kota di Iran kepada beliau, 14/4/1368.

[68] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pimpinan mobilisasi pasukan rakyat, 22/4/1371.

yang lurus dengan berbagai sarana dan fasilitas yang ada. Demikian pula, tidak seharusnya kita jatuh dalam kesalahan sewaktu ingin meluruskan masalah ini.[69]

Musuh bangsa Iran berupaya keras dan terus-menerus menyimpangkan pendapat umum dan menghilangkan keimanan para pemuda kita, yaitu dengan menggunakan cara-cara khianat.[70]

Sesungguhnya berbagai persekongkolan besar sedang ditujukan terhadap umat Islam dewasa ini. Demikian pula musuh sedang merencanakan berbagai persekongkolan terhadap bangsa kita. Sesungguhnya embargo ekonomi terhadap kita adalah salah satu jenis persekongkolan mereka. Demikian pula penyebaran berbagai jenis kebobrokan dan kekejian di tengah masyarakat kita yang juga salah satu jenis persekongkolan mereka terhadap kita. Juga di antaranya berita-berita dusta seputar kita yang mereka sebarluaskan, yang semuanya berisikan propaganda yang mendiskreditkan kita.

Mereka berkomplot dengan tujuan menyerang akar eksistensi kita agar fondasi-fondasi kehidupan kita runtuh.[71]

---

[69] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para ulama dan pelajar *hauzah 'ilmiyyah* serta imam shalat, 7/5/1371.

[70] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan putra-putra bangsa, 29/7/1371.

[71] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di salah satu arena olah raga di Kharm Abad, 30/5/1370.

Salah satu cara yang digunakan musuh dalam perang budaya adalah melepaskan seorang pemuda mukmin dari keterikatannya terhadap pilar-pilar iman; sementara keimanan merupakan salah satu elemen terpenting sebuah peradaban. Ini sama persis dengan apa yang telah mereka lakukan di Andalusia (Spanyol) beberapa abad silam, yaitu menggiring kaum pemuda ke lembah-lembah kerusakan, syahwat, dan mabuk-mabukan. Itulah yang kini terjadi.

Saya telah menyebutkan secara berulang kali bahwa sebagian orang memendam keprihatinan karena menyaksikan sejumlah perempuan di jalan-jalan yang tidak mengenakan hijab selayaknya. Tentu, kondisi demikian sangatlah buruk. Namun itu bukanlah kemungkaran utama. Sesungguhnya, kemungkaran utama (akar-akar kerusakan dan keburukan) bukan yang kalian lihat di jalanan (sebuah kiasan terhadap kelicikan yang halus dalam aktivitas dan perbuatan).

Salah seorang pernah ditanya, "Apa yang sedang kamu lakukan?" Ia menjawab, "Menabuh gendang." Kembali ia ditanya, "Tapi, kenapa tak terdengar?" Ia menjawab, "Besok suara gendang ini akan terdengar."

Jika suatu bangsa dan segenap elemen budayanya tidak bersikap waspada—semoga ini tidak ditakdirkan Allah, niscaya gaung keruntuhan nilai-nilai moral yang diakibatkan serangan diam-diam musuh yang lihai baru terdengar kemudian, saat

akibat-akibat yang ditimbulkannya tak lagi mampu dibenahi dan diobati.

Apa yang harus kita lakukan bila mereka menerapkan blokade terhadap kaum muda kita yang hendak pergi ke medan perang? Awalnya mereka menyodorkan kepada kaum pemuda itu seperangkat video. Kemudian mereka berusaha membangkitkan nafsu seksualnya lewat penyediaan tontonan film-film porno. Setelah itu, barulah mereka menyeretnya ke tempat-tempat maksiat dan kekejian.

Dengan semua itu, tak lagi sulit untuk menggiring pemuda ke jurang kerusakan moral, apalagi mengingat usianya yang masih muda. Tentu saja, para perusak moral kaum muda itu berkiprah dengan metode yang apik dan terencana.

Itulah yang sekarang dilakukan para musuh. Nyaris setiap hari, saya mendapatkan sejumlah informasi dari berbagai kota di negeri ini tentang semua itu.

Lalu, siapa yang melakukan itu selain musuh? Saat syahwat telah menguasai jiwa seorang pemuda, niscaya keimanannya akan lenyap. Pada mulanya, dia akan menangis. Namun makin lama, dia makin terseret ke lembah kemerosotan moral secara bertahap. Sesungguhnya musuh mempraktikkan itu sekarang; merusak moral anak-anak kita di sekolah-sekolah dengan cara itu, mulai dari sekolah dasar hingga menengah.

Mereka—musuh—menyebarkan obat-obat terlarang

(narkoba) dan gambar-gambar porno di tengah murid-murid sekolah.[72]

Musuh mengerahkan segala upayanya secara meluas di masa sekarang untuk menggiring generasi muda menuju kehinaan dan kebobrokan moral. Praktik semacam itu merupakan agenda utama dari serangan budaya.[73]

Saya tidak tahu, kebudayaan macam apa ini? Musibah macam apa yang kini menyelimuti dunia yang berasal dari orang-orang Barat? Orang-orang Barat ingin menggeneralisasi kebudayaan ini, serta model persepsi kemaslahatan dan kerusakan umat manusia dan etika sosial (versi mereka) ke seluruh dunia, dan semua pihak wajib tunduk dan menerimanya.

Sesungguhnya, salah satu kejahatan terbesar yang pernah terjadi hari ini adalah aktivitas ekspor dan generalisasi kebudayaan tersebut.[74]

Memang, terdapat kepekaan (kewaspadaan dan pengawasan) terhadap sejumlah perkara yang berlangsung di dunia ini. Namun, kepekaan yang sama tidak muncul dalam

---

[72] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pegawai di depatemen penerangan dan para penanggung jawab kementerian pendidikan, 21/5/1371.
[73] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan anggota Dewan Tertinggi Revolusi, 19/9/1371.
[74] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para wakil pelajar dan guru *hauzah 'ilmiyyah* Qum, 4/11/1369.

kasus pemukulan seorang istri oleh suaminya sendiri. Banyak sekali kaum istri yang acap mengalami tindak pemukulan oleh suami masing-masing di benua Eropa dan Amerika. Namun begitu, tak ada tanggapan apapun terhadap kezaliman semacam itu.

Data statistik menyebutkan bahwa para istri dan anak-anak paling sering dijadikan objek kezaliman para suami dan ayah mereka dalam keluarga di Amerika dan Eropa. Namun anehnya, semua itu malah dianggap sepi dan adem ayem saja. Sebaliknya terhadap masalah hijab (jilbab) yang dikenakan kaum perempuan, mereka begitu peka (ibarat orang kebakaran janggut sehingga menyulut kehebohan di sana-sini).

Jika seseorang, filsuf, peraturan, atau kelompok politik tertentu menentang pornografi kaum perempuan, kontan akan terjadi geger massal di sekeliling mereka. Sama sekali tak ada kepekaan di hadapan banyak jenis kebobrokan dan kebiasaan buruk. Namun, bila sebuah negeri menetapkan kebijakan melarang minuman beralkohol, dengan serta merta terjadilah heboh besar di dunia. Kebijakan tersebut lantas dicemooh serta dicap sebagai konservatif.

Kembali pada siapakah model budaya semacam itu? Lingkungan apakah yang menjadikan pornografi perempuan dan meminum minuman keras yang memabukkan sebagai kebiasaan yang berlaku umum? Semua itu kembali pada Eropa

dan tumbuh dari budaya Eropa kuno. Tradisi seperti itu juga tumbuh di negeri-negeri lain di dunia ini sehingga bila seseorang bangkit menentangnya, seakan-akan dia telah melakukan dosa besar.[75]

Pendiskreditan Ulama lewat Propaganda

Kini Islam telah dijadikan sasaran permusuhan setan (negara adidaya yang congkak) di dunia. Sebaliknya, Islam memikat kecintaan dan penghargaan besar di tengah masyarakat luas. Adapun sikap permusuhan kekuatan-kekuatan besar dunia terhadap Islam melebihi segalanya. Dalam hal ini, ulama merupakan para penyeru Islam.

Sejak dua belas atau tiga belas tahun terakhir ini—yakni sejak kemenangan Revolusi Islam Iran, pelbagai sarana komunikasi dan propaganda kekuatan-kekuatan besar yang congkak dan zionis gencar membicarakan ulama dengan nada cemooh serta menyebarkan kebohongan tentangnya. Mereka menyandangkan sifat-sifat [buruk]—yang sebenarnya lebih layak mereka sandang—kepada kaum ulama besar dan pemikir religius.

Tapi ini bukan masalah lantaran semua itu tidak berpengaruh sama sekali bagi kita. Sebab, kita tahu betul bahwa

---

[75] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan anggota, *loc. cit.*

pukulan yang diarahkan kaum ulama terhadap mereka jauh lebih kuat.[76]

Sejak kemenangan Revolusi Islam Iran, kaum ulama—khususnya yang terkemuka di antara mereka—yang mengabdi pada pemerintahan Republik Islam Iran secara langsung dijadikan target bidikan anak panah beracun musuh pada level informasi dan terorisme yang dilakukan para pengkhianat. Mereka itu adalah antek-antek musuh.

Kaum ulama tersebut telah mempersembahkan kesyahidan yang agung di kancah peperangan yang dipaksakan (perang Iran(Irak (selama delapan tahun—*peny.*) dan pada level jihad. Dalam hal ini, mereka telah membasahi mihrab-mihrab shalat Jumat dengan darahnya yang suci. Mereka aktif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, politik, dan dakwah agama.

Bangsa kita yang mulia memahami bahwa faktor penyebab utama di balik serangan yang dilancarkan musuh terhadap kaum ulama adalah perannya terhadap masa depan bangsa ini. Karena itu, musuh mencanangkan pertama kali untuk menyerang kaum ulama dengan tujuan melemahkan dan mngenyahkan revolusi.

Termasuk dalam konteks ini adalah penentangan terhadap ulama, sebagaimana yang kini dilakukan sekelompok penulis

---

[76] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para ulama, mubaligh, dan khatib menjelang masuknya bulan Muharram, 20/4/1370.

bayaran yang bertujuan melemahkan aset spiritual milik Revolusi Islam di hadapan bangsa muslim.

Tentu saja musuh-musuh revolusi akan mendiamkan kaum ulama yang menjauh dari urusan-urusan politik dan enggan terlibat dalam proses revolusi. Ini sebagaimana yang persis terjadi dengan sejumlah ulama yang lalai dan mengasingkan diri seraya mencukupkan dirinya dengan duduk di sekolah-sekolah dan masjid-masjid, sementara segenap urusan negeri dan bangsa ini diserahkan kepada pihak musuh.

Fakta yang mudah dilihat dalam hal ini adalah bahwa kaum ulama yang menjauhkan diri dari gelanggan persoalan negeri dan politik, tak akan pernah dijadikan target serangan musuh. Baik selama masa kebangkitan maupun setelah kemenangan Revolusi Islam.

Musuh tak pernah mengarahkan serangan propagandanya kepada ulama tersebut (yang meninggalkan kancah urusan negeri dan bangsa ini), serta tak pernah pula menyerang mereka secara fisik (pembunuhan). Bahkan tuduhan konservatif hanya diberikan pada kaum ulama yang berkecimpung dalam dunia pemikiran politik dan dikenal sebagai pembaru dalam bidang ilmu pengetahuan dan aktivisme. Tuduhan itu juga dialamatkan kepada kalangan ulama progresif yang berkesadaran tinggi dan berpikiran maju.[77]

[77] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara peringatan tahun pertama wafatnya Imam Khomeini, 10/3/1369.

*****

Perhatikanlah dengan cermat; kini sedang diterapkan strategi penghapusan nilai dan kepribadian ulama di kancah politik dan akademis. Penerapan strategi ini tidak terbatas pada golongan tertentu saja.

Adalah sebuah kekeliruan—misalnya—bila kita berbicara tentang *hauzah 'ilmiyyah* sebagai lembaga tradisional, padahal metode pengajarannya bersandar pada penelitian dan analisis yang cermat dengan berpijak di atas prinsip deduktif, pembaruan, dan kreativitas. Lalu kita menganggap orang-orang seperti Syahid Muthahharî dan Syahid Bahesytî—keduanya berasal dari kalangan *hauzah 'ilmiyyah*—hanya sekadar pengecualian semata.

Mungkin—bahkan nyaris pasti—orang-orang mengira semua itu tak mengandungi tujuan tertentu atau tujuan yang dikandungnya niscaya buruk. Namun, persoalan ini meniscayakan—akibat—kerusakan yang pasti. Pada saat yang sama, anggapan tersebut juga berlawanan dengan kenyataan. Pandangan seperti ini barangkali akan melucuti nilai ilmiah dan spiritualitas kaum ulama—sebagai para wakil agama dan pengusung benderanya—di lingkungan kampus dan di kalangan akademisi. Ini sebagaimana terjadi sebelum kemenangan Revolusi Islam.

Jika kita mengingkari ulama dan kedudukan ilmiah ilmu fikih, meragukan reputasi mereka (kaum ulama), atau

menyandangkan keburukan pada mereka, maka hakikatnya kita telah merugikan bangsa ini yang memang cenderung pada agama.

Itulah yang dikehendaki sekaligus memuaskan dan membahagiakan pihak musuh karena dapat merealisasikan keinginan mereka.[78]

Pengabaian Kelompok Revolusioner dalam Bidang Adab, Seni, dan Budaya

Serangan budaya telah berlangsung saat perang (delapan tahun yang dipaksakan) masih berkecamuk, lewat pelbagai sarana informasi dan retorika yang bias dan menyimpang. Tentu semua itu akan menimbulkan pengaruh dalam pikiran dan jiwa orang banyak. Namun, panasnya situasi perang saat itu menjadi penghalang kuat dalam menghadapi serangan tersebut. Setelah perang berakhir, kelompok ini (musuh) mulai melancarkan serangan dengan lebih gencar lagi.[79]

Setelah perang militer berakhir, suasana menjadi lebih kondusif untuk menggelar perang budaya. Sebab, iklim perang militer yang begitu panas, berikut semangat dan kekerasannya telah menyedot perhatian kaum pemuda dan menyibukkan

[78] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan anggota Dewan Tertinggi Revolusi, 20/9/1370.

[79] Pidato Pemimpin Revolusi Islam di hadapan para pegawai departemen penerangan *op. cit.*

mereka sehingga tak mendengar propaganda [budaya] musuh. Namun, setelah padamnya api peperangan militer, musuh seolah mendapat momen untuk memulai aktivitasnya dalam perang kebudayaan. Karena itu, mereka (musuh) mulai menggunakan berbagai sarana secara lebih luas dalam melancarkan serangan budaya secara menyeluruh.

Saat merenungkan luasnya sarana yang dimiliki musuh, saya yakin bahwa masalah ini sangat penting bagi mereka. Di antara sarana yang mereka gunakan adalah pengabaian dan pelecehan terhadap seni, adab, dan budaya revolusioner negeri ini.

Di antara keberhasilan penting yang diraih revolusi adalah terkumpulnya sekelompok insan yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan, adab, dan seni. Kita memiliki individu-individu semacam itu dan *al<u>h</u>amdulillâh* tak merasakan kekurangan dengannya. Kebanyakan mereka adalah penyair dan penulis cerita yang di antaranya menekuni teks berbahasa Persia secara cermat.

Revolusi ini memang belum melewati usia 13 tahun (saat pidato ini disampaikan—*peny.*). Tapi, renungkanlah rentang usia kebudayaan dan sejarah kita; periode sejarah manakah yang mampu menghasilkan figur-figur kelas dunia sebagaimana yang dihasilkan semasa tiga belas tahun ini? Benar, mereka—yang tumbuh di tengah gejolak revolusi—belum mencapai kedudukan utama. Masih terbentang jarak cukup jauh di antara

keduanya. Namun, terdapat banyak potensi revolusioner untı menjadikan dirinya sebagai figur-figur utama pada level ini.

Di masa kesewenang-wenangan, khususnya di pen hujung masa Syah Iran, negeri kita mengalami kemandula Saat itu negeri kita tak memiliki tokoh-tokoh agung, atau penu dan seniman besar, khususnya dalam bidang kesenian. Adapı sekarang, di tengah kaum muda kita sedang tumbuh berbag kecakapan dalam bidang perfilman, aktor, produser, penya dan penulis cerita yang piawai.

Revolusi Islam telah menghasilkan kecakapan-kecakapa semacam itu. Salah satu upaya yang dilancarkan musuh adala menyia-nyiakan kemampuan yang dimiliki para seniman yar mukmin itu. Bahkan mereka disingkirkan dari kancah ser Karena masih minimnya pengalaman, wajar saja bila merel (kaum muda kita) mudah terpengaruh dan bersikap apat lantaran merasa disia-siakan atau direndahkan dua orar pegawai—misalnya—di salah satu instansi resmi kebudayaa negeri ini.

Kondisi yang sama juga dirasakan insan muda perfilma yang religus ketika menawarkan filmnya ke pusat-pus perfilman; bukannya mendapat pujian, malah ditolak mental mentah. Tak satu pun lembaga perfilman yang sudi menerim buah karyanya itu. Pada saat yang sama, dia menyaksika sejumlah film yang kualitasnya jauh di bawah film karyany itu. Hanya saja, film-film itu tidak sejalan dengan pandanga

Islam, namun diterima dan ditayangkan begitu saja di bioskop dan layar kaca. Semangat pemuda semacam itu dengan sendirinya akan surut, bahkan merasa putusasa dan frustrasi.

Saya sungguh merasakan kepahitan dan kepedihan luar biasa dari lubuk hati yang terdalam melihat keadaan kaum muda revolusioner yang mukmin itu. Mengapa para pemuda seperti itu disia-siakan dan tidak dipedulikan nasibnya, padahal mereka punya kecakapan yang tak kurang—jika tidak mengatakan bahwa mereka unggul dalam banyak hal—dari mereka yang disebut sebagai "seniman"?

Bila persoalan ini dicermati dengan benar, niscaya akan dipahami bahwa akar kondisi ini (yaitu pengabaian dan tak adanya perhatian) kembali pada kehendak keji yang tersembunyi pada titik tertentu yang tak disadari seorang pun. Bahkan sekalipun oleh para penanggung jawabnya. Para penanggung jawab urusan kebudayaan kita sebenarnya orang-orang baik. Hanya saja mereka tak mempedulikan aktivitas yang dilakukan kelas menengah.

Cara lain yang digunakan untuk menyingkirkan kemampuan kaum mukmin adalah mengabaikan film-film atau hasil seni Iran yang dipamerkan di lembaga-lembaga film internasional (film-film yang mengetengahkan spirit revolusi).

Tentu Anda sekalian melihat tindak-tanduk dan upaya organisasi-organisasi internasional. Misalnya, sikap Dewan

Keamanan PBB dalam masalah Bosnia, atau sikap organisasi ICAO (*International Civil Aviation Organization*) dalam masalah pesawat sipil Iran yang ditembak jatuh Amerika.

Apakah organisasi-organisasi international itu bersifat netral? Apakah organisasi-organisasi internasional itu benar-benar bukan organisasi politik?

Demikian pula lembaga-lembaga film internasional; melakukan hal yang sama terhadap film-film kita dalam pameran kesenian internasional. Saat itu, bagaimana mungkin seseorang mengabaikan kenyataan ini lalu mengatakan bahwa organisasi-organisasi internasional itu bukan organisasi politik? Mengapa tak satu hadiah atau penghargaan pun yang mereka berikan untuk pekerjaan seni yang revolusioner? Apakah kita harus kehilangan film revolusioner atau syair revolusi? Atau semua yang kita sebut itu tak memiliki nilai seni?

Saya pikir, pusat-pusat dan lembaga-lembaga internasional itu memberi hadiah nobel kepada seseorang yang disebut sebagai agen budaya, namun memusuhi Islam dan revolusi Islam, agar—musuh-musuh Islam dan revolusi Islam—menguasai mahkota kebesaran, seraya tidak mengakui unsur-unsur revolusi, bahkan alergi terhadapnya.

Bukankah ini perang budaya?[80]

---

[80] *Ibid.*

Pemerintahan Islam Dituding Merampas Kebebasan

Mereka (musuh) menuding bahwa Pemerintahan Islam tidak memberikan kebebasan. Namun, dengan alasan apa kita tidak memberikan kebebasan? Apakah terdapat suatu negeri yang memiliki koran, majalah, dan penerbitan sebanyak di Republik Islam Iran, yang di dalamnya siapapun boleh menuliskan apapun yang dikehendaki?

Sesungguhnya koran-koran resmi di Iran mengritik politik pemerintahan secara terang-terangan dan menaruhnya di kolom tanya-jawab. Lalu, pihak pemerintah akan segera menjawab kritikan tersebut dengan penuh santun.

Sekarang telah terbit sejumlah majalah di Iran, di mana siapapun yang memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan di masa tirani Syah Iran, termasuk para penulis dan seniman bayaran Syah Iran dengan kepengecutannya di hadapan musuh dan menjadi kaki tangan Amerika, niscaya akan mengetahui dari mana majalah-majalah itu dibiayai.

Masalah ini sangat mudah ditebak, dan kita tahu betul tentangnya, demikian pula lembaga-lembaga yang bertanggung jawab di bidang tersebut. Namun demikian, majalah-majalah tersebut masih tetap dicetak dan diterbitkan tanpa tentangan dari pihak pemerintah. Kita tidak takut terhadap majalah yang isinya berlawanan dengan pandangan kita. Kita juga akan

menjawab dan membantah sesuai pandangan kita terhadap apa yang ditulis majalah tersebut.

Sesungguhnya, tak satu pun negeri di dunia ini yang mampu menyamai luasnya kebebasan yang diperoleh penerbitan di Iran. Pada hakikatnya, pemerintah kita adalah pihak yang dizalimi dalam konteks kebebasan penerbitan itu. Ketidakadilan macam apa ini; di mana majalah dan koran bebas mengungkapkan kritikan dengan gencar terhadap pemerintah, namun begitu masih saja orang-orang menuding kita tidak memberi kebebasan!

Pertanyaannya adalah, jika pemerintah Islam tidak memberi kebebasan, lantas bagaimana dengan berbagai tulisan bernada kritik pedas dan sinis yang dimuat di koran-koran dan majalah-majalah terhadap pemerintah? Siapakah di negeri ini—Iran—yang pernah dihukum hanya lantaran menulis dan mengekspresikan pandangannya lewat tulisan? Tentu, jika salah seorang dari mereka melakukan kejahatan jurnalistik, maka itu akan dinisbatkan pada pelakunya semata. Seseorang yang melakukan tindakan yang berlawanan dengan hukum, tentu akan dihadapkan ke meja hijau. Dan salah satu hukuman yang ditetapkan dalam undang-undang adalah pembredelan koran atau majalah yang melakukan kejahatan.

Ini masalah lain di luar kebebasan penerbitan. Adapun soal ungkapan dan penyampaian pendapat, siapa pun bebas melakukannya.

Apa yang terjadi adalah bahwa musuh melemparkan tuduhan terhadap pemerintah Islam (Republik Islam Iran) telah merampas kebebasan pers. Padahal, yang terjadi sesungguhnya adalah bahwa instansi pemerintah yang berkepentingan memiliki kepekaan dan tanggung jawab terhadap apa yang ditulis dan yang dibantah. Sesungguhnya musuh menghendaki para pekerja budaya yang mengekor kekuatan negara adidaya yang arogan untuk menuliskan apa saja yang dikehendaki. Namun, mereka tidak sudi bila para penulis yang punya hubungan dengan pemerintahan Islam dan orang-orang yang berorientasi pada Islam untuk membantah apa yang mereka tulis.

Jika tulisan mereka dibantah tulisan lain, niscaya mereka akan mengatakan, "Tak ada kebebasan pers." Mereka ingin menakut-nakuti kita. Itulah iklim yang diciptakan musuh. Sayang, sejumlah individu yang berpikiran sederhana telah tertipu olehnya.[81]

Sebagian penulis yang berasal dari kalangan yang telah melewatkan usianya dalam kerusakan, kehinaan, dan berbagai kemerosotan akhlak dan politik, bangkit menentang pemerintahan Islam yang justru telah menutup jalan kemaksiatan itu. Kemudian mereka berusaha membenarkan sikap penentangan yang diarahkan pada Islam, kemerdekaan

---

[81] *Ibid.*

tanah air, kebebasan negeri, dan kesucian akhlak dengan mencari-cari kesalahan remeh dan mengarahkan kritiknya pada kondisi politik dan ekonomi.

Saat di mana mereka berbicara apapun yang dikehendaki dengan penuh kebebasan, Anda melihat mereka malah menuntut kebebasan tanpa rasa malu.

Sebenarnya yang dikehendaki mereka adalah membuka ruang bagi masuknya pengaruh Amerika dan menyerahkan nasib serta kekayaan negeri ini ke tangan musuh. Namun, musuh yang dihadapi mereka adalah bangsa yang cerdas dan berkesadaran tinggi. Bangsa kita akan menjadikan tema penghambaan kepada Amerika sebagai sekadar cerita masa lalu, seraya mempertahankan dengan gigih apa yang menjadi capaian besarnya, yaitu keimanan dan sistem pemerintahan Islam.

Pemerintahan Islam tak ingin memahami kebebasan dari kacamata dusta Barat. Justru yang mengusung bendera kebebasan adalah Islam dan al-Quran.

Kita menolak tegas dan terang-terangan kebebasan yang bobrok, keji, dusta, penuh tipu daya, zalim, eksploitatif, dan melanggar hak-hak bangsa. Justru kebebasan macam inilah yang dipraktikkan dan diusung Barat.

Kita jelas-jelas menolak kebebasan yang membenarkan orang murtad semacam Salman Rushdi melakukan pelecehan terhadap kesucian semiliar manusia muslim. Sementara pada

saat yang sama, mereka mengabaikan hak kaum muslim Inggris untuk menuntut dan menentang pelecehan dan hinaan ini.

Kita menolak dan merasa prihatin terhadap kebebasan yang membolehkan Amerika menggerakkan rakyat jelata menentang pemerintahan pilihan rakyat, namun mengabaikan hak pemerintah menghadapi mereka.

Sesungguhnya kita menolak dan mengecam kebebasan yang membenarkan kaum kapitalis menyerang dan menguasai kekayaan negara-negara lemah.

Sesungguhnya kebebasan dalam logika kita adalah sebagaimana yang diberikan Islam kepada bangsa-bangsa; yang mengubahnya menjadi bangsa yang kokoh dan berdiri tegak di hadapan orang-orang zalim dan perampas. Ini persis sama dengan yang terjadi pada bangsa Iran.

Itulah kebebasan yang ada dan akan tetap ada selamanya di negeri kita. Karenanya, setiap individu wajib untuk menjaga dan memeliharanya.[82]

*****

Kebebasan penerbitan jelas berlaku di negeri kita. Kita sangat memperhatikan masalah kebebasan ini dan menganggapnya sebagai masalah yang signifikan. Karena itu, sudah

---

[82] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam acara peringatan tahun pertama, *loc. cit.*

seharusnya kebebasan seperti ini diberlakukan. Namun, jangan sampai kebebasan penerbitan disalahgunakan untuk melancarkan politik musuh, sebagaimana dilakukan sebagian pihak penerbit.[83]

Saya mengajukan sebuah pertanyaan, "Bila seorang kepala sekolah menunjukkan rasa tanggung jawabnya serta mengkhawatirkan akibat kerusakan terhadap 500, 600, atau 1000 pelajar yang berada di bawah tanggung jawabnya, dengan menghukum seorang anak yang berkelakuan buruk serta menjadi alat di tangan musuh, yaitu mengedarkan heroin di sekolah; apa sikap kita terhadap kepala sekolah itu?"

Apakah kita akan mengatakan kepadanya, "Cara Anda menghukum anak yang melakukan kesalahan itu bertentangan dengan kebebasan!" Apakah ungkapan ini dapat dibenarkan? Tentu saja, kepala sekolah itu akan menjawab bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap nasib pendidikan 1000 anak siswanya, dan tak menginginkan mereka (para pelajar) pulang ke orang tua masing-masing dalam keadaan kecanduan heroin.

Apakah dapat dibenarkan jika kita mengatakan pada kepala sekolah itu, "Sekali-kali tidak, aturanmu itu tidak benar. Biarkanlah mereka memilih apa yang mereka sukai. Kami hanya mengedarkan heroin. Siapa pun yang tidak menginginkannya,

---

[83] Pidato Pemimpin Revolusi Islam dalam pertemuannya dengan menteri dan para pembantu di kementerian kebudayaan dan penerangan Islam, 4/9/1371.